

SABARUDIN, DKK

ISLAM DAN LINGKUNGAN HIDUP



EDITOR : AJAHARI, M.AG

**LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWAIL QUR'AN (LPTQ)
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

2017

ISLAM DAN LINGKUNGAN HIDUP

Penulis :

Sabarudin, dkk

viii + 284 Halaman; 14,5 x 20,5 cm

ISBN :

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh :

ASWAJA PRESSINDO

Anggota IKAPI No. 071/DIY/2011

Jl. Plosokuning V/73, Minomartani,

Sleman, Yogyakarta

Telp. (0274)4462377

E-mail : aswajapressindo@gmail.com

Website : www.aswajapressindo.co.id

SAMBUTAN KETUA UMUM LPTQ KALIMANTAN TENGAH

BISMILLAHIR RAHMAANIR RAHIIM

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan hikmah, hidayah dan taufik-Nya kepada kita semua, sehingga buku *Islam dan Lingkungan Hidup* dapat diselesaikan. Salawat serta salam tak lupa disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, atas jasa beliau sehingga kita menjadi seorang mukmin dan muslim serta termotivasi untuk menggali dan mengamalkan ayat-ayat Allah.

Al-Quran merupakan mukjizat terbesar yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw dan umatnya yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi manusia, petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan petunjuk bagi orang yang bertakwa dalam menjalani kehidupan mereka. Sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an berisi berbagai dimensi yang menyangkut seluruh kehidupan manusia, diantaranya tentang lingkungan hidup.

Buku yang hadir ditangan pembaca merupakan hasil karya anak-anak muda muslim berbakat dalam cabang Menulis Makalah Al-Quran (MMQ) pada kegiatan Seleksi Tilawail Quran ke 21 Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2017 di Kabupaten Murung Raya.

Lomba Menulis Makalah Alquran pada STQ maupun MTQ dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat kecintaan

anak-anak muda terhadap Al-qur'an yang diwujudkan dalam bentuk karya tulis. Buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan masyarakat pada umumnya. Buku ini merupakan edisi pertama yang diterbitkan oleh LPTQ Provinsi Kalimantan Tengah, dan akan diupayakan terbit buku-buku hasil MMQ pada tahun-tahun berikutnya. Saya selaku ketua LPTQ menyambut baik kehadiran buku ini dan mengucapkan terima kasih kepada pemerintah kabupaten kota, ketua LPTQ kabupaten kota yang telah berpartisipasi mengirim utusan/kafilah pada cabang MMQ, terkhusus lagi kepada para penulis. Kehadiran buku ini menurut saya besar manfaatnya dalam menyebarkan nilai-nilai Islam ditengah-tengah masyarakat dan dapat menjadi rujukan bagi peserta MMQ pada kegiatan STQ maupun MTQ dimasa-masa yang akan datang. Buku ini juga merupakan salah satu bukti monumental dari hasil STQ ke 21 di Kabupaten Murung Raya.

Semoga buku ini ada manfaatnya.

Palangka Raya, Maret 2018
Ketua Umum LPTQ Kalteng

DRS. H. MUCHTAR, MSi

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUA UMUM LPTQ PROVINSI

KALTENG - iii

DAFTAR ISI - v

BAGIAN KE 1. Konsep Hifz Al-Bī'ah: Solusi Terhadap Problematika Sampah Rumah Tangga Oleh Sabarudin.

Hlm 1 - 17

BAGIAN KE 2. Membumikan Eko-Teologi Dan Fiqh Lingkungan Berbasis Al-Qur'an Untuk Kelestarian Lingkungan Hidup Berkelanjutan Di Kalimantan Tengah Oleh Rizky Musallamat

Hlm 18 - 37

BAGIAN KE 3. Etika dan Prinsip Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kasus Di Provinsi Kalimantan Tengah) Oleh Nalagati Rahman. Hlm. 38 - 56

BAGIAN KE 4. Ekologi Yang Berteologi: Solusi Al-Qur'an Terhadap Krisis Lingkungan Oleh Lisnawati Hlm. 57 - 76

BAGIAN KE 5. Bank Sampah : Upaya Pemeliharaan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an Oleh Hasan Qosim Hlm. 77 - 96

BAGIAN KE 6. Hukuman Mati Untuk Perusak Lingkungan Oleh Bela Mutiara Hlm. 97 - 113

BAGIAN KE 7. Manusia dan Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam Oleh : Muhammad Rahmatullah.

Hlm. 114 - 125

*BAGIAN KE 8. Aksioma Al-Qur'an Tentang Solusi Meminimalisir Degradasi Kesuburan Tanah Akibat Ekspansi Perkebunan (*Elaeis Guineensis*) Oleh : Dandi Lukmadi*

Hlm., 126 - 144

BAGIAN KE 9. Menggugah Keberadaan Khalifah Ketika Dunia Menjadi Korban Industrialisasi Beralih Modernitas Oleh: Fatya Al Kharijah Hlm. 145 - 161

BAGIAN KE 10. Perusakan Sumber Daya Air Merupakan Pembunuhan Secara Berangsur Terhadap Generasi yang Akan Datang oleh : Taufik Akbar. Hlm. 162 - 178

BAGIAN KE 11. Reformulasi Fiqh Lingkungan Oleh Miari Hlm., 179 - 198

BAGIAN KE 12. Teologi Lingkungan Berbasis Al-Qur'an : Solusi Penanggulangan Kerusakan Lingkungan Menuju Murung Raya Emas (Elok, Aman, Damai dan Sejahtera) Oleh Rini Estika Hlm. 199 - 217

BAGIAN KE 13. Upaya Perlindungan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan Demi Kesejahteraan Umat Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an dan Sains Oleh Yanti Hlm. 218 - 233

*BAGIAN KE 14. Sistem Buka Tutup Penangkapan Ikan Mengatasi Fenomena *Overfishing* Ikan Tuna di Indonesia (Kajian berdasarkan surat Al-A'raf ayat 163) oleh Nurhaliza Hlm. 234 - 252*

*BAGIAN KE 15. Urgensi Menjaga Kelestarian Hutan Mangrove
Sebagai Harmonisasi Ekosistem Pantai Oleh Toto Irwandi.*

Hlm. 253 - 269

*BAGIAN KE 16. Urgensi Pemeliharaan Air Perspektif Al-
Qur'an Oleh Munawarah Hlm. 270 - 284*

BAGIAN KE 1

KONSEP *HIFẒ AL-BĪ'AH*: SOLUSI TERHADAP PROBLEMATIKA SAMPAH RUMAH TANGGA

(Oleh Sabarudin, Kabupaten Sukamara)

A. Pendahuluan

Problematika lingkungan merupakan masalah global yang disadari sebagai sesuatu yang serius dan kompleks. Semakin padatnya jumlah penduduk, terbatasnya sumber daya alam, penggunaan teknologi modern untuk mengeksploitasi alam secara semena-mena mengakibatkan semakin menurunnya kualitas lingkungan hidup. Erosi, terkikisnya lapisan ozon, ketidak-seimbangan ekologis yang pada gilirannya akan membahayakan kelangsungan hidup (Busriyanti, 2016: 260). Kondisi ini dialami oleh berbagai negara termasuk Indonesia. Ketika musim panas, terjadilah kekeringan bahkan kabut asap, sebaliknya ketika musim hujan terjadi banjir. Meskipun tidak terjadi pada setiap wilayah, tetapi hal itu menunjukkan adanya problem lingkungan di negara ini.

Salah satu problematika lingkungan di Indonesia, adalah masalah sampah. Sebagian orang memandang remeh masalah sampah ini, sehingga mereka dengan seenaknya membuang sampah di sembarang tempat. Boleh jadi, karena melihat bahwa

Indonesia memiliki wilayah yang luas dan subur, sehingga tidak merasa ada yang salah dan tidak memiliki andil terhadap kerusakan lingkungan yang diakibatkan sampah yang mereka buang.

Sampah bukanlah permasalahan yang sepele, akan tetapi merupakan masalah yang serius dan kompleks. Salah satu sumber sampah terbesar berasal rumah tangga. Hal ini seringkali luput dari perhatian, karena menganggap jumlah sampah dari rumah tangga jumlahnya sedikit, tetapi yang terjadi sebenarnya adalah jumlah total sampah di suatu wilayah didominasi oleh sampah rumah tangga. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup yang dikutip oleh Encep Amir menyebutkan bahwa sampah rumah tangga mendominasi jumlah keseluruhan sampah yang ada di Indonesia yakni dengan presentase sebesar 44,5% (Amir, 2016: 2). Jumlah yang besar ini, jika tidak dikelola dengan baik akan berdampak negatif bagi lingkungan.

Problematika sampah rumah tangga hingga saat ini belum dapat diatasi dengan baik. Selain membudayanya membuang sampah sembarangan, juga solusi dalam pengelolaan sampah yang ada masih bersifat temporer (Prahasta, 2013: 445), sehingga diperlukan solusi lain untuk menanggulangnya. Penulis dalam hal ini berpendapat bahwa problematika sampah rumah tangga tidak cukup diselesaikan melalui cara-cara teknis, tetapi harus dibarengi dengan mensinergikannya dengan tuntunan agama.

Agama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, seringkali dipisahkan dengan persoalan lingkungan. Padahal di dalam ajarannya yang sempurna (Albani, 2013: 39) juga mencakup persoalan tersebut. Secara spesifik penulis menggagas sebuah konsep dalam Islam, yakni konsep *hifẓ al-bī'ah* sebagai solusi terhadap problematika sampah rumah tangga. Konsep tersebut akan dibahas dalam tulisan ini secara padat dengan dua

substansi pembahasan yakni, pertama menjelaskan fakta-fakta tentang sampah rumah tangga. Kedua, menjelaskan tentang konsep *hifz al-bi'ah* sebagai solusi terhadap problematika sampah rumah tangga.

B. Fakta-Fakta tentang Sampah Rumah Tangga

Sampah rumah tangga sebagaimana telah disinggung di atas merupakan sumber sampah terbesar dari sekian banyak sumber sampah lainnya. Presentase jumlah sampah menurut sumber sampahnya meliputi sebagai berikut: sampah rumah tangga sebesar 44,5%, sampah pasar sebesar 20,5%, sampah jalan sebesar 9,3%, sampah fasilitas umum sebesar 9,1%, sampah kantor sebesar 3,5% dan sampah lainnya sebesar 4,8% (Amir, 2016: 2) (lihat gambar 1). Rata-rata sampah yang dihasilkan per individu setiap harinya adalah sebanyak 0,8 kilogram (Prawira, 2014: 1).

Sampah rumah tangga menurut Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga dikelompokkan menjadi 5 jenis, yakni sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun serta limbah bahan berbahaya dan beracun, sampah yang mudah terurai, sampah yang dapat digunakan kembali, sampah yang dapat didaur ulang, sampah lainnya (PP 81, 2012: 8). Secara sederhana dari pengelompokkan di atas, sampah rumah tangga dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni sampah organik dan sampah anorganik. Berdasarkan penelitian Herlianti dkk., bahwa sampah organik lebih sedikit dibandingkan dengan sampah anorganik (Herlianti, 2012: 181) (lihat gambar 2).

Sampah organik adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup (Prahasta, 2013: 309), sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang berasal dari selain makhluk hidup (Prahasta,

2013: 23). Sampah organik penanganannya cukup mudah dibandingkan dengan sampah anorganik, karena sampah anorganik sulit untuk terurai. Sampah anorganik yang menjadi problem serius adalah sampah plastik. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara peringkat kedua setelah China sebagai penghasil sampah plastik terbesar di dunia (MenLHK, 2016). Selain itu, berdasarkan data dari Surat Edaran Nomor SE.1/MenLHK-Sekjen/Rokum/PLB.3/1/2017 tentang Pelaksanaan Peringatan Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN) Tahun 2017 dapat diketahui bahwa volume sampah plastik di Indonesia tiap tahunnya terus mengalami peningkatan (KLHK, 2017).

Problematika sampah rumah tangga berjenis plastik ini tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga bagi manusia itu sendiri dan juga makhluk hidup lainnya. Dwi Nugroho dalam penelitiannya berjudul *Bahaya Kemasan Plastik dan Kresek* menyebutkan bahwa sampah plastik karena bukan berasal dari senyawa biologis, maka plastik memiliki sifat sulit terdegradasi (*non-biodegradable*). Plastik diperkirakan membutuhkan waktu 100 hingga 500 tahun hingga dapat terdekomposisi (terurai) dengan sempurna (Wibowo, t.t.: 2-3). Lebih lanjut ia merincikan dampak sampah plastik terhadap lingkungan sebagai berikut:

1. Tercemarnya tanah, air tanah, dan makhluk bawah tanah.
2. Racun-racun dari partikel plastik yang masuk ke dalam tanah akan membunuh hewan-hewan pengurai di dalam tanah seperti cacing.
3. PCB (*polychlorinated biphenyl*) yang tidak dapat terurai meskipun termakan oleh binatang maupun tanaman akan menjadi racun berantai sesuai urutan rantai makanan.
4. Kantong plastik akan mengganggu jalur air yang meresap ke dalam tanah.

5. Menurunkan kesuburan tanah karena plastik juga menghalangi sirkulasi udara di dalam tanah dan ruang gerak mahluk bawah tanah yang mampu menyuburkan tanah.
6. Kantong plastik yang sukar diurai, mempunyai umur panjang, dan ringan akan mudah diterbangkan angin hingga ke laut sekalipun.
7. Hewan-hewan laut seperti lumba-lumba, penyu laut, dan anjing laut mengganggu kantong-kantong plastik tersebut makanan dan akhirnya mati karena tidak dapat mencernanya.
8. Ketika hewan mati, kantong plastik yang berada di dalam tubuhnya tetap tidak akan hancur menjadi bangkai dan dapat meracuni hewan lainnya.
9. Pembuangan sampah plastik sembarangan di sungai-sungai akan mengakibatkan pendangkalan sungai dan penyumbatan aliran sungai yang menyebabkan banjir (Wibowo, t.t.: 2-3).

Berdasarkan fakta-fakta dari problematika sampah rumah tangga di atas, menjadi jelas betapa serius dan kompleksnya permasalahan tersebut. Khususnya budaya membuang sampah sembarangan dan budaya menggunakan plastik yang berlebihan dalam berbagai keperluan. Kerusakan lingkungan akibat dari sampah rumah tangga harus diatasi dengan berbagai metode, tidak hanya mengacu pada ilmu-ilmu ilmiah umum, tetapi juga melalui pendekatan agama. Islam memiliki ajaran komprehensif meliputi berbagai segi kehidupan manusia, termasuk masalah sampah rumah tangga.

C. Konsep Hifz Al-Bi'ah sebagai Solusi terhadap Problematika Sampah Rumah Tangga

Problematika sampah rumah tangga telah dilakukan berbagai upaya untuk mengatasinya. Pemerintah Indonesia secara khusus telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor

81 tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga sebagai pelaksana dari Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Peraturan tersebut sebagai bentuk nyata dari pemerintah untuk menanggulangi problematika sampah rumah tangga. Namun demikian, pelaksanaannya belumlah optimal, sampah rumah tangga masih menjadi momok di berbagai daerah di Indonesia. Reflita dalam penelitiannya tentang *Eksplorasi Alam dan Perusakan Lingkungan (Istinbath Huku Atas Ayat-Ayat Lingkungan)* menjelaskan bahwa:

Mengatasi krisis lingkungan hidup yang kini melanda dunia bukan hanya persoalan teknis, ekonomis, hukum dan sosial budaya semata, diperlukan upaya penyelesaian dari perspektif agama. Mengingat usaha yang selama ini dilakukan baik oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga sosial masyarakat (LSM), untuk menanggulangi kerusakan lingkungan yang sudah sedemikian parahnya belum membuahkan hasil yang maksimal. Maka perlu melibatkan lembaga-lembaga keagamaan untuk ikut serta mengantisipasi kerusakan tersebut. (Reflita, 2015: 147)

Selaras dengan penelitian di atas, Achmad Cholil Zuhdi dalam risetnya yang berjudul *Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif al-Qur'an* yang dikutip oleh Mu'adil Faizan menyebutkan bahwa:

Krisis lingkungan yang terjadi di beberapa negara Islam menunjukkan bahwa seolah-olah Islam tidak memiliki konsep yang mendasar tentang pemanfaatan lingkungan yang mampu menjamin pelestarian lingkungan. Padahal di dalam al-Qur'an, ada beberapa ayat yang berkaitan dengan krisis lingkungan secara fisik (lihat Rahman,

1996: 95-116). Utamanya lebih fokus terhadap penyebab terjadinya krisis lingkungan hidup akibat parahnya krisis spiritual yang melanda umat manusia dewasa ini akibat pendewaan humanisme yang memutlakkan manusia. (Faizin, 2016: 148)

Apa yang dikatakan oleh dua peneliti di atas, mengisyaratkan bahwa salah satu problematika masyarakat Indonesia saat ini adalah masalah moralitas. Demikian juga terjadinya kerusakan lingkungan akibat dari sampah rumah tangga, bisa jadi karena persoalan moralitas tersebut. Sikap individual di zaman modern ini menimbulkan ketidak-pedulian terhadap lingkungan. Kita sangat mengafresiasi sebagian orang atau lembaga yang konsen dalam memperhatikan masalah lingkungan.

Berkenaan dengan persoalan sampah ini penulis menawarkan konsep *hifz al-bi'ah* sebagai satu di antara berbagai solusi terhadap problematika sampah rumah tangga.

Kata *hifz* berasal dari bahasa Arab yang berarti “memelihara, menjaga” (Yunus, 1990: 105), sedangkan *al-bi'ah* berarti “lingkungan” (Busriyanti, 2016: 274). Muhammad Harfin Zuhdi dalam Faizin mengistilahkannya dengan *hifz al-'alam* (Faizin, 2016: 149).

Hifz al-bi'ah merupakan pengembangan dari pokok-pokok *maqāsid syarī'ah* (tujuan-tujuan syari'ah). Pada awalnya al-Syatibi hanya memasukkan lima pokok-pokok *maqāsid syarī'ah* yaitu memelihara agama (*hifz ad-din*), memelihara jiwa (*hifz al-nafs*), memelihara akal (*hifz 'aql*), memelihara keturunan (*hifz al-nasl*), dan memelihara harta (*hifz al-māl*) (Effendi, 2005: 234, lihat juga Praja, 2014: 78). Kemudian Shihabuddin al-Qarafi dan Ahmad al-Mursi Husain Jauhar menambahkan satu yakni memelihara kehormatan (*hifz 'irdi*) (Jauhar, 2009:

131). Sementara *ḥifẓ al-bī'ah* masih belum cukup populer dibandingkan keenam pokok-pokok *maqāṣid syarī'ah* di atas.

Ḥifẓ al-bī'ah untuk saat ini sudah seharusnya menjadi bagian dari pokok-pokok *maqāṣid syarī'ah*. Busriyanti dalam penelitiannya yang berjudul *Islam dan Lingkungan Hidup; Studi terhadap Fiqh al-Bi'ah sebagai Solusi Pelestarian Ekosistem dalam Perspektif Maqāṣid syarī'ah* menjelaskan bahwa:

Dalam konteks sekarang ini yang menjadi masalah besar dan harus diberi tempat perkembangannya yaitu kerusakan lingkungan hidup. Jadi kalau kita dalam kaidah mengatakan perlu ada *ḥifdzul nafs* atau *ḥifdzul diin*, maka sekarang ini patut kita masukkan ke dasar agama adalah *ḥifdzul bi'ah* (Busriyanti, 2016: 276).

Yusuf al-Qaradhawi dalam bukunya *Ri'ayatu al-Bi'ah fi al-Syari'ah al-Islamiyah* dalam Reflita, yang menempatkan *ḥifẓ al-bī'ah* setara dengan menjaga *maqāṣid syarī'ah* yang lima (Reflita, 2015: 148). Demikian juga tokoh muslim dari Indonesia yakni Ali Yafie yang memasukkan *ḥifẓ al-bī'ah* ke dalam pokok-pokok *maqāṣid syarī'ah* (Reflita, 2015: 156).

Konsep *ḥifẓ al-bī'ah* secara normatif memiliki dasar yang kuat dalam al-Qur'an. Ada banyak ayat yang secara langsung maupun tidak langsung melandasi konsep *ḥifẓ al-bī'ah* ini. Dalam penelusuran ayat-ayat tersebut digunakan pendekatan tafsir *mauḍu'i*, yaitu salah satu metode tafsir al-Qur'an melalui penetapan topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari berbagai surat yang berbicara tentang topik tersebut untuk dikaitkan satu dengan yang lain lalu diambil kesimpulan secara menyeluruh (Mardiani, 2011: vii, lihat juga Shihab, 2008: 4). Ayat-ayat tersebut di antaranya adalah ayat 41 surah ar-Rum:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Depag, 2006: 576)

Kata *al-fasād* secara bahasa menurut al-Ashfahani dalam Quraish Shihab adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini digunakan untuk menunjuk apa saja, baik jasmani, jiwa maupun hal-hal lain. Ia juga diartikan sebagai antonim dari *as-ṣalah* yang berarti manfaat atau berguna (Shihab, 2003: 76). Secara istilah, para ahli tafsir ada yang membatasi *al-fasād*, seperti Ibnu Abbas dkk. memaknainya dengan kerusakan daratan adalah pembunuhan anak adam akan saudaranya, Qabil membunuh Habil. Sedangkan kerusakan di laut adalah penguasa yang mengambil setiap kapal secara paksa (Qurthubi, 2009: 95). Bahkan Qatadah dan as-Suddi memaknainya dengan kemusyrikan (Qurthubi, 2009: 95). Sementara ulama kontemporer memahaminya dalam arti kerusakan lingkungan, karena ayat di atas mengaitkan *al-fasād* dengan kata darat dan laut (Shihab, 2003: 77).

Ayat di atas secara jelas mengungkapkan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi adalah akibat ulah manusia itu sendiri, termasuk juga problematika sampah rumah tangga beserta dampaknya. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* mengatakan:

Dosa dan pelanggaran (*fasād*) yang dilakukan manusia, mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Sebaliknya, ketiadaan keseimbangan di darat dan di laut, mengakibatkan siksaan kepada manusia. Demikian pesan ayat di atas. Semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. Hakikat ini merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lebih-lebih dewasa ini. (Shihab, 2003: 78)

Ayat lainnya yang secara jelas menjadi dasar normatif konsep *hifz al-bī'ah* adalah ayat 56 surah al-A'raf:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada yang berbuat kebaikan. (Depag, 2006: 212)

Kedua ayat di atas, tidak ditemukan asbabun nuzulnya karena memang tidak semua ayat dalam al-Qur'an memiliki asbabun nuzul (Mahali, 2002: 653 dan 393). Ayat di atas secara tegas melarang segala bentuk kerusakan di muka bumi termasuk lingkungan, baik sedikit maupun banyak (Qurthubi, 2008: 537). Larangan tersebut secara tidak langsung memberikan pemahaman untuk memelihara lingkungan (*hifz al-bī'ah*).

Dalam ilmu Ushul Fiqh pemahaman tersebut dikenal dengan istilah *mafhūm mukhālafah*, yaitu suatu tunjukan makna yang tersembunyi berlawanan dengan tunjukan makna lahir lafal tersebut (Dahlan, 2011: 294). Allah dalam ayat tersebut melarang berbuat kerusakan terhadap lingkungan, makna tersembunyinya yang berlawanan adalah perintah untuk memelihara lingkungan (*hifz al-bī'ah*). Quraish Shihab pada ayat ini menjelaskan bahwa:

Alam raya telah diciptakan Allah swt. Dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan mahluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya. (Shihab, 2009: 144)

Kedua ayat di atas menjadi dasar normatif konsep *hifz al-bī'ah*. Meskipun demikian masih ada beberapa ayat lain yang memiliki kaitannya dengan konsep tersebut, di antaranya adalah Q.S. Luqman: 20, Q.S. al-Hajj: 65, Q.S. al-Baqarah: 29,60,195, dan Q.S. al-Qashas: 77 (MUI, 2015: 366-371). Konsep *hifz al-bī'ah* selain memiliki dasar normatif yang kuat dalam Al-Qur'an, juga didukung oleh *qawā'id fiqhiyah*. A. Djazuli mencantumkan kaidah tersebut sebagai berikut:

الضَّرَرُ يُرَالُ

Artinya: “Kemudaratan harus dihilangkan”. (Djazuli, 2011: 67)

Kaidah ini menekankan bahwa segala bentuk kemudaratan, termasuk di dalamnya adalah kerusakan lingkungan akibat dari sampah rumah tangga harus dihilangkan. Menghilangkan kerusakan lingkungan berarti telah menjaga atau memelihara lingkungan (*hifz al-bī'ah*), yang berarti juga menjaga agama, menjaga *maqāṣid syarī'ah*.

Konsep *hifẓ al-bī'ah* dalam makalah ini belum berbicara jauh mengenai teknisnya bagaimana memelihara lingkungan. Tetapi mencoba mengangkat dan mengakualisasikan nilai-nilai dalam al-Qur'an untuk menjawab berbagai problematika lingkungan dewasa ini, khususnya masalah sampah rumah tangga. Melalui konsep ini, harapan penulis agar para da'i, penceramah, dan khotib agar tidak hanya mendakwahkan ritualitas keagamaan saja, tetapi juga masalah lingkungan perlu diangkat dan disampaikan, agar kaum muslim di Indonesia menyadari dan memahami bahwa tuntunan Islam sangat menganjurkan untuk memelihara lingkungan.

Busriyanti mengatakan bahwa ulama memiliki peranan penting dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya konservasi lingkungan hidup (Busriyanti, 2016: 274). Sudah saatnya, umat Islam menyelematkan alam tidak sekedar dengan panjatan doa, tapi juga harus dengan ilmu pengetahuan dengan memberikan *judgment* atas perilaku yang dapat merusak keseimbangan alam dengan berdasarkan pemahaman al-Qur'an (Busriyanti, 2016: 275). Apalagi jika himbauan tersebut dikemas dalam sebuah kajian fikih, disadari atau tidak sebagai orang yang beragama Islam tentu akan memaksa dirinya untuk melaksanakan himbauan tersebut (Faizin, 2016: 153).

Jika umat muslim menyadari pentingnya memelihara lingkungan (*hifẓ al-bī'ah*) maka kerusakan lingkungan termasuk sampah rumah tangga akan dapat dihilangkan, paling tidak dapat meminimalisir dampaknya. Secara teknis apa yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 81 tahun 2012 cukup komprehensif jika dilaksanakan dan didukung oleh setiap elemen, baik pemerintah maupun masyarakat. Kesadaran akan memelihara lingkungan (*hifẓ al-bī'ah*) juga akan mencegah orang untuk membuang sampah sembarangan. Selain karena

sadar akan dampak negatifnya, juga karena dalam ajaran Islam, setiap orang akan dimintai pertanggung-jawabannya atas apa yang telah diperbuatnya selama di dunia ini.

D. Penutup

Membicarakan problematika lingkungan, termasuk sampah rumah tangga adalah berbicara tentang kelangsungan hidup manusia dan alam. Memelihara lingkungan (*hifz al-bi'ah*) sama halnya dengan menjamin kelangsungan hidup manusia dan segala yang ada di alam sekitarnya. Sebaliknya, merusak lingkungan dengan membuang sampah sembarangan, berlebihan dalam penggunaan bahan-bahan plastik, apapun bentuknya merupakan ancaman serius bagi kelangsungan hidup manusia, alam dan segala isinya.

Konsep *hifz al-bi'ah* sebagai solusi terhadap problematika sampah rumah tangga tidak membahas secara teknis bagaimana pengelolaan sampah rumah tangga dan lainnya, tetapi lebih pada mengaktualisasikan nilai-nilai al-Qur'an untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengaktualisasian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran masyarakat muslim di Indonesia khususnya untuk memperhatikan dan memelihara lingkungan (*hifz al-bi'ah*). Peranan ulama, da'i, penceramah, termasuk khotib dalam penyampaian pentingnya *hifz al-bi'ah* sangat strategis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Departemen Agama RI, *Al-Qur 'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006.

A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis*, Jakarta: Kencana, 2011.

Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2011.

Albani, Muhammad Syukti Nasution, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 14*, alih bahasa Fathurrahman Abdul Hamid dkk., Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7*, alih bahasa Sudi Rosadi dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Effendi, Satria, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2008.

Jauhar, Ahmad Al-Mursi Husain, *Maqashid Syariah*, alih bahasa Khikmawati, Jakarta: Amzah, 2009.

Mahali, A. Mudjab, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur 'an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.

Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa MUI Bidang Sosial dan Budaya*, t.k.: Erlangga, 2015.

- Mardiani, *Ayat-Ayat Tematik Hukum Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
- Prahasta, Ari, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Tangerang: Scientific Press, 2013.
- Praja, Juhaya, S., *Teori Hukum dan Aplikasinya*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, alih bahasa Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 4*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 11*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2008.
- Surat Edaran Nomor SE.1/MenLHK-Sekjen/Rokum/PLB.3/1/2017 tentang Pelaksanaan Peringatan Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN) Tahun 2017.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mamud Yunus Wadzuryah, 1990.

B. Jurnal

Busriyanti, *Islam dan Lingkungan Hidup: Studi terhadap Fiqh Al-Bi'ah sebagai Solusi Pelestarian Ekosistem dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*, Jurnal Fenomena Vol. 14 No. 2, Jember: IAIN Jember, 2016.

Herlianti, dkk., *Identifikasi Sampah Rumah Tangga pada Masyarakat Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung*, Jurnal Prosiding, Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2012.

Mu'adil Faizan, *Urgensi Fiqih Lingkungan dalam Perkembangan Fiqih Kontemporer sebagai Instrumen Pendukung Hukum Lingkungan*, Jurnal Nilzam Vol. 5 No. 2, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Reflita, *Eksplorasi Alam dan Perusakan Lingkungan (Istinbath Hukum Atas Ayat-Ayat Lingkungan)*, Jurnal Substantia Vol. 17 No. 2, Kementerian Agama RI, 2015.

Wibowo, Dwi Nugroho, *Bahaya Kemasan Plastik dan Kresek*, Jurnal, Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman, t.t.

C. Internet

Encep Amir, *Statistik Sampah*, 2016. <http://sampahmasyarakat.com/2016/03/21/statistik-sampah/> (Online, 12 Maret 2017)

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, *Menyambut Hari Peduli Sampah Nasional 2016*. [Http://www.menlhk.go.id/siaran-34-menyambut-hari-peduli-sampah-nasional-2016.html](http://www.menlhk.go.id/siaran-34-menyambut-hari-peduli-sampah-nasional-2016.html) (Online, 6 Maret 2017)

Prawira, Aditya Eka, *Sampah di Indonesia Paling Banyak Berasal dari Rumah Tangga*, 2014. <http://health.liputan6.com/read/831503/sampah-di-indonesia-paling-banyak-berasal-dari-rumah-tangga> (Online, 12 Maret 2017)

BAGIAN KE 2

MEMBUMIKAN EKO-TEOLOGI DAN FIQH LINGKUNGAN BERBASIS AL-QUR'AN UNTUK KELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP BERKELANJUTAN DI KALIMANTAN TENGAH

(Oleh Rizky Musallamat, Kabupaten Murung Raya)

A. Mukaddimah

Saat ini kondisi lingkungan hidup sudah sangat memprihatinkan dengan kecenderungan yang terus menurun. (Abdurrahman. dkk, 2011: 191). Hal ini dibuktikan dengan adanya data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang menyatakan bahwa secara global telah terjadi tren bencana alam sebesar 350 persen dalam waktu tiga dekade terakhir. (Wihardandi, akses 28 oktober 2017).

Sesuai dengan BNPB, Kementerian Kehutanan Republik Indonesia mencatat sedikitnya 1,1 juta hektar atau 2% dari hutan Indonesia menyusut tiap tahunnya. Lebih lanjut, Kementerian Kehutanan juga melansir bahwa dari sekitar 130 juta hektar hutan yang tersisa di Indonesia, 42 juta hektar diantaranya sudah habis ditebang. (Kehutanan, akses 13 Maret 2017).

Adapun berbagai bentuk kerusakan lingkungan secara global seperti pencemaran air, tanah, polusi udara dan eksploitasi hutan. Berbagai kerusakan ini sangat berpotensi menyebabkan terjadi berbagai bencana seperti longsor, kebakaran dan lain-lain.

Dalam lingkup lokal di Kalimantan Tengah, kerusakan lingkungan seperti yang telah dipaparkan di atas juga terjadi akhir ini. Salah satu kerusakan yang terjadi adalah degradasi hutan (penyusutan hutan) yang diakibatkan oleh pembukaan areal hutan secara luas. Kerusakan ini memungkinkan terjadinya bencana seperti kebakaran hutan, tanah longsor, dan tentu yang paling besar kemungkinannya adalah banjir. Terbukti beberapa bulan terakhir tepatnya Februari 2017, bencana banjir melanda beberapa desa di Kabupaten Murung Raya dan Kotawaringin Barat.

Kerusakan lingkungan tentu banyak sekali mendaangkan kerugian baik kepada manusia ataupun makhluk hidup lainnya. Kerusakan lingkungan baik secara global, nasional bahkan lokal tidak lepas dari akibat aktivitas manusia. Aktivitas manusia yang cenderung merusak dan tidak ramah lingkungan. dan aktivitas manusia seperti ini sangat berlawanan dengan ajaran Islam sebagai agama ramah lingkungan.

Beranjak dari uraian di atas, penulis melihat bahwa sangat relevan untuk menggali nilai-nilai dan ajaran Al-Qur'an khususnya ajaran eko-teologi dan fikih lingkungan. Dua komponen ini menurut penulis sangat penting untuk di realisasikan ditengah kerusakan lingkungan yang semakin menjadi akibat perbuatan manusia dewasa ini.

B. Lingkungan Hidup di Kalimantan Tengah antara Harapan dan Kenyataan

Kalimantan Tengah adalah provinsi dengan luas terbesar nomor tiga di Indonesia. Provinsi yang memiliki julukan Bumi Tambun Bungai ini memiliki luas sekitar 157 km persegi. Kalimantan tengah memiliki kekayaan alam yang melimpah dan jika diolah berpotensi menghasilkan produk yang memiliki nilai jual tinggi. Luas kawasan hutan mencapai 80 % dari total luas wilayah di Kalimantan Tengah, membuat provinsi ini kaya akan hasil hutan seperti karet, rotan, dan kelapa sawit. (Syifa, akses 24 April 2017). Oleh karena itu sebagian besar masyarakat di Kalimantan Tengah menggantungkan hidup kepada sumber daya alam. Hasil survey juga menjanjikan berbagai deposit mineral. Lantas apakah Kalimantan Tengah adalah sebuah harapan?

Faktanya, saat ini kerusakan lingkungan menjadi salah satu masalah nyata bagi masyarakat di Kalimantan Tengah. Berdasarkan data yang dilangsir oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Kalimantan Tengah, bahwa kerusakan hutan di Kalimantan Tengah setiap tahun mencapai 255.919 hektar (ha). Sementara itu Badan Pengelola Sungai daerah Aliran Kahayan mencatat, dari 4,7 ha lahan kritis diwilayah kerjanya, baru 60.000-70.000 ha yang dapat direboisasi sejak tahun 2004. (Dinas Kehutanan Provinsi Jabar, akses 14 Mei 2017).

Kondisi ini sangat berbahaya apabila dibiarkan secara terus menerus, tentu akan menyebabkan kepunahan flora dan fauna. Lebih lanjut, kondisi ini juga akan menyebabkan ketidksejahteraan masyarakat yang mayoritas bergantung hidupnya dengan alam. Hal ini juga berlawanan dengan visi dan misi Gubernur Kalimantan Tengah yang menginginkan Kalimantan Tengah sejahtera dan berkah.

C. Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup

Didalam *The Modern Encyclopedia* dijelaskan bahwa: “*Environment is the sum total of all physical and social conditions which influence the behavior and development of organism, as contracted with innate dtertmininan.*”

Artinya: “lingkungan adalah segala kondisi fisik maupun sosial yang mempengaruhi perilaku dan perkembangan organisme, sebangun dengan keterbatasan-keterbatasan yang dibawa sejak lahir”. (Suryadi, 2008: 17).

Lingkungan merupakan alam tempat manusia berada di dalamnya harus di jaga kelestariannya. Lestari adalah ungkapan yang dimaknai pemeliharaan, *hifzul-bi'ah*. (Departemen Agama RI, 2009: 12).

Terkait pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan Allah mengisyaratkan dalam firman-Nya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 29).

Dalam *Tafsir Tematik* oleh Departemen Agama RI, berkenaan dengan ayat di atas menyatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu di dunia ini adalah untuk kemashlahatan dan memenuhi kebutuhan manusia. ((Departemen Agama RI, 2009: 14) Sebab alam diciptakan untuk kemashlahatan manusia, maka sudah menjadi keharusan bagi manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

Berkaitan dengan lingkungan ini, ulama Mesir kontemporer Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya *Ri'ayat al-Bi'ah Fi Shari'at al-Islam* menawarkan maqashid syari'ah yang ke enam yaitu *hifzul-bi'ah* (memelihara lingkungan) dengan menggagas etika lingkungan. (Qardhawi, 2001: 47-51).

Menurut Yusuf al-Qardhawi, pelestarian lingkungan memiliki hubungan sistematis dan timbal-balik dengan lima maqashid *syar'ah* yakni *hifz nafs, diin, aql, nasl* dan *mal*. (Kementrian Agama RI, 2013: 178). Jika pelestarian lingkungan tidak dilakukan dengan baik maka akan berdampak buruk kepada lima maqashid syari'ah tersebut.

Oleh karena itu menjadi keharusan bagi kita manusia yang di tugaskan sebagai *khalifah* (wakil Allah) di muka bumi (QS. (2): 30) untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

D. Melacak Akar Penyebab Kerusakan Lingkungan

Setiap akibat pastilah bermula dari akibat. Jadi, sudah seharusnya kita sebagai khalifah yang dituntut menjaga dan melestarikan bumi untuk melacak akar penyebab kerusakan lingkungan selama ini.

Pertama, Pandangan Antroposentris Terhadap Alam

Antroposentis merupakan teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat alam semesta, sehingga nilai tertinggi hanya dimiliki oleh manusia. (Nahdi dan Ghufroon, 2006: 200) Antroposentis adalah suatu pemahaman yang meyakini bahwa bumi dan langit diciptakan hanya untuk memenuhi kepentingan manusia. (Agus, 2013: 4). Cara pandang semacam ini menempatkan manusia terpisah jauh dari ekosistem lingkungan. (Abdullah, 2010: 3). Pandangan ini juga melahirkan perilaku yang eksploitatif (menggunakan sumber daya alam

berlebihan) dan tidak bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. (Kementrian Lingkungan Hidup, 2011: 2).

Perilaku manusia macam ini telah disinggung oleh Allah dalam firman-Nya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum: 41)

Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhillalil-Qur'an* menyatakan bahwa kerusakan yang dimaksud dalam ayat di atas bukanlah terjadi tanpa sebab dan tiba-tiba. Namun, kerusakan itu akibat dari perbuatan manusia. (Quthb, 2004: 150).

Senada dengan penafsiran di atas, mufassir kontemporer Qurasih Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan, kata *fasad* pada ayat di atas memiliki makna *”keluarnya sesuatu dari keseimbangan. Baik sedikit ataupun banyak.”* Kata ini digunakan untuk merujuk segala hal baik jasmani, jiwa lingkungan dan hal lain sebagai antonim dari *al-salah* (manfaat). Lebih jauh, menurutnya jika dikaitkan dengan lingkungan, ayat tersebut berbicara tentang hilangnya keseimbangan ekosistem akibat rusaknya daratan dan lautan sebagai tempat yang mengalami kerusakan, ketidakseimbangan serta berkurangnya manfaat akibat pencemaran dan hal lainnya. kerusakan tersebut berdampak bencana yang menjadi siksaan bagi manusia itu sendiri sebagai pelaku utama kerusakan. (Shihab. 2008: 76-78).

Pandangan tersebut selaras dengan *Tafsir Tematik Departemen Agama RI* yang menyatakan pada kalimat *تَبْسُكُ امْبَسَانِ يَدِيَا*. Redaksi ini menunjukkan bukti sangat kuat bahwa kerusakan lingkungan merupakan akibat perbuatan manusia. (Departemen Agama RI, 2009: 310-311).

Senada dengan *Tafsir Tematik*, Herman Khaeron dalam bukunya *Islam, Manusia dan Lingkungan* berkenaan dengan ayat di atas menyatakan bahwa ayat tersebut memberitahukan kita manusia bahwa terjadinya berbagai kerusakan di muka bumi lebih disebabkan oleh perbuatan manusia yang tidak bermoral. (Khaeron, 2014: 28).

Ayat di atas beserta pandangan para mufassir sangat relevan dengan teologi antroposentris yang meyakini bahwa alam diciptakan hanya untuk kepentingan manusia dan dieksploitasi sekehendaknya.

Kedua, Budaya Konsumtif

Sebagaimana dipaparkan di atas dalam surat Ar-Rum: 41 bahwa kerusakan adalah disebabkan oleh perbuatan manusia, salah satunya adalah budaya konsumtif.

Di zaman modern seperti sekarang, model konsumsi yang *israf* (berlebihan), *tabzir* (disia-siakan) dan *itraf* (kemewahan) dapat merusak lingkungan yang diciptakan oleh Allah untuk memelihara keseimbangan. (Kementrian Agama RI, 187).

Tingginya budaya konsumtif di Indonesia dapat kita lihat dari data aspek konsumsi dan energi yang menunjukkan bahwa konsumsi energi Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ketahun. Pada periode 2008-2009, konsumsi energi mengalami peningkatan rata-rata pertahun sebesar 2.73 persen dari 764.40 SBM menjadi 945.52 juta SBM. (Elinur, dkk).

Data di atas dengan jelas menunjukkan bahwa masih tingginya tingkat konsumerisme di Indonesia. Hal ini tentu akan berimbas pada tingginya tingkat eksploitasi alam yang sedikit banyaknya juga akan berdampak buruk terhadap lingkungan.

Ketiga, Rendahnya Etika dan Kesadaran Menjaga Lingkungan

Rendahnya etika dan kesadaran menjaga lingkungan juga merupakan salah satu perbuatan ataupun sikap dari manusia yang menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan (QS. (30): 41).

Laporan yang dikeluarkan oleh *Dirjen Pengendalian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK)* merilis bahwa tahun 2015 sebanyak 67, 94 % sungai di Indonesia tercemar berat. Selain masalah pencemaran, KLHK juga menyatakan bahwa persolaan sampah sudah sangat meresahkan. Indonesia bahkan masuk dalam peringkat kedua di dunia sebagai penghasil sampah plastik ke laut setelah Tiongkok. (CNN Indonesia, akses 16 maret 2017).

Bank Dunia telah menetapkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat polusi tertinggi ketiga di dunia. Bank Dunia juga menetapkan Jakarta sebagai kota dengan kadar polutan tertinggi setelah Beijing, New Delhi, dan Meksiko. (Iordridho.wordpress.com, akses 30 maret 2017)

Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa masalah pencemaran sungai, sampah, dan polusi, di Indonesia sudah di ambang kritis. Hal ini tentu menyadarkan dan memberitahukan kita bahwa kesadaran dan kesalehan ekologi (lingkungan) sebagian besar masyarakat kita masih berada di kisaran “Raport Merah”.

Keempat, Pembangunan yang Eksploitatif

Dewasa ini, banyak sekali terjadinya tren pembangunan. Pembangunan pada hakikatnya memang selalu identik dengan kemajuan. Akan tetapi, tidak semua pembangunan memberikan dampak yang positif terhadap lingkungan. Banyak sekali pembangunan yang kadang-kadang merusak lingkungan, seperti halnya pembangunan yang mengeksploitasi hutan untuk dijadikan lahan bangunan atau bahkan bahan bangunan. Hal ini tentu sangat berdampak buruk terhadap lingkungan.

Pembangunan yang eksploitatif saat ini bisa kita lihat antara lain di Jakarta, dimana hampir 90 % daerah resapan kini tidak lagi berfungsi karena sudah berubah menjadi perumahan dan perkantoran. (Wicaksono, akses 14 maret 2017). Kondisi seperti ini jika terus menerus dilakukan maka akan sangat rentan memunculkan masalah-masalah lingkungan hidup yang lebih serius lagi.

E. Membumikan Eko-Teologi dan Fikih Lingkungan dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Berkelanjutan di Kalimantan Tengah.

Salah satu penyebab kerusakan adalah sikap antroposentrisme, maka dari itu sikap ini harus di rekonstruksi (dibangun kembali) melalui eko-teologi.

Mengingat beragamnya kerusakan lingkungan serta dampaknya yang sangat berbahaya terhadap lingkungan, maka dari itu, penulis melihat ada dua hal yang di tawarkan sebagai solusi alternatif, yakni rekonstruksi teologi lingkungan dari antroposentri menuju eko-teologi dan membumikan fikih lingkungan sebagai realisasi etika memelihara lingkungan.

Pertama, Membumikan Eko-Teologi (Teologi Lingkungan)

Makna bebas teologi dalam konteks ini adalah cara “menghadirkan” Tuhan dalam setiap aspek kegiatan manusia, termasuk dalam kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan. (Kementrian Lingkungan Hidup, 2011: 5)

Dalam kacamata eko-teologi Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa, upaya memelihara dapat menumbuhkan rasa insaf di antara orang-orang yang selalu bersujud dan mensucikan Allah dengan perasaan cinta dan sayang sebab seluruh ciptaan-Nya juga beribadah dengan cara masing-masing. (Febriani, 2014: 243)

Berkenaan dengan konsep teologi lingkungan sendiri, Allah mengisyaratkan dalam Al-Qur'an:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya..” (QS. Huud: 61).

Dalam *Tafsir Shafwatu-Tafasir*, Ali Ash-Shabuni memaknai arti dari “*dan menjadikan kalian pemakmurnya*” bahwa Allah menjadikan manusia sebagai penghuni bumi dan tentu meramaikannya (memakmurkannya). (Ash-Shabuni, 2011: 710).

Adapun dalam *Tafsir al-Misbah*, berkenaan dengan ayat di atas Quraish Shihab memaparkan bahwa kata انشاء mengandung makna mewujudkan serta mendidik dan mengembangkan. Objek kata ini biasanya adalah manusia dan binatang. Sedang, kata استعمر terambil dari kata عمر yang berarti memakmurkan. Huruf *sin* dan *ta* yang menyertai *ista'mara* ada yang memahaminya dalam arti perintah, sehingga kata tersebut berarti Allah

memerintahkan untuk memakmurkan bumi. (Shihab, 2002: 666).

Menurut Ibn Katsir ayat di atas dipahami dengan makna melaksanakan pembangunan dan mengolah bumi. Secara fungsi teologi lingkungan, ungkapan tersebut dapat dimaknai bahwa memakmurkan bumi hakikatnya adalah pengelolaan lingkungan secara baik dan benar dalam perspektif lingkungan. (Abdillah, 2001: 73). Ayat ini menegaskan fungsi dan tujuan manusia sebagai khalifah (wakil Allah) di bumi.

Oleh karena itu perlunya reaktualisasi (pembaruan) ekoteologi terhadap manusia masa kini, sehingga sadar bahwa sesungguhnya alam ini diciptakan sebagai wujud kehadiran-Nya. Jadi, menurut hemat penulis salah satu upaya untuk menanamkan nilai ekoteologi dalam masyarakat yakni bisa berupa kajian tentang lingkungan atau khutbah yang disisipkan ajakan untuk tadabur alam/lingkungan.

Kedua, Membumikan Fikih Lingkungan

Menurut bahasa, fikih berasal dari kata “*faqih* ya*fquhu*-*fiqhan*” yang berarti mengerti atau paham. (Saebani dan Januri, 2009: 13). Jadi, fikih lingkungan adalah pemahaman mendalam atas hukum-hukum syariat yang menyelesaikan beragam persoalan yang terjadi di tengah-tengah proses interaksi antara makhluk hidup dengan sesama dan lingkungannya. (Talhah dan Mufid, 2008:248-249).

Konsep fikih lingkungan sebenarnya bukanlah hal yang baru. Beberapa ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qardhawi telah menulis karya tentang lingkungan hidup dalam karyanya *Ri'ayat al-Bi'ah Fi Shari'at al-Islam*. Karya lain misalnya seperti *Fikih Lingkungan Perspektif Ulama Kalsel* oleh Sukarni. Sukarni mencatat bahwa bahasan fikih lingkungan khususnya

di kalangan ulama Kalimantan Selatan belum di bahas secara memadai dan komprehensif.

Konsep-konsep fikih yang bernuansa lingkungan dalam fikih klasik misalnya tentang *thoharoh* (kebersihan), *ihya al-mawat* (lahan tidur), memberi nafkah binatang dan juga anjuran untuk penghijauan. (Sukarni, 2011: 62).

Menurut hemat penulis konsep eko-teologi dan fikih lingkungan sudah saatnya digarap secara serius dan diterapkan dalam kurikulum sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi sehingga terbangun pemahaman dan kesadaran lingkungan yang baik.

Banyak ayat dan hadits nabi yang menjadi benih dalam menanamkan dan mewujudkan fikih lingkungan. Berikut adalah beberapa tawaran dari penulis untuk penerapan konsep fikih lingkungan secara nyata, sebagai berikut:

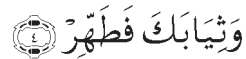
Pertama, Fikih Kebersihan Lingkungan dan Sumber Daya Air

Kebersihan merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan oleh ajaran Islam, sebagaimana tersirat dalam surat berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿١١٣﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: “Haidh itu adalah suatu kotoran”. oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci[. apabila mereka telah

Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (QS. Al-Baqarah: 222).



Artinya : Dan pakaianmu bersihkanlah,” (QS. Al-Mudatsir: 4)

Sesungguhnya dua ayat di atas mengajarkan kita tentang etika dan konsep kebersihan yang harus diimplementasikan (diterapkan) baik dalam ritual ibadah maupun kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kesalehan sosial dan lingkungan.

Kebersihan erat kaitannya dengan air. karena dalam fikih, air merupakan instrumen utama untuk menghilangkan kotoran dan najis selain tanah. Nabi saw. juga sangat memperhatikan dalam penggunaan air agar tidak berlebihan dan berlaku hemat, baik untuk ibadah ataupun memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jadi sudah sewajarnya kita sebagai umat yang mengikuti sunah, untuk menjaga kebersihan dan juga tentu menjaga sumber daya air.

Menurut hemat penulis dalam upaya menjaga kebersihan, permasalahan lingkungan berupa sampah misalnya dapat diselesaikan dengan “*ide bank sampah*”. Ide ini sesungguhnya sangat relevan dengan konsep fikih lingkungan sebagai salah satu wasilah (cara) memelihara kebersihan lingkungan sekaligus sebagai solusi kreatif berbasis daur ulang sampah. Hal ini jika mampu dilaksanakan tentu akan memberikan dampak yang positif untuk perekonomian masyarakat. Jika kita kaitkan maka ide ini pun berhubungan dengan *maqashid syari’ah* ke tiga yaitu menjaga harta.

Kedua, Fikih Konservasi dan Penghijaun serta Konservasi Satwa.

Upaya untuk memelihara dan melestarikan lingkungan atau memperbaiki kerusakan lingkungan dapat dipahami dari firman Allah berikut ini:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-A’raf: 56).

Ayat di atas merupakan anjuran kepada manusia yang ditugaskan sebagai khalifah untuk menjaga dan memperbaiki kerusakan lingkungan, karena lingkungan merupakan sumber penghidupannya. Anjuran untuk memelihara lingkungan juga tersirat dalam hadis nabi berikut:

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id telah mengabarkan kepada kami Laits. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumi telah mengabarkan kepada kami Laits dari Ibnu Zubair dari Jabir bahwasannya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam menemui Ummu Mubasyir Al Anshariyah di kebun kurma miliknya, lantas Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda kepadanya: “Siapakah yang menanam pohon kurma ini? Apakah ia seorang muslim atau kafir? Dia menjawab, “Seorang Muslim.” Beliau bersabda: “Tidaklah seorang Muslim yang menanam pohon atau menanam tanaman lalu tanaman tersebut dimakan oleh

oleh manusia, binatang melata atau sesuatu yang lain kecuali hal itu berniali sedekah untuknya.” (Aplikasi Lidwa Pustaka 9 Hadis: MUSLIM - 2901)

Hadis di atas dengan jelas memperlihatkan bahwa Nabi memberi anjuran dan motivasi kepada umatnya tentang keutamaan menanam pohon, karena merupakan juga salah satu cara melestarikan dan menghijaukan lingkungan. Memelihara lingkungan berarti juga memelihara eksistensi satwa, karena lingkungan juga merupakan tempat satwa berkembang biak.

Islam merupakan agama yang menaruh perhatian besar terhadap keberadaan satwa. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa nama surat dalam al-Qur'an yang mengambil nama-nama satwa, seperti al-Baqarah, an-Nahl, an-Naml, al-Ankabut dan al-Fil. (Rossidi, 2012: 8-10). Rasulullah juga merupakan suri tauladan yang mencontohkan kepada umatnya agar mencintai satwa.

Jadi, marilah kita mengajak sanak saudara kita untuk mencintai kehijauan dan juga mencintai satwa dengan cara memberikan contoh sebagaimana yang pernah dilakukan oleh nabi. Selain mencontohkan, juga bisa berupa ajakan, atau bahkan sosialisasi seperti menanam seribu pohon seperti yang sering dilakukan oleh dinas kehutanan dan lembaga atau organisasi lain. Terkait konservasi satwa, menurut penulis pemerintah bersikap lebih tegas terhadap oknum-oknum yang melakukan perburuan satwa secara liar.

Ketiga, Gerakkan 3 R Melalui Fikih Ekonomi Berbasis Lingkungan

Perilaku masyarakat yang cenderung konsumtif membuat penulis tertarik menawarkan konsep 3 R sebagai upaya untuk mengangkat ekonomi dan mengurangi konsumerisme yang

tinggi. Karena, Al-Qur'an juga mengajarkan agar kita tidak berlaku konsumtif dalam artian mubadzir, sebagaimana terdapat dalam firman-Nya:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ^ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-A'raf: 27)

Konsep 3 R yang dimaksud terdiri dari *reuse* (menggunakan kembali), *reduce* (mengurangi) dan *recycle* (mendaur ulang). Jadi, menurut hemat penulis ide bank sampah yang di tawarkan di atas dapat di hubungkan dengan konsep ini. Ada beberapa keuntungan yang bisa di peroleh dari konsep ini yaitu membantu mengurangi permasalahan sampah dan tentu juga akan meningkatkan ekokonomi berbasis lingkungan.

F. Khatimah

Dari pembahasan yang telah di paparkan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan:

Pertama, Lingkungan merupakan masalah terkini yang tidak bisa dielakkan lagi. Adapun berbagai bentuk kerusakan lingkungan secara global seperti pencemaran air, tanah, polusi udara dan eksploitasi hutan. Berbagai kerusakan ini sangat berpotensi menyebabkan terjadi berbagai bencana seperti longsor, kebakaran dan lain-lain.

Kedua, dapat diketahui bahwa asal muasal yang menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan adalah perbauatan atau sikap manusia. Adapun beberapa perbuatan/ sikap itu seperti: sikap antroposentris, budaya konsumtif, rendahnya etika

dan kesadaran terhadap lingkungan dan pembangunan yang berdampak buruk bagi lingkungan.

Ketiga, menanggapi berbagai permasalahan lingkungan yang telah dipaparkan penulis menawarkan dua solusi alternative yaitu: membumikan eko-teologi dan fikih lingkungan. Semoga gagasan dan tawaran ini bisa menjadi buah pikiran yang berdampak positif untuk pelestarian lingkungan secara global maupun lokal di Kalimantan Tengah.

Terakhir, apabila seseorang mampu memelihara dan menjaga lingkungan dengan baik, maka hal tersebut menunjukkan keimanan orang tersebut dan tentu mendapat keberkahan dari Allah, begitu juga sebaliknya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

“Jika-lau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS. Al-A'raf: 96)

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdillah, Mujiyono, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramedina, 2001).
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, terj, *Shafwatu-Tafasir Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001).
- Abdurrahman, dkk, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011)
- Abdullah, Mudhofir, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010).
- Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik (Pelestarian Lingkungan Hidup)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2009)
- Febriani, Nur Afiah, *Ekologi Berwawasan Gender*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014).
- Ismail, Asep Usman, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012).
- Kemenag RI, *Maqasidusy-Syari'ah: Memahami Tujuan Utama Syari'ah*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013)
- Kementerian Lingkungan Hidup, *Teologi Lingkungan*, (Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2011).
- Khaeron, Herman, *Islam, Manusia dan Lingkungan Hidup*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2014)

Rossidi, Imron, *Fenomena Flora dan Fauna Dalam Al-Qur'an*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012)

Kemenag RI, *Maqasidusy-Syari'ah: Memahami Tujuan Utama Syari'ah*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013)

Suryadi, *Pemahaman Kontekstual Hadi-Hadis Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2008)

Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009).

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Vol. 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Vol. 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

Sukarni, *Fikih Lingkungan Hidup Perspektif Ulama Kalimantan Selatan*, (Kemenag RI, 2011)

Talhah, M dan Ahmad Mufid, *Fiqh Ekologi*, (Yogyakarta: Total Media, 2008).

Quthb, Sayyid, terj, *Tafsir Fi Zhillalil Qu'ran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)

Qardhawi, Yusuf, *Ri'ayat Al-Bi'ah Fi Shari'at Al-Islam*, (Kairo: Daarus Suruq, 2001)

JURNAL

Iswanto, Agus, *Relasasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur'an*, jurnal cuyuf, Vol. 6, No. 1, 2013: 1-18

Nahdi, Maizer Said dan Aziz Ghufon, *Etika Lingkungan Dalam Perspektif Yusuf al-Qardhawi*, jurnal al-jami'ah, Vol. 44, No. 1, 2006.

APLIKASI

Aplikasi Lidwa Pustaka 9 hadis

INTERNET

Eko Nurrizy Wicaksono, “*Pembangunan di Daerah Resapan Air*” di akses dari <http://ekonurrizky.blogspot.co.id/2015/01/pembangunan-di-daerah-reasapan-air-apa.html>, pada tanggal 14/04/2017

Iordridho.wordpress.com, ”*Masalah lingkungan Hidup di Indonesia*”, di akses dari <http://Iordridho.wordpress.com/science/masalah-lingkungan-di-indonesia>, pada tanggal 30/04/2017

Dihut Jabar, “*Pengancuran Lingkungan Berlanjut*”, di akses dari <http://www.dishut.jabar.prov>, pada tanggal 14/04/2014

CNN Indonesia, “*Indonesia Sebagai Penyumbang Sampah Plastik Terbesar Kedua di Dunia*”, di akses dari www.cnnindonesia.com, pada tanggal 16/04/2017

Bina Syifa, “*Potensi Alam Kalimantan Tengah*”, di akses dari www.binasyifa.com , pada tanggal 24/04/2017

Aji Wihardandi, “*Kaleideskop Bencana Lingkungan 2012*” di akses dari www.mongabay.com , pada tanggal 28/03/2017

Kehutanan, di akses dari www.wwf.or.id, pada tanggal 13/02/2017

BAGIAN KE 3

ETIKA DAN PRINSIP PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR DAN LAUT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI KASUS DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH)

(Oleh Nalagati Rahman Kabupaten Kotawaringin Barat)

A. Pendahuluan

Wilayah pesisir yang meliputi daratan dan perairan laut sangat penting artinya bagi bangsa dan ekonomi Indonesia. Wilayah ini merupakan sumber pangan yang diusahakan melalui kegiatan perikanan dan pertanian, selain itu juga merupakan lokasi bermacam sumberdaya alam, seperti gas dan minyak bumi serta pemandangan alam yang indah. Sumberdaya pesisir merupakan unsur-unsur hayati dan non hayati yang terdapat di wilayah laut, dimana terdiri dari ikan, mangrove, terumbu karang, padang lamun dan bioata lain beserta ekosistemnya (Susilo, 2014:2)

Manusia sebagai khalifah dimuka bumi mendapatkan amanah untuk mengelola sumberdaya pesisir yang telah dititipkan oleh Allah SWT. Pengelolaan wilayah pesisir dan laut merupakan kewajiban yang harus ditanggung oleh setiap umat

manusia. Manusia merupakan aktor utama yang mengelola dan memelihara kelestarian wilayah pesisir dan laut. Al-Qur'an juga telah menyatakan bahwa sumberdaya alam yang ada di wilayah pesisir (laut) ditujukan untuk kemakmuran manusia.

Disisi lain, Kalimantan Tengah sebagai Ibu Kota Provinsi Kalimantan Tengah memiliki potensi wilayah pesisir dan laut yang besar dibeberapa kabupaten bersamaan dengan potensi sumberdaya alam lingkungan hidup yang ada didalamnya, kita sebagai hamba Allah dan ciptaan-Nya mempunyai kewajiban untuk mengelolanya sesuai dengan apa yang diinginkan dan diperintahkan Allah kepada kita melalui wahyu-wahyu-Nya yang agung.

2. Ekologi dan Kondisi Wilayah Pesisir dan Laut

Wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan antara daratan dan perairan laut. Secara fisiologi didefinisikan sebagai wilayah antara garis pantai hingga ke arah daratan yang masih dipengaruhi pasang surut air laut, dengan lebar yang ditentukan oleh kelandaian pantai dan dasar laut (Dahuri, 1996:4).

Ruang lautan adalah ruang yang terletak di atas dan di bawah permukaan laut dimulai sisi laut pada garis laut terendah, termasuk dasar laut dan bagian bumi di bawahnya (stanis, 2005:13). Wilayah pesisir dan laut lebih rentan terhadap kerusakan, dibandingkan dengan wilayah-wilayah atau ekosistem lainnya.

Sedangkan disisi lain, ekologi membahas secara utuh tatanan hubungan timbal balik antara organisme dengan semua faktor dalam lingkungan hidupnya. Ekologi manusia memusatkan pada manusia dan masalah sekitarnya (Utina, 2008:2). Dalam hal ini wilayah pesisir dan laut memiliki hubungan timbal balik terhadap masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pesisir,

sehingga perlu adanya pengelolaan dan pemanfaatan potensi pesisir dengan baik agar tidak terjadi kerusakan ekosistem.

3. Pengelolaan Potensi Pesisir dan Laut

Manusia merupakan salah satu bagian dari lingkungan hidup termasuk lingkungan pesisir dan laut. Sumberdaya pesisir adalah sumberdaya alam, sumberdaya buatan dan jasa-jasa lingkungan yang terdapat di wilayah pesisir. (Dahuri, 1999:3). Potensi sumberdaya pesisir secara umum dibagi atas empat kelompok yaitu (1) sumberdaya yang dapat pulih.;(2) sumberdaya yang tidak dapat pulih.;(3) energi kelautan dan (4) jasa-jasa lingkungan kelautan.

Sumber daya yang dapat pulih terdiri dari jenis ikan, udang, rumput laut, padang lamun, terumbu karang termasuk kegiatan budidaya laut. Sumberdaya yang tidak dapat pulih meliputi mineral, bahan tamban, minyak bumi dan gas. Sumberdaya energi terdiri dari pasang surut, gelombang dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk jasa-jasa lingkungan kelautan adalah pariwisata dan perhubungan laut.

4. Fakta dan Kondisi Wilayah Pesisir (Laut) Kalimantan Tengah

Kalimantan tengah merupakan pulau terbesar kedua setelah Papua. Kalimantan tengah wilayah pesisir dibeberapa kabupaten

Tabel 1.

No	Kabupaten/Kota	Panjang Garis Pantai	Sumber
1	Sukamara	±75 kilometer	Wikiwand, 2015:1
2	Seruyan	±100 kilometer	Dinas Kelautan dan Perikanan, 2016:1
3	Katingan	±54 kilometer	Dinas Kelautan dan Perikanan, 2016:1
4	Pulang Pisau	±153,4 kilometer	Dinas Kelautan dan Perikanan, 2016:2
5	Kotawaringin Barat	156 kilometer	Dinas Kelautan dan Perikanan, 2014:2

Selain itu, kabupaten yang mempunyai wilayah pesisir memiliki luas lahan pesisir yang cukup besar dan potensi sumberdaya terutama sumberdaya perikanan laut.

Tabel 2.

Potensi Pesisir Kabupaten/Kota Propinsi Kalimantan Tengah

No	Kabupaten/ Kota	Potensi Pesisir			Sumber
		Dimanfaatkan	Belum Dimanfaatkan	Luas Lahan Pesisir	
1	Sukamara	913 Ha	18087 Ha	19.000 Ha	BPS Sukamara, 2014:2.
2	Seruyan	1.116 Ha	3.884 Ha	5.000 Ha	Dinas Penyuluh Perikanan, 2015:1
3	Katingan	2.000 Ha	15.000 Ha	17.000 Ha	Dinas Kelautan dan Perikanan, 2012:1)

No	Kabupaten/ Kota	Potensi Pesisir			Sumber
		Dimanfaatkan	Belum Dimanfaatkan	Luas Lahan Pesisir	
4	Kotawaringin Barat	24.450 Ha	59.950 Ha	84.400 Ha	Dinas Kelautan dan Perikanan, 2015:2

Tabel 3.

Potensi Laut Kabupaten dan Kota Propinsi Kalimantan Tengah

No	Kabupaten/ Kota	Potensi Laut			Sumber
		Dimanfaatkan	Belum Dimanfaatkan	Jumlah (ton)/ tahun	
1	Sukamara	12.550 ton/Th	3450 ton/Th	16.000	Wikiwand, 2015:3
2	Kotawaringin Barat	16.102 ton/Th	8.898 ton/Th	25.000	Dinas Penyuluh Perikanan, 2015:1
3	Seruyan	69 ton/Th	21.211 ton/Th	21.820	Dinas Penyuluh Perikanan, 2013:1
4	Pulang Pisau	2,14 ton/Th	3,76 ton/Th	5,90	Dinas Penyuluh Perikanan, 2015:1

Dari tabel 2 dan 3 dapat dilihat bahwa potensi pesisir dan laut di Kalimantan Tengah di beberapa kabupaten/kota masih belum dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, sehingga perlu adanya pengelolaan yang sesuai dengan prinsip dan etika yang tertuang di dalam Al-Qura'an untuk kemakmuran manusia khususnya masyarakat pesisir (laut) Kalimantan Tengah.

4. Konsep Etika Dalam Islam

a. Definisi Etika dan Etika Islami

Etika (etimologi), berasal dari bahasa Yunani adalah “Ethos” yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (custom). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “Mos” dan dalam bentuk jamaknya “Mores” yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan) dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk (Fauzi, 2011:2).

Etika lingkungan merupakan tatanan nilai-nilai hubungan antara manusia dengan lingkungan yang dapat diterima oleh anggota masyarakat. Etika lingkungan mengandung makna penghargaan atas kekayaan alam baik di darat maupun di laut, rasa keindahan alam, hak hidup makhluk biologi lain (Utina, 2008:5).

Disisi lain, Etika Islami dalam kamus Wikipedia disebut *Al-Akhlaq Al-Islamiyah* atau *adab* adalah etika dan moral yang dianjurkan di dalam ajaran islam yang tercantum di dalam al-Qura'an dan Sunnah, dengan mengikuti contoh dari teladan Nabi Muhammad SAW yang di dalam akidah Islamiyah dinyatakan sebagai manusia yang paling sempurna akhlakunya. Ruang lingkup akhlak terpuji adalah mencakup hubungan terhadap Allah, juga hubungan hamba sesama manusia. Secara umum jika ditinjau dari objeknya, adab dan akhlak mulia di dalam Islam bisa ditemui didalam lima objek : (1) Adab kepada Allah, yaitu adab bagaimana seseorang berinteraksi dengan Allah dan syariat-Nya, misal dalam beribadah, berdoa, bertawakkal, berprasangka, bersyukur dan takut kepada Allah.;(2) Adab kepada al-Qur'an yaitu adab bagaimana seseorang berinteraksi dengan al-Qur'an, misalnya bagaimana adab membacanya,

menghafalnya, menjaganya dan mengamalkannya.; (3) Adab kepada Rasulullah, yakni bagaimana adab seseorang berinteraksi dengan Rasulullah dan ajarannya, misalnya bagaimana mencintai, mentaati dan memuliakan.;(4) Adab kepada diri sendiri, misalnya bagaimana seseorang meyucikan dirinya, baik secara *zahir* maupun batin.; (5) Adab kepada makhluk Allah, misalnya kepada orang tua, guru, karib kerabat, tetangga dan masyarakat. Termasuk juga bagaimana berinteraksi dengan binatang dan tumbuhan (Wikipedia, 2017:2).

b. Al-Qur'an, Etika, Hukum Syara' dan Konsep Mashlahat

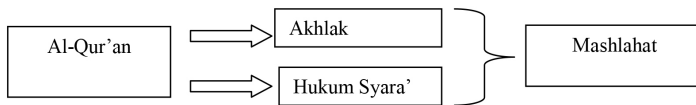
Al-Qur'an merupakan *hudan* (petunjuk) bagi manusia dan penjelasan terhadap petunjuk-petunjuk tersebut untuk di *istinbath* hukum-hukum dan kandungannya sehingga dapat diterapkan di tengah-tengah manusia, Allah SWT berfirman :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ ...

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (Q.S Al-Baqarah:185).

Secara umum *Istinbath* Al-Qur'an itu akan menghasilkan hukum-hukum dan juga nilai-nilai etika yang berfungsi sebagai panduan dan aturan yang harus dilaksanakan oleh seorang hamba, sedangkan hukum syara' menurut An-Nabani (2001) adalah seruan *Asy-Syari'* (Allah SWT) yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan manusia, yang salah satu sumber utamanya adalah al-Qur'an yang bersifat *Qath'i Ats-Tsubut* (sumber yang pasti dari Allah SWT).

Adapun etika maupun hukum syara' itu dilaksanakan bertujuan untuk menciptakan *Mashlahat* dalam kehidupan manusia dalam kitabnya *Al-Muwafaqat*, Imam Asy-Syatibi menjelaskan bahwa pada dasarnya Syariat (Akhlak maupun hukum Syara') ditetapkan oleh Allah SWT untuk mewujudkan kemashlahatan hamba (*Mashalih Al-'Ibad*) baik di dunia maupun di akhirat (Abdurrahman, 2009:3).



Gambar 1. Hubungan Al-Qur'an, Akhlak, Hukum Syara' dan Mashlahat

5. Analisis Prinsip dan Etika Terhadap Pengelolaan Wilayah Pesisir (Laut) dalam Prespektif Al-Qur'an

a. Pandangan Al-Qura'an terhadap Pesisir dan Laut

Di dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَازِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan)

dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (Q.S An-Nahl:14).

Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan kebesaran-Nya dan menyentuh sisi aqidah seseorang hamba dan menjelaskan bahwa keagungan ayat tersebut cukup untuk memalingkan orang-orang musyrik dari kemusyrikannya. Allah lah Yang Maha Kuasa menundukkan laut agar manusia dapat mengambil manfaatnya. Menurut Abdul Halim Hasan dalam kitabnya *Tafsir al-Ahkam* saat menjelaskan frasa ”وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ” bertemulah dalam ayat ini kenyataan bahwa menjadi muslim haruslah mempunyai kearifan hidup. Mengembaralah, berlayarlah, berniagaalah dan jadilah nelayan yang ujungnya adalah bersyukur kepada Allah SWT.

Sementara Al-Maraghi di dalam Tafsirnya *Tafsir Al-Maraghi* menjelaskan frasa ”وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ” dengan pernyataan sekiranya Allah tidak menundukkannya (lautan, kapal-kapal, dll) kepada kalian, niscaya kalian tidak akan bisa mengambil manfaat lainnya. Lebih lanjut, dalam *Tafsir Al-Misbah* M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menyatakan: “Dan Dia Yakni Allah SWT, yang menundukkan lautan dan sungai serta menjadikannya arean hidup binatang dan tempatnya tumbuh berkembang serta pembentukan perhiasan-perhiasan. Itu dijadikan demikian agar kamu dapat menagkap hidup-hidup atau yang mengapung dari ikan-ikan dan sebangsanya yang berdiam disana sehingga kamu dapat memakan darinya daging yang segar yakni binatang-binatang laut itu., dan kamu dapat mengeluarkan yakni mengupayakan dengan cara bersungguhsungguh untuk mendapatkan darinya, yakni dari laut dan sungai itu perhiasan yang kamu pakai, seperti permata, mutiara, merjan dan sebagainya.

Dan di samping itu, kamu lihat, wahai yang dapat melihat, menalar dan merenung, betapa kuasa Allah SWT sehingga bahtera dapat berlayar padanya, membawa barang-barang dan bahan makanan, kemudian betapa beratnya bahtera itu, ia tidak tenggelam, sedang air air yang dilaluinya sedemikian lunak. Allah menundukkan itu agar kamu memanfaatkannya dan agar kamu bersungguh-sungguh mencari rezeki, sebagian dari karunia-Nya itu dan agar kamu terus menerus bersyukur, yakni menggunakan anugerah sesuai dengan tujuan penciptaanya untuk kepentingan kamu dan generasi-generasi sesudah kamu dan juga untuk makhluk-makhluk selain kamu.

Sayyid Quthb dalam *fi Dzilal Al-Qur'an* menjelaskan bahwa ayat ini mengungkapkan bahwa apa yang terkandung didalamnya adalah perkara *dharuri* (Aslami,2012:7) sehingga jelas diperlukan oleh kehidupan manusia secara umum.

Dari tafsir-tafsir di atas penulis menganalisa bahwasannya pengelolaan wilayah pesisir dan laut sangatlah penting. Hal ini dikarenakan pesisir dan laut merupakan tempat manusia atau masyarakat mencari rezeki untuk kehidupan dan kemashlahatan. Selain itu pesisir dan laut tempat bersandarnya kapal-kapal yang digunakan sebagai bahtera untuk mengangkut barang-barang dan bahan makanan.

- b. Prinsip dan Etika dalam Memperlakukan Wilayah Pesisir dan Laut untuk Kemashlahatan Ummat perspekif Al-Quran
 - 1) Prinsip Tauhid dan Holistik dan Mengikuti Sunnatullah sebagai Makhluk

Pendekatan Islam terhadap sumberdaya pesisir dan laut bersifat *holistik* (menyeluruh), yang mencakup etika dan tauhid yang merupakan inti ajaran al-Qur'an. Dalam prinsip Tauhid seluruh alam semesta ciptaan Allah yang satu yang merupakan tempat bergantung seluruh makhluk (Q.S Al-Ikhlas 1-2)

selain itu Dia lah yang menciptakan alam semesta termasuk di dalamnya laut dan ekologi pesisir untuk dikelola oleh manusia. Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S Al-Baqarah: 29).

Dengan adanya prinsip ini maka memperlakukan lingkungan pesisir dan laut adalah dengan kesadaran sebagai hamba Allah yang telah menciptakan alam ini kepada kita.

2) Prinsip *Khalifah* (Pemelihara)

Salah satu tema terbesar dalam Al-Qur'an adalah tentang penciptaan manusia. Secara filosofis, Al-Qur'an menjelaskan tujuan, makna dan kehidupan manusia (Subagio, 2016:13). Alam ini termasuk wilayah lingkungan pesisir dan laut dititipkan kepada manusia adalah untuk dipelihara dan dikelola dengan baik, sebagai ketetapan Allah SWT pula bahwa manusia adalah pemelihara (*Khalifah*) dimuka bumi. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” (Q.S Al-Baqarah:30).

3) Prinsip *I'tidal* (Keseimbangan)

Al-Qur'an mengajarkan bahwa Allah SWT telah menciptakan alam semesta dalam proporsi dan ukuran, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hukum ciptaan Tuhan termasuk unsur ketertiban, keseimbangan dan proporsionalitas. Maka memperlakukan lingkungan pesisir dan laut harus sesuai dengan takaran dan tata caranya, karena pengelolaan sesuatu harus disesuaikan dengan ukuran dan standar yang telah ditetapkan. Karena Allah menciptakan seluruh alam ini penuh dengan ukuran dan proporsionalitas yang begitu teliti dan rinci. Allah SWT berfirman:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۚ
فَإَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

Artinya: yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang. (Q.S Al-Mulk:3).

Dalam ayat-ayat lain juga Allah menyebutkan dengan arti yang hampir senada misalnya pada Q.S Al-Hijr:21; Q.S Al-Furqan:2; Q.S Al-A'la:3 yang menjelaskan bahwa setiap yang diciptakan Allah SWT di alam ini penuh dengan perhitungan dan ukuran. Sehingga prinsip pengelolaan alam dalam hal ini wilayah pesisir dan laut harus dengan perhitungan, perencanaan, ukuran dan ketelitian.

4) Prinsip *Mashlahah* (Kemanfaatan)

Al-Mashlahah atau kemashlahatan umum merupakan salah satu pilar utama dalam syariah Islam termasuk dalam pengelolaan sumberdaya alam. Allah secara tegas dan eksplisit melarang manusia untuk melakukan perbuatan yang merusak lingkungan termasuk merusak kehidupan manusia itu sendiri, setelah Tuhan melakukan perbaikan (*Ishlah*) yang merupakan *mashdar* dari *mashlahah*.

Tujuan tertinggi dari perlindungan dan pengelolaan sumberdaya alam dan ekosistem ini adalah kemashlahatan dan kesejahteraan universal (bagi seluruh makhluk). Begitu juga dengan karunia Tuhan berupa penciptaan laut dengan segala kekayaan alam di dalamnya adalah untuk kemanfaatan (kesejahteraan) manusia sebagaimana difirmankan Allah dalam Q.S An-Nahl:14 yang telah dijelaskan sebelumnya (Sugianto, 2016:14).

5) Akhlak Islami

a). Larangan *Israf* (berlebihan) dan *Tabdzir* (mubazir)

Islam melarang umatnya untuk memanfaatkan atau mengeksploitasi sumberdaya alam secara berlebihan. Sebaliknya Islam menganjurkan umatnya untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara bijak termasuk lingkungan pesisir dan laut. Allah SWT berfirman:

وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Q.S Al-A'raf:31).

Selain itu Allah melarang kita melakukan perbuatan menghambur-hamburkan hasil alam (mubadzir). Allah SWT berfirman:

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾
إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: (26) dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.(27) Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (Q.S Al-Isra: 26-27).

b). Larangan berbuat *fasad*

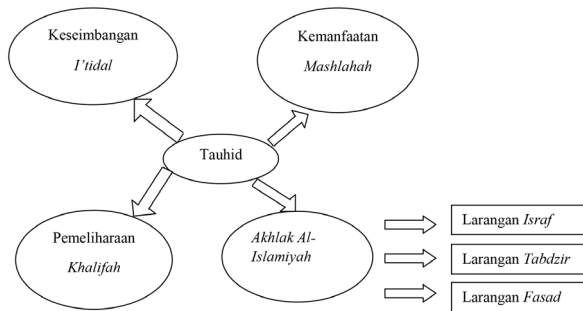
Allah SWT berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S Al-A'raf:56).

Thobroni (2008) dalam Jurnalnya tentang *Fikih Kelautan* menjelaskan bahwa kata fasad atau *ifsad* berasal dari kata kerja dasar *fasada*. Memiliki makna pokok “merusak” atau “membinasakan” sesuatu. Quraish Shihab menyatakan ketika menafsirkan Q.S Al-Baqarah (2/87):11-12, bahwa perusakan di bumi adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang nilai-nilainya berfungsi dengan baik, serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya.

Al-Syaukani (w.1255 H) mengomentari *al-fasad* QS. Ar-Rum :41, bahwa kerusakan yang dimaksud di sini bersifat umum, baik karena perbuatan manusia sendiri seperti perbuatan maksiat kepada Allah, pemutusan hubungan kekeluargaan, penganiyaan dan pembunuhan antara sesama manusia atau dalam bentuk bencana-bencana alam seperti kemarau, berkurangnya hasil panen, sampai kepada gempa bumi dan banjir. Dengan demikian itu Allah SWT memerintahkan kita dalam mengelola lingkungan pesisir dan laut khususnya lingkungan Kalimantan Tengah ini dengan menjauhi dan membuang sifat fasad atau merusak.



Gambar 2. Diagram Prinsip dan Etika terhadap Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut dalam Prespektif Al-Qur'an.

E. Penutup

Dari penjelasan makalah ini disimpulkan bahwa dapat kita pahami bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah, begitu juga manusia merupakan ciptaan Allah dan semua ciptaan tersebut harus tunduk kepada aturan Allah SWT. Dalam pengelolaan lingkungan pesisir dan laut di Provinsi Kalimantan Tengah khususnya di beberapa kabupaten/kota yang memiliki potensi luar biasa harus sesuai dengan prinsip-prinsip dan etika sesuai dengan yang diturunkan oleh Allah dalam wahyu-Nya yaitu al-Qur'an al-Karim.

Pengelolaan tersebut lahir dari prinsip tauhid yang sempurna (holistik) dan dibangun dengan prinsip-prinsip *Khalifah* (pemeliharaan), *I'tidal* (Keseimbangan), *Mashlahat* (Kemanfaatan) serta *Akhlaq Al-Islamiyah*. Dengan demikian harapan kita, alam akan lestari dan perbuatan kita menjaganya tidak akan sia-sia dan senantiasa diliputi keberkahan. Caranya adalah: *Pertama*, Memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai dalam al-Qur'an dalam mengelola potensi pesisir dan laut.

Kedua, Adanya peran aktif masyarakat dan keterlibaan LSM dalam pengelolaan pesisir dan laut. *Ketiga*, memberdayakan masyarakat pesisir dengan memberikan bantuan atau pelatihan agar bisa mengelola potensi pesisir dan laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri. 1996. Ekosisitem Pesisir. *Makalah Materi Kuliah*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2016. Potensi Perikanan Kab. Seruyan. Seruyan: Pemerintah Kabupaten Seruyan Dinas Kelautan dan Perikanan.
- _____. 2014. Rencana Kerja Satuan Perangkat Daerah. Pangkalan Bun: Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat, Dinas Kelautan dan Perikanan.
- _____. 2012. Potensi Perikanan Kab. Katingan. Katingan: Pemerintah Kabupaten Katingan, Dinas Kelautan dan Perikanan.
- _____. 2012. Potensi Perikanan Kab. Pulang Pisau. Pulang Pisau: Pemerintah Kabupaten Pulang Pisau, Dinas Kelautan dan Perikanan.
- Fauzi. 2011. Pengertian Etika. <https://10menit.wordpress.com/tugas-kuliah/pengertian-etika/htm>.
- Stanis S. 2005. Pengelolaan Sumberdaya pesisir dan laut melalui pemberdayaan kearifan lokal di Kabupaten Lembata (Thesis). Semarang: Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan. Universitas Diponegoro.
- Subagiyo. Konsepsi Islam dalam Pengelolaan Pesisir.
- Suhendara A. 2013. Menelisik Ekologis dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ekologi*. Vol: XIV. No.1.

Thabroni AY. Fikih Kelautan II Etika Pengelolaan Laut Dalam Prespektif Al-Qur'an. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Riau

Utina R.2008. Pendidikan Lingkungan dan Konservasi Sumberdaya alam Pesisir. Jurnal Lingkungan.

Wikiwand. 2015. Kabupaten Sukamara.

BAGIAN KE 4

EKOLOGI YANG BERTEOLOGI: SOLUSI ALQURAN TERHADAP KRISIS LINGKUNGAN

(Oleh Lisnawati, Kota Palangka Raya)

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya, Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang terbesar di dunia yang terdiri dari 17.499 pulau dari Sabang hingga Merauke. Luas total wilayah Indonesia adalah 7,81 Juta km² yang terdiri dari 2,01 juta km² daratan, 3,25 juta km² lautan, dan 2,55 juta km² Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). (BPHN, 2015: 2) Di tengah banyaknya kekayaan sumber daya alam Indonesia, ternyata belakangan ini ditemukan bahwa krisis lingkungan di Indonesia semakin nyata. Hutan semakin gundul, banjir yang sering terjadi bahkan tidak jarang menelan korban, dan bencana alam lainnya.

Persoalan lainnya adalah kerusakan dan kehilangan hutan, menurut FAO (2005), di Indonesia terdapat 1,3-2 juta ha hutan yang hilang sebagai akibat dari ketidakberlanjutan kegiatan usaha penebangan, konversi hutan alam menjadi perkebunan dan pemanfaatan lahan, pertanian skala kecil, dan kebakaran yang tidak terkendali. (Marfai, 2013: 13)

Menyadari akan krisis lingkungan yang semakin nyata, maka Indonesia membuat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang bertujuan untuk menjamin kelangsungan kehidupan makhluk hidup dan kelestarian ekosistem, serta menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup. (Pasal 3 huruf c dan d Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup)

Seperti telah diketahui selama ini Islam adalah agama mayoritas di Indonesia, Islam merupakan agama yang *rahmatan lil'alamīn*. Artinya Islam merupakan agama yang melarang segala bentuk pengrusakan terhadap lingkungan, hal ini selaras dengan firman Allah dalam surah Al-A'rāf ayat 56 yang artinya, *“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”*. Ayat ini telah dengan jelas mengisyaratkan bahwa Allah melarang segala perbuatan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan.

Kembali kepada bahasan bahwa data terkait krisis lingkungan di Indonesia yang semakin parah, muncul dugaan bahwa hal ini terjadi akibat ulah manusia. Melihat persoalan ini, al-Quran sesungguhnya memiliki solusi atas permasalahan tersebut, yang selanjutnya akan dibahas dalam pembahasan selanjutnya.

B. Manusia dan Lingkungan

Allah menciptakan alam seisinya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan menunjukkan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. Allah menciptakan bumi lengkap dengan

isinya, tanah yang terhampar, gunung dan bukit, dihidupkan tumbuh-tumbuhan dan hewan, diciptakan laut dan langit serta alam semesta. Terkait dengan tujuan penciptaan alam, Allah berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS.Al-Jāsiyah [45]: 13)

Allah menciptakan langit dan bumi sebagai rahmat bagi manusia. Manusia dapat memanfaatkan untuk kemakmuran dan kesejahteraan. Namun demikian, Allah meminta manusia untuk berpikir atas penciptaan Allah tersebut, betapa besar dan pemurahannya Allah terhadap manusia oleh sebab itu, manusia tidak pantas sombong kepada Allah dan sudah semestinya untuk taat dan bersyukur kepada Allah atas rahmat-Nya itu. (Srijanti, 2007: 212) Lalu bagaimanakah cara mewujudkan syukur atas rahmat yang telah diberikan Allah? tentu caranya adalah dengan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di alam semesta tanpa merusaknya. Hal inilah yang sering terlupakan oleh manusia. Manusia terbiasa untuk memanfaatkan alam, namun lupa dari konsep memanfaatkan alam sebaik-baiknya tanpa merusaknya. Allah SWT berfirman:

...هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

Artinya:...Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya.... (QS. Hūd [11]: 61)

Menurut Ibnu ‘Āsyūr, kata *al-isti‘mar* dalam ayat di atas bermakna *i‘mār* yaitu “menjadikan manusia pemakmurnya” (*ja‘ala an-nās ‘āmirihā*). Adapun tafsir yang disepakati oleh semua pakar tafsir adalah bahwa langit dan bumi dan segala yang dikandungnya tercipta dengan kondisi yang siap dieksplorasi, dikelola dan dimakmurkan melalui pembangunan, pengairan, pertanian, dan amal usaha yang produktif lainnya. Dan Allah memilih manusia untuk melaksanakan tugas pemakmur bumi itu. (Tim Penyusun, 2012: 126) Surah Hūd ayat 61 ini juga berkaitan dengan surah Al-Baqarah ayat 30, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیَخْنَۢنُ السَّجِجَ یَحْمَدُكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah SWT, makhluk yang disertai tugas, yakni Adam AS dan anak cucunya, serta wilayah

tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini. (Shihab, 2009: 173) Di dalam Ensiklopedia Alquran disebutkan bahwa kata *خليفة* secara bahasa berarti pengganti. Makna ini mengacu kepada arti asal yaitu di belakang. Disebut *khalifah* karena yang menggantikan selalu berada di belakang atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya. (Tim Penyusun, 2007: 452)

Manusia sebagai khalifah yang sekaligus merupakan hamba Allah merupakan pemegang amanah dan mempunyai tanggung jawab yang perlu dilaksanakan, manusia berperan untuk memakmurkan bumi. Walau bagaimanapun peranan ini tidak terlepas dari konteks beribadah kepada Allah. Tugas dan kewajiban khalifah merupakan dua bentuk *sunnatullah* yang tidak dapat dipisahkan seperti halnya antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama manusia itu sendiri, maupun antara manusia dengan ekosistemnya. Tugas dan kewajiban itu harus dilaksanakan dengan penuh komitmen dan integritas sebagai perwujudan dari sebuah amanah Allah, amanah manusia, dan amanah alam. (Mufid, 2010: 129-133)

Kembali kepada surah Al-Baqarah ayat 30 bahwa ayat ini menunjukkan makna *khalifah* baru akan berarti bila disertai dengan penugasannya atau *istikhlāf*. Dalam hal ini yang memberikan tugas adalah Allah. dengan demikian yang ditugasi harus memperhatikan kehendak yang menugasinya. (Mufid, 2010: 135) Maka manusia sebagai yang ditugasi hendaknya memelihara kelestarian lingkungan sebagaimana yang diamanahkan oleh Allah. Soumaya Pernilla Ouis pun menyatakan demikian dalam jurnalnya, “*Because man is khalifah, he must act according to the will of God and take care of the earth as He wishes*”, karena manusia adalah khalifah, dia harus bertindak sebagaimana yang dikehendaki oleh Tuhan dan

menjaga bumi sebagaimana yang diamanahkan-Nya. (Ouis, 2016: 154)

Setelah membahas mengenai manusia serta penugasannya sebagai khalifah, maka selanjutnya perlu dipahami mengenai bumi sebagai lingkungan yang merupakan tempat bertugasnya manusia sebagaimana dalam surah Al-Baqarah ayat 30. Istilah lingkungan dan lingkungan hidup atau lingkungan hidup manusia sebagai terjemahan dari bahasa Inggris, yakni *environment* dan *human environment*. (Ruray, 2012: 87) Manusia mendapatkan unsur-unsur yang diperlukan dalam hidupnya dari lingkungan. Makin tinggi kebudayaan manusia, makin beraneka ragam pula kebutuhan hidupnya. Makin besar jumlah kebutuhan hidupnya yang diambil dari lingkungan, maka berarti makin besar perhatian manusia terhadap lingkungan. (Supardi, 2003: 5) Artinya sejauh mana manusia mengeksplor sesuatu yang ada di lingkungan maka, manusia harus semakin memperhatikan lingkungan, tidak hanya mengeksplor tapi juga memeliharanya dengan sebaik mungkin. Inilah relasi yang ideal antara manusia dan lingkungannya.

C. Mencari Akar Krisis Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme. (Irwan, 2015: 108) Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian pendahuluan, bahwa krisis lingkungan di Indonesia semakin nyata, sebelumnya telah disebutkan fakta terkait kerusakan hutan, berikut ini adalah beberapa kasus krisis lingkungan pada sektor lain, seperti dampak negatif dari penambangan emas oleh Pertambangan Artisanal. Pertambangan ini merupakan pertambangan emas dengan menggunakan dulang yang dilakukan dalam skala kecil dan tidak memiliki sistem yang diatur untuk tambang. Sebuah laporan oleh Institut

Internasional untuk Lingkungan dan Pembangunan Tahun 2001 terhitung jumlah lokasi pertambangan skala kecil ilegal di Indonesia terdapat lebih dari 713 pertambangan. Pertambangan seperti ini dilakukan dengan menggunakan teknologi yang sangat sederhana, dan tidak ada perencanaan untuk rehabilitasi setelah penutupan operasi pertambangan, sehingga hasil yang paling terlihat dari pertambangan rakyat adalah kerusakan lingkungan. (Marfai, 2013: 9-10)

Berikutnya adalah krisis lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas domestik rumah tangga. Muh Aris Marfai mengungkapkan salah satu contoh penelitian di Kelurahan Vim Distrik Jayapura Selatan Kota Jayapura Provinsi Papua. Hamokworang (2008) dalam temuan penelitiannya menunjukkan bahwa hasil analisis laboratorium dari zat pencemar Nitrat dan deterjen pada 29 sumur gali menunjukkan bahwa air tanah daerah penelitian telah mengalami pencemaran melebihi kandungan maksimum yang dapat diperbolehkan menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 907/MENKES/IX/2002. Dari 29 sumur gali tersebut ternyata 8 sumur gali atau 27% telah tercemar Nitrat melebihi batas kandungan maksimum yaitu 10 mg/l. Begitu juga kandungan deterjen dari 18 sampel atau 62,1% telah melebihi batas maksimum yaitu 0,5 mg/l. (Marfai, 2013: 17)

Selama ini manusia menganggap lingkungan sebagai pelayan, bukan sebagai amanah yang harus dijaga, inilah yang dinamakan dengan *antroposentrisme*. *Antroposentrisme* ialah pandangan manusia terhadap lingkungan yang menempatkan kepentingan manusia di pusatnya. Istilah krisis lingkungan adalah konsep *antroposentrisme*, yaitu memandang lingkungan dari sudut pandang kepentingan manusia. Padahal telah diketahui bahwa manusia itu pada dasarnya bersifat *egoistis*,

yaitu mementingkan dirinya sendiri. (Soemarwoto, 2004: 85-87) Pandangan *antroposentrisme* terhadap lingkungan mendorong manusia bahkan alam secara keseluruhan semakin mendekati kehancuran, pandangan seperti ini harus segera diubah untuk kemaslahatan manusia dan lingkungannya. (Tim Penyusun, 2009, 11)

Berdasarkan pandangan *antroposentrisme* tersebut, barangkali krisis lingkungan yang terjadi di Indonesia berkaitan pula dengan karakter manusia Indonesia sendiri, Mochtar Lubis mengungkapkan bahwa manusia Indonesia itu tidak hemat, dia cenderung boros, lebih suka tidak bekerja keras, kecuali kalau terpaksa. (Lubis, 2012: 36) Hal inilah yang mengakibatkan manusia Indonesia lebih senang sekadar menggunakan segala sumber daya alam yang berlimpah secara praktis tanpa memikirkan bagaimana dampak serta langkah selanjutnya agar kelestarian lingkungan tetap terjaga. Selaras dengan firman Allah dalam surah Ar-Rūm ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Kata الفساد (*al-fasād*) menurut Al-Aṣḥāḥānī, adalah “keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak”. Kata ini digunakan untuk apa saja, baik jasmani, jiwa maupun hal-hal lain. Ia juga diartikan sebagai antonim dari الصلاة (*aṣ-ṣalāh*) yang berarti manfaat atau berguna. Kalau merujuk

kepada Alquran, ditemukan sekian banyak ayat yang berbicara tentang aneka kerusakan dan kedurhakaan yang dikemukakan dalam konteks uraian tentang *fasād*, dapat diketahui bahwa darat dan laut disebut sebagai tempat terjadinya *fasād* itu. Ini berarti daratan dan lautan menjadi arena kerusakan, misalnya dengan terjadinya pembunuhan dan perampokan di kedua tempat itu dan dapat juga berarti bahwa darat dan laut sendiri telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan, serta kekurangan manfaat. (Shihab, 2009: 236-237)

Pada bagian sebelumnya juga telah disebutkan mengenai surah Al-A‘rāf ayat 56 yang menunjukkan larangan Allah untuk berbuat kerusakan. Ayat tersebut melarang pelampauan batas, yakni pengrusakan di bumi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-A‘rāf [7]: 56)

Ayat ini melanjutkan tuntunan ayat sebelumnya dengan menyatakan “*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah*” serta beribadahlah *kepada-Nya dengan rasa takut* sehingga kamu lebih khusyuk dan lebih terdorong untuk menaatinya *dan dalam keadaan harapan* terhadap anugerah-Nya, termasuk pengabdian doamu. *Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-*

orang al-muhsinīn, yakni orang-orang yang berbuat baik. (Shihab, 2009: 143-144)

Manusia memang sering kali terdesak kebutuhan hidup, terbatas kemampuan dan ilmu pengetahuan, dan semakin tingginya keinginan karena budaya konsumerisme, sehingga menyebabkan manusia mengambil jalan pintas dalam memanfaatkan sumber daya alam. Ayat di atas dengan tegas melarang manusia membuat kerusakan, dan Allah sangat menyukai orang yang berbuat baik. Manusia diperbolehkan menebang pohon untuk kebutuhan hidupnya, dan secara alamiah Allah menumbuhkan kembali hutan, tapi mengapa manusia merusak dan mengambilnya secara berlebihan? jawabannya adalah karena manusia tersebut telah menjadi sekutu setan. Allah berfirman:

وَلَا ضَلٰلَتُهُمْ وَلَا مُنِيْنُهُمْ وَلَا مُرْتَبَهُمْ فَلَيَبِيَّتُكُنَّ ءَاذَانُ الْاٰتَعَمِ وَلَا مُرْتَبَهُمْ
فَلَيَغِيْرُ خَلْقَ اللّٰهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطٰنَ وَلِيًّا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ فَقَدْ خَسِرَ
خُسْرٰنًا مُّبِيْنًا ﴿١١٩﴾

Artinya: Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya”. Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, Maka Sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. (QS. An-Nisā’ [4]: 119)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setan telah menyesatkan manusia sehingga menjadi manusia yang merugi. Manusia telah tergoda oleh setan sehingga manusia melakukan kerusakan. Manusia yang merusak ciptaan Allah adalah manusia yang merugi baik di dunia dan di akhirat. (Srijanti, 2007: 214-215)

Mencari akar dari krisis lingkungan maka perlu pula dibahas mengenai ekologi. Ekologi merupakan salah satu ilmu dasar bagi ilmu lingkungan. (Soeriaatmadja, 1997: 3) perkataan ekologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti rumah atau tempat untuk hidup dan *logos* yang berarti *ilmu*. Secara harfiah ekologi berarti ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya atau ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup. (Silalahi, 2001: 2) Ekologi merupakan pengetahuan tentang hubungan antara organisme dan lingkungannya. (Irwan, 2015: 6) Manusia merupakan salah satu komponen penting dalam lingkungan. Hal ini berhubungan dengan perilaku manusia dalam interaksinya dengan lingkungan yang dibuktikan dengan aktivitas manusia dalam mengolah dan mengambil sumber daya alam yang ada di lingkungan. (Marfai, 2013: 19) Manusia memang secara alamiah berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia bernafas udara sekitarnya setiap detik, makanan manusia diambil dari sekitarnya, demikian pula minuman, pakaian, dan sebagainya. Manusia juga membuang kembali gas dan sisa makanannya kembali ke lingkungan. (Soemirat, 2014: 43)

Berdasarkan penelaahan konsep antroposentrisme di atas, ternyata menunjukkan bahwa pandangan inilah yang mengakibatkan krisis lingkungan yang terjadi di Indonesia. Sebab antroposentrisme merupakan benih berkembang biaknya virus arogansi dalam diri manusia. (Abdillah, 2001: 157) Hal ini yang menyebabkan manusia lupa bersyukur dan lupa akan hakikatnya sebagai khalifah dan hamba Allah, yang jika

dihubungkan dengan fakta krisis lingkungan di atas, konsep antroposentrisme, karakter manusia Indonesia, dan pandangan al-Quran seperti dalam surah Ar-Rūm ayat 41 yang telah disebutkan sebelumnya, maka yang mengakibatkan krisis lingkungan itu adalah manusia sendiri. Mengenai hal ini Al-Quran telah berbicara mengenai solusinya, yang akan dibahas pada bahasan selanjutnya.

D. Solusi Alquran Terhadap Krisis Lingkungan

Telah diketahui bahwa lingkungan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dijaga di samping karena amanah sebagai khalifah yang manusia emban juga untuk kelangsungan hidup setiap makhluk di dalamnya.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa salah satu penyebab kerusakan dimuka bumi karena olah tangan manusia dengan pandangan antroposentrismenya. Hal ini tentunya harus dicari solusinya. Oleh karena itu salah satu solusinya adalah membangun mentalitas manusia agar tidak memperlakukan lingkungan dengan semena-mena mellaui pendekaan al-Quran.

Berkaitan dengan hal ini terdapat kaidah uşul fikih, yakni:

الضَّرُّ يُزَالُ

Artinya: Kemudaratn harus dihilangkan.

Maka pandangan antroposentrisme yang selama ini merusak harus dihilangkan. Agama sesungguhnya dapat mengurangi sifat egoistis akibat dari antroposentrisme dan mendorong manusia untuk berkelakuan baik untuk kepentingan umum. Karena lingkungan memberikan kebutuhan manusia, sehingga berbuat baik kepada lingkungan merupakan perbuatan baik untuk kepentingan umum. (Soemarwoto, 2004: 87) Inilah yang diinginkan dari pandangan teosentrisme. Teosentrisme memiliki arti bahwa semua proses dalam kehidupan di muka

bumi ini akan kembali kepada Tuhan. Pandangan ini berkaitan pula dengan pendekatan *deep ecology*. Pendekatan *deep ecology* memandang permasalahan-permasalahan yang terjadi di dunia dalam integrasi pemikiran, perasaan, spiritualitas dan tindakan aksi. (Marfai, 2013: 29) Sebenarnya dalam membahas manusia dan lingkungan, pembahasan posisi Tuhan tidak mungkin diabaikan. (Iswanto, 2013: 15) Sehingga pandangan teosentrisme sebenarnya akan mengarahkan manusia pada kesadaran akan amanah yang diembannya selaku makhluk dan pertanggungjawabannya kelak kepada sang khalik.

Manusia sebagai khalifah Allah memiliki tanggung jawab atas keberlanjutan kehidupan ini. Hal ini berkaitan dengan konsep melindungi lingkungan (*hifẓul-bī'ah*). Bahkan Yūsuf Al-Qaradāwī memasukkan *hifẓul-bī'ah* ini ke dalam *Aḍ-Ḍarūriyāt al-Khamṣi*, “ولا ريب أن حماية البيئة والمحافظة عليها وإصلاحها ورعايتها ” . ” في (الضروريات الخمس) كلها، إذا تأملنا الأمر بعمق و تدبر. رعايتها، تدخل (Al-Qaradāwī, t.th: 47) Allah telah menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan sebagai satu ketundukan. Yakni, manusia harus memahami karakteristik yang dimiliki oleh setiap makhluk, sehingga pengelolaan dan pembimbingannya tergantung pada sifat (alamiah)nya. (Amuli, 2014: 21)

Manusia dan lingkungan keberadaannya bergantung kepada Tuhan dalam setiap eksistensinya, dan karena itu mereka adalah milik-Nya. Untuk tetap dalam eksistensi, manusia dan lingkungan secara terus-menerus membutuhkan pancaran (rahmat) Ilahi. Allah melengkapi manusia dengan tubuh dan organ-organnya agar bisa menggunakan itu untuk menjamin kesejahteraannya. Tetapi Allah juga memperingatkan manusia agar tidak menganggap bahwa ia sebagai pemilik sebenarnya. (Amuli, 2014: 23) Artinya dalam ranah teologi atau uṣūlud-dīn manusia hanya sebagai tempat penitipan atas segala yang Allah

berikan, ibarat tukang parkir yang nampak memiliki banyak mobil dan sepeda motor, namun hakikatnya semua itu hanyalah titipan dan akan diambil oleh si pemilik sebenarnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka manifestasi atau perwujudan dari teologi dalam ilmu lingkungan atau teologi sangatlah penting. Hal ini pun selaras dengan firman Allah dalam surah Al-Ĥajj [22]: 41:

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عِنَقَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Dari ayat di atas telah tersirat adanya visi dan misi khalifah (*ilahiyah*, *insāniyah*, dan *kauniyah*) dan adanya kelengkapan hubungan secara vertikal dengan Allah, hubungan horizontal dengan sesama manusia dan dengan alam semesta dalam kerangka menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. (Mufid, 2010: 134) Begitu juga yang diinginkan al-Quran dalam ranah ekologi, maka ekologi yang qur'ani adalah ekologi yang berteologi, yang tidak hanya mementingkan manusia atau seperti pada pandangan antroposentrisme, namun juga mengingat akan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, yakni pandangan teosentrisme. Alquran memang tidak secara nyata menyebut istilah “ekologi yang berteologi”, namun dari penelaahan ayat tentang hakikat manusia sebagai khalifah dan hamba Allah (QS. Al-Baqarah [2]: 30), perintah untuk memakmurkan bumi

(QS. Hūd [11]: 61), larangan merusak bumi (QS. Al-A‘rāf [7]: 56), sampai pada surah Al-Hajj [22]: 41 tentang visi dan misi khalifah, serta adanya kelengkapan hubungan secara vertikal dan horizontal antara Allah, manusia, dan alam, maka dapat ditarik garis besar semua ayat tersebut mengarah kepada konsep teologi atau *uṣulud-dīn* yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan.

Setelah mengetahui hakikat manusia dan alam, kemudian akar krisis lingkungan, serta ekologi yang berteologi sebagaimana solusi Alquran terhadap permasalahan yang ada (krisis lingkungan), maka ada beberapa langkah penting untuk mengaplikasikannya yakni:

1. *Deep Ecology*, pada pembahasan sebelumnya telah disinggung mengenai *deep ecology* sebagai sebuah pendekatan, maka dalam hal ini penulis menggagas *deep ecology* sebagai salah satu langkah dalam mengaplikasikan ekologi yang berteologi. Adapun caranya adalah dengan mengetahui ilmu lingkungan secara mendalam, maka akan muncul pengetahuan akan etika lingkungan yang baik, sehingga dengan mengetahuinya manusia akan menjadi khalifah di bumi yang memegang amanah dengan baik.
2. *Deep Introspection* atau introspeksi secara mendalam. Tujuannya adalah dengan adanya introspeksi terhadap diri sebagai makhluk serta pentadaburan alam, maka akan muncul kesadaran akan cinta lingkungan dan berbagai macam rencana agar krisis lingkungan yang terjadi tidak semakin parah bahkan dapat kembali menjadi lingkungan yang asri dan menenteramkan.
3. *Deep Action* atau tindakan secara mendalam, artinya langkah untuk menanggulangi krisis lingkungan tidak hanya sebatas pengetahuan dan rencana, namun harus didukung dengan tindakan yang nyata. Hal ini dapat dimulai

dari sektor pendidikan, dakwah, dan hukum. Pada sektor pendidikan, dapat dilakukan dengan memasukkan materi yang berkaitan dengan kecintaan akan lingkungan, seperti fikih lingkungan. Pada sektor dakwah para ustadz-ustadzah pun dapat memberikan siraman rohani terkait lingkungan, yang mungkin selama ini masih jarang untuk disinggung dalam sebuah ceramah. Selanjutnya adalah sektor hukum, baik dari segi peraturan perundang-undangnya yang harus dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Ketiga langkah di atas yakni *Deep Ecology*, *Deep Introspection*, *Deep Action* penulis sebut dengan 3D, langkah ini merupakan perwujudan dari surah Al-Hajj [22]: 41 atas kelengkapan hubungan secara vertikal dengan Allah, hubungan horizontal dengan sesama manusia dan dengan alam semesta yang tergabung dalam ekologi yang berteologi.

E. Kesimpulan

Alam dan seisinya diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan menunjukkan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. Manusia dapat memanfaatkan untuk kemakmuran dan kesejahteraan. Manusia sebagai khalifah yang sekaligus merupakan hamba Allah merupakan pemegang amanah dan mempunyai tanggung jawab yang perlu dilaksanakan. Maka manusia sebagai yang ditugasi sebagai khalifah hendaknya memelihara kelestarian lingkungan sebagaimana yang diamanahkan oleh Allah.

Antroposentrisme ialah pandangan manusia terhadap lingkungan yang menempatkan kepentingan manusia di pusatnya. Adapun teosentrisme memiliki arti bahwa semua proses dalam kehidupan di muka bumi ini akan kembali kepada Tuhan. Berdasarkan penelaahan fakta krisis lingkungan, konsep

antroposentrisme, karakter manusia Indonesia, dan ayat al-Quran seperti dalam surah Ar-Rūm ayat 41 yang telah disebutkan sebelumnya, maka yang mengakibatkan krisis lingkungan itu adalah manusia sendiri.

Ekologi yang berteologi merupakan solusi Alquran terhadap krisis lingkungan dan beberapa langkah penting untuk mengaplikasikan, yakni *Deep Ecology*, *Deep Introspection*, *Deep Action* penulis sebut dengan 3D, langkah ini merupakan perwujudan dari surah Al-Hajj [22]: 41 sebagai visi dan misi khalifah dan adanya kelengkapan hubungan secara vertikal dengan Allah, hubungan horizontal dengan sesama manusia dan dengan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, *Al-Qur'anulkarim Maqdis: Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, cet.I, Bandung: Cordoba Internasional-Indonesia.
- Abdillah, Mujiyono, 2001, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an Seri Disertasi vol. 6*, cet. 1, Jakarta Selatan: Paramadina.
- Al-Qaraḍāwy, Yūsuf, t.th., *Ri'āyatul-bī'ah fi Syarī'atil-Islāmi*, t.tp.: Dārusy-Syurūq.
- Amuli, Abdulllah Jawadi, 2014, *Dampak Perilaku Manusia terhadap Alam, Jurnal*, Jakarta: Islamic Cultural Center.
- BPHN, 2015, *Indonesia Merupakan Negara Kepulauan yang Terbesar di Dunia*, <https://bphn.go.id/news/2015102805455371/INDONESIA-MERUPAKAN-NEGARA-KEPULAUAN-YANG-TERBESAR-DI-DUNIA>. (Online 5 Mei 2017)
- Departemen Agama RI, 2003, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, cet. V, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.
- Djazuli, A., 2007, *Kaidah-kaidah Fikih: Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*, cet. II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Irwan, Zoer'aini Djamal, 2015, *Prinsip-prinsip Ekologi: Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*, cet. IX, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Iswanto, Agus, 2013, *Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Al-Qur'an: Upaya Membangun Eco-Theology*, Jurnal, Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Lubis, Mochtar, 2012, *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*, cet. III, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Marfai, Muh Aris, 2013, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, cet. II, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mufid, Sofyan Anwar, 2010, *Ekologi Manusia: Dalam Perspektif Sektor Kehidupan dan Ajaran Islam*, cet. I, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ouis, Soumaya Pernilla, 2016, *Islamic Ecotheology Based on The Qur'ān*, Islamabad: Islamic Research Institute, International Islamic University.
- Ruray, Syaiful Bahri, 2012, *Tanggung Jawab Hukum Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan dan Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup*, cet. I, Bandung: PT. Alumni.
- Shihab, M. Quraish, 2009, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol. 1*, cet. II, Jakarta: Lentera Hati.
- _____, 2009, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol. 4*, cet. I, Jakarta: Lentera Hati.
- _____, 2009, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol. 10*, cet. I, Jakarta: Lentera Hati.
- Silalahi, M. Daud, 2001, *Hukum Lingkungan: Dalam Sistem Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia*, cet. I, Bandung: PT. Alumni.

- Soemarwoto, Otto, 2004, *Atur Sendiri: Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*, cet. III, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemirat, Juli, 2014, *Kesehatan Lingkungan*, cet. IX, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeriaatmadja, R. E., 1997, *Ilmu Lingkungan*, cet. VII, Bandung: Penerbit ITB.
- Srijanti, dkk., 2007, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, cet. I, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supardi, Imam, 2003, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, cet. II, Bandung: PT. Alumni.
- Tim Penyusun, 2007, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, cet. I, Jakarta: Lentera Hati.
- Tim Penyusun, 2012, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer I: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, cet. I, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Tim Penyusun, 2009, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, cet. I, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

BAGIAN KE 5

BANK SAMPAH : UPAYA

PEMELIHARAAN LINGKUNGAN

PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Oleh Hasan Qosim, Kota Palangka Raya)

A. Pendahuluan

Sampah merupakan salah satu masalah sosial yang semakin tahun semakin memprihatinkan. Hal ini terbukti dari data yang dikeluarkan oleh Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2016 Indonesia menempati urutan ke-2 (dua) sebagai negara penghasil sampah plastik di laut terbesar setelah Tiongkok. Jumlah tersebut ternyata mencapai 65, 7 Hektare atau sekitar 60 kali luas lapangan sepak bola. (www.cnnindonesia.com). Fakta tersebut sungguh sulit diterima mengingat Indonesia merupakan negara terbesar dengan mayoritas penduduknya beragama Islam yang dalam ajarannya sangat menjunjung tinggi nilai kebersihan. Alquran menyebutkan dalam QS. Albaqarah ayat 222 bahwa Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan membersihkan diri. Bahkan dalam QS. Al-ʿaraf ayat 56 Allah secara tegas memberikan larangan agar tidak melakukan perbuatan yang dapat merusak bumi. Allah berfirman;

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ...

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya... (Departemen Agama, 2007:158)

Allah memberikan larangan agar tidak melakukan perbuatan yang dapat merusak bumi bukanlah tanpa alasan, sebab manusia tidak akan dapat bertahan hidup jika lingkungan yang ia jadikan tempat tinggal tercemar atau bahkan rusak. Oleh karena itu sudah sepatutnya semua pihak ikut andil dalam memelihara lingkungan salah satunya adalah dengan mengelola sampah dengan baik dan benar. Hal itu perlu dilakukan mengingat betapa bahayanya sampah jika dibiarkan saja tanpa dikelola dengan baik sebagaimana yang pernah terjadi di Bantul pada tahun 2008. Pada saat itu Bantul di serang wabah demam berdarah karena lingkungan kotor dan sampah dijadikan nyamuk sebagai tempat berkembang biak. (Kementrian Lingkungan Hidup, 2012: 5).

Pada umumnya kebanyakan masyarakat mengelola sampah dengan 2 (dua) cara yakni dengan cara dibakar atau di timbun dalam tanah. Kedua cara ini dipandang sebagai cara yang paling efektif untuk menghilangkan dampak buruk dari sampah. Namun ternyata kedua cara tersebut bila dibiarkan terus menerus juga akan memberikan dampak buruk bagi lingkungan, seperti sampah yang dibakar dalam skala besar akan menyebabkan polusi udara dan pemanasan global. Sedangkan sampah yang ditimbun jika itu merupakan sampah plastik maka dapat merusak kultur tanah, karena sampah plastik sangat sulit untuk terurai. (Mediastika, 2013: 267). Dengan demikian kedua cara tersebut bukanlah cara paling efektif untuk menghilangkan dampak buruk dari sampah, harus ada terobosan baru agar sampah dapat dikelola dengan baik dan dampak buruknya dapat diminimalisir.

Salah satu terobosan baru dalam pengelolaan sampah adalah melalui bank sampah. Ide ini pertama kali dimunculkan oleh Bambang Suwerda yang melihat betapa bahayanya sampah jika dibiarkan tanpa dikelola sehingga dapat menjadi sarang nyamuk demam berdarah seperti yang pernah terjadi di Bantul pada tahun 2008. Dengan sistem bank sampah selain lingkungan akan terpelihara dengan baik masyarakat juga akan mendapatkan keuntungan bernilai ekonomi karena telah mengelola sampah.

Memperhatikan fenomena tersebut menurut penulis sangat menarik untuk mengkaji bank sampah jika dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang lingkungan. Sebab masih banyak masyarakat yang kurang memahami akan pentingnya mengelola sampah bagi lingkungan termasuk masyarakat Kalimantan Tengah. Hal ini terbukti dari data yang dikeluarkan BPS pada tahun 2014 baru sekitar 24 persen dari seluruh sampah di Kalimantan Tengah yang dipilah dan dikelola dengan baik. (www.bps.go.id). Selain itu dengan ayat-ayat Al-Qur'an akan ditemukan bagaimana sepatutnya manusia memperlakukan lingkungan sebagai tempat tinggalnya. Untuk itu kajian ini akan berfokus pada persoalan bagaimana mekanisme bank sampah, bagaimana perspektif Alquran tentang sampah dan lingkungan, dan bagaimana pemeliharaan lingkungan melalui bank sampah perspektif Alquran.

B. Mekanisme Bank Sampah

1. Apa itu bank sampah?

Bank sampah adalah suatu sistem pengelolaan sampah secara kolektif yang mendorong masyarakat ikut berperan serta aktif di dalamnya. Sistem ini akan menampung, memilah dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar sehingga masyarakat mendapat keuntungan ekonomi dari membuang

sampah. (Utami, 2013:3). Sistem ini pertama kali ditemukan oleh Bambang Suwerda yang melihat betapa bahayanya sampah jika dibiarkan tanpa dikelola sehingga dapat menjadi sarang nyamuk demam berdarah dan mengancam eksistensi manusia seperti yang pernah terjadi di Bantul pada tahun 2008.

Secara umum cara kerja bank sampah hampir sama dengan bank biasanya. Dalam sistem bank sampah ada pula pegawai pencatat, nasabah dan manajemen pengelolaannya. Namun yang membedakan adalah, apabila pada bank biasa yang disetorkan adalah uang tunai, pada bank sampah yang disetorkan oleh nasabah adalah sampah yang bernilai ekonomi seperti sampah dari bungkus kopi yang banyak digunakan sebagai bahan pembuatan kerajinan tas atau sampah organik yang dapat dijadikan pupuk.(Nurhidayat, 2009: 10) Adapun sampah-sampah yang tidak dapat di daur ulang maka akan dikirim ke tempat pembuangan akhir (TPA).

2. Mekanisme Bank Sampah

Bank sampah bertujuan untuk membantu masyarakat dalam mengelola sampah. Dengan sistem bank sampah diharapkan masyarakat akan lebih termotivasi untuk mengelola sampah. Sebab selain lingkungan akan terlihat bersih, masyarakat juga akan mendapatkan keuntungan bernilai ekonomi. Berkaitan dengan hal ini bank sampah mempunyai mekanisme tersendiri dalam pengelolaan sampah yakni sebagai berikut.

a. Pemilahan sampah rumah tangga

Nasabah harus memilah sampah sebelum disetorkan ke bank sampah. Pemilahan sampah tergantung pada kesepakatan saat pembentukan bank sampah. Misalnya berdasarkan kategori sampah organik dan anorganik. Biasanya sampah anorganik kemudian dipisahkan lagi berdasarkan jenis bahan seperti plastik kertas, botol dan

lain-lain. Pengelompokan sampah akan memudahkan proses penyaluran sampah. Apakah akan disalurkan ke tempat pembuatan kompos, pabrik plastik atau industri rumah tangga. Dengan sistem bank sampah, masyarakat secara tidak langsung telah membantu mengurangi timbunan sampah di tempat pembuangan akhir. Sebab sebagian besar sampah yang telah dipilah dan dikirimkan ke bank akan dimanfaatkan kembali, sehingga yang tersisa dan dibuang menuju TPA, hanya sampah yang tidak bernilai ekonomi dan sampah yang tidak dapat di daur ulang. (Utami, 2013, 20).

b. Penyetoran sampah ke Bank

Waktu penyetoran sampah biasanya telah disepakati sebelumnya. Misalnya dua hari dalam sepekan setiap Rabu dan Minggu. Penjadwalan ini maksudnya untuk menyamakan waktu nasabah menyetor dan pengangkutan ke pengepul. Hal ini agar sampah tidak bertumpuk di lokasi bank sampah. (Utami, 2013, 20).

c. Penimbangan

Sampah yang sudah disetor ke bank kemudian ditimbang. Berat sampah yang bisa disetorkan sudah ditentukan pada kesepakatan sebelumnya, misalnya minimal harus satu kilogram. (Utami, 2013, 21).

d. Pencatatan

Petugas akan mencatat jenis dan bobot sampah setelah penimbangan. Hasil pengukuran tersebut lalu dikonversi ke nilai rupiah yang kemudian ditulis di buku tabungan. Pada sistem bank sampah, tabungan biasanya dapat diambil setiap tiga bulan sekali. Tabungan ini bisa dimodifikasi menjadi beberapa jenis seperti tabungan hari raya, tabungan pendidikan dan tabungan yang

bersifat sosial. Pada tahapan ini nasabah akan merasakan keuntungan sistem bank sampah. Dengan menyisihkan sedikit tenaga untuk memilah sampah, masyarakat akan mendapat keuntungan berupa uang tabungan. (Utami, 2013, 21).

e. Pengangkutan

Bank sampah sudah bekerja sama dengan pengepul yang sudah ditunjuk dan disepakati. Sehingga setelah sampah terkumpul, ditimbang, dan dicatat langsung diangkut ke tempat pengolahan sampah berikutnya. Atau jika bank sampah telah mempunyai peralatan untuk mendaur ulang, maka bank sampah akan langsung mengelola sampah menjadi barang bermanfaat lainnya. (Utami, 2013, 21).

C. Perspektif Alquran Terhadap Sampah dan Lingkungan

Sampah dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai barang yang tidak terpakai lagi seperti kertas bekas, kaleng, botol dan lain sebagainya. (Poerwardanita, 2007: 630). Apabila melihat definisi tersebut maka sampah bukanlah masalah serius yang harus dipersoalkan. Namun berbeda halnya jika barang yang tidak terpakai tersebut dibiarkan menumpuk sehingga menjadikan pemandangan tidak nyaman, bau tidak sedap, atau bahkan menjadi sarang nyamuk demam berdarah. Jika sudah demikian maka sampah bukan lagi barang yang tidak terpakai, melainkan barang yang dapat mengancam eksistensi manusia dan lingkungan hidupnya.

Alquran tidak secara langsung membahas tentang persoalan sampah, namun jika melihat sampah sebagai barang yang dapat mengancam eksistensi manusia dan lingkungan hidup, maka

dapat ditemukan beberapa ayat yang menyinggung persoalan tersebut di antaranya adalah QS. Al-Araf ayat 56 sebagai berikut.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. ((Departemen Agama, 2007:158).

Al-Maragi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt melarang manusia untuk membuat kerusakan di muka bumi. Kerusakan ini mencakup kerusakan terhadap akal, akidah, tata kesopanan, pribadi maupun sosial, sarana-sarana penghidupan, dan hal yang bermanfaat untuk umum seperti, perindustrian, perdagangan, sarana-saran kerja sama untuk sesama manusia, dan lahan-lahan pertanian termasuk di dalamnya lingkungan. (Al-Maragi, 1993: 314)

Menurut penulis apabila dikaji dengan pendekatan *Ushul Fiqh* larangan yang terdapat pada ayat di atas adalah larangan yang sifatnya menunjukan keharaman. Artinya segala perbuatan yang bertujuan untuk merusak lingkungan maka hukumnya adalah haram. Hal ini sebagaimana yang disebutkan kaidah *Ushul*;

الأَصْلُ فِي النَّهْيِ لِلتَّحْرِيمِ

Asal dari bentuk larangan adalah menunjukan keharaman. (Djalil, 2010:61)

Memperhatikan pendapat Al-Maragi dan kaidah *Ushul* di atas serta dihubungkan dengan persoalan sampah, maka dapat ditarik benang merah bahwa segala perbuatan yang berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan adalah haram termasuk praktik pembuangan sampah yang selama ini banyak dilakukan. Menurut tafsir tematik dari Kementerian Agama larangan ini bukan tanpa alasan, sebab manusia tidak akan dapat bertahan hidup jika lingkungan yang dijadikan tempat tinggal tercemar dan rusak. Bahkan tidak hanya manusia, semua makhluk hidup termasuk tumbuhan dan binatang juga merasakan dampaknya. (Kementerian Agama, 2013: 30). Oleh karena itu maka manusia memiliki kewajiban untuk memelihara lingkungan, salah satunya dengan mengelola sampah agar tidak menyebabkan kerusakan lingkungan.

Al-Qur'an memang menyebutkan secara jelas bahwa kerusakan yang terjadi di muka bumi ini adalah karena perbuatan manusia sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Ar-Rum ayat 41. Namun sebenarnya tidak hanya keterangan rusaknya alam karena manusia yang dapat diambil pelajaran, ada hal lain yang sangat perlu diperhatikan. Allah Swt berfirman.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Departemen Agama, 2007: 409)

Ayat di atas memberikan informasi bahwa kerusakan yang terjadi di muka bumi adalah karena perbuatan tangan manusia. Namun bukan berarti Alquran meng-*amin*-kan perbuatan tersebut. Sayyid Qutb dalam tafsirnya menyebutkan bahwa adanya informasi tersebut adalah bertujuan agar manusia kembali kepada Allah setelah perbuatan-perbuatan mereka yang menyebabkan kerusakan bumi. (Qutb, 2004: 150).

Berdasarkan ayat di atas menurut penulis sudah sepatutnya manusia memperlakukan alam dengan baik, tidak merusaknya dengan cara apapun termasuk dengan membiarkan sampah tanpa dikelola. Sebab sejatinya Allah menciptakan alam dan lingkungan hidup adalah untuk manusia nikmati sebagaimana disebutkan dalam QS. Luqman ayat 20 sebagai berikut.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ
ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً ۖ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي آلِهَةٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ



Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan. (Departemen Agama, 2007: 414)

Secara umum ayat di atas menjelaskan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah, baik yang di langit dan di bumi adalah sebagai nikmat yang ditujukan untuk manusia agar

dimanfaatkan dengan baik. Berhubungan dengan hal ini Sayyid Qutb dalam tafsirnya berkata;

Allah telah menundukan bagi manusia segala makhluk yang ada di langit. Maka, Allah pun menjadikan dalam wilayah batas kemampuan manusia untuk dapat menggunakan dan memanfaatkan cahaya matahari, cahaya bulan, tanda-tanda bintang, memanfaatkan hujan, udara dan burung yang berterbangan di dalamnya. (Qutb, 2004: 179)

Senada dengan pendapat Qutb di atas, Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa karena penundukan Allah dimaksudkan untuk kepentingan manusia, maka manusia harus mengelola alam dengan konsep yang sesuai dengan kehendak Allah (Shihab, 2003: 20). Shihab tidak menjelaskan bagaimana yang dimaksud dengan sesuai kehendak Allah, namun hemat penulis yang dimaksud dengan konsep yang sesuai dengan kehendak Allah adalah konsep yang tidak memudaratkan dan tidak dimudaratkan. Maksudnya dalam memelihara lingkungan seperti mengelola sampah maka tidak boleh membakarnya dalam skala yang besar karena dapat menimbulkan dampak mudarat yang lain yakni pemanasan global.

Begitu pentingnya pemeliharaan lingkungan ini, sampai-sampai Rasulullah dalam sebuah hadis memberikan penghargaan bagi siapapun yang menyingkirkan gangguan di jalan dengan nilai sedekah. Rasulullah Saw bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُمِيطُ الْأَذَى
عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

Dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad Saw beliau bersabda; “membuang gangguana di dijalan adalah sedekah” (al-Asqalani, Jil 16: 404).

Memperhatikan hadis di atas menurut penulis ternyata sampah tidak selalu berkonotasi negatif. Apabila sampah dikelola dengan baik maka hal itu akan mendatangkan kebaikan sebagaimana disebutkan hadis di atas. Memang hadis tersebut sama sekali tidak menyinggung persoalan sampah, namun jika melihatnya dengan teori *qiyas awlawi* yakni *qiyas* yang berlakunya hukum pada *furu'* lebih kuat dari pemberlakuan hukum pada *ashal* karena kekuatan *illat* pada *furu'* (Amir Syarifuddin, 2009: 237) maka dapat dipahami dengan logika jika menyingkirkan gangguan di jalan seperti paku atau duri saja dinilai sebagai sedekah apalagi jika mengelola sampah yang jika dibiarkan dapat mengancam eksistensi manusia menjadi barang bermanfaat kembali.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik benang merah bahwa sampah dan lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an adalah sesuatu yang harus dikelola dengan baik. Jika lingkungan tidak dijaga dan sampah dibiarkan begitu saja, maka hal itu akan menyebabkan kerusakan lingkungan yang telah dilarang sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-'araf ayat 56, QS. Ar-Rum ayat 41, dan QS. Luqman ayat 20. Namun sebaliknya jika lingkungan dijaga dan sampah dikelola maka hal itu akan mendatangkan kebaikan sebagaimana yang disebutkan dalam hadis keutamaan membuang gangguan di jalan.

D. Pemeliharaan Lingkungan melalui Bank Sampah Perspektif Alquran

Pada pembahasan yang telah lalu telah penulis sebutkan bahwa salah satu persoalan yang dapat mengancam eksistensi manusia adalah sampah. Sebagai contoh adalah peristiwa yang pernah terjadi di Bantul pada tahun 2008. Pada saat itu Bantul di serang wabah demam berdarah karena lingkungan kotor dan genangan air yang terdapat di sampah dijadikan nyamuk sebagai

tempat berkembang biak. (Kementrian Lingkungan Hidup, 2012: 5). Contoh lain adalah pencemaran air yang terjadi di Kelurahan Vim Distrik Jayapura. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamokworang pada tahun 2008 menunjukkan bahwa di daerah tersebut air telah tercemar akibat limbah domestik rumah tangga hingga melebihi kandungan maksimum yang diperbolehkan. (Marfai, 2013: 17)

Fenomena tersebut seharusnya dapat membuka cakrawala berfikir semua pihak untuk bersama-sama menjaga lingkungan salah satunya adalah dengan melawan sampah. Hal ini harus dilakukan karena Allah menciptakan segala sesuatu di bumi ini tidak hanya semata-mata untuk dimanfaatkan begitu saja namun juga harus dikelola dengan baik jangan sampai menyebabkan kerusakan yang dapat mengancam jiwa manusia. Berkaitan dengan hal ini Allah berfirman dalam QS. Hud ayat 61 sebagai berikut;

... هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَغْمِرُكُمْ فِيهَا ...^ص

Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. (Departemen Agama, 2007: 229)

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan menjadikan manusia sebagai pemakmur bumi ialah agar manusia mengelolanya dengan baik. (Al-Qurthubi, 2008:134). Dengan demikian jika dihubungkan dengan persoalan sampah maka sudah sepatutnya manusia menyatakan perang terhadap sampah dengan mengelolanya agar tidak menimbulkan pemandangan tidak nyaman, bau tidak sedap dan lain sebagainya. Hal itu harus dilakukan karena jika tidak

demikian sampah berpotensi akan menyebabkan kemudaratan yang lain seperti pencemaran air, pemanasan global jika dibakar, dan lain sebagainya. Sedangkan kemudaratan harus dihilangkan sebagaimana kaidah fikih menyebutkan;

الضَّرُّ يُزَالُ

Kemudaratan harus dihilangkan (A.Djazuli, 2007: 67)

Untuk menghilangkan mudarat atau dampak buruk dari sampah sebenarnya terdapat beberapa cara. Pada umumnya masyarakat akan mengelola sampah dengan 2 (dua) cara yakni dengan cara dibakar atau di timbun dalam tanah. Kedua cara ini dipandang sebagai cara yang paling efektif untuk menghilangkan dampak buruk dari sampah. Namun ternyata kedua cara tersebut bila dibiarkan terus menerus juga akan memberikan dampak buruk yang lain bagi lingkungan, seperti sampah yang dibakar dalam skala besar akan menyebabkan polusi udara dan pemanasan global. Sedangkan sampah yang ditimbun jika itu merupakan sampah plastik maka dapat merusak kultur tanah, karena sampah plastik sangat sulit untuk terurai. Bahkan menurut data dari KLHK sampah plastik biasa hanya akan terurai bila telah mencapai waktu 20 tahun, sedangkan sampah plastik yang tebal membutuhkan waktu lebih lama sampai 50 tahun. (Mediastika, 2013: 267).

Memperhatikan fakta tersebut dapat dipastikan bahwa dua cara dalam pengelolaan sampah yakni di bakar dan ditimbun bukanlah cara paling efektif untuk menghilangkan dampak buruk dari sampah. Dengan demikian diperlukan cara lain agar dampak buruk dari sampah dapat diminimalisir, hal ini selaras dengan kaidah fikih yang berbunyi;

الضَّرُّ يُزَالُ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ

Kemudharatan itu harus dihilangkan dengan kadar yang paling memungkinkan. (A. Djazuli, 2007:73)

Menurut penulis salah satu cara paling efektif untuk menghilangkan mudarat dari sampah adalah dengan mengelola sampah melalui bank sampah. Melalui bank sampah, sampah-sampah akan dipilah menjadi beberapa bagian yakni sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik dan sampah anorganik ini pun akan dipilah lagi menjadi sampah yang dapat di daur ulang dan sampah yang tidak dapat didaur ulang. Dengan begitu dampak buruk dari sampah dapat diminimalisir, sebab sebagian sampah jika didaur ulang sampah akan dapat digunakan kembali.

Apabila bank sampah dihubungkan dengan QS. Al-'araf ayat 56 tentang larangan merusak bumi, QS. Ar-Rum ayat 41 tentang perintah agar kembali pada Allah setelah berbagai kerusakan nampak di muka bumi karena tangan manusia, dan QS. Luqman ayat 20 tentang memanfaatkan alam sebagai nikmat dari Allah, maka hemat penulis bank sampah telah sejalan dengan nilai yang terkandung di dalam 3 (tiga) ayat tersebut yang secara umum menjelaskan tentang pentingnya untuk memelihara dan mengelola lingkungan. Dalam hal ini bank sampah berposisi sebagai wasilah agar pemeliharaan lingkungan tersebut dapat berjalan dengan baik. Oleh karena bank sampah berposisi sebagai wasilah, maka sudah sepatutnya sistem ini didukung oleh berbagai pihak termasuk pemerintah sebagai pihak yang wajib melindungi masyarakat. Hal ini sejalan dengan kaidah fikih yang berbunyi;

لِلْوَسَائِلِ أَحْكَامُ الْمَقَاصِدِ

Bagi setiap wasilah (media) hukumnya adalah sama dengan hukum tujuan. (A. Djazuli, 2007: 31)

Kaidah di atas menjelaskan bahwa jika yang dituju itu wajib, maka media menuju kepada yang wajib juga hukumnya wajib. Secara logika jika pemeliharaan lingkungan merupakan kewajiban maka wasilah agar lingkungan dapat terpelihara dengan baik hukumnya juga wajib. Dengan demikian berdasarkan kaidah di atas bank sampah mempunyai kedudukan yang kuat sebagai salah satu wasilah atau media bagi terpeliharanya lingkungan. Namun karena bank sampah adalah salah satu wasilah (masih ada cara efektif lain) untuk terpeliharanya lingkungan maka hukum adanya bank sampah tidak sampai tahap kewajiban, melainkan sunnah yang sangat di anjurkan.

Selanjutnya jika melihat dampak positif dari bank sampah maka masyarakat yang ikut berperan aktif dalam sistem tersebut secara tidak langsung akan mendapatkan tiga keuntungan. Pertama adalah lingkungan menjadi bersih dan indah, kedua terjaganya kesehatan dari gangguan penyakit yang mungkin berasal dari sampah, dan ketiga adalah mendapatkan keuntungan yang bernilai ekonomi. Sebagai contoh bank sampah yang telah sukses memberikan 3 (tiga) dampak positif di atas adalah Bank Sampah Malang. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh kementerian lingkungan hidup dan kehutanan (KLHK) Bank Sampah Malang total berhasil mengelola sampah anorganik sebesar 1850 Kg perhari, dan sampah organik (diolah menjadi pupuk) sebesar 600 Kg perbulan. Selain itu omset dari Bank Sampah tersebut juga mencapai dua juta sampai tiga juta per hari. Data tersebut dihimpun dari 57 kelurahan yang ada di kota Malang. (Kementrian Lingkungan Hidup, 2012: 13).

Menurut penulis 3 (tiga) dampak positif yang didapat dari bank sampah apabila dihubungkan dengan *maqasid asy-syari'ah* maka bank sampah telah membantu bagi terselenggaranya

tiga tujuan disyariatkannya Islam yakni *hifz al-biah*, *hifz an-nafs*, dan *hifz al-māl*.(baca: *maqāṣid asy-syariāh*, Asmawi, 2012:110). Adapaun hubungan antara *hifz al-biah* dengan bank sampah adalah dengan mengelola sampah melalui bank sampah maka lingkungan hidup akan bersih dan nyaman dipandang. Kemudian hubungan antara *hifz an-nafs* dengan bank sampah adalah dengan mengelola sampah melalui bank sampah maka bakteri-bakteri penyakit yang kemungkinan besar akan mengancam kesehatan manusia dapat dihindari. Sedangkan hubungan antara *hifz al-māl* dengan bank sampah adalah dengan mengelola sampah melalui bank sampah hal itu akan berdampak bagi pengembangan ekonomi masyarakat meskipun dalam skala kecil. Hal ini selaras dengan teori *maqāṣid asy-syariāh* yang dikembangkan oleh Jasser Auda.

Menurut Jasser Auda *maqāṣid asy-syariāh* tidak hanya sebatas untuk melindungi dari segala bentuk yang dapat menimbulkan kemudharatan melainkan juga untuk mengembangkan segala sesuatu yang berpotensi mendatangkan kebaikan untuk manusia. (Jasser Auda, 2007:59). Menurut penulis jika terus dikembangkan bank sampah dapat memberikan nuansa baru bagi perkembangan ekonomi masyarakat kecil. Sebagai contoh adalah Bank Sampah Syariah yang terdapat di Universitas Sunan Ampel (UINSA). Di sana bagi masyarakat kampus yang menyetorkan sampah ke Bank Sampah Syariah UINSA maka jika telah mencapai jumlah tertentu ia dapat menukarnya dengan bentuk jasa penjilidan atau fotocopy buku yang terdapat di koperasi mahasiswa. (Umanansyah, 2015: 54). Dengan kata lain bank sampah sejalan dengan kaidah *asasiah* dalam pemberlakuan hukum yakni *dar'ul mafāsid wa jalbul mashaḥih* (menolak mudarat dan menarik mashlahat).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa pemeliharaan lingkungan melalui bank sampah dalam perspektif Alquran menempati sangat dianjurkan. Dalam hal ini bank sampah berposisi sebagai salah satu wasilah bagi terpeliharanya lingkungan hidup. Selain itu bank sampah juga telah membantu bagi terselenggaranya tiga tujuan disyariatkannya Islam yakni *hifz al-bi'ah*, *hifz an-nafs*, dan *hifz al-māl*.

E. Penutup

Dari uraian yang telah panjang lebar penulis paparkan ada beberapa poin penting yang dapat dijadikan simpulan. *Pertama*, bank sampah adalah suatu sistem pengelolaan sampah secara kolektif yang mendorong masyarakat ikut berperan serta aktif di dalamnya. Sistem ini akan menampung, memilah dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar sehingga masyarakat mendapat keuntungan ekonomi dari membuang sampah. Dalam prosesnya bank sampah mempunyai mekanisme tersendiri yang diawali dari pemilahan sampah, penyeteroran sampah ke bank, penimbangan, pencatatan, dan pengangkutan. *Kedua*, sampah dan lingkungan dalam perspektif Alquran adalah sesuatu yang harus dikelola dengan baik. Jika lingkungan tidak dijaga dan sampah dibiarkan begitu saja, maka hal itu akan menyebabkan kerusakan lingkungan yang telah dilarang sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-ʿaraf ayat 56, QS. Ar-Rum ayat 41, dan QS. Luqman ayat 20. Namun sebaliknya jika lingkungan dijaga dan sampah dikelola maka hal itu akan mendatangkan kebaikan sebagaimana yang disebutkan dalam hadis keutamaan membuang gangguan di jalan. *Ketiga*, pemeliharaan lingkungan melalui bank sampah dalam perspektif Alquran menempati sangat dianjurkan. Dalam hal ini bank

sampah berposisi sebagai salah satu wasilah bagi terpeliharanya lingkungan hidup. Selain itu bank sampah juga telah membantu bagi terselenggaranya tiga tujuan disyariatkannya Islam yakni *hifz al-b'iah*, *hifz an-nafs*, dan *hifz al-māl*.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Al-Asqalani, Ibn Hajar., *Fathul Baari; Penjelasan kitab Shahih al-Bukhari Jilid 16*, alih bahasa: Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.

Al-Maragi, Ahmad Mustafa., *Tafsir al-Maragi Juz VIII*, Cet ke-2, Semarang: Cv Toha Putra Semarang, 1993.

Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9*, alih bahasa: Muhyiddin Masridha, Cet ke-1, Jakarta; Pustaka Azzam, 2008.

Asmawi., *Studi Hukum Islam Dari Tekstual, Rasional Sampai Rekonsiliatif*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Auda, Jasser., *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah Pendekatan Sistem*, Yogyakarta: Mizan, 2007.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 2000.

Djalil, H.A. Basiq., *Ilmu Ushul Fiqih 1 dan 2*, Cet ke-1, Jakarta: Kencana Prenada Media Goup, 2010.

Djazuli, H.A., *Kaidah-Kaidah Fikih*, Cet ke-2, Jakarta: Kencana Prenada Media Goup, 2007.

- Kementrian Lingkungan Hidup, *Profil Bank Sampah*, td: Malang, 2012.
- Marfai, Muh Aris., *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, Cet ke-2, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.
- Mediatika, Christina E., *Hemat Energi & Lestari Lingkungan Melalui Bangunan*, Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Nurhidayat, Setyo Purwendro., *Mengolah Sampah Untuk Pupuk Pestisida Organik*, Cet ke-6, 2009.
- Poerwardanita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Quthb, Sayyid., *Tafsir fi zilalil Qur'an Jilid 9*, Cet ke-1, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Shihab, Quraisy., *Tafsir al-Mishbah Jilid 11*, Cet ke-1, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Syarifuddin, Amir., *Ushul Fiqh Jilid 1*, cet ke-4, Jakarta: Kencana, 2009.
- Tim Penyusun, *Tafsir Tematik: Lingkungan Dalam Perspektif Alquran*, Kementrian Agama, 2012.
- Umanansyah, zamzami., *Aplikasi Fungsi-Fungsi Manajemen di Bank Sampah Syariah UINSA, "Skripsi"*, 2015.
- Utami, Eka., *Buku Panduan Sistem Bank Sampah & 10 Kisah Sukses*, Yayasan Unilever Indonesia: Pt Maginate Kreasindo, 2013.

B. Internet

www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1360

www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia/

BAGIAN KE 6

HUKUMAN MATI UNTUK PERUSAK LINGKUNGAN

(Oleh Bela Mutiara, Kabupaten Kotawaringin Barat)

A. Pendahuluan

Kerusakan alam dewasa ini semakin terlihat jelas dan nyata, banyak hutan-hutan yang dieksploitasi habis-habisan (*illegal logging*), ekosistem laut yang dirusak demi mendapatkan penangkapan ikan yang melimpah (*illegal fishing*), dan juga tambang-tambang yang dikuras bersih tanpa menyisakan sedikitpun demi kepentingan generasi yang akan datang (*illegal mining*). Allah Swt telah menyatakan secara gamblang dalam –QS. Ar-Rum ayat 41 bahwa:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Ayat di atas menyiratkan bahwa kerusakan-kerusakan yang terjadi di muka bumi ini terjadi karena perbuatan manusia itu sendiri, setelah manusia berbuat kerusakan dengan sesuka hati,

kemudian Allah Swt mendatangkan bencana sebagai hadiah dari perbuatan mereka, agar harapannya manusia dapat merenungi apa yang telah diperbuatnya dengan alam.

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk Muslim terbesar didunia. Dengan ini harusnya kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan berbanding lurus banyaknya dengan jumlah manusianya, tetapi kenyataannya di lapangan sama sekali tidak demikian. Padahal Allah Swt menyatakan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 yang artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seseorang khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami senantiasa bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Maksud ayat di atas adalah manusia telah dipercaya Allah untuk menjaga dan memelihara bumi, karena bumi dan seisinya adalah sebuah amanah besar yang kelak akan dipertanggung jawabkan manusia dihadapan Allah Swt. maka dasar utama bagi kehidupan manusia di dunia dalam mengemban amanah Allah ada tiga persoalan, yaitu ma’rifah Allah (mengenal Allah), ma’rifah *an-nafs* (mengenal manusia) dan ma’rifah *alkaun* (mengenal alam). (Suryadi, 2008: 5)

Nampaknya sudah berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi dan menyadarkan masyarakat atas lingkungan. Mulai dari sosialisasi ke masyarakat sebagai upaya memberikan pengetahuan dan pendidikan mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan alam, kemudian membuat peraturan-peraturan pemerintah mengenai Undang-Undang yang mengatur dan menghukum bagi siapa saja yang merusak lingkungan dengan

penjara sekian tahun maupun denda sekian ratus juta, tetapi tetap saja manusia tidak memiliki rasa takut dan jera dengan peraturan yang sudah ada.

Dengan adanya aturan-aturan yang sudah diterapkan dan sosialisasi tetapi belum memberikan efek jera, maka kiranya harus ada sebuah gagasan baru untuk memberikan efek jera kepada penjahat lingkungan yang telah banyak menyengsarakan masyarakat.

B. Penyebab Terjadinya Kerusakan dimuka Bumi

1. Kecerakahan Manusia

Sebetulnya kalau kita mau membuka kembali Al-Qur'an dan berbagai kitab suci lainnya, tampak jelas bahwa bencana alam dan krisis lingkungan hidup adalah akibat dari ulah manusia. Kerusakan lingkungan telah lama disinyalir oleh Allah di dalam Al-Qur'an. Dalam QS. Ar-Ruum ayat 41 Allah berfirman yang artinya *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia sehingga akibatnya Allah mencicipkan kepada mereka sebagian dari perbuatan mereka, agar mereka kembali."* (QS. Ar-Rum [30]: 41)

Dalam *Tafsir al-Misbah* M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa terjadinya kerusakan merupakan akibat dari dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia sehingga mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Sebaliknya, ketidak-seimbangan itu, mengakibatkan munculnya berbagai bencana bagi manusia. Semakin banyak kerusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. (Shihab, 1998: 296)

Kerusakan alam bermula saat manusia memasuki sebuah era yang mereka sebut sebagai zaman modern. Berbekal kemampuan akal, manusia bisa menciptakan mesin-mesin yang mampu mengeruk dan mengelola kekayaan alam. Semakin canggih teknologi yang ditemukan, semakin leluasa pula manusia memanfaatkan sumber daya alam untuk keperluan hidupnya. (Ramly, 2007: 21)

Manusia modern menganggap bahwa alam adalah barang yang bisa dimanfaatkan sesuka hati. Hal ini diperparah dengan sikap tamak dan serakah yang melekat pada diri manusia. Ketamakan dan keserakahan ini, mendapatkan wahana pelampiasannya dengan kemajuan teknologi disegala bidang. Kekayaan alam dikeruk untuk memuaskan nafsu keserakahan, tanpa mempertimbangkan kelanjutan di masa yang akan datang.

2. Minimnya Pendidikan Berwawasan Lingkungan

Hal lain yang tidak diragukan pengaruhnya terhadap perusakan alam adalah paham *antroposentrisme*. Paham ini memberikan sumbangsih yang tidak sedikit pada kerusakan alam. Paham antroposentris berakar dari pemikiran Protagoras yang menyatakan bahwa *manusia adalah ukuran segalanya*. Sebagian kalangan menilai paham *antroposentrisme* ini sebagai biang keladi akar penyebab kerusakan lingkungan yang semakin parah. (Ramly, 2007: 24)

Dalam konsep *antroposentrisme* segala sesuatu halal dan sah dilakukan asalkan memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada manusia. Kepentingan dan kemaslahatan manusia dijadikan neraca dalam menentukan baik tidaknya sebuah perbuatan. Karena itu, eksploitasi alam secara berlebihan demi kepentingan manusia, entah itu dengan dalih pembangunan atau kemakmuran dihalalkan meskipun membahayakan atau merusak ekosistem.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa terjadinya bencana pada hakikatnya adalah sebagai akibat dari rusaknya mentalitas atau moralitas manusia. Kerusakan mental inilah yang terkadang mendorong seseorang melakukan perilaku-perilaku yang destruktif, baik yang terkait langsung dengan kerusakan alam maupun secara tidak langsung. (Departemen Agama RI, 2009: 311)

3. Lemahnya Pengawasan dan Kekuatan Hukum di Indonesia

Kerusakan lingkungan saat ini tidak lepas dari besar atau kecilnya peran pemerintah setempat, bahkan sangat berpengaruh. Adanya kegagalan penerapan kebijakan pemerintah disebabkan karena ketidakserasian kebijakan yang dibuat dengan permasalahan lingkungan yang ada saat ini. Selain itu, proses penciptaan dan penentuan kebijakan yang berkenaan dengan lingkungan ini dilakukan sangat minim sekali melibatkan partisipasi masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai komponen utama sasaran yang harus dilindungi.

Selain itu juga, kepedulian pemerintah untuk mencari alternatif pemecahan persoalan lingkungan yang dihadapi secara menyeluruh dengan melibatkan segenap pihak terkait dalam membuat berbagai aturan dirasa belum maksimal. Pemerintah seringkali melakukan penanggulangan permasalahan lingkungan yang ada secara parsial dan kurang terkoordinasi. (Suksesmina. wordpress.com)

C. Karya Nyata Keserakahan Manusia terhadap Alam

1. *Illegal Logging*

Hutan Indonesia berkurang secara drastis. Dalam kurun waktu 2009-2013, Indonesia kehilangan hutan seluas 4,6 juta

hektar atau seluas Provinsi Sumatera Barat, tujuh kali luas Provinsi DKI Jakarta. (sains.kompas.com)

Sementara di negara-negara miskin atau berkembang lainnya terjadi penjarahan besar-besaran terhadap lingkungan, seperti penebangan hutan mangrove di Indonesia yang merupakan penyumbang ekosistem mangrove sekitar 22% dari seluruh luas mangrove di Dunia. Harus diingat, laporan Bank Dunia 2001 menyebutkan, bahwa luas hutan mangrove di Indonesia mengalami penurunan sangat signifikan, dari 4,25 juta hektar pada tahun 1982, menjadi 3,24 juta hektar pada tahun 1995. (Departemen Agama RI, 2009: 203)

Apabila pada tahun 1950, terdapat 162 juta hektar hutan di Indonesia, maka pada tahun 2000, hutan Indonesia tinggal 96 juta hektar. Apabila tingkat kehilangan hutan ini terus terjadi sebesar 2 juta hektar pertahun, dalam kurun 48 tahun ke depan, seluruh wilayah Indonesia akan menjadi gurun pasir yang gundul dan panas.

Jika demikian kenyataannya, apakah kita masih punya keinginan untuk menjadikan hutan sebagai tempat tinggal dan taman hiburan, hutan yang seharusnya subur dengan beragam tanaman dan pepohonan malah kita tebang dan kita bumi hanguskan dengan beralih pembangunan. Pembangunan apa yang sebenarnya kita rencanakan, atau malah sebaliknya, secara tidak sadar kita telah menandatangani kontrak “Percepatan Kehancuran Bumi”. (Thalhah, 2008: 83)

Abu Dawud (202-275 H) salah seorang ahli hadits, menjelaskan bahwa Nabi Muhammad pernah bersabda, “Siapa saja yang memotong atau menebang pepohonan, maka Allah akan mencelupkan kepalanya ke dalam api neraka. Hadis ini memiliki muatan kewajiban pelestarian flora dalam kehidupan ekologi. (Sukarni, 2011: 57)

2. *Illegal Fishing*

Membahas mengenai *Illegal Fishing* tentu kuat kaitannya dengan laut, Allah Swt berfirman dalam Qs. An-Nahl ayat 14:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَازِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia Nya, dan supaya kamu bersyukur.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan lautan agar dimanfaatkan oleh manusia untuk keperluan hidup manusia itu sendiri. Dan Allah pun mempersilahkan manusia untuk menjadikan lautan sebagai mata pencaharian di dunia. Betapa Maha Kuasanya Dia, sehingga bahtera dapat berlayar membawa barang-barang dan bahan makanan, kemudian seberapa beratnya bahtera tersebut, ia tidak tenggelam, padahal air yang dilaluinya sedemikian lunak. (Shihab, 2002: 547)

Setelah sekian nikmat dan karunia laut yang Allah berikan kepada kita, ternyata manusia bukannya merawat dan menjaga, tetapi malah mengeksploitasi secara rakus dan sama sekali tidak memikirkan pada yang akan disiapkan untuk generasi yang akan datang.

Lautan Indonesia merupakan salah satu dari sedikit *hot spot* terumbu karang di dunia yang mengalami kerusakan. Data dari Bank Dunia menunjukkan bahwa saat ini sekitar 41% terumbu karang dalam keadaan rusak parah, 29% rusak, 25% lumayan baik, dan hanya 5% yang masih dalam keadaan alami. (Departemen Agama RI, 2009: 204)

Kerusakan-kerusakan ini ditimbulkan karena kegiatan penangkapan dengan menggunakan bahan peledak, menggunakan obat bius atau bahan beracun lainnya. Racun tersebut dapat menyebabkan ikan besar dan kecil menjadi mabuk dan mati. Disamping mematikan ikan-ikan yang ada, sisa racun dapat menimbulkan dampak negative bagi kehidupan terumbu karang, yang ditandai dengan perubahan warna karang yang berwarna-warni menjadi putih yang lama kelamaan karang menjadi mati.

3. *Illegal Mining*

Illegal mining hanyalah istilah lain dari pertambangan ilegal, hal ini tentu bukan hal baru lagi di Indonesia, pertambangan dilakukan di darat, di sungai dan di laut. Ada yang di kawasan hutan lindung sampai daerah permukiman penduduk dan fasilitas publik. Berizinkah? Tentu yang dominan adalah yang tidak berizin. Mereka menambang habis-habisan dan berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang lain lalu pergi meninggalkan kolong-kolong tanpa melakukan reklamasi. Datang, gali dan pergi, tiga kata yang menjadi karakter pertambangan kita. (tribunnews.com)

Dalam pemberitaan media massa, penegakan hukum ilegal mining yang sampai kemeja hijau mayoritas didominasi oleh penambang-penambang kecil yang dijerat dengan pasal penambangan tanpa izin. Sanksinya pun dalam hitungan bulan dan denda ratusan riburupiah, jauh dari ancaman berat sesuai

UU. Wajar, karena mereka hanyalah pekerja dan tertangkap dengan beberapa kilo timah saja. Belum ada sepertinya aktor-aktor intelektual yang menampung hasil tambang ilegal ratusan kilo yang kemudian dijatuhi sanksi maksimal. Pemerintah memang sudah menetapkan aturan-aturan untuk pada pelaku *illegal mining*, tetapi untuk melakukan eksploitasi tanpa izin hanya hukum pidana kurungan paling lama 1 tahun atau denda maksimal 200 juta. Sangat tidak sesuai dengan kerugian dan kerusakan yang dihasilkan oleh mereka.

D. Solusi untuk Mengatasi Kerusakan Bumi

1. Pendidikan Berwawasan Lingkungan

Kitab Suci Al-Qur'an kemudian dalam berbagai tahapan dari wahyu menguraikan tentang makna ilmu dan pendidikan, yang pada garis besarnya mencakup semua ilmu yang berhubungan dengan alam semesta, benda, energi, sistem-sistem, dan kehidupan. Ini semua merupakan ilmu-ilmu yang dipergunakan manusia untuk mencapai kekuasaan, kekuatan, keimanan, dan takut kepada Allah Swt, yang merupakan tujuan utama kehidupan. (El-Fandy, 2000: 2)

Sebagai contoh, ambillah ayat-ayat sebagai berikut:

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: “Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya hanyalah mereka yang memiliki pengetahuan. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Ayat di atas menyiratkan bahwa orang-orang yang memiliki ilmu dan pengetahuan maka sudah dapat dipastikan mereka memiliki rasa takut kepada Allah Swt, mengapa? Karena jika seseorang itu mencintai Tuhannya, maka mereka akan berusaha melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Dipermasalahan yang sudah di paparkan di atas, penyelesaiannya ialah harus ada upaya mengganti pandangan *antroposentrisme* dengan pandangan *antropocosmic*, yaitu pemahaman bahwa manusia tidak dapat bertindak semaunya terhadap alam dan tidak dapat menggunakan segala yang ada di alam dengan seenaknya demi kepentingan ekonomisnya. Manusia saat ini perlu mengembangkan sebuah teologi lingkungan hidup yang menjadikan alam sebagai sahabat dan media untuk mengabdikan pada Allah Swt. (Ramly, 2007: 24)

Allah berfirman dalam QS. Al-Jatsiyah [45]: 13 yang artinya: *“Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dariapda-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”*

Menurut Quraish Shihab, etika pengelolaan lingkungan dalam Islam mencari keselarasan dengan alam sehingga manusia tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, tapi menjaga lingkungan dari kerusakan. Setiap perusakan lingkungan haruslah dilihat sebagai perusakan terhadap diri sendiri. Sikap ini, berbeda dengan sikap sebagian teknokrat yang memandang alam sebagai alat untuk mencapai tujuan konsumtif. Allah menundukkan semua untuk manusia agar dia hanya tunduk kepada yang menundukkan. Sungguh buruk jika kita

tunduk kepada siapa yang ditundukkan buat Anda. Demikian komentar sementara ulama. (Shihab, 2002: 346)

Berbicara tentang ajaran Islam, para ulama menyatakan bahwa ada lima tujuan pokok dari ajaran Islam yang biasanya disebut sebagai *maqashid as-syariah*. Kelima tujuan pokok itu adalah memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan, dan memelihara harta. Kemudian lima hal ini dinamakan *adh-Dharurah al-Khamsa* yang artinya lima kemaslahatan dasar yang menjadi pondasi tegaknya kehidupan umat manusia. Tetapi barulah akhir-akhir ini sebagian ulama menyatakan bahwa menjaga lingkungan termasuk dari *maqashid syariah*. (Ramly, 2007: 36)

Himbauan al-Qardhawi agar memasukkan pemeliharaan lingkungan dalam *maqashid syariah* layak diapresiasi dan harus disosialisasikan ke tengah-tengah umat. Karena umat Islam masih merasa bahwa merusak alam bukanlah suatu dosa. Hal ini disebabkan minimnya ulama membahas masalah lingkungan dalam khutbah-khutbah maupun ceramah-ceramah mereka. Sosialisasi dan pendidikan kepada umat bahwa menjaga lingkungan hidup merupakan bagian integral dari ajaran Islam akan meminimalisir kerusakan lingkungan sehingga tercipta pemanfaatan lingkungan yang berkelanjutan.

2. Penegakkan Hukum Di Indonesia

Gerakan penghijauan, penanaman sejuta pohon, dan lain-lain, tentu saja baik sekali. Namun, siapa yang menjamin kalau pohon-pohon tersebut pada saatnya nanti tidak dijarah kembali, kecuali secara sungguh-sungguh masing-masing individu menyadari bahwa perbuatannya tersebut akan menyengsarakan orang banyak dalam waktu yang akan datang. Atau hal ini menuntut keseriusan pemerintah dalam “penegakan hukum”, terutama sekali terhadap adanya konspirasi busuk antara

elit politik dan elit ekonomi. Sebab, kurangnya pengawasan mengakibatkan banyaknya aturan yang dilanggar. Lemahnya pengawasan di bidang pengusaha hutan, misalkan pada gilirannya akan banyak memunculkan semacam “mafia” perikanan. (Departemen Agama RI, 2009: 322)

Tanpa ada pengawasan yang ketat dan penegakkan hukum yang sungguh-sungguh, maka upaya apapun hanyalah sebuah kesia-siaan. Sebab, upaya penghijauan dan pendidikan berwawasan lingkungan hanya sebuah solusi yang bersifat sesaat dan tidak ampuh dalam membasmi penjahat lingkungan.

3. Solusi Kerusakan Lingkungan Menurut Perspektif Al-Qur'an

Setelah berbagai upaya telah dilakukan demi menanggulangi semakin besarnya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia, tetapi masih tetap saja manusia melakukan kerusakan yang merugikan orang banyak, nampaknya perlu adanya sebuah gagasan dan ide baru yang dapat dijadikan rujukan sebagai penetapan hukuman bagi para perusak lingkungan. Ketika semua upaya sudah dilakukan tetapi kenyataannya tidak efek jera bagi para penjahat lingkungan. Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 32-33 yang berbunyi:

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ
أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا
أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ
بَعَدَ ذَٰلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٣﴾

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.”

As-Suyuti dalam tafsirnya menjelaskan makna *fasad* dalam ayat tersebut sebagai perbuatan kufur, zina, merampok, dan berbagai perilaku seumpamanya. Dengan demikian, semua perbuatan yang merusak termasuk yang diancam dengan ayat ini, yaitu dosanya sama dengan membunuh semua manusia.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 33 Allah Swt berfirman yang artinya:

“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah mereka dibunuh dan disalib atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya), yang demikian itu (sebagai suatu) penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka peroleh siksaan yang besar, kecuali orang-orang yang taubat (diantara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dalam penafsiran Quraish Shihab, bahwa pelampauan batas yang ditegaskan oleh ayat yang lalu dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pembunuhan dan perampokan, dan arena pembunuhan dinilai bagaikan membunuh semua orang, boleh jadi timbul dugaan bahwa pembalasan atas mereka juga harus lebih dari sekadar menghilangkan nyawanya. Karena itu, ayat ini berpesan: *Sesungguhnya pembalasan yang adil dan setimpal terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya*, yakni melanggar dengan angkuh terhadap ketentuan-ketentuan Rasul Saw, dan yang berkeliaran *membuat kerusakan di muka bumi*, yakni melakukan pembunuhan, perampokan, pencurian dengan menakut-nakuti masyarakat *hanyalah mereka dibunuh* tanpa ampun jika mereka membunuh, tanpa mengambil harta, *atau disalib* setelah dibunuh jika mereka merampok dan membunuh untuk menjadi pelajaran bagi yang lain sekaligus menentramkan masyarakat umum bahwa penjahat telah tiada, *atau dipotong tangan* kanan mereka karena merampas harta tanpa membunuh, dan juga *dipotong kaki kiri mereka dengan bertimbal balik* karena ia telah menimbulkan rasa takut dalam masyarakat, *atau dibuang dari negeri* tempat kediamannya, yakni dipenjarakan agar tidak menakutkan masyarakat. Ini jika ia tidak merampok harta. *Yang demikian itu* yakni hukuman itu sebagai *suatu penghinaan untuk mereka di dunia sehingga*, selain mereka yang dimaksud jahat akan tercegah melakukan hal serupa, tetapi bukan hanya itu hukuman yang akan mereka terima di *akhirat*, bila mereka tidak bertaubat, *mereka beroleh siksa yang besar*. (Shihab, 2002: 103)

Sungguh sangat keras ancaman Allah kepada orang-orang yang telah berbuat kerusakan. Di dunia saja, menurut Allah halal untuk dibunuh, apalagi di akhirat kelak tentu akan di azab-Nya dengan siksaan yang sangat pedih. Sebagai balasan atas tindakan orang-orang yang merusak lingkungan adalah neraka.

Ketentuan ini merupakan salah satu bukti bahwa tujuan hukuman dalam tuntunan Al-Qur'an bukan sekedar pembalasan tetapi bahkan lebih banyak berupa pendidikan. Ayat ini dijadikan dasar oleh sementara ulama untuk menggugurkan aneka sanksi hukum Allah, bila pelakunya benar-benar bertaubat.

Hukuman bagi perusak lingkungan dapat berupa pidana, perdata, dan hukuman mati. Didalam fawa NU, dinyatakan bahwa hukum mencemarkan lingkungan baik udara, air, dan tanah serta keseimbangan ekosistem jika membahayakan adalah haram dan termasuk perbuatan kriminal. Dengan mengacu pada ayat-ayat tadi, kiranya dapat dijadikan sebagai rujukan untuk hukuman bagi para perusak lingkungan yang bandel dan tidak pernah jera dengan hukuman yang sudah ada. Hukuman mati kiranya pantas dihadiahkan untuk orang-orang perusak yang menimbulkan kerugian dan kesengsaraan.

E. Penutup

Manusia sebagai khalifah di muka bumi yang telah mengemban amanah untuk menjaga dan melestarikan bumi milik Allah Swt nampaknya tak berjalan sesuai dengan harapan. Berbagai kerusakan telah dilakukan, baik itu *Illegal logging*, *Illegal fishing*, maupun *Illegal mining* yang bentuk rusak dan bobroknya sangat nyata dapat kita lihat dengan jelas. Pohon-pohon habis ditebang, Kekayaan laut di eksploitasi sampai habis dan tidak memperdulikan keberlanjutan nasib biota laut, habil bumi seperti tambang dikeruk hingga tak tersisa seperti yang terjadi pada proyek *Freeport*. Hal ini semua bersumber dari keserakahan manusia yang mau memiliki segalanya dan menguasai dunia. Berbagai upaya telah dilakukan seperti memberikan pendidikan berwawasan lingkungan, menegakkan

hukum berupa Undang-undang, tetapi nampaknya masih ada orang-orang yang tidak merasa jera sedikitpun, Berdasar Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 32-33 dapat dijadikan rujukan untuk penetapan hukum bagi penjahat-penjahat lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Shihab, Quraish, "*Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an) Volume 12*", Jakarta Pusat, Penerbit Lentera Hati: 2002.

Shihab, Quraish, "*Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an) Volume 6*", Jakarta Pusat, Penerbit Lentera Hati: 2002.

Shihab, Quraish, "*Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an) Volume 3*", Jakarta Pusat, Penerbit Lentera Hati: 2002.

Agama RI, Kementerian, "*Al-Qur'an dan Terjemahan*", Bekasi, Penerbit Cipta Bagus Segara: 2012.

Jamaluddin El-Fandy, Muhammad, "*Al-Qur'an Tentang Alam Semesta*", Jakarta, Penerbit Amzah: 2002.

Ramly, Nadjamuddin, "*Islam Ramah Lingkungan (Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan)*", Jakarta Selatan, Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu: 2007.

Suryadi, “*Pemahaman Kontekstual Hadis-hadis Lingkungan Hidup*”, Yogyakarta, Penerbit Teras: 2008.

Sukarni, “*Fikih Lingkungan Hidup (Perspektif Ulama Kalimantan Selatan)*”, Penerbit Kementerian Agama RI: 2011.

Agama RI, Departemen, “*Tafsir Al-Qur’an Tematik (Pelestarian Lingkungan Hidup)*”, Penerbit Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an: 2009.

Mufid, Achmad, “*Fiqih Ekologi (Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci)*”, Yogyakarta, Penerbit Total Media: 2008.

BAGIAN KE 7

MANUSIA DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF ISLAM

(Oleh Muhammad Rahmatullah, Kabupaten Kapuas)

A. Pendahuluan

Hutan dan segala ekosistem yang ada di dalamnya merupakan bagian dari komponen penentu kestabilan alam. Keanekaragaman hayati menjadi kekayaan luar biasa yang sanggup memberikan inspirasi bagi pecinta alam. Tentunya bukan sebagai sarana hiburan, tetapi memahami makna kekuasaan dan keagungan sang pencipta. Pepohonan di hutan menjadi tumpuan sekaligus resapan air dalam tanah, sehingga air tidak mudah terlepas meluncur menjadi bencana banjir yang menyengsarakan manusia. Hewan-hewan melengkapi kekayaan hutan menjadi lebih bermakna. Suasana ini seolah mengatakan kepada manusia bahwa di dunia ini bukan hanya manusia saja yang menjadi makhluk Allah tetapi masih ada hewan dan tumbuhan yang senantiasa hidup dan tumbuh serasi dengan sunnatullah yang telah digariskan.

Manusia dan lingkungan hidup sejatinya memiliki hubungan timbal balik, di mana manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya, manusia dipengaruhi

oleh lingkungan hidupnya, manusia ada di dalam lingkungan hidupnya dan ia tidak dapat terpisahkan daripadanya.

Sebagai manusia kita perlu menyadari bahwa kehidupan dimuka bumi ini tidak lepas dari tugas-tugas dan perintah Allah SWT. Allah berfirman dalam Q.S. Albaqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ
یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Pernyataan pemberian tugas kekhalifahan ini, mengundang kita sebagai manusia (seorang khalifah) untuk tidak memikirkan diri sendiri, kelompok, atau bangsa dan sejenisnya saja. Tetapi ia harus berpikir dan bersikap untuk kemaslahatan semua pihak. Ia tidak boleh bersikap sebagai penakluk alam atau berlaku sewenang-wenang terhadapnya (Shihab, 2013: 463). Jadi manusia sebagai khalifah Allah SWT di bumi mendapat amanah agar memelihara dan mendayagunakan lingkungan sebaik-baiknya dan mengelola penggunaan lingkungan hidup tersebut

berserta sumber-sumbernya menjadi bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Manusia makhluk yang memiliki akal dan hawa nafsu sejatinya banyak memiliki pemasalahan diantaranya permasalahan berkenaan dengan lingkungan hidup. Ada dua faktor lingkungan yang kini di hadapi umat Islam pada umumnya, *Pertama*, karena kejadian alam itu sendiri, *Kedua*, akibat perbuatan manusia. Kedua hal tersebut mengakibatkan ketidakseimbangan ekosistem lingkungan. Akibatnya terjadi longsor, banjir, hama dan penyakit, gempa bumi, angin topan serta tsunami.

Buang sampah mungkin dianggap masalah yang ringan, tetapi ketika manusia tersebut membuang sampah sembarangan, banyak hal-hal yang akan terjadi. Dapat dibayangkan sampah yang di buang sembarangan dapat mengakibatkan banjir karena pembuangan air menjadi tersumbat dan jika sudah membusuk maka akan menimbulkan polusi dan penyakit yang bisa membahayakan bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Melihat persoalan lingkungan hidup tersebut, ternyata peran manusia sangat besar dalam menciptakan kerusakan itu dan manusia juga yang menanggung akibatnya. Lalu bagaimana Islam memandang peran manusia dalam mengelola lingkungan hidup ini? Arikel ini akan mengulas terkait dengan persoalan lingkungan hidup tersebut.

B. Pandangan Islam Terhadap Manusia

1. Hakekat dan Martabat Manusia

Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang sangat menarik dan misterius, dikatakan menarik karena manusia sebagai subjek dan objek kajian yang tiada hentinya oleh para ilmuwan dari dahulu, sekarang dan seterusnya. Dikatakan misterius

karena semakin dikaji semakin terungkap betapa banyak hal-hal mengenai manusia yang terungkap.

Manusia adalah makhluk paling baik yang diciptakan oleh Allah SWT dari makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Allah SWT berfirman dalam (Q.S 95:4) yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Manusia juga lebih tinggi derajatnya dari pada malaikat yang selalu tunduk kepada Allah SWT dikarenakan ilmu yang dimiliki oleh manusia itu sendiri dan malaikatpun bersujud kepada Nabi Adam kecuali Iblis. Tetapi disisi lain, Allah juga menyebutkan dalam Al-Qur'an bahwa manusia itu lebih rendah kedudukannya dari pada hewan ternak, Allah SWT berfirman (Q.S 7: 179) yang berbunyi:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْإِنسِ وَالْإِنسِ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَآلَٰ نَعْمٍ بَلْ هُمْ
أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang

ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Jadi manusia sewajarnya harus selalu bersyukur dan tunduk kepada Allah SWT yang memberikan hakekat dan martabat yang tinggi disisi-Nya. Jika kita bertakwa kepada-Nya, beristigfar dan memohon ampun apabila kita berbuat salah sesuai dengan ayat Al-Qur'an di atas tadi. Orang yang mempunyai mata dan telinga tetapi tidak dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah maka dikatakan sebagai orang yang lalai dan rendah seperti binatang.

2. Keistimewaan Manusia sebagai Makhluk Ciptaan Allah SWT

Sebagai manusia, ketaqwaan menjadi bahan renungan bagi kita semua. Dalam dunia tasawuf, keistimewaan manusia terletak pada kehormatan manusia sebagai hasil kerja Tuhan yang sempurna, hidup melalui tiupan “nafas-Nya”, dan menjadi kualitas-kualitas ketuhanan. Hal itu disimbolkan dengan Nabi Adam (bapak umat manusia) sebagai manusia sempurna (the perfect men) yang dikaruniai kehormatan spesial berupa pengetahuan (Khoirul Fata, 2014: 140) sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَشْبَعُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku

nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”

Allah SWT mengajari Nabi Adam nama-nama banyak hal dan ini berarti Nabi Adam diberi kemampuan untuk mengatur dan menggunakannya untuk kepentingannya. Dengan sifat pengetahuan itulah Nabi Adam menjadi penguasa (master) atas semua pengetahuan yang diciptakan oleh Allah SWT. Selain itu juga manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT, memiliki beberapa keistimewaan lainnya diantaranya sebagai berikut:

- a. Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang sempurna, seperti yang sudah disebutkan pada ayat Al-Qur'an diatas tadi.
- b. Manusia dapat menguasai dan memanfaatkan semua unsur alam ini untuk keperluan hidupnya
- c. Manusia mampu mengatur perkembangan hidup makhluk lain dan menghindari dari kepunahan.
- d. Manusia mampu mengubah alam ini yang secara alamiah tidak bermanfaat menjadi bermanfaat, baik bagi dirinya maupun bagi kehidupan pada umumnya.
- e. Manusia memiliki kreativitas untuk menciptakan benda-benda yang diperlukan dengan bentuk model yang diinginkan.
- f. Manusia memiliki rasa indah, sehingga mampu menciptakan benda-benda seni yang dapat menambah kenikmatan hidup rohaninya.
- g. Manusia memiliki ilmu pengetahuan yang memungkinkan mereka dapat berkembang dan makin sempurna.
- h. Manusia memiliki pegangan hidup di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat kelak, yang dihubungkan dengan Sang Pencipta Alam Semesta (Sujarwa, 1999: 27).

Poin terakhir dari keistimewaan manusia itu adalah merupakan poin penting yang sangat diperlukan oleh manusia. Hal itu dilandasi dengan sikap berserah diri kepada Allah SWT dan selalu menjaga hubungan baik dengan manusia maupun lingkungan hidup pada umumnya. Firman Allah SWT (Q.S 3: 122) yang berbunyi:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَفْقَهُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ

Artinya: Akan dilimpahkan kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali bagi mereka yang selalu menjaga hubungan baik dengan Allah dan dengan sesama manusia.

Di samping itu, manusia tidak hanya dituntut memberikan perhatian dan cintanya kepada sesama manusia, namun juga kepada seluruh makhluk di alam raya ini. Eksistensi gunung, laut, air dan tumbuh-tumbuhan yang merupakan bagian dari alam raya harus dihormati, dengan menjaga dan memelihara kelestariannya sebab kerusakan alam juga akan berakibat pada rusaknya kehidupan manusia itu sendiri (Reflita, 2015: 149).

C. Pandangan Islam Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk terbaik diantara semua ciptaan-Nya dan berani memegang tanggung jawab mengelola bumi, maka semua yang ada di bumi diserahkan untuk manusia. Oleh karena itulah manusia diangkat menjadi khalifah.

Bumi dan semua isi yang berada didalamnya diciptakan oleh Allah untuk manusia, segala apa saja yang manusia inginkan tersedia di langit dan di bumi, daratan dan lautan serta

sungai-sungai, matahari dan bulan, malam dan siang, tanaman dan buah-buahan, binatang melata dan binatang ternak.

Dalam mengelola lingkungan hidup Yusuf Qadrawi memberi contoh larangan penebangan pohon. Menurut Yusuf Qadrawi hadis dari Tarmidzi yang menyebutkan *"Barang siapa menebang pohon (tanpa alasan yang membenarkan) Tuhan akan mengirimnya ke neraka"*. Hadis ini disampaikan oleh Yusuf Qadrawi untuk menjaga keseimbangan makhluk hidup di lingkungan (Mochamad Imamudin, 2011: 24). Selain itu Yusuf Qadrawi melarang penebangan pohon yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Pohon *sidrah* merupakan pohon yang terkenal dengan sebutan *al-Sidr*. Pohon ini tumbuh di padang pasir, tahan terhadap panas dan tidak memerlukan air. Pohon tersebut digunakan sebagai tempat berteduh para musafir, orang yang mencari makanan ternak, tempat pengembalaan. Menurut Yusuf Qadrawi ancaman neraka bagi orang yang memotong sidrah, hal itu menunjukkan bahwa pentingnya menjaga pelestarian lingkungan hidup. (Safrilsyah & Fitriani, 2014: 70-71).

D. Kewajiban Manusia dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Menurut Islam

Keberhasilan dan kelestarian lingkungan sangat berpengaruh pada tingkat kepedulian serta perhatian masyarakat. Karena lingkungan merupakan tanggung jawab manusia dalam hal menjaga dan mengembangkannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketidaksadaran masyarakat terhadap lingkungan (Safrilsyah & Fitriani, 2014: 72-73):

1. Faktor ketidaktahuan
2. Faktor kemiskinan

3. Faktor kemanusiaan

4. Faktor gaya hidup

Dalam masyarakat awam pada umumnya kadang Islam dan lingkungan dianggap dua hal yang berbeda, tetapi ketika ditelusuri kembali lagi ternyata Islam dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat sekali. Seperti dalam Al-Qur'an Allah SWT secara terang dan jelas menerangkan bahwa manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini harus bisa menjaga dan melestarikan lingkungan tersebut jangan sampai membuat kerusakan lingkungan. Allah SWT berfirman dalam (Q.S 30: 41) yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Agama secara implisit mengajarkan kepada umat beragama untuk mengetahui dan menyadari pentingnya menjaga lingkungan sehari-hari. Karena agama mengajarkan setiap umatnya untuk peduli terhadap lingkungan. Setiap kerusakan alam, lingkungan pada akhirnya memberi dampak buruk jangka panjang diri manusia itu sendiri (Safrilsyah & Fitriani, 2014: 62).

Adanya larangan pengrusakan di muka bumi dalam Al-Qur'an dimaksudkan untuk memelihara lima unsur penting dalam syariat Islam yang mesti dijaga, yakni jiwa, agama, akal, keturunan dan harta yang merupakan tujuan penetapan syariat

(maqashid Asy-syari'ah). Oleh karena itu seluruh tindakan yang mengarah pada tindakan yang dapat merusak elemen penting tersebut merupakan tindakan yang dilarang oleh agama dan pelakunya berhak mendapat sanksi (Reflita, 2015; 154). Salah satu contoh pelanggaran tersebut ialah eksploitasi berlebihan sumber daya alam dan pencemaran lingkungan yang secara operasional telah mengabaikan tujuan pokok syariat (Maqashid Syari'ah) dan mengancam kemalahatan manusia. Bersikap tidak adil dengan mengelola alam secara sewenang-wenang dan berbuat kerusakan bertentangan dengan prinsip keadilan dan ihsan. Sikap ini juga tidak sesuai dengan tugas khalifah yang dibebankan kepada manusia untuk memakmurkan dan memelihara lingkungan dan alam semesta (Reflita, 2014: 155) bumi ini milik Allah, bukan milik manusia seperti dalam firman Allah SWT dalam Q.S 39 ayat 10 yang berbunyi:

قُلْ يٰۤاَعْبَادِ اللّٰهِ اٰمَنُوْا اَتَقُوْا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَّاَرْضُ اللّٰهِ وَاسِعَةٌ ۗ اِنَّمَا يُؤَقِّى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Artinya: Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu”. orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

Melakukan eksploitasi lingkungan yang berimbas pada terjadinya kerusakan lingkungan hukumnya haram dan terlarang dalam Islam. Hukum ini selain berkonsep maqashid, juga bisa dipahami langsung dari redaksi ayat yang melarang berbuat kerusakan dimuka bumi.(Reflita, 2015;156) Dalam Al-Qur'an secara tegas Allah SWT menyatakan (Q.S 2:11) yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."

Selanjutnya dalam Al-Qur'an Surah 7 ayat 85 Allah juga berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".

Jadi secara keseluruhan segala perilaku dan perbuatan yang mengarah pada pengrusakan lingkungan hidup semakna dengan perbuatan mengancam jiwa, akal, agama, nasab dan harta. Maka menjaga dan melestarikan lingkungan hukumnya wajib dan melakukan tindakan eksploitasi yang menimbulkan kerusakan pada lingkungan hukumnya haram dan terlarang.

E. Penutup

Melestarikan lingkungan hidup merupakan tugas manusia khalifah Allah di muka bumi dan sebagai bagian dari upaya menjaga ekosistem alam. Dalam kehidupannya manusia sangat terkait dengan lingkungan hidup, baik sebagai tempat tinggal maupun sarana prasarannya.

Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini berkewajiban menjaga keseimbangan alam semesta yang di ciptakan Allah SWT dengan penuh keteraturan. Sebaliknya tindakan manusia dengan melakukan eksploitasi dan pencemaran seharusnya dihindari karena akan berdampak buruk bagi kemaslahatan hidup seluruh makhluk, khususnya manusia dan bertentangan dengan tujuan yang ditetapkan syariat (*maqashid syari'ah*) dalam ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Juz 1-30*, 2010, Pustaka Salam.
- Imamudin, Mochamad, *Lingkungan dan Pelestarian dalam Prespektif Islam*, Vol.2, No. 1, 2011, Jurnal El-Hayah.
- Khoirul Fata, Ahmad, *Teologi Lingkungan Hidup Dalam Prepektif Islam*, Vol. 15, No. 2, 2015, Jurnal Ulul Albab.
- Reflita, *Eksplorasi dan Pengrusakan Lingkungan*, Vol. 17, No. 2, 2015, Jurnal Substantia.
- Safrilsyah & Firiani, *Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup*, Vol.16, No.1, 2014, Jurnal Substantia.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, 2013, Mizan
- Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya*, 1999, Pustaka Pelajar.

BAGIAN KE 8

AKSIOMA AL-QUR'AN MEMINIMALISIR DEGRADASI KESUBURAN TANAH AKIBAT EKSPANSI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

(ELOEIS GUINEENSIS)

(Oleh Dandi Lukmadi, Kabupaten Pualng Pisau)

A. Pendahuluan

Pada tahun 1991, pembudidayaan *elaeis guineensis* (kelapa sawit) dengan tujuan komersial oleh Adrien Hallet yang diikuti oleh K. Schadt dengan luas areal 5.123 ha sebagai lahirnya perkebunan *elaeis guineensis* di Indonesia (Pardamean, 2014 :5-6). Seiring dengan berjalannya waktu perkebunan *elaeis guineensis* semakin meluas. Hal ini terlihat bahwa perkebunan *elaeis guineensis* yang terdaftar pada Direktorat Jenderal Perkebunan terus mengalami perkembangan yang pesat (Wasef dan Firdaus Ilyas, 2013:14). Berdasarkan data yang tercatat, perkembangan luas areal perkebunan *elaeis guineensis* adalah 6.594.914 ha pada tahun 2006, 6.766.843 ha pada tahun 2007, 7.363.847 ha pada tahun 2008, 7.823.294 ha pada tahun 2009, 8.385.394 ha pada tahun 2010, 8.992.824 ha pada tahun 2011,

9.572.715 ha pada tahun 2012, 10.465.020 ha pada tahun 2013, 10.956.231 ha pada tahun 2014, dan 11.444.808 ha pada tahun 2015 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014:3).

Perkembangan pesat perkebunan *elaeis guineensis* ini, dikarenakan tingginya nilai ekspor dan nilai ekonomi minyak *elaeis guineensis* itu sendiri. Namun, dibalik perkembangan perkebunan ini terdapat dampak negatif bagi lingkungan terutama erjadinya *dagradasi* (penurunan) tingkat kesuburan tanah. Hal ini karena sifat *elaeis guineensis* yang memiliki akar yang susah hancur, banyak menyerap air dan unsur hara, serta ketergantungannya dengan pupuk menjadi faktor utama yang menyebabkan degradasi kesuburan tanah. Apabila perkebunan *elaeis guineensis* yang terus meluas dibiarkan, tentunya hal ini akan memperluas degradasi kesuburan tanah pula. Apabila degradasi kesuburan tanah terus terjadi, maka daya fungsi tanah sebagai pendukung kehidupan di muka bumi akan hancur yang berakibat kerusakan di muka bumi.

Akifitas merusak tanah yang mengancam kelangsungan kehidupan di muka bumi di atas merupakan kesuksesan yang mendatangkan malapetaka, bagaikan menggali kuburan untuk kehidupan di muka bumi. Sebagaimana termaktub dalam firman Allah:

وَأَتَّبِعْ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik,

kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Qs. Al- Qashash:77)

Maka dalam hal ini, perlulah kita meminimalisir (mengurangi) ekspansi (perluasan) perkebunan *elaeis guineensis*. Dalam meminimalisir ekspansi perkebunan *elaeis guineensis* ini terdapat aksioma al-Qur'an sebagai pedoman bagi manusia dalam memperlakukan *elaeis guineensis* dengan bijak. Langkah-langkah dalam aksioma al-Qur'an itu diantaranya: jangan berlebih-lebihan memberi izin usaha dan menutup sebagian areal perkebunan *elaeis guineensis*, berlaku adil dalam penempatan, serta memilih dengan cermat.

B. Dampak Perkebunan *Elaeis Guineensis* terhadap Degradasi Kesuburan Tanah

Elaeis guineensis merupakan nama latin dari kelapa sawit. Dalam ilmu biologi dijelaskan bahwa kelapa sawit termasuk dalam divisi *embryophyta siphonagama*, kelas *angiospermae*, ordo *monocotyledonae*, famili *arecaceae*, subfamili *cocoideae*, genus *elaeis*, dan spesies *elaeis guineensis* (Purwanto, 2016:9-10)

Elaeis guineensis merupakan penghasil utama minyak nabati yang berasal dari Afrika Barat. Tanaman *elaeis guineensis* pertamakali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Belanda pada tahun 1848. Saat itu ada empat batang bibit *elaeis guineensis* yang ditanam di kebun raya Bogor. Awalnya, *elaeis guineensis* di Indonesia dibudidayakan sebagai tanaman hias. Adapun pembudidayaan untuk kepentingan komersial dimulai pada tahun 1911. Perintis usaha perkebunan *elaeis guineensis* di Indonesia yaitu Adrien Hallet dari Belgia, yang kemudian diikuti oleh K. Schadt yang menandai lahirnya perkebunan

elaeis guineensis di Indonesia. Pada saat itu, perkebunan *elaeis guineensis* berlokasi di Pantai Timur Sumatera (Deli) dan Aceh dengan luas areal perkebunan mencapai 5.123 ha (Perdamean, 2014:5-6).

Indonesia mulai mengekspor minyak *elaeis guineensis* pada tahun 1919 sebesar 576 ton ke negara-negara Eropa. Selanjutnya, di tahun 1923 Indonesia mulai mengekspor minyak inti *elaeis guineensis* sebesar 850 ton (Purwanto, 2016:8). Berikut jumlah dan nilai ekspor minyak *elaeis guineensis* mulai tahun 2008-2013 di Indonesia: (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014: 5)

Tahun	Volume (Ton)	Nilai (000 U\$)
2008	14.290.687	12.375.572
2009	16.829.205	10.367.627
2010	16.291.856	13.468.966
2011	16.436.202	17.261.247
2012	18.850.836	17.602.180
2013	20.577.976	15.838.850

Berdasarkan nilai ekspor minyak *elaeis guineensis* dan nilai ekonominya inilah, menjadi pemicu perkembangan perkebunan *elaeis guineensis* di Indonesia semakin meluas. Luas areal perkebunan *elaeis guineensis* terus meningkat dari tahun ke tahun, hal ini dapat terlihat pada tabel luas areal *elaeis guineensis* tahun 2000-2015 berikut: (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014: 3)

Tahun	Luas Areal (ha)			Jumlah
	PR	PBN	PBS	
2006	2.549.572	587.428	3.375.914	6.594.914
2007	2.752.172	606.963	3.408.416	6.766.384
2008	2.881.898	602.96	3.878.968	7.363.847
2009	3.061.413	630.513	4.181.356	7.823.294
2010	3.387.257	631.520	4.366.617	8.385.394
2011	3.752.480	678.378	4.561.966	8.922.824
2012	4.137.620	683.227	4.751.868	9.572.715
2013	4.356.087	727.767	5.381.166	10.465.020
2014	4.551.845	748.272	5.656.105	10.956.231
2015*	4.739.986	768.357	5.935.465	11.444.808

*Angka Estimasi

Dibalik pesatnya perkembangan perkebunan *elaeis guineensis* di atas, ternyata terdapat dampak negatif yaitu menimbulkan degradasi (penurunan) kesuburan tanah. Degradasi kesuburan tanah ini disebabkan karena sifat-sifat *elaeis guineensis* itu sendiri, diantaranya:

a. Sifat akar *elaeis guineensis* yang susah hancur

Elaeis guineensis memiliki akar yang terdiri dari beberapa bagian yaitu:

- 1) Akar primer yang tumbuh dari pangkal batang dengan jumlah akar berkisar 8000-10.000, diameter akar 4-10 mm, yang terdapat dengan kedalaman 20-60 cm, tersebar 15-20 cm ke arah horizontal dan 3 m ke arah Vertikal.

- 2) Akar sekunder yang tumbuh pada akar primer dengan diameter 2-4 cm, panjang akar mencapai 150 cm, dengan tumbuh ke arah permukaan tanah.
- 3) Akar terseir yang tumbuh pada akar sekunder dengan diameter 1-2 mm dan panjang 10-15 cm yang banyak terdapat di permukaan tanah.
- 4) Akar kuartier yang tumbuh pada akar tersier dengan diameter 0,5 mm dan panjang 2 cm yang terdapat pada kedalaman 10 cm (Purwanto, 2016:11-12).

Dengan berbagai jenis akar *elaeis guineensis* inilah, penulis berpendapat bahwa akar *elaeis guineensis* susah hancur. Hal ini, karena tumpang tindih dari pada akar *elaeis guineensis* tersebut, selebih akar-akar tersebut memiliki jumlah yang banyak, diameter yang cukup besar, dan akar yang cukup panjang. Dampaknya akar-akar ini tidak akan mudah dileburkan oleh tanah, yang tentunya akan memicu degradasi kesuburan tanah.

b. Sifat *elaeis guineensis* menyerap banyak air dan unsur hara

Berdasarkan hasil penelitian lingkungan dari Universitas Riau oleh Ariful Amri, pernah meneliti kerusakan tanah akibat perkebunan *elaeis guineensis*. Penelitian itu menyimpulkan bahwa dalam satu hari satu batang pohon *elaeis guineensis* bisa menyerap 12 liter air dan unsur hara (Liputan6, citizen6. liputan6.com/read/2335106/6-fakta-mengerikan-mengapa-indonesia-sebaiknya-tidak-menanam-sawit, diakses 14 April 2017).

Kemudian ahli lahan gambut dari Fakultas Pertanian Gajah Mada, Azwar Maas berpendapat bahwa “air yang dibutuhkan untuk membuat gula dalam fotosintesis pada *elaeis guineensis* adalah 100 liter”. Azwar juga mengatakan “untuk membentuk 1 kg sawit dibutuhkan 400 liter tiap harinya” (Tempo, m.tempo.

co/read/news/2015/11/18/06171942/ ahli-produksi-1-kilogram-sawit-habis-kan-400-liter-air, diakses 14 April 2017).

Sifat *elaeis guineensis* yang banyak menyerap air dan unsur hara inilah, yang akan menyebabkan kekeringan dan mengganggu keseimbangan zat hara di dalam tanah. Maka dengan demikian, tahun demi tahun tanah akan kehilangan kandungan air dan unsur hara. Akhirnya akan terjadi degradasi kesuburan tanah.

c. Sifat *elaeis guineensis* yang ketergantungan dengan pupuk

Pupuk adalah bahan atau unsur-unsur dalam bentuk senyawa kimia organik maupun anorganik yang berguna untuk tanah atau nutri sari tanah (Pemadean, 2014:93). *Elaeis guineensis* merupakan tanaman yang rakus akan unsur hara, sehingga unsur hara yang ada di dalam tanah tidak akan cukup untuknya. Maka dari itu *elaeis guineensis* sangat ketergantungan dengan pupuk, demi kelangsungan hidup *elaeis guineensis* tersebut. Hal ini dapat terlihat dosis pupuk *elaeis guineensis* bagi tanaman belum menghasilkan (TBM) pada tabel berikut: (Purwanto: 2014:94)

Umur (Bulan)	Jenis dan Dosis Pupuk (g/pohon)					
	Urea	RP	MOP	Dolomite	HGF-G	CuSO ₄
Lubang tanam	-	-	-	-	-	25
3	100	150	200	100	-	-
6	150	150	250	100	-	-
9	150	200	250	150	25	-
12	200	300	300	150	-	-
16	250	300	300	200	25	-
20	300	300	350	250	-	-
24	350	300	350	300	50	-
28	350	450	450	350	50	-

Umur (Bulan)	Jenis dan Dosis Pupuk (g/pohon)					
	Urea	RP	MOP	Dolomite	HGF-G	CuSO ₄
32	450	450	500	350	-	-
Jumlah	2.300	2.600	2.950	1.950	150	25

Berdasarkan tabel di atas jelas bahwa *elaeis guineensis* sangat ketergantungan akan pupuk. Padahal menurut riset para ahli, pada umumnya tanaman tidak bisa menyerap seluruh pupuk yang memiliki senyawa kimia. Selalu ada resedu atau sisa kimia yang akan tertinggal. Sisa-sisa kimia inilah yang akan tertinggal di dalam tanah. Bila terkena air, ia akan mengikat tanah seperti lem atau semen yang mengakibatkan tanah tidak gembur lagi dan akan berubah mengeras dan menjadi masam. Maka kondisi ini akan membuat organisme-organisme pembentuk unsur hara menjadi mati atau berkurang populasinya. Maka hal ini akan menyebabkan degradasi kesuburan tanah (Rahmah, www.kompasnia.com/charismarahma/masih-mau-pakai-pupuk-kimia-yuk-intip-bahayanya, diakses 14 April 2017).

Oleh karena itu berdasarkan paparan di atas, maka penulis berpandangan bahwa *elaeis guineensis* memang dapat diandalkan sebagai prospek perekonomian nasional dan menompang peningkatan ekspor komoditas dalam mendongkrak divisa negara, tetapi menyelamatkan lingkungan untuk kelangsungan hidup di muka bumi jauh lebih penting dari pada keuntungan yang berujung pada malapetaka. Sebagaimana kaidah *ushul fiqh* حل اضرار قبل جيل ع مدقم دسرافم اءرد (menhindari kerusakan didahulukan atas mendatangkan manfaat). Mendaulat *elaeis guineensis* sebagai primadona ekonomi dengan mengorbankan eksistensi tanah sebagai pondasi kehidupan di muka bumi merupakan sebuah patamorgana yang menipu, bagaikan membangun sebuah istana di atas pondasi rapuh yang hanya

akan mengubur segala harapan dan kehidupan di puing-puing ambisi dan keserakahan.

Tanah adalah pondasi berdirinya struktur biosfer. Ketika tanah mengalami degradasi, kesuburan tanah dan daya dukungnya terhadap kehidupan terganggu, maka seluruh komponen biosfer akan serta merta terkontaminasi. Komponen nabati akan musnah yang menyebabkan rawannya sandang, pangan dan papan. Rusaknya filterisasi air hujan menimbulkan bencana banjir dimana-mana. Berhentinya produktivitas oksigen akan menyebabkan bumi krisis oksigen. Mampetnya penyerapan zat carbon menyebabkan udara dipenuhi racun sisa pembakaran. Kacaunya lapisan termosfer sebagai tempat terbentuknya cuaca menyebabkan ketidakaturan cuaca. Tercabiknya lapisan ozon akan menyebabkan sinar UV banyak menerobos kepermukaan bumi yang berakibat tingginya suhu di muka bumi, salju abadi mencair, permukaan laut meninggi, dan meneggelamkan dataran yang rendah, mengancam kehidupan di bumi. Hal ini berawal karena terjadinya degradasi kesuburan tanah dan terganggunya daya dukung tanah di bumi.

Kebangaan apa yang pantas didengungkan, jika keuntungan yang diraih bersumber dari aktifitas yang tidak berwawasan lingkungan dan bahkan tidak berkelanjutan. Akifitas merusak tanah yang mengancam kelangsungan kehidupan di muka bumi di atas merupakan kesuksesan yang mendatangkan malapetaka, bagaikan menggali kuburan untuk kehidupan di muka bumi. Sebagaimana termaktub dalam firman Allah:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اِنَّكَ اَللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنْ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا اَحْسَنَ اَللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْاَرْضِ اِنَّ اَللّٰهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِيْنَ

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Qs. Al- Qashash:77)

Dalam ayat ini terdapat tafsir tentang larangan pengrusakan. Pengrusan di dalam ayat ini menyangkut banyak hal. Dimana puncak pengrusakan yang terdapat dalam ayat ini adalah merusak fitrah kesucian manusia, yakni tidak memelihara tauhid yang Allah anugerahkan. Diantara pengrusakan itu seperti pembunuhan, perampokan, pencurian, gangguan terhadap kelestarian lingkungan, berfoya-foya, dll (Shihab, 2002:409).

C. Aksioma Al-Qur'an tentang Solusi Meminimalisir Degradasi Kesuburan Tanah akibat Ekspansi Perkebunan *Elaeis Guineensis*

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna ciptaan Allah. Manusia dinobatkan sebagai khalifah pengatur di muka bumi. Manusia diberi kemampuan bernalar dan karena itu manusia sangat bertanggung jawab atas kehidupan di muka bumi (Khalid, 2015:23). Dengan demikian, manusia harus bisa menpresentasikan peranan Allah terhadap alam semesta termasuk bumi dan seisinya dengan menebarkan rahmat di alam semesta (Kementerian Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2011:10).

Manusia diberi akal dan nafsu oleh Allah yang dilengkapi dengan hidayah berupa syari'at agama berdasarkan kitab Allah yang diturunkan kepada para Rasul. Syari'at Allah itu telah sempurna dengan diturunkannya al-Qur'an kepada Nabi

dan Rasul terakhir. Dengan akal manusia dapat berpikir dan dengan nafsu manusia memiliki rasa. Sehingga dengan dua kelebihan ini manusia berdaya melahirkan budaya sebagai buah kerja. Sedangkan syari'at agama adalah *nur illahiyah* sebagai pedoman atau ideologi. Jikia syari'at agama menjadi ideologi berpikir dan olah rasa, maka akan lahir analisa yang berapliasi pada *nur illahiyah* yang *rabbal 'alamin* atau penyejahtera bumi. Hal ini pada akhirnya melahirkan buah karya yang arif, bijak, ramah, santun, berwawasan, berkarakter dan positif. Sebuah budaya yang menghargai, adil, membawa kebaikan, tidak menyakiti, meiliki ciri khas, peduli dan bermanfaat. Budaya yang membangun untuk melestarikan, bukan budaya yang merusak dan membinasakan.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai ideologi, pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam menjalankan tugas kekhalifahanya di muka bumi tentu tidak hanya berbicara tentang pengurusan dan penataan bumi secara teknis semata, tetapi lebih dari itu. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman spiritual agar akal dan rasa manusia dapat terkendali dalam lingkaran kebaikan di setiap aksi yang dilakukan terhadap bumi, sehingga muncul reaksi yang baik dan menjadi kebaikan bagi semesta alam. Hal ini karena setiap aksi manusia selalu berapliasi dengan suasana jiwa dan spiritual aktor yang melakoninya.

Oleh karena itu, solusi al-Qur'an dalam meminimalisir degradasi kesuburan tanah akibat ekspansi perkebunan *elaeis guineensis* yang penulis paparkan adalah aksioma Al-Qur'an yang dapat menjadi pedoman spiritual bagi semua *stake holders* dalam bertindak terhadap aksi ekspansi perkebunan *elaeis guineensis* yang seakan tidak pernah berhenti merambah lahan negeri ini dan terus mengancam kehidupan di muka bumi. Setidaknya ada tiga aksioma Al-Qur'an yang tidak diragukan

lagi kebenarannya sebagai pedoman spiritual dalam mengambil langkah yang bijak dalam mengatasi masalah *elaeis guineensis* yang dihadapi Indonesia dan masyarakat dunia dewasa ini. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Jangan berlebih-lebihan dalam ekspansi izin usaha dan menutup sebagian areal perkebunan *elaeis guineensis*

Elaeis guineensis adalah karunia Allah yang patut disyukuri, tetapi bukan berarti *elaeis guineensis* dikembangkan secara berlebihan. Apalagi efek yang ditimbulkannya terhadap degradasi kesuburan tanah sangat membahayakan. Di samping itu pula, segala hal yang berlebihan itu pasti berpengaruh negatif terhadap kesetabilan suatu sistem. Dalam hal berlebih-lebihan al-Qur'an telah menggambarkan dalam firman Allah:

يٰۤاٰدَمُ خُذْوَ زِيْنَتَكَمۡ عِنۡدَ كُلِّ مَسۡجِدٍ وَكُلُوْا وَاشۡرَبُوْا وَلَا تُسۡرِفُوْا ۚ اِنَّهٗ
لَا يُحِبُّ الْمُسۡرِفِيْنَ

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”(Qs. Al-A’raf: 31)

Dalam ayat ini, pada lafadz *و لا تسرفوا* mempunyai makna jangan berlebih-lebihan dalam segala hal ibadah, makanan dan minuman atau apa saja, karena Allah tidak menyukainya dan tidak melimpahkan rahmat dan memberikan ganjaran yang serupa kepada orang-orang yang berlebih-lebihan dalam hal apapun (Shihab, 2004:576). *انه لا يحب المفسرين* dalam tafsirnya, Allah tidak menyukai melampaui batas-Nya pada yang halal dan yang haram, yang berlebih-lebihan dalam hal yang diharamkan

ataupun yang diharamkan Allah (Ath-Thabari, Vol. 11, terj. Affandi, dkk, 2008:32).

Pada prinsipnya sikaf berlebihan merupakan salah satu sikaf buruk yang diproduksi oleh hawa nafsu. Artinya, ketika seseorang tidak mampu lagi mengendalikan hawa nafsu, maka ia akan cenderung melampaui batas-batas kebenaran dengan sifat serakah, ingin selalu lebih, dan tidak pernah puas dengan apa yang didapatnya. Sikaf inilah yang akan melahirkan sosok-sosok manusia yang membahayakan kehidupan di alam semesta (Kementerian Agama RI, 2012:252-253).

Penulis berpendapat bahwa dalam konteks menghindari berlebih-lebihan dalam hal ekspansi perkebunan *elaeis guineensis* berarti memberi batasan luas areal yang ideal untuk perkebunan *elaeis guineensis* pada suatu kawasan. Hal ini agar tersisa areal hutan dengan fungsi aslinya sebagai pemelihara kesuburan dan daya dukung tanah terhadap kehidupan. Salah satu langkah menghindari berlebih-lebihan pada kawasan yang luas perkebunan *elaeis guineensis* adalah dengan mencabut spansi, sekalipun nilai ekonomi *elaeis guineensis* sangat tinggi.

Dalam konteks yang sama, berlebihan karena ambisi mengeruk keuntungan materi dari ekspansi perkebunan *elaeis guineensis*, menghitung dan mengembangkannya sebagai harapan divisa dan kemakmuran negara tanpa memperdulikan efek negatif yang ditimbulkannya adalah perbuatan yang tidak beretika dan tidak berwawasan. Hal ini akan mengakibatkan kesengsaraan bagi kehidupan di bumi.

b. Berlaku adil dalam penempatan perkebunan *elaeis guineensis*

Elaeis guineensis merupakan tumbuhan yang memiliki kemampuan bertahan pada berbagai kondisi. Ia dapat tumbuh dengan baik pada lahan yang tidak subur sekalipun. Sementara perlakuan yang intensif terhadap perkebunan *elaeis guineensis*

tentu tetap diperlukan pada kondisi lahan apapun. Hal ini berarti kesuburan tanah bukanlah menjadi faktor utama untuk tumbuhan *elaeis guineensis* ini. Sekalipun terdapat biaya margin untuk lahan yang tidak subur, namun biaya margin itu lebih rendah dibandingkan dengan degradasi kesuburan tanah yang berefek pada biosfer.

Adil dalam arti *wadh'u fil makani* (menempatkan sesuatu pada tempatnya) menjadi pondasi utama untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan ini dan menghindari ketimpangan yang sudah pasti berakibat bagi kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pengertian adil yaitu menempatkan sesuatu sesuai dengan haknya atau keperluannya (Departemen Agama RI, 2002, 204). Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Qs. An-Nahl: 90)

Dalam ayat ini terdapat kandungan tafsir bahwa manusia dituntut untuk menegakkan keadilan walau kepada keluarga, ibu, ayah, diri sendiri maupun makhluk lainnya. Dalam hal ini, keadilan yang harus meletakkan syahwat dan amarah sebagai tawanan yang harus mengikuti perintah akal dan agama, bukan sebaliknya (Shihab, 2002:324).

Menurut pemahaman penulis, mengaplikasikan aksioma al-Qur'an dalam hal keadilan untuk penempatan perkebunan *elaeis guineensis* merupakan salah satu solusi dalam meraih keuntungan tanpa merusak. Mengembangkan tanaman bernilai ekonomi tinggi tanpa harus mengganggu kesuburan tanah dan daya dukungnya sudah termaksud menunaikan tugas kekhalifahan dengan penuh tanggung jawab, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Dengan demikian keadilan dalam penempatan perkebunan *elaeis guineensis* dapat mendatangkan keuntungan, yakni pemerataan dan percepatan pembangunan daerah yang tidak subur dan membuka peluang usaha di daerah miskin sumber daya tanah yang mati.

c. Memilih dengan cermat

Akal dan pikiran yang dimiliki manusia telah dilengkapi dengan petunjuk syari'at agama Allah yang mampu membuat manusia berpikir dan olah rasa dengan cermat dalam *nur illahiyah* yang *rabbal 'alamin*. Hal ini karena munculnya analisa dan pertimbangan yang berorientasi pada *rahmatan lil 'alamin* yang melahirkan karya dalam mengutamakan yang lebih baik dan menghindari ke-*mudharat*-an. Al-Qur'an dalam aksiomanya mengemukakan bahwa keharaman bayak hal karena ke-*mudhorat*-annya bukan perilakunya. Sebagaimana firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْحِمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ
عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan.

Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Maidah: 90)

Dalam tafsirnya, pengharaman khamer, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib adalah perbuatan setan. Artinya perbuatan itu adalah kekejian, kotoran, dan kejahatan yang berasal dari bisikan setan (Ash-Shabuni, Jilid 2, terj. Yasin, 2011:97). Pada ayat ini ditegaskan keharaman khamer dan segala memabukan, judi, memberi sesaji kepada berhala dan mengundi nasib, jika menghindarinya mendatangkan kehadiran keberuntungan dan memperoleh aneka harapan (Shihab, 2012:294). Maka dapat disimpulkan bahwa tafsir ini, pengharaman keempat hal di atas karena ke-*mudhorat*-an yang terkandung di dalamnya.

Menurut penulis, mengabaikan ke-*mudhorat*-an yang sangat besar akibat perkebunan *elaeis guineensis* adalah sikap yang tidak tepat dan perlu dianalisa lebih dalam, selebih ke-*mudhora*-an *elaeis guineensis* mengancam kehidupan di muka bumi yang melebihi kehancuran dari perbuatan dalam ayat tersebut. Seharusnya istilah الوقاية خير من العلاج (*pencegahan lebih baik dari pada pengobatan*) dilaksanakan. Maka dalam hal ini manusia harus lebih cermat dalam memilih tindakan terhadap *elaeis guineensis*.

Tiga solusi yang bersumber dari Al-Qur'an tersebut dalam meminimalisir ekspansi perkebunan *elaeis guineensis* sebagaimana penulis paparkan, jika benar-benar menjadi landasan berpikir bagi seluruh *skate holders*, terutama bagi pihak yang mengatur tata ruang dan kebijakan ekonomi negeri ini, niscaya permasalahan *elaeis guineensis* yang terlanjur mendominasi lahan dan hutan Indonesia akan dapat diminimalisir. Selebihnya apabila manusia menjadikan Al-Qur'an sebagai ruh dalam menganalisa permasalahan perkebunan *elaeis guineensis* adalah

sebuah keputusan yang tepat, karena kebenaran Al-Qur'an tidak diragukan lagi walaupun tanpa pembuktian.

D. Penutup

Elaeis guineensis merupakan komoditi yang dapat diandalkan dalam mendongkrak devisa negara. Hal ini karena nilai ekonominya yang tinggi. Alasan inilah yang menjadikan perkembangan perkebunan *elaeis guineensis* di Indonesia semakin meluas. Namun, dibalik begitu tingginya nilai ekonomi *elaeis guineensis* terdapat dampak negatif bagi lingkungan terutama bagi kesuburan tanah yaitu degradasi penurunan kesuburan tanah. Sifat-sifat *elaeis guineensis* yang memiliki akar yang susah hancur, banyak menyerap air dan unsur hara, serta ketergantungannya terhadap pupuk menjadi faktor utama yang menyebabkan degradasi kesuburan tanah. Oleh karena itu perlu upaya minimalisir ekspansi perkebunan *elaeis guineensis*.

Manusia sebagai seorang khalifah di muka bumi harus bijak dalam menghadapi permasalahan *elaeis guineensis* ini. Ia harus dapat memaksimalkan pikiran dan olah rasanya demi melahirkan buah karya yang *rahmatan lil 'alamin*. Dalam menghasilkan karya itu manusia dapat menjadikan Al-Qur'an dalam aksiomanya sebagai pedoman spiritual untuk mengambil langkah-langkah yang bijak terhadap *elaeis guineensi*, diantaranya jagan berlebih-lebihan dalam izin usaha dan menutup sebagian areal perkebunan *elaeis guineensis*, berlaku adil dalam penempatan perkebunan *elaeis guineensis*, dan memilih dengan cermat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali, *Shafwatul Tafasir*, Jilid 2, terj. Yasin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, Vol. 11, terj. Akhmad Affandi, dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Departemen Agama RI, *Qur'an Hadits MA Kelas II*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2002.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, *Statistik Perkebunan Indonesia 2013-2015*, Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014.
- Khalid, Fazlun M., *Al-Qur'an: Ciptaan & Konservasi*, Jakarta: Pusat Pengajian Islam (PPI) Universitas Nasional, 2015.
- Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan Hidup Perspektif Islam*, Jakarta: Deputy Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2011.
- Pardamean, maruli, *Mengelola Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit secara Profesional*, Jakarta: Penebar Swadaya, 214.
- Purwanto, *Tips Sukses Usaha dan Berkenun Sawit*, Depok: Forest Publishing, 2016.

Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.

_____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Wasef, Mouna, Firdaus Ilyas, *Merampok Hutan dan Uang Negara*, Jakarta: Indonesia Corruption Watch, 2011.

2. Internet

Liputan6, “Fakta Mengerikan Mengapa Indonesia Sebaiknya tidak Menanam Kelapa Sawit”, citizen6.liputan6.com/read/2335106/6-fakta-mengerikan-mengapa-indonesia-sebaiknya-tidak-menanam-sawit, diakses 14 April 2017.

Rahmah, Charisma, “Masih Mau Pakai Pupuk Kimia, Yuk Intip Bahayanya”, www.kompasnia.com/charismarahma/masih-mau-pakai-pupuk-kimia-yuk-intip-bahayanya, diakses 14 April 2017.

Tempo, “Ahli Produksi, 1 Kilogram Sawit Habiskan 400 Liter Air”, m.tempo.co/read/news/2015/11/18/06171942/ahli-produksi-1-kilogram-sawit-habiskan-400-liter-air, diakses 14 April 2017.

BAGIAN KE 9

MENGGUGAH KEBERADAAN KHALIFAH KETIKA DUNIA MENJADI KORBAN INDUSTRIALISASI BERDALIH MODERNITAS

(Oleh Fatya Al Kharijah, Kabupaten Seruyan)

A. Pendahuluan

Permasalahan lingkungan hidup seakan menjadi penyakit kronis yang sulit untuk disembuhkan. Seiring berkembangnya zaman, banyak perubahan yang terjadi di segala aspek kehidupan dan peradaban salah satunya adalah industri. Industrialisasi adalah proses perubahan sosial dan perkembangan ekonomi yang berhubungan erat dengan inovasi teknologi. Industrialisasi merupakan perubahan sistem pencaharian masyarakat agraris menjadi masyarakat industri.

Modernisasi memaksa masyarakat hidup sesuai alur perkembangan zaman dari tahun ke tahun. Masyarakat modern dengan segala teknologinya adalah bukti bahwa perubahan aspek kehidupan yang sedang dan akan manusia tempuh merupakan wujud kemajuan zaman. Industrialisasi sebagai bagian dari proses modernisasi mengakibatkan berdirinya pabrik-pabrik industri. Di balik manfaat yang ditawarkan oleh modernisasi, ternyata hal ini justru membawa dampak negatif bagi komunitas-

komunitas yang hidup di sekitar ruang lingkup terkait (contoh: daerah sekitar pabrik) maupun yang belum merasakan dampaknya secara langsung namun mulai mengindikasikan adanya pencemaran (polusi) serta ketidakseimbangan ekosistem.

Pada Tahun 2010, Louisiana Pasific telah menandatangani perjanjian untuk sejuta hektar hutan Venezuela, sementara perusahaan-perusahaan Amerika Serikat lainnya menandatangani operasi-operasi kayu gelondongan di Chile, Selandia Baru, Indonesia, dan Malaysia untuk kepentingan bahan baku industri dan pembangunan.

Indonesia sendiri adalah salah satu negara yang tengah berkembang pesat di sektor industri. Selama dua puluh tahun terakhir, pembangunan ekonomi Indonesia mengarah pada industri. Pada tahun 2015, Pusat Studi Ekologi Indonesia mencatat kurang lebih 30.000 industri terdapat di Indonesia dan keberadaannya meningkat setiap tahun. Dengan data ini diketahui bahwa modernisasi telah merambah ke Indonesia.

Sebagai contoh, apabila kita lihat bagaimana perubahan arsitektur bangunan dulu dengan bangunan sekarang maka akan didapati perbedaan yang mencolok. Dulu, karena saat berlimpahnya kayu, sebagian pemukiman di Indonesia berupa bangunan kayu. Gambaran yang memperlihatkan perbedaan masa kini dan masa silam itu, tidak mudah untuk membayangkan bangunan yang tidak menggunakan paku sedangkan di zaman sekarang dengan industri yang semakin pesat, bahan bangunan logam dapat kita jumpai dimana-mana. Model pemukiman saat ini pun, bahan bangunan dari kayu masih terus diminati tetapi yang menjadi perbedaan adalah persediaan kayu itu sendiri sudah mulai langka.

Sebuah fakta dari Penelitian Mongabay menyatakan bahwa beberapa tahun terakhir, perusahaan HTI yang beroperasi di

Kalimantan Selatan sempat menjadi salah satu perusahaan yang diisukan telah menyebabkan langkanya kayu ulin di daerah tersebut. Sebagaimana kita tahu, kayu ulin adalah salah satu kayu yang memiliki kualitas terbaik. Sekarang, keberadaan kayu ulin sudah mulai langka, walaupun ada, harga yang ditawarkan tentu sangat mahal disebabkan ketersediaannya yang mulai punah.

Ketidakseimbangan alam benar-benar telah meluas sehingga sumber-sumber lokal berada dalam bahaya. Persaingan yang tajam dalam paradigma ini –persaingan yang ada di zaman kita- memastikan bahwa pencarian terhadap sumber daya alam akan berjalan semakin supaya tetap kompetitif di dalam pasar. Dalam proses industrialisasi, komunitas-komunitas lokal akan ditawarkan semurah mungkin untuk mengeksploitasi sumber daya alam mereka sendiri. Proses industrialisasi lebih mementingkan kepentingan industrinya tetapi mengabaikan pengelolaan yang baik dan dampak pencemaran yang ditimbulkan.

B. Manusia, Alam, dan Keterkaitan Keduanya

Lingkungan hidup adalah suatu kesatuan ruang dengan semua daya, benda, dan keadaan serta makhluk hidup di sekitarnya. Manusia serta perilakunya memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Manusia hidup di atas bumi bersama-sama dengan makhluk lain, mereka saling tergantung dan membutuhkan. Keseluruhan tempat makhluk hidup dan makhluk hidup yang lain serta benda mati yang berada di tempat itu disebut lingkungan hidup.

Alam menyediakan segalanya bagi kehidupan hidup manusia, tetapi alam juga memiliki keterbatasan. Pada saat manusia belum berkembang sebanyak sekarang, keseimbangan antara kebutuhan manusia dan ketersediaannya boleh dikatakan

tidak ada masalah. Namun pada saat terjadi ledakan penduduk yang meningkat tajam tahun per tahun, ditambah dengan pola pikir manusia yang semakin kritis dan kreatif, maka harus disadari bahwa alam tidak selamanya dapat memenuhi segala bentuk kebutuhan manusia.

Di zaman sekarang industrialisasi berkembang kian pesat. Berbagai macam pelatihan tentang kewirausahaan pun dilakukan. Mulai dari industri daur ulang hingga industri yang bahan pokoknya berasal dari kekayaan alam. Misalnya industri bahan bangunan, industri tekstil, dan lain sebagainya. Jika dulu kekayaan alam hanya menjadi kebanggaan semata, di tangan manusia modern kebanggaan itu dikelola demi keuntungan berlipat ganda.

Setiap lingkungan hidup diatur oleh suatu hukum alam secara otomatis. Artinya, jika salah satu komponen rusak maka akan mengganggu komponen yang lain. Hukum inilah yang sering diabaikan pihak industri. Banyak pabrik yang dibangun di atas lahan kosong, kemudian bahan industri diperoleh dari alam dan digerus sebanyak mungkin. Namun keuntungan yang diperoleh hanya sebatas ruang lingkup industri terkait. Padahal, keberadaan sumber daya alam adalah aspek penting yang harus dikelola sebijaksana mungkin.

Lingkungan hidup yang benar-benar dapat memberikan kemudahan hidup pada hakikatnya sangat terbatas luasnya. Inilah yang harus menjadi pokok perhatian masyarakat modern. Keterbatasan ini menjadi lebih terbatas lagi dengan adanya kerusakan-kerusakan lingkungan oleh manusia sendiri. Dengan makin bertambahnya penduduk dan pesatnya modernisasi, apabila tidak diikuti dengan pengelolaan lingkungan yang tepat, kepunahan sumber daya alam akibat eksploitasi sebagai bahan pokok industri menjadi suatu kemungkinan yang besar.

Setiap sumber daya alam di muka bumi ini pasti memiliki manfaat bagi manusia. Pemanfaatannya bergantung umat manusia itu sendiri. Keberadaan sumber daya alam akan mendukung kebaikan hidup manusia seiring zaman sehingga keberadaan sumber daya alam sangatlah penting. Disadari atau tidak, manusia akan selalu membutuhkan alam untuk keberlangsungan hidupnya di muka bumi, terutama dalam menyongsong kemajuan bidang perindustrian sebagai upaya modernisasi.

Berbicara tentang modernisasi, sejarah kaum muslimin memperlihatkan dengan sangat jelas bahwa aspek-aspek pembangunan peradaban yang meliputi manusia, dalam pandangan hidup, pemerintah, ekonomi, hukum dan pembangunan memainkan peran independen bagi maju dan mundurnya suatu peradaban. Sejarah juga menunjukkan bahwa manusia memiliki peran yang sangat penting dalam proses ini karena mereka bukanlah objek, namun lebih sebagai subjek atau pelaku pembangunan. Jika tidak, mereka tidak akan termotivasi untuk bekerja keras dan berinovasi.

Untuk menyelaraskan hubungan antara alam, manusia, dan keterkaitannya sepanjang zaman, diperlukan adanya sikap saling ketergantungan antara keduanya. Pertanyaannya adalah, mengapa para pelaku industrialisasi lalai terhadap tanggung jawab mereka? Jawabannya adalah bahwa tanggung jawab terhadap dampak kerusakan yang ditimbulkan dari limbah dinilai sangat kurang. Dalam kasus ini, diperlukan adanya tindakan pengelolaan yang baik terhadap alam.

C. Menelusuri Peran Kekhalifahan dalam Pengelolaan Lingkungan

Didalam Alquran Allah berfirman :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ
فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S Al-Baqarah: 30)

Kata *khalifah* berasal dari kata *khalf* yang berarti ‘di belakang’. Dari *khalf* terbentuk berbagai kata lain, seperti kata *khalifah*. Kata *khalifah* secara kebahasaan berarti ‘pengganti’. Disebut *khalifah* karena yang menggantikan selalu berada di belakang atau datang di belakang, sesudah yang digantikannya. Kata *khalifah* disebut dalam Al-Qur’an tertuju pada konteks pembicaraan tentang Nabi Adam as. Konteks ayat ini menunjukkan bahwa manusia yang dijadikan khalifah di atas bumi ini bertugas memakmurkannya atau membangunnya sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan oleh Allah (Shihab, 2007: hal 452).

Perlu diketahui bahwa kata *khalifah* atas dasar ini, ada yang memahami dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya,

tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sejajar dengan Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini. Betapapun, ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahi Allah swt., makhluk yang disertai tugas, yakni Adam as. dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini. Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas ini melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan (Shihab, 2002: 178).

Dengan adanya tugas kekhalifahan, manusia berkewajiban menjalankan tugasnya, salah satunya diwujudkan dalam usaha sebagai pemakmur bumi yang telah Allah ciptakan untuknya.

وَالِى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقُومِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ هُوَ
أَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ
مُّجِيبٌ

Artinya: dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).” (Q.S Huud: 61)

Pesan pertama yang disampaikan oleh Nabi Shaleh dari ayat di atas adalah *“Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagi kamu Tuhan yang memelihara kamu dan menguasai seluruh makhluk selain Allah. Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu berpotensi memakmurkannya atau memerintahkan kamu memakmurkannya. Memang, dalam memakmurkannya atau dalam keberadaan kamu di bumi, kamu disertai dengan hadirnya setan, sehingga kamu dapat melakukan pelanggaran, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah, sesungguhnya Tuhanku amat dekat lagi memperkenankan doa hamba-Nya”* (Shihab, 2002: 665).

Belajar dari kisah kaum Tsamud, mereka pada mulanya beriman kepada Allah SWT. Pada saat itulah mereka mampu membangun peradaban yang cukup megah tetapi keberhasilan itu menjadikan mereka lengah sehingga peradaban mereka mengalami kehancuran. Masyarakat modern, sebagai masyarakat dengan pemikiran maju hendaknya menyadari tugas kekhalifahan sebagai salah satu tujuan diciptakannya manusia. Semakin maju peradaban yang tercipta semestinya membuat manusia semakin mensyukuri bahwa adanya kemajuan ini tidak lepas dari campur tangan Tuhan. Berkembang pesatnya industrialisasi tanpa diimbangi timbal balik yang benar terhadap lingkungan menunjukkan bahwa manusia tengah terbuai dengan gemerlapnya zaman dan canggihnya peradaban. Padahal, semua kehidupan manusia termasuk aspek ekonomi dan perindustrian sangat bergantung dengan alam. Melalui bahan bumi ini, manusia dianugerahi fitrah berupa potensi yang menjadikan ia mampu mengolah bumi dengan mengalihkannya ke suatu kondisi di mana ia dapat memanfaatkannya untuk keberlangsungan hidupnya.

D. Pandangan Al-Qur'an Menyikapi Kerusakan Lingkungan

Allah SWT berfirman:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S Al-A'raaf: 56).

Ayat ini melarang berbuat kerusakan di muka bumi. Pengrusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas. Alam raya telah diciptakan Allah SWT dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-Nya untuk memperbaikinya. Merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat ia buruk. Karena itu, ayat ini melarang adanya pelampauan batas terhadap ekosistem dengan membuat kerusakan atau memperparah kerusakan (Shihab, 2002: 146).

Adanya pelarangan ini sebagai pegangan bagi manusia dalam memahami hubungan antara manusia dan lingkungan. Hubungan antara manusia dan lingkungan bukan sebagai Tuhan dengan hamba-Nya, subjek dengan objek, ataupun majikan dengan budaknya, akan tetapi antara manusia dan lingkungan masing-masing memiliki ketergantungan sehingga manusia tidak boleh berlaku sewenang-wenang dengan memanfaatkan lingkungan secara brutal.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ۖ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ فَوَيْلٌ

لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan batil. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.

Ayat di atas menyatakan: *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya*, seperti udara, dan tentu tidak juga Kami menciptakan kamu semua *dengan batil*, yakni sia-sia tanpa hikmah. Allah SWT menciptakan langit dan bumi dengan tata aturan yang demikian rapi. Ini menunjukkan bahwa Dia tidak bermain-main, yakni tidak menciptakannya secara sia-sia tanpa arah dan tujuan yang benar. Oleh karena penciptaan alam semesta bukan permainan, bukan juga tanpa tujuan, pasti Allah SWT membedakan antara yang berbuat baik dan buruk, lalu memberi ganjaran balasan sesuai amal perbuatan masing-masing (Shihab, 2002: 371-372).

Segala bentuk kebajikan yang dilakukan seorang muslim, akan melahirkan kebajikan bagi dirinya sendiri. Dalam artian, apabila seorang muslim berbuat baik kepada manusia ataupun makhluk hidup lain, maka Allah akan membalas kebaikan tersebut berupa pahala dan kebahagiaan kepadanya. Bukan hanya kebajikan, segala bentuk keburukan yang dilakukan oleh manusia juga akan dibalas oleh Allah sebagaimana perbuatan buruk akan melahirkan dampak yang buruk pula.

Perilaku menjaga lingkungan juga merupakan tindakan yang dianjurkan oleh Rasulullah sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Anas *radhiyallahu ‘anh*u, dia telah berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah bersabda:

“Seorang muslim yang menanam pohon atau tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung, manusia atau binatang ternak maka semuanya bernilai sebagai sedekah” (Muttafaq ‘Alaih).

Dari hadits di atas dapat dipahami, bahwa kita di dorong dan disarankan supaya memakmurkan bumi Allah ini dengan bercocok tanam, apakah tanaman keras atau lunak (palawija), apakah pohon itu berbuah atau tidak, semuanya ada manfaatnya. Tanaman yang berbuah, buahnya dapat dimakan. Sedangkan tanaman yang tidak berbuah, juga berguna untuk penghijauan, menahan peresapan air dan pelestarian lingkungan. Terlepas dari tindakan yang dilakukan dalam pengelolaan lingkungan, pada intinya, hadits ini menekankan kepada manusia agar mau memikirkan kemashlahatan makhluk hidup.

Melakukan berbagai macam kerusakan lingkungan merupakan hal yang dilarang dalam Islam. Industrialisasi memang membawa banyak manfaat, akan tetapi apabila pihak pengelola industri justru melakukan eksploitasi terhadap alam, maka kemashlahatan yang diberikan pada zaman modernisasi akan tertutup oleh kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan muncul setelahnya. Kemudharatan yang menjadi dampak industrialisasi bukan hanya sebatas eksploitasi terhadap alam (misal: sebagai bahan pokok industri) tetapi juga limbah yang dihasilkan oleh pabrik industri juga menyimpan banyak kerugian bagi ekosistem dan manusia itu sendiri.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَنَقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ
كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).” (Q.S Ar-Ruum: 41-42)

Ayat di atas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya *fasad* (kerusakan) itu. Ini dapat berarti daratan dan lautan menjadi arena kerusakan, misalnya dengan terjadinya pembunuhan dan perampokan di kedua tempat itu dan dapat juga berarti bahwa darat dan laut sendiri telah mengalami kerusakan, ketidakseimbangan, serta kekurangan manfaat. Laut telah tercemar sehingga ikan mati dan hasil laut berkurang. Daratan semakin panas sehingga terjadi kemarau panjang. Alhasil, keseimbangan lingkungan menjadi kacau (Shihab, 2002: 237).

Ibnu ‘Asyur mengemukakan beberapa penafsiran tentang ayat ini dari penafsiran yang sempit hingga luas. Makna terakhir yang dikemukakannya adalah bahwa alam raya telah diciptakan Allah dalam satu sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Akan tetapi, mereka melakukan kegiatan buruk yang merusak sehingga terjadi kepincangan dan ketidakseimbangan dalam sistem kerja alam.

Banyaknya tindakan tak bertanggung jawab oleh pabrik-pabrik industri semisal membuang limbah hasil pengolahan produk ke sistem lingkungan (contoh: sungai, saluran air, dsb) membawa dampak kerugian yang sangat besar bagi bumi. Saat limbah berupa logam berat dibuang ke sungai, sungai akan mengandung zat beracun seperti seng (Zn) dan raksa (Cu). Bukan hanya wilayah perairan, modernisasi juga meliputi bidang

transportasi. Asap kendaraan mengandung karbon monoksida (CO) sangat berbahaya apabila dihirup manusia. Ironisnya, hal miris seperti inilah yang terdapat dibalik modernisasi.

Keserakahan manusia nampaknya telah melebihi batasnya, terutama berbicara tentang ekonomi (baca: uang). Keserakahan yang ditimbulkan akibat jaminan keuntungan besar ini, membuat manusia berbondong-bondong mendirikan pabrik industri, namun sayang tidak diimbangi dengan pengolahan limbah yang tepat. Alhasil, sebagian masyarakat justru menyalahkan kemajuan zamannya, bukan oknumnya.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan (Q.S Al-Mulk: 15).

Melalui ayat di atas, Allah menegaskan *kemahalembutan*-Nya dalam pengaturan makhluk termasuk manusia, agar mereka mensyukuri nikmat-Nya. Bumi memudahkan Allah untuk dihuni manusia serta membangun peradaban sedemikian maju. Di mana-mana memperoleh sumber daya alam atau rezeki. Ayat di atas merupakan ajakan, bahkan dorongan, kepada umat manusia secara umum dan kaum muslimin khususnya agar memanfaatkan bumi sebaik mungkin dan menggunakannya untuk kenyamanan hidup mereka tanpa melupakan generasi sesudahnya (Shihab, 2002: 213-214).

Sebenarnya tidak ada yang salah dari modernisasi, selama masih berpegang pada prinsip moralitas dan etika terhadap Tuhan dan lingkungan. Adanya perkembangan teknologi justru akan memudahkan manusia dalam proses kehidupannya. Konsepsi islam tidak menyetujui sikap hidup yang menjauhi dunia secara berlebihan. Sebaliknya, manusia di dorong untuk terjun ke lapangan ekonomi dengan kemampuan dan semangat yang menyala agar dapat memenuhi syarat-syarat yang dituntut oleh amanat dan kewajiban selaku khalifah di atas bumi. Keberhasilan suatu peradaban dan masyarakatnya bergantung pada penyesuaian antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya. Di saat suatu masyarakat mengedepankan aspek kemajuan zaman namun tidak melalaikan kewajibannya atas tugas yang diamanatkan Tuhan, maka itulah yang disebut modernisasi.

Al-Qur'an pun mendorong manusia untuk meyakini adanya hukum-hukum alam yang telah ditetapkan Allah menjadi takdir alam semesta. Keberadaan khalifah yang benar-benar menjalankan tugas kekhalifahannya itulah yang menjadi generasi peradaban yang mulia. Hanya dengan keyakinan tentang konsekuensi sistem dan hukum-hukum itu manusia, khususnya ilmuwan serta pelaku industri dapat melangkah dan mencipta aneka hal baru di zaman modernisasi.

E. Penutup

Pada kenyataannya bahwa sebagian besar industri-industri yang menjadi ciri kemajuan zaman justru menjadikan bumi sebagai korban industrialisasi yang telah kehilangan moral dan etika berlingkungan. Akan tetapi, modernisasi yang telah masuk ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, tidaklah pantas dijadikan suatu momok yang mengerikan, begitu pula dengan industrialisasi. Hal yang harus dianalisis secara kritis

dalam kasus ini adalah peran manusia dan kesadarannya sebagai khalifah dalam mengelola bumi yang belum terlalu menunjukkan empatisme yang tinggi terhadap lingkungan. Modernisasi yang benar adalah perubahan sosial dan perkembangan ekonomi yang mestinya sejalan dengan pemenuhan kewajiban terhadap Tuhan, salah satunya dengan menjalankan peran khalifah sebagai pemakmur bumi dalam mengelola bumi sebijaksana mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapra, Dr. M. Umer. 2010. *Peradaban Muslim: Penyebab Keruntuhan dan Perlunya Reformasi*. Jakarta: AMZAH.
- Muhaimin, MA, Prof. Dr. dkk. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mahalli, KH. Ahmad Mudjab. 2004. *Hadits-Hadits Muttafaq 'Alaih*. Jakarta: Kencana
- Paeni, Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Radhi, Sayid Syarif. 2009. *Mutiara Sastra Ali*. Jakarta: Al-Huda.
- Rahman, Afzalur. 2000. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rasmussen, Larry L. 2010. *Komunitas Bumi: Etika Bumi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol. 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol. 4*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol. 5*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol. 10*. Jakarta: Lentera Hati

- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol. 11*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol. 14*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Ensiklopedi Al-Qur'an : Kajian Kosakata jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyanto. 2008. *Mengkaji Ilmu Geografi*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

BAGIAN KE 10

PERUSAKAN SUMBER DAYA AIR MERUPAKAN PEMBUNUHAN SECARA BERANGSUR TERHADAP GENERASI AKAN DATANG

(Oleh Taufik Akbar, Kabupaten Barito Utara)

A. Pendahuluan

Air merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi, misalnya untuk minum, mandi, mencuci, dan banyak lagi manfaat dari air. Bayangkan jika tidak ada air, tentu kehidupan di dunia ini akan terganggu bahkan bisa menyebabkan kematian.

Masih teringat waktu masih kecil dulu tahun 90-an, mencari ikan dengan menggunakan pancing bisa mendapatkan ikan dengan mudah, tetapi sekarang hal itu sulit lagi mendapatkan ikan di sungai-sungai. Ini salah satu penyebabnya adalah penangkapan ikan yang dilakukan dengan kejam, seperti obat-obatan, setrum, dan penggunaan bahan kimia yang berbahaya lainnya, sehingga anak-anak ikanpun ikut mengakhiri hidupnya dan air sungai menjadi tercemar.

Kajian global kondisi air di dunia yang disampaikan pada *World Water Forum II* di Den Haag tahun 2000, memproyeksikan bahwa pada tahun 2025 akan terjadi krisis air di beberapa negara. Meskipun Indonesia termasuk 10 negara kaya air namun krisis air diperkirakan akan terjadi juga, sebagai akibat dari kesalahan

pengelolaan air yang tercermin dari tingkat pencemaran air yang tinggi, pemakaian air yang tidak efisien, fluktuasi debit air sungai yang sangat besar, kelembagaan yang masih lemah dan peraturan perundang-undangan yang tidak memadai. (Samekto dan Winata, 2016, hlm: 15)

Di Kalimantan Tengah khususnya di perairan sungai Kahayan berdasarkan metode *environment quality index* (EQI) status kualitas air tergolong dalam kelas I di mana kisaran nilai KA yang rata-rata berada pada 0,21-0,40 yaitu tergolong buruk. Menurut PP nomor 82 Tahun 2001 kualitas air sungai Kahayan masih belum sesuai dengan kriteria baku mutu air kelas I. Air tersebut tidak layak untuk dikonsumsi, disebabkan sistem keramba yang ada di sungai Kahayan meningkatkan parameter BOD dan kandungan amoniak NH_3 , yang menurunkan kualitas air. (Setyawan, 2012, hlm: 97)

B. Urgensi Air Terhadap Kehidupan

Secara umum air merupakan unsur yang sangat vital dalam kehidupan, karena tanpa air kelangsungan hidup tidak akan dapat bertahan. Berdasarkan firman Allah secara tersurat pada ayat Al-Qur'an berikut:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنْ
الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ^ط

dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tidak juga beriman?" (QS. Al-Anbiya: 30)

Di dalam Tafsir Jalalain kata *waja'alnaa minalmaa* (Dan dari air Kami jadikan) air yang turun dari langit dan yang keluar dari mata air di bumi, *kullasyai in hayyi* (segala sesuatu yang hidup) tumbuh-tumbuhan dan lain-lainnya. Maksudnya, airilah penyebab bagi kehidupannya. (Tafsir Jalalain, 2015: 126) Bagitupun dalam tafsir Ibnu Katsir, dikatakan bahwa air adalah asal setiap yang hidup. (Tafsir Ibnu Katsir, 2003 : 448).

Syekh Wahbah az-Zuhailiy dalam *al-Munir*, mengatakan maksud dari ayat yang artinya “*dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup*” ialah Kami (Allah) menciptakan dari air itu setiap macam binatang, yaitu suatu kehidupan. (Tafsir Al-Qur'an Tematik, 2013, hlm: 185)

Senada dengan pendapat di atas, Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Mishbah, ayat yang artinya “*Dan Kami jadikan dari air yang tercurah dari langit, yang terdapat di dalam bumi dan yang terpancar dalam bentuk sperma segala sesuatu hidup.*” (Tafsir Al-Mishbah, 2002, hlm: 442)

Untuk menjamin tercukupinya kebutuhan dasar akan air, setiap orang memerlukan sedikitnya 20-50 liter air bersih (bebas dari pencemar yang berbahaya) setiap hari. (Arsyad dan Rustiadi, 2012, hlm: 179)

Adapun manfaat dan kegunaan air dalam kehidupan sebagai berikut: *Pertama*, Allah menyatakan bahwa salah satu manfaat dan kegunaan air adalah sarana untuk bersuci atau membersihkan diri lahir batin. Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 11. *Kedua*, Allah menurunkan air untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia akan air minum. Allah menyatakan dalam surah Al-Waqi'ah ayat 68-70. *Ketiga*, air bermanfaat untuk pertanian. Air selalu menjadi faktor yang menentukan tingkat keberhasilan pertanian. Salah satu ayat Al-Qur'an yang memberikan dorongan untuk mengembangkan

teknologi pemberdayaan air adalah surah An-Nahl ayat 15. *Keempat*, air memiliki sumber daya yang demikian besar untuk menjadi Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA). Hal ini berkaitan dengan rencana pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah untuk membangun kabel transmisi berkapasitas 150 KV untuk memastikan bahwa tenaga yang dihasilkan dari pembangkit listrik yang besar, misalnya pembangkit listrik tenaga air berkapasitas 280 MW di Kabupaten Murung Raya, bisa disalurkan ke sebanyak mungkin pusat pemukiman penduduk. (pemprov Kal-Teng Kementerian PPN/Bappenas, 2015: 17)

C. Melacak Penyebab Kerusakan Sumber Daya Air

Pentingnya air tidak menghalangi sifat manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi, berdasarkan firman Allah SWT., bahwa kerusakan di bumi ini merupakan ulah dari manusia sendiri.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Ruum: 41)

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa: *Telah nampak kerusakan di darat* seperti kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman, *dan di laut* seperti ketertinggalaman, kekurangan hasil laut dan sungai, *disebabkan karena perbuatan tangan manusia* yang durhaka, *sehingga akibatnya Allah mencicipkan* yakni merasakan sedikit

kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan dosa dan pelanggaran mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar. (Shihab, 2002, hlm: 76)

Kata *zhahara* pada mulanya berarti *terjadinya sesuatu di permukaan bumi*. Sehingga karena terjadi di permukaan, makan menjadi nampak dan terang serta diketahui dengan jelas. Demikian Quraish Shihab menukil dari al- Ashfahani dalam *Maqayisnya-nya*.

Merujuk kepada al-Ashfahani, kata *al-fasad* adalah *keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak*. Kata ini digunakan untuk menunjuk apa saja, baik jasmani, jiwa, maupun hal-hal lain.

Sedangkan dalam Tafsir Jalalain, kerusakan di darat disebabkan terhentinya hujan dan menipisnya tumbuh-tumbuhan, dan di laut maksudnya di negeri-negeri yang banyak sungainya menjadi kering disebabkan oleh perbuatan-perbuatan maksiat supaya kami merasakan kepada mereka sebagai hukumannya, agar mereka bertobat dari perbuatan-perbuatan maksiat. (Tafsir Jalalain, 2015: 462)

Senada dengan pendapat di atas, di dalam tafsir Ibnu Katsir, Zaid bin Rafi' berkata: *zhaharal fasaadu* "telah nampak kerusakan," yaitu terhentinya hujan di daratan yang diiringi oleh pakeklik serta dari lautan, yaitu yang mengenai binatang-binatangnya. (HR. Ibnu Hatim).

Firman Allah yang artinya "*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia,*" yaitu, kekurangan tanam-tanaman dan buah-buahan disebabkan oleh kemaksiatan. (Ibnu Katsir, 2004: 379)

Beberapa tafsir di atas, memberikan pengetahuan kepada kita bahwa pertama, kerusakan yang terjadi adalah atas perbuatan manusia, baik secara luas maupun sebatas sumber

daya air, diakibatkan oleh manusia secara langsung, yaitu dengan menebang pohon dekat sumber air, membuang sampah di sungai, kali atau parit, dan lainnya. Kerusakan yang kedua, secara tidak langsung yaitu dengan berbuat maksiat kepada Allah SWT. Dengan demikian Allah memberikan peringatan melalui kerusakan lingkungan, khususnya kerusakan sumber daya air. Tujuannya supaya manusia sadar dan bertobat kepada Sang Maha Pencipta.

Manusia sebagai penguasa lingkungan hidup di bumi berperan besar dalam menentukan kelestarian lingkungan hidup. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berakal budi, mampu mengubah wajah dunia dari pola kehidupan sederhana sampai ke bentuk kehidupan modern seperti sekarang ini. Namun sayang, seringkali apa yang dilakukan manusia tidak diimbangi dengan pemikiran akan masa depan kehidupan generasi berikutnya. Banyak kemajuan yang diraih oleh manusia membawa dampak buruk terhadap kelangsungan lingkungan hidup.

Seperti yang di sampaikan oleh Adrian R. Nugraha, beberapa bentuk kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perilaku manusia. Yaitu terjadinya pencemaran (udara, air, tanah, dan udara) sebagai dampak adanya kawasan industri. Terjadinya banjir, sebagai dampak buruknya drainase atau sistem pembuangan air dan kesalahan dalam menjaga daerah aliran sungai dan dampak pengrusakan hutan. (Nugraha, 2009, hlm: 21)

Air tecemar disebabkan dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam air dan berubahnya tatanan air oleh kegiatan manusia atau proses alam sehingga kualitas air turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan

air kurang atau tidak dapat lagi berfungsi sesuai dengan peruntukannya. (Dwiyatmo B, 2007:15)

Penegakan hukum yang lemah juga menjadi salah satu penyebab kerusakan lingkungan khususnya sumber daya air. Semua itu saling ada keterkaitan antara sikap pemerintah yang kurang tegas dalam penegakan hukum, sehingga ada istilah yang mengatakan hukum itu tajam ke bawah dan tumpul ke atas.

Pendapat dari Otto Soemarwoto, mengatakan bahwa di negeri ini hukum sangat lemah, peraturan banyak dilanggar. Pembuangan limbah industri di sungai dan selokan, asap tebal yang keluar dari kendaraan bermotor, pembangunan perumahan di daerah resapan air, dan lain lain salah satu sebab utamanya ialah adanya KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) yang marak terjadi karena dorongan untuk mendapatkan dana yang besar dan pola hidup mewah. (Soemarwoto, 2001: 83)

D. Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah

Agama Islam menegaskan bahwa tugas manusia sebagai *khalifah* di bumi ini (QS. 2: 30). Kekhalifahan ini mempunyai tiga unsur yang saling terkait, ditambah unsur ke empat yang berada di luar, namun amat sangat menentukan arti kekhalifahan dalam pandangan Al-Qur'an. Ketiga unsur pertama adalah:

- (1) Manusia, yang dalam hal ini dinamai *khalifah*.
- (2) Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat ke-21 Surah Al-Baqarah sebagai bumi.
- (3) Hubungan antara alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (*istikhlaf* atau tugas-tugas kekhalifahan).

Itulah ketiga unsur yang saling berkait, sedangkan unsur ke empat yang berada di luar adalah yang memberi penugasan itu yakni Allah SWT. Dalam hal ini yang ditugasi harus

memperhatikan kehendak yang menugasinya. (Shihab, 2014: 460)

Sebagai khalifah tentunya manusia mempunyai tanggung jawab yang harus ditunaikan. Yang dalam hal ini adalah tanggung jawab untuk mengelola air dengan bijaksana dan tidak melakukan pencemaran terhadap sumber daya air.

Sebagai aktualisasi dari hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan alam, khususnya terhadap sumber daya air.

E. Etika Lingkungan Berbasis Nilai-nilai Al-Qur'an

Sebelum membahas tentang nilai-nilai Al-Qur'an yang dapat kita ambil untuk pedoman dalam memperlakukan alam dengan harmonis seperti pemeliharaan sumber daya air, alangkah baiknya kita mengetahui dulu apa itu etika lingkungan.

Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos*, yang artinya karakter/adat istiadat. Dalam bahasa arab, etika adalah persamaan dari kata *akhlaq* yang berasal dari kata *khulq*, sedangkan kata *akhlaq* adalah bentuk jamak dari kata *khulq*. Kata *khulq* diartikan watak, karakter tabiat, keperwiraan, agama dan kepribadian. Sedangkan kata *akhlaq* diartikan kehalusan budi pekerti, atau yang berkaitan dengan moral, sopan santun/ etika. (Febriani, 2014: 238)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa etika lingkungan adalah perilaku kita terhadap alam sekeliling, biasanya etika hanya dipakai untuk perilaku positif atau bisa pula di katakan dengan perilaku harmonis terhadap lingkungan.

Adapun yang perlu kita perhatikan dan amalkan adalah tiga pilar konsevasi air adalah :

Pertama, pilar politik. konservasi air harus menjadi kesadaran dan tanggung jawab pemerintah. Pemerintah harus memiliki *polittical action* , tindakan politik yang tegas dalam

menindak berbagai kasus pelanggaran dan penyimpangan khususnya terhadap Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air.

Yang perlu dilakukan adalah menyadarkan masyarakat agar tidak memilih pemimpin yang membiarkan kerusakan lingkungan hidup; yang bekerja sama dengan pihak-pihak yang merusak lingkungan hidup; dan tidak memilih pemimpin yang tidak memiliki keberanian politik untuk memperbaiki kualitas lingkungan hidup, sebagaimana diatur di dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air; serta menyadarkan pemimpin yang sudah terpilih agar memiliki *political action* dan keberanian bertindak tegas untuk menghentikan atau paling tidak mengurangi kerusakan lingkungan hidup. Firman Allah SWT:

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

“dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak Mengadakan perbaikan”. (QS. Asy-Syu’ara: 151-152)

Ayat ini berkenaan dengan peringatan Nabi Shaleh kepada kaumnya agar mereka tidak menaati para pemimpin mereka yang selalu mengerjakan kejahatan, kemaksiatan, dan kerusakan di bumi ini.

Berikutnya, jangan pernah menyerahkan kepemimpinan untuk melidungi dan melestarikan air ini kepada pemimpin yang memihak dan melindungi kepentingan orang-orang yang berbuat *al-fasad* di bumi. Berdasarkan ayat Al-Qur’an berikut:

وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

“dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan.”
(QS. An-Naml: 48)

Sebab-sebab timbulnya banyak *al-fasad* di dalam kota Hijr karena di dalam kota itu ada sembilan orang yang suka berbuat kekacauan dalam masyarakat. Mereka yang sembilan itu adalah anak para bangsawan yang berkuasa di negeri itu. Perbuatan baik dan buruk dapat mereka lakukan dengan leluasa dan tidak seorangpun dapat menghalanginya. Perbuatan jahat yang mereka lakukan selalu dilindungi dan dibela oleh orang tua mereka yang berkuasa di negeri itu. Dengan demikian, orang yang Sembilan itu menjadi sumber perbuatan buruk dan angkara murka.

Kedua, pilar pendidikan. Untuk memelihara sumber daya air bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk Allah lainnya, tidak bisa dilakukan oleh segelintir orang saja, tetapi harus menjadi kesadaran dan perjuangan rakyat semesta. Ada tiga pilar pendidikan yang perlu ditegakkan untuk konservasi air.

- a. Pendidikan Keluarga. Dalam keluarga diusahakan tumbuh kesadaran untuk menghemat air dengan pemakaian yang efisien dan efektif. Selain itu, ditanamkan pula kepada anggota keluarga usaha pengendalian pencemaran air dengan tidak membuang sampah ke sungai, selokan atau parit. Kesadaran ini ditanamkan sejak dini kepada anggota keluarga dengan keteladanan orang tua di hadapan seluruh anggota keluarga secara konsisten dan berkesinambungan sehingga melahirkan generasi baru yang memiliki kebiasaan menghemat air dan tidak mencemari sungai.
- b. Pendidikan Sekolah. Pendidikan lingkungan hidup, terutama tentang langkah-langkah konservasi air perlu diintegrasikan

ke dalam kurikulum pendidikan formal sejak SD hingga Perguruan Tinggi. Pertama, bisa dilakukan dengan pola resapan air, dengan pola pendidikan konservasi air bisa jadi pokok bahasan dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Agama (Fiqih dan Akhlak), Sains dan Teknologi, Geografi dan kependudukan. Kedua, dengan pola kurikulum muatan lokal, dengan pola ini pendidikan lingkungan hidup, termasuk konservasi air menjadi mata pelajaran tersendiri yang dimasukkan dalam kurikulum muatan local. Ketiga, pola kurikulum tersembunyi, dengan pola ini pendidikan tentang konservasi air tidak menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi menjadi sikap bersama civitas akademika, guru, siswa, dan karyawan sekolah untuk menghemat air dengan pemakaian yang efisien dan efektif serta tidak mencemari air dengan tidak membuang sampah ke sungai, selokan atau parit.

- c. Pendidikan Masyarakat. Gerakan pemeliharaan sumber daya air harus menjadi bagian dari pendidikan masyarakat. Ada dua tujuan utama pendidikan masyarakat tentang pemeliharaan sumber daya air. Pertama, menambah pengetahuan masyarakat dan membuka wawasannya tentang pentingnya konservasi air bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk Allah lainnya. Kedua, menyadarkan masyarakat bahwa kita harus berbuat untuk memelihara sumber daya air, karena manusia adalah makhluk Allah yang memikul tanggung jawab tersebut. Kelangsungan hidup anak cucu manusia dan makhluk Allah yang lainnya akan terjamin dengan kesadaran manusia dalam memelihara air. Pendidikan masyarakat bisa dilakukan melalui berbagai kelembagaan local seperti masjid, majelis taklim, remaja masjid, karang taruna, forum warga dan lainnya.

Ketiga, pilar budaya. Pemeliharaan sumber daya air tidak cukup dengan hanya menegakkan pilar politik dan hukum, serta pilar pendidikan, tetapi harus ditopang dengan pilar budaya. Masyarakat harus disadarkan kembali untuk memelihara sumber daya air dengan menumbuhkan kembali nilai-nilai kearifan lokal seperti budaya malu untuk melakukan penebangan liar; pamali atau tabu membuang sampah ke sungai, selokan atau parit; serta keterpanggilan jiwa untuk menanam pohon di lahan-lahan kosong. Terlebih jika nilai-nilai kearifan lokal itu diilhami dan diperkuat oleh ajaran Islam yang merupakan agama mayoritas penduduk Indonesia. Sabda Rasulullah SAW:

“Apabila waktu kiamat telah tiba dan di tangan salah seorang kalian ada bibit tanaman, sekiranya bisa hendaknya ia tidak berdiri sebelum menanam (bibit tersebut); maka lakukanlah” (HR. Ahmad dari Anas bin Malik).

Selain itu, diperlukan juga *harim* dalam konservasi. *Harim* adalah kawasan lindung khususnya untuk sumber air. *Harim* merupakan lahan atau kawasan yang sengaja dilindungi untuk melestarikan sumber-sumber air.

Llewellyn menjelaskan, pengukuran standar *harim* dalam arti pembebasan kawasan dari bangunan dan intervensi manusia adalah sebagai berikut:

- a. Mata air radius 150-200 meter
- b. Sumur radius 12 meter
- c. Saluran air (sungai), setengah dari jarak antara saluran ke tepi saluran.
- d. Kawasan terlarang (*harim*) untuk sebatang pohon meliputi jarak dua setengah hingga tiga meter di sekeliling pohon tersebut.

Sangat disayangkan praktek ini di negeri Muslim seperti Indonesia, ternyata tidak banyak diketahui sehingga tidak dipraktekkan. Namun dalam khasanah budaya Aceh, ternyata telah diwariskan sebuah tradisi yang mirip dengan kebijakan harim ini. Yaitu kebijakan tentang perawatan sungai dan pantai sebagai berikut:

- a. Dilarang menebang hutan sejauh 1200 depa (2 km) keliling sumber mata air.
- b. Dilarang menebang pohon sejauh 60-120 depa (100-200 m) dari kiri kanan sungai.
- c. Dilarang menebang pohon sejauh 600 depa (1 km) dari pinggir laut.

Dengan melihat aspek ini, sesungguhnya masih bisa diharapkan kearifan adat yang berbasis Islam seperti di NAD dapat menjadi pelopor untuk pelestarian lingkungan dan perlindungan sumber daya termasuk dalam menyelamatkan sumber-sumber aliran atau mata air. (Mangunjaya, 2009: 35).

Nahti dan Ghuftron menyampaikan pendapat dari Yusuf al-Qaradawi, Islam sebenarnya mempunyai ajaran dan hukum yang mengandung tuntunan etis maupun tuntunan perundang-undangan dalam hal perlindungan terhadap kekayaan air. Diantaranya yaitu:

Tidak mencemari air. Bentuk-bentuk pencemaran air yang dimaksud adalah seperti kencing, buang air besar, dan sebab-sebab lain yang mengotori air. Yusuf al-Qaradawi dalam hal ini menukil hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah: “Janganlah engkau kencing di air yang diam yang tidak mengalir, kemudian engkau mandi disitu. menurutnya dalam konteks zaman modern ini, larangan-larangan pencemaran yang tercakup pada hadis tersebut tidak hanya terbatas pada kencing, buang air, ataupun hajat manusia yang lain. Banyak ancaman

yang jauh lebih berbahaya, yakni pencemaran limbah industry, zat kimia, zat beracun yang mematikan.

Tidak menggunakan air secara berlebihan. Al-Qaradawi dalam menjelaskan tentang larangan ajaran Islam dalam penggunaan air secara berlebihan, salah satunya berdasar pada hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Sa'ad. Rasulullah SAW., pada suatu saat pernah berpergian bersama Sa'ad bin Abi Waqqash. Ketika Sa'ad berwudhu, Nabi menegurnya, "Jangan menggunakan air berlebihan!" Sa'ad bertanya, "apakah di dalam berwudhu juga dilarang (menggunakan air) berlebihan?" Nabi menjawab, "Ya, sekalipun kamu melakukannya di sungai yang mengalir". (Nahdi dan Ghufon, 2006: 210)

Pesan yang dapat kita ambil adalah bahwa dalam penggunaan air kita harus berhemat. Hal demikian adalah akhlak seorang Muslim yang harus dimiliki oleh setiap individu, khususnya orang yang mengaku Muslim pengikut ajaran Rasulullah SAW.

F. Penutup

Air sangat dibutuhkan oleh manusia, dan Al-Qur'an menginformasikan demikian (QS. Al-Anbiya : 30). Namun, hal ini tidak menyurutkan hawa nafsu sebagian umat manusia untuk melakukan pengrusakan di muka bumi. Dan Allah pun memberikan hukuman supaya mereka bertobat kepada-Nya, dengan memberikan musibah seperti kekurangan air di musim kemarau, dan banjir di musim hujan.

Selain bertobat kepada Allah SWT, yang perlu kita lakukan adalah menegakkan tiga pilar konservasi air. Pertama, pilar politik yaitu tidak memilih pemimpin yang zalim dan pemimpin yang melindungi oknum yang berbuat kerusakan juga menyadarkan pemimpin yang ada sekarang ini untuk tidak

berbuat kerusakan khususnya terhadap lingkungan. Kedua, pilar pendidikan yaitu pendidikan keluarga dengan menanamkan sikap cinta lingkungan kepada anggota keluarga yang di contoh oleh diri kita sendiri terlebih dahulu. Pendidikan sekolah ialah dengan menyisipkan kurikulum berbasis cinta lingkungan. Pendidikan masyarakat yaitu dengan menyadarkan masyarakat untuk lebih perhatian terhadap lingkungan sekitarnya, khususnya terhadap sumber daya air. Ketiga, pilar budaya, tidak ketinggalan juga kearifan lokal yang bisa dijadikan contoh dalam sistem pengelolaan lingkungan sumber daya air.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Sitanala dan Ernan Rustiadi, *Penyelamatan Tanah, Air, dan Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012)
- Abubakar, Bahrn, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul jilid 2*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015)
- Dwiyatmo B., Kus, *Pencemaran Lingkungan dan Penanganannya*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2007)
- Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014)
- Ghoffar, Abdul, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir terjemah Bahasa Indonesia jilid 5*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003)
- _____, *Tafsir Ibnu Katsir terjemah Bahasa Indonesia jilid 6*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004)
- Kementrian PPN/Bappenas, *Kalimantan Tengah Menuju Pertumbuhan Ekonomi Hijau*, (Palangkaraya: Pemprov Kal-teng, 2015)
- Nahdi, Maizer Said dan Aziz Ghufroon, *Etika Lingkungan dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradawy*, (Jurnal Al-Jami'ah Vol. 44 No. 1, 2006)
- Nugraha, Adrian R., *Menyelamatkan Lingkungan Hidup dengan Pengelolaan Sampah*, (Bekasi: PT Cahaya Pustaka Raga, 2009)

RI, Kementerian Agama, *Maqasidusy-Syari'ah; Memahami Tujuan Utama Syariah (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013)

_____, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009)

Samekto, Candra dan Ewin Sofian Winata, *Potensi Sumber Daya Air di Indonesia*, (09 february 2016)

Setyawan, Rezha, *Identifikasi Kualitas Perairan di Sungai Kahayan dari Keberadaan Sistem Keramba, Studi Kasus Sungai Kahayan Kecamatan Pahandut Kalimantan Tengah*, (14 juni 2012)

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014)

_____, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 8*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

_____, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003)

Soedjito, Herwasono dkk, *Situs keramat Alami-Peran Budaya dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009)

Soemarwoto, Otto, *Atur Diri Sendiri: Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001)

BAGIAN KE 11

REFORMULASI FIQH LINGKUNGAN

(Oleh Miari, Kabupaten Lamandau)

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Manakala terjadi perubahan pada sifat lingkungan hidup yang berada di luar batas kemampuan adaptasi manusia, baik perubahan secara alamiah maupun perubahan yang disebabkan oleh aktivitas hidupnya, kelangsungan hidup akan terancam (Soemarwoto, 2003: 18). Dalam kaitan ini, sangat ironis apabila hubungan manusia dengan lingkungan berjalan tidak sehat, situasi inilah yang lebih dikenal dengan istilah krisis lingkungan hidup yang sekarang menjadi isu global.

Berbagai kasus bencana ekologi yang terjadi saat ini, baik dalam lingkungan nasional maupun global, sebagian besar – untuk tidak mengatakan semuanya– disebabkan ulah tangan manusia (QS. Ar Rum [30]: 41; QS. Asy Syura' [26]: 152, 183; QS. Al Baqarah [2]: 11, 12, 205; QS. Al A'raf [7]: 85; QS. Ar Ra'd [13]: 25; QS. Hud [11]: 116; dan QS. Yunus [10]: 91). Pencemaran dan kerusakan lingkungan yang terjadi di laut, hutan, atmosfer, air, ataupun lainnya, pada dasarnya bersumber pada perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dan tidak memiliki kepedulian, atau hanya mementingkan diri sendiri (Keraf, 2002: xiii). Kondisi lingkungan hidup dewasa ini

begitu memprihatinkan, bahkan sampai pada titik *nadir* yang mengengaskan. *Global warming* (pemanasan global), misalnya, adalah istilah yang sering kita dengar dan baca, baik lewat media masa maupun media elektronik yang menjadi santapan kita setiap hari. *Global warming* bukanlah sebuah “trend” masa kini, akan tetapi ia merupakan “lampu merah” bagi kita semua yang hidup di jagad raya ini, apalagi kita sebagai seorang muslim yang mengemban amanat untuk melestarikan alam ini.

Meskipun genderang perang terhadap perilaku kerusakan lingkungan sudah ditabuh dengan keras sejak UN Conference on Human Environment di Stockholm, Swedia, tahun 1972. Namun hingga World Summit on Sustainable Development di Johannesburg Afrika Selatan (2002), bahkan hingga penyelenggaraan konferensi PBB untuk perubahan iklim (United Nation For Climate Change Conference, UNFCCC) di Bali (tanggal 3 – 4 Desember 2007), krisis lingkungan bukan semakin berkurang, malah sebaliknya (Salim, 2005: vii). Pada sisi lain, menjamurnya berbagai organisasi sipil yang mencoba memperjuangkan kepentingan lingkungan ternyata juga tidak bisa menekan laju degradasi lingkungan (Witoelar, 2005: iii). Sebaliknya, perilaku destruksi dan eksploitatif, demi meraup kepentingan pribadi, semakin sulit dikendalikan. Hal ini dapat dilihat semakin maraknya praktik–praktik *illegal logging*, *illegal fishing*, *illegal mining*, pencemaran, *environmental crime*, korupsi lingkungan, degradasi hutan di berbagai wilayah di Indonesia dan sebagainya.

Persoalan–persoalan krisis lingkungan akhir–akhir ini menjadi isu yang hangat untuk diperbincangkan, mengingat manusia dihadapkan pada serangkaian masalah–masalah global yang membahayakan biosfer dan kehidupan makhluk hidup. Bencana alam seringkali menjadi berita di berbagai media

massa. Secara nasional, gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, tanah longsor, kekeringan merupakan fenomena yang akrab dengan penduduk bangsa Indonesia. Sementara itu, secara global telah terjadi perubahan drastis wilayah lingkungan hidup, mulai dari kerusakan ozon, pemanasan global, efek rumah kaca, perubahan ekologi, dan sebagainya. Belakangan ditemukan pula banyaknya kasus daratan pulau yang lenyap dari peta dunia karena naiknya permukaan laut serta kasus kepunahan spesies binatang tertentu.

Realitas sosial saat ini telah membuktikan adanya kerusakan lingkungan. Penanganannya secara teknik–intelektual sudah banyak diupayakan, namun secara moral–spiritual belum cukup diperhatikan dan dikembangkan. Oleh sebab itu, pemahaman masalah lingkungan hidup dan penanganannya perlu diletakan di atas suatu pondasi moral dengan cara menghimpun dan merangkai sejumlah prinsip, nilai dan norma serta ketentuan hukum yang bersumber dari ajaran agama.

Singkatnya, upaya untuk mengatasi krisis lingkungan hidup yang kini sedang melanda dunia bukanlah melulu persoalan eknis, ekonomis, politik, hukum, dan sosial – budaya semata. Melainkan diperlukan upaya penyelesaian dari berbagai perspektif, salah satunya adalah perspektif fikih. Mengingat, fikih pada dasarnya merupakan “jembatan penghubung” antara etika (perilaku manusia) dan norma–norma hukum untuk keselamatan alam semesta (kosmos) ini (Syafi’i, 2009).

Sejatinya, problematika lingkungan tersebut tidak terlewatkan dalam pembahasan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*. Perhatian Islam soal lingkungan telah banyak disinggung dalam Al Qur’an maupun Hadits, salah satunya adalah surat Al Baqarah [2]: 11, berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan bila dikatakan kepada mereka:”Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”. mereka menjawab: “Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan”.”

Secara eksplisit, Al-Qur'an menyatakan bahwa segala jenis kerusakan yang terjadi di permukaan bumi ini merupakan akibat dari ulah tangan dalam berinteraksi terhadap lingkungan hidupnya,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Ar-Rum [30]: 41)

Ayat ini, sejatinya menjadi bahan intropeksi manusia sebagai makhluk yang diberikan oleh Allah mandate mengelola lingkungan bagaimana tata kelola lingkungan hidup yang seharusnya dilakukan agar tidak menjadi kerusakan alam semesta ini.

Mengamini ayat di atas, Al-Qur'an sudah dengan tegas melarang manusia untuk melakukan kerusakan dalam bentuk apapun di muka bumi ini, sebagaimana Allah sebutkan dalam QS. Al A'raf [7]: 56. Mengenai ayat ini, Thahir bin 'Asyur dalam tafsir beliau yang monumental, *At-Tahrir wa At-Tanwir*

menyatakan bahwa melakukan kerusakan pada satu bagian dari lingkungan hidup semakna dengan merusak lingkungan hidup secara keseluruhan (Thahir, 1984: 174).

Dalam ayat lain, dijelaskan bahwa melakukan tindakan yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup merupakan sifat orang-orang munafik dan pelaku kejahatan, sebagaimana Allah sebutkan dalam QS. Al Baqarah [2]: 205 bahwa:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا تُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: “ dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.”

Dalam konteks ini, maka perumusan fikih lingkungan hidup menjadi penting dalam rangka memberikan pencerahan dan paradigma baru bahwa fikih tidak hanya berpusat pada masalah-masalah ibadah dan ritual saja, tetapi bahasan fikih sebenarnya juga meliputi tata aturan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama terhadap berbagai realita sosial kehidupan yang tengah berkembang.

B. Pengertian Fikih Lingkungan Hidup

Dalam bahasa Arab, fikih lingkungan hidup dipopulerkan dengan istilah *fiqhul bi'ah*, yang terdiri dari dua kata (kalimat majemuk; *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*), yaitu kata *fiqh* dan *al-bi'ah*.

Secara bahasa, *fiqh* berasal dari kata *Faqiha-Yafqahu-Fiqhan* yang berarti *al- 'ilmu bis-syai' i* (pengetahuan terhadap sesuatu), *al fahmu* (pemahaman). Sedangkan secara istilah, fikih adalah ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang

bersifat praktis yang diambil dari dalil-dalil *tafshili* (terperinci) (Khallaf, tanpa tahun: 80–82).

Adapun kata *al-bi'ah* dapat diartikan dengan lingkungan hidup, yaitu: kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (UU RI No. 32 tahun 2009).

Dari sini, dapat kita berikan pengertian bahwa fikih lingkungan adalah ketentuan-ketentuan Islam yang bersumber dari dalil-dalil yang terperinci tentang perilaku manusia terhadap lingkungan hidupnya dalam rangka mewujudkan kemaslahatan dan menjauhkan kerusakan.

C. Etika Lingkungan: Dari Etika Teologis ke Fiqh Etis-Normatif

Sebelum masuk kepada jantung epistemologis fikih lingkungan ada baiknya membahas etika lingkungan terlebih dahulu. Baik dalam filsafat Barat maupun dalam Islam, teori lingkungan hidup telah menjadi doktrin pokok ajaran dan falsafah kehidupan.

Dalam khazanah filsafat Barat misalnya, ada tiga teori etika lingkungan yang muncul, yaitu: *Shallow Environmental Ethics* atau dikenal dengan antroposentrisme; *Intermediate Enviromental Ethics* atau biosentrisme; dan *Deep Enviromental Ethics* atau ekosentrisme (Keraf, 2002: 180).

Antroposentrisme adalah etika yang meletakkan nilai tertinggi pada manusia dan kepentingannya, yang dianggap paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan kebijakan yang diambil berkaitan dengan alam. Konsekuensi antroposentrisme adalah bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi

manusia; etika hanya untuk manusia. Sementara biosentrisme memperluas pemberlakuan etika bagi seluruh komunitas biotik, bukan hanya bagi manusia. Setiap kehidupan di bumi, menurut teori ini, dipandang bernilai pada dirinya, sehingga mempunyai nilai moral yang sama, lepas dari perhitungan untung-rugi bagi kepentingan manusia. Sedangkan ekosentrisme memperluas etika dari komunitas biosentrismen kepada komunitas ekologi seluruhnya. Salah satu versi ekosentrisme adalah *Deep Ecology (DE)* yang diperkenalkan oleh Arne Naess, filsuf Norwegia (1973) (Keraf, 2002: 180).

Berangkat dari adanya etika lingkungan yang dipandang masih sekuleristik inilah akhirnya memantik intelektual pemikir Muslim untuk mengemasnya menjadi etika lingkungan yang berwawasan keagamaan (baca: teologis). Salah satu pemikir Muslim yang memberikan perhatian serius dalam masalah etika lingkungan tersebut misalnya Sayyid Hosei Nashr. Dengan teori *Scientia Sacra*-nya, Nashr mengajak agar manusia ke akar spiritualnya: dia harus kembali kepada kesucian dirinya, Tuhan dan alam (Nashr, 2001).

Lingkungan merupakan lahan ibadah yang masih ditelantarkan oleh Muslim. Problem ini tidak lepas dari pemahaman umat Islam selama ini yang menganggap kewajiban berlaku *islami* (dalam pengertian tunduk untuk pengebdian kepada Allah) hanya berorientasi kepada keselamatan akidah (*mu'amalah ma'a Allah*) dan ijtima'iyah (*mu'amalah ma'a an-nas*). Padahal Allah SWT telah meng-*amanah*-kan pada manusia tiga hal yang perlu dijaga supaya tidak termasuk orang yang fasik. Hal ini sebagaimana tertuang dalam firman Allah QS. Al Baqarah [2]: 26-27 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهِذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: “26. Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: “Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?”.” dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,” 27. “(yaitu) orang-orang yang melanggar Perjanjian Allah sesudah Perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. mereka Itulah orang-orang yang rugi.”

Tiga karakter manusia dalam ayat tersebut kemudian harus menjadi rambu-rambu bagi “keislaman” dan “keimanan”. Berdasarkan ayat di atas, penulis membagi tiga bentuk proses menuju keselamatan (*islam*) dan keamanan (*iman*) yang bisa diekspresikan. *Pertama*, mengakui ke-Esaan Allah. *Kedua*, menjalin hubungan baik dengan sesama manusia; dan *ketiga*, menjalis hubungan yang seimbang dengan alam.

Manusia hanya ciptaan (*makhluk*) yang tujuan penciptaannya adalah untuk beribadah dan menjadi pengatur

di muka bumi. Dengan prinsip '*ibadah* dan *khalifah*' (QS. Al Baqarah [2]:30), seharusnya manusia mengelola alam dengan prinsip pengabdian dan pengaturan. Pengabdian berarti manusia mengelola alam dengan cara yang menunjukkan bakti kepada Allah SWT. sedangkan pengaturan berarti mengelola lingkungan untuk kebutuhan dirinya dengan cara menjaga keawetan dan kelestarian kualitas alam. Alam sendiri pada dasarnya juga mempunyai perjanjian tersendiri dengan Allah, namun manusia tidak mengetahui tasbihnya. Penulis memahami bahwa bentuk *tasbih* bumi-langit dan isinya adalah dengan keteraturan mereka berjalan sesuai dengan hokum alam. Hokum alam yang selama ini kita lihat, apabila hujan terlalu deras sementara sungai mengalami kedangkalan atau penyumbatan saluran, maka menyebabkan terjadinya banjir. Oleh karena itu, hal mendasar yang dibutuhkan manusia untuk menjalankan hokum ini adalah percaya terlebih dahulu. Di sinilah peran *iman* sangat diperlukan. Dalam konteks ini pulalah peran peraturan secara normative (baca: fiqh/hokum Islam) juga dibutuhkan dalam rangka mengaktualisasikan konsep kunci Islam yang dikenal dengan *tauhid*.

Adanya pemikiran tentang etika lingkungan yang bernuansa keagamaan (baca: teologis) tersebut, menurut hemat penulis, belum sepenuhnya menjawab persoalan kepatuhan hamba. Kalau hanya dengan "payung teologis", persoalannya kemudian adalah bagaimana menghakimi orang yang memang tidak punya hati nurani. Oleh karenanya, peraturan moral meskipun mengandung nilai luhur, belumlah cukup untuk memecahkan problem krisis ekologi karena akan mudah dilanggar. Penulis yakin bahwa para pelaku atau dalang *illegal logging*, *illegal fishing*, *environmental crime*, korupsi lingkungan, dan sejenisnya adalah orang yang berpendidikan (*well-educated person*) dan beragama yang dapat membedakan mana perbuatan yang berkategori "baik" dan

mana yang berkategori “buruk”. Berangkat dari asumsi inilah maka “payung teologis” dalam kaitannya dengan konservasi dan restorasi lingkungan perlu ditindak lanjuti dengan peraturan yang bersifat *legal formal*. Dan bagi pecinta lingkungan yang berhaluan Islam tentu yang dimaksud tidak lain adalah perlunya menghadirkan dan sekaligus mengkampanyekannya gagasan “fikih lingkungan” yang bernuansa etis-normatif.

Mengingat, Islam yang kemudian banyak dirumuskan dalam kajian fikih memberikan ragam jawaban yang menarik atas lingkungan hidup. Pada dasarnya fikih merupakan “jembatan penghubung” antara etika dan undang-undang (*legal formal*). Sehingga, fikih merupakan “panduan” (secara etis) di satu sisi dan “peraturan” (secara normative) untuk keselamatan kosmos pada sisi yang lain. Dikatakan sebagai “panduan etis” karena fikih mempunyai latar belakang etis, yakni *mashlahah* dan *mafsadah*; dan “peraturan normative” karena fikih juga mempunyai latar belakang *juris*, yakni berwujud adanya hukum *taklifi* (wajib, sunnah, mubah makruh, dan haram).

Merintis fikih lingkungan hidup, dengan demikian, merupakan keniscayaan kebutuhan hidup manusia modern. Gagal memelihara lingkungan hidup, berarti bagian dari gagal menjalankan keimanan dan menjalankan kekhalifahan di dunia. Sebaliknya, sukses menjaga dan melindungi lingkungan, juga bagian dari sukses menjalankan keimanan dan kekhalifahan.

D. Masalah: Kerangka Metodologis Paradigma Fiqh al-Bi’ah

Diantara sumber-sumber metodologi pengembangan hukum Islam, *maslahah* merupakan salah satu alat metodologis yang dapat dijadikan pegangan dalam mengembangkan paradigm *fiqh al-bi’ah*. Konsep *maslahah* ini pada mulanya dijadikan

dasar bagi para *fuqaha* untuk merumuskan konsep *maqashid al-syari'ah* yang akan menjadi landasan dalam menetapkan hukum Islam. Berbeda dengan pendekatan kebahasaan terhadap sumber hukum Islam yang menitikberatkan kepada pendalaman sisi kaidah-kaidah kebahasaan untuk menemukan suatu makna tertentu dari teks-teks suci, maka dalam pendekatan melalui *maqashid al-syari'ah* kajian lebih menitikberatkan pada upaya melihat nilai-nilai yang berupa kemaslahatan manusia dalam setiap *taklif* yang diturunkan Allah (Syathibi, <http://islamlib.com>). Konsep *maqashid al-syari'ah* ini diartikan sebagai maksud atau tujuan atau prinsip disyari'atkannya hukum dalam Islam, karena itu yang menjadi bahasan utama adalah mengenai masalah *hikmah* dan *'ilat al-hukm* (Khallaf, tanpa tahun: 199).

Konsep ini berangkat dari asumsi bahwa semua kewajiban (*taklif*) diciptakan dalam rangka merealisasikan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat (Syathibi, tanpa tahun: 195), dan bahwa semua kewajiban (*taklif*) yang diemban oleh setiap manusia tidak dapat dipisahkan dari aspek kemaslahatan baik secara eksplisit maupun secara implisit. Dalam pandangan al-Syathibi, hukum yang tidak mempunyai tujuan kemaslahatan akan menyebabkan hukum tersebut kehilangan legitimasi sosial di tengah masyarakat manusia, dan ini suatu hal yang tidak mungkin terjadi pada hukum Tuhan (Hallaq, 1991: 89).

Berdasarkan pemahaman al-Syathibi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, ia menyimpulkan bahwa *maqashid al-syari'ah* dalam arti kemaslahatan dapat ditemukan dalam aspek-aspek hukum secara keseluruhan (Syathibi, tanpa tahun: 6–7), artinya apabila terdapat permasalahan-permasalahan hukum yang tidak jelas dimensi kemaslahatannya, maka ia dapat dilihat dari ruh syariah dan tujuan umum dari pewahyuan agama Islam. Menurut al-Syathibi, hakikat atau tujuan awal pemberlakuan *syari'ah* adalah

mewujudkan dan memelihara lima unsur pokok; agama (*al-din*), jiwa (*al-nafs*), keluarga (*al-nasl*), akal (*al-aql*), dan harta (*al-mal*). Sementara Ibn ‘Asyur menyatakan, bahwa *maslahah* adalah sifat perbuatan yang menghasilkan sebuah kemanfaatan yang berlangsung terus menerus dan ditetapkan berdasarkan pendapat mayoritas ulama (Thahir, 2004: 297).

Dengan demikian, maka dapat dirumuskan bahwa *maslahah* adalah suatu perbuatan hukum yang mengandung manfaat bagi semua manusia sebagai standar dalam memaknai hukum Islam secara universal, sehingga *maslahah* mampu memberikan ruang gerak yang lebih luas kepada pemikiran hukum Islam dalam merespon permasalahan dan isu lingkungan hidup dan isu-isu kontemporer lainnya.

Namun demikian, baik al-Syathibi maupun Rahman, sama-sama tidak menyinggung *hifdz al-bi’ah* atau *hifdz al-alam* (memelihara lingkungan) sebagai bagian dari *maqashid al-syari’ah*. Syari’at memang tidak membahas secara langsung isu-isu tentang pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan, sementara fikih sendiri merupakan ilmu pengetahuan yang menuntun umat Islam dalam menentukan mana keputusan manusia yang berhubungan dengan isu-isu kontemporer yang dibenarkan dan mana yang tidak.

Hanya saja, meskipun al-Syathibi maupun Rahman sama-sama tidak menyinggung *hifzh al-bi’ah* (memelihara lingkungan) sebagai bagian dari *maqashid al-syari’ah*, tetapi semangat moral Al Qur’an –seperti yang ditunjukkan Rahman dalam konsep *monoteisme* dan keadilan social ini– akan memberi ruang yang terbuka bagi para ulama atau fuqaha untuk merumuskan konsep, hukum pemeliharaan lingkungan, serta teori-teori keilmuan Islam yang sesuai dengan ruang dan waktu serta situasi dan kondisi social tertentu, termasuk teori-

teori yang berhubungan dengan *fiqh al-bi'ah*. Sebagai sebuah disiplin ilmu, rumusan *fiqh al-bi'ah* akan bersifat dinamis dengan *maqashid al-syari'ah* sebagai *guide line*-nya yang akan menutup kemungkinan lahirnya rumusan keilmuan Islam yang statis, standar, dan baku. Sebaliknya, kebebasan yang dimiliki oleh pemikir Islam bukanlah kebebasan mutlak, karena konsep, hukum, dan teori yang ia hasilkan tidak boleh bertentangan dengan ajaran *tauhid* dan keadilan social dalam AlQur'an (Thohari, 2015).

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa memelihara alam semesta (*hifdz al-alam*) merupakan pesan moral yang bersifat universal yang telah disampaikan Allah kepada manusia, bahkan memelihara lingkungan hidup merupakan kewajiban dan menjadi bagian integral keimanan seseorang. Prinsip yang mendasari pertimbangan terakhir adalah kemaslahatan manusia.

E. Aplikasi Fikih Lingkungan

Upaya menjaga tanah termasuk menjaga lingkungan (*hifzh al-bi'ah*) masuk dalam kategori tujuan *masalahah dlaruriyah* yang berjumlah lima macam, yakni agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Menjaga lingkungan bertujuan menjaga semua tujuan yang terangkum dalam *masalahah dlaruriyah* tersebut. Karena lingkungan merupakan tempat berlangsungnya pemenuhan *masalahah dlaruriyah* tersebut. Misalnya, keberadaan agama meniscayakan adanya pemeluknya (jiwa dan keturunan) serta berpikiran sehat (akal) yang masih hidup dan menempati alam bumi/harta) dunia ini.

Jika kita analisa, maka contoh “membuat tanggul” tersebut termasuk kategori *masalahah mursalah* yang keberadaannya untuk menjaga *masalahah dlaruriyah*, sekaligus kemaslahatan itu bersifat *qath'I kulli*, *reasonable* (*ma'qul*), dan relevan

(*munasib*) dengan upaya menghilangkan kesulitan (*masyaqqah*) dan bahaya (*madlarat*) serta sesuai dengan maksud disyari'atkannya hukum (*maqashid al-syari'ah*).

Contoh (kasus) lain yang dapat mencerminkan aplikasi teori *maslahah* dan *maqashid al-syari'ah* di medan lingkungan hidup adalah problem emisi karbon. Emisi karbon bukan dengan sendirinya ada. Proses pembentukan emisi karbon juga berasal dari kegiatan produksi dan konsumsi manusia, sehingga diperlukan rumusan yang bijak mengenai hukum emisi karbon dalam kacamata *kemaslahat*-an kolektif. Dampak negative dari emisi karbon yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya pemanasan global (*global warming*). Sementara aspek positifnya, seperti disinggung di atas, pada prinsipnya dapat meningkatkan tingkat ekonomi manusia.

Jika kita analisis, bahwa salah satu penyebab terjadinya peningkatan emisi karbon adalah adanya transportasi (Handhari, 2007: 6). Pemenuhan transportasi untuk memenuhi aspek mata pencaharian dan rutinitas lain. Pada prinsipnya, dengan adanya jasa transportasi akan memudahkan seseorang bekerja (mencari uang), memudahkan pergi kesekolah menuntut ilmu bagi para pelajar dan seterusnya. Dalam konteks ini berarti, bahwa adanya jasa transportasi dapat melindungi aspek *dlaruriyyah* harta (*hifzh al-mal*), namun di sisi lain, transportasi yang tidak berkualitas dapat menyebabkan polusi udara dari emisi knalpotnya. Ini berarti adanya transportasi yang tidak layak pakai dapat mengancam kesehatan pernafasan (jiwa). Jika kesehatan korban terganggu, maka secara tidak langsung korban akan kehilangan aktivitasnya (tidak bisa beraktivitas), seperti kalau mahasiswa ia tidak bisa pergi ke kampus untuk mengikuti perkuliahan (akal), aktivitas ubudiyah (agama), dan bahkan kalau sampai meninggal sebelum menikah, maka ia tidak bergenerasi (keturunan). Jadi

yang diperlukan bukan melarang transportasinya, melainkan melarang pengoperasian transportasi yang sudah tidak layak pakai.

Sementara itu, dari aspek pemenuhan kebutuhan *mashlahah hajiyyah* mengenai jenis alat transportasi diserahkan kepada para pengusaha di bidang penyedia alat transportasi (pabrik otomotif). Pengusah jasa transportasi bisa memilih bus, mobil, bajai, sepeda motor, kerta api, atau pesawat. Sedang kebutuhan *tahsiniyyah* diserahkan kepada pemilik transportasi sesuai dengan selera seni (estetika) yang dimilikinya; bisa dicat kuning, biru, hitam, atau putih. Jadi menjaga lingkungan dari polusi udara sebagai akibat dari tingginya kadar emisi karbon adalah termasuk kategori *masalah mursalah*. Mengingat, bahwa pengertian larangan bernuat kerusakan di muka bumi masih bersifat multi-tafsir. Ketika diaplikasikan pemerhati emisi kendaraan bermotor baru akan mempunyai makna “penjagaan kadar *mafsadah* emisi kendaraan untuk menghindari polusi udara”. Kemudian kriteria kendaraan bermotor yang layak merupakan wewenang ahli kendaraan. Fikih hanya merumuskan kaidah payung hukum larangannya, seperti “menolak kemafsadatan harus didahulukan dari pada menarik *kemalaha-tan*”. Kaidah ini berorientasi salah satunya melarang pemilik kendaraan tidak layak –baik transportasi umum maupun pribadi– untuk mengoperasikannya. Karena pengoperasian kendaraan tersebut hanya untuk *kemaslaha-tan* pribadinya, sementara menjaga dampak emisi kendaraannya (polusi udar) adalah menyangkut kepentinganorang banyak.

Dari kedua contoh kasus di atas kita dapat menegaskan kembali bahwa konsep *masalahah* yang dijelajahi melalui penalaran *maqashid al-syari'ah* dapat berguna sebagai rambu-rambu mujtahid menuju *kemaslaha-tan* makro. Dengan metode

maqashid al-syari'ah sebenarnya peranan fikih untuk mengatur kehidupan manusia bukan melulu melalui tendensi normative, melainkan telah menjangkau ranah etis. Dengan kata lain, bahwa pada hakekatnya, fikih merupakan jembatan penghubung antara etika di satu sisi dan undang-undang pada sisi yang lain. Sehingga fikih merupakan panduan (secara etis) dan peraturan (secara normative). Guna mempertegas konsep ini, kita bisa melihat kasus berikut.

Seperti kasus seseorang yang mempunyai pohon rindang, tua, berbuah, subur, dan segudang keindahan lain yang melekat di pohon tersebut. Pertanyaannya apa yang harus dilakukan pemiliknya untuk mendapatkan *kemaslaha*-tan? Pada kondisi tersebut pemilik dihadapkan pada *kemaslaha*-tan rumah yang berada di bawahnya (harta), keselamatan diri dan keluarganya dari tertimpa pohon yang sewaktu-waktu roboh (jiwa dan keturunan). Menjaga jiwa-keturunan sekaligus menjaga kontinuitas kegiatannya, baik *'ubudiyyah* maupun *insaniyyah*. Kegiatan *'ubudiyyah* berarti sama halnya menjaga kepentingan agama. Kemudian *'ubudiyyah* seperti anaknya harus bersekolah kepentingan akal), serta aktifitas lain yang muaranya pada mata pencaharian (harta). Sementara ada kesadaran berkaitan dengan manfaat yang lebih kecil dengan pohon tersebut. Dia membutuhkan kesejukan dan kenyamanan hunian, terhindar dari polusi, dan manfaat lain dari pohon tersebut. Pada posisi ini, penebangan pohon dianggap lebih bernilai *mashlahah* dibanding membiarkan pohon berdiri yang sewaktu-waktu akan mendatangkan *mafsadah*. Penebangan pohon berarti menjadi wajib bagi pemilik. Lantas, bagaimana supaya dalam penebangan pohon tersebut ada manfaat tambahan. Kalau dia menebangnya sepotong-potong (tidak utuh), maka kayunya mempunyai potensi besar untuk menjadi bahan bakar, serta manfaat lain yang tidak terlalu besar. Namun, jika penebangan

kayu dibiarkan utuh (batangan), maka manfaatnya lebih besar. Pemilik bisa menggunakannya untuk bahan bangunan rumah dan lainnya. Cara penebangan kayu ini menempati posisi yang hanya dianjurkan (*mustajab*), kalau dalam hukum *taklifi* sepadan dengan *sunnah*.

Selanjutnya menentukan waktu penebangan harus disesuaikan dengan waktu yang tepat. Sebenarnya, memilih waktu tersebut bebas bagi penebangnya. Perlu diingat, bahwa pohon tersebut terletak di pinggir jalan. Jikalau terlalu pagi biasanya pemakai jalan belum terlalu padat (ramai). Kalau agak siang sampai menjelang petang, biasanya pemakai jalan terlalu padat. Kalau malam pemakai jalan jarang atau bahkan tidak ada. Semua waktu pada dasarnya bisa digunakan. Tetapi, yang perlu dicatat bahwa setiap waktu penebangan sudah barang tentu mempunyai tingkat *madllarat* yang berbeda-beda. Di sinilah peran pemilik pohon untuk menentukan sendiri waktunya dengan segala resiko sesuai analisis kondisi dan tempat. Pembebanan hukum di sini berarti mengandung pilihan atau referensi (*takhyir*), kalau dalam hukum *taklifi* sepadan dengan *mubah*.

Contoh di atas merupakan salah satu kasus yang dapat dianalisis dengan metode *maqashid al-syari'ah*, yang menyerap nilai etis (legislasi hukum sesuai analisis situasi dan kondisi), lalu legislasi dengan hukum *taklifi*, yang melahirkan hukum normatif (larangan dan perintah). Dan masih banyak lagi permasalahan lingkungan yang bisa digali dengan menggunakan metode tersebut di atas. Menebang pohon bisa boleh, bisa tidak. Kalau penebangannya adalah sebuah perusahaan kayu berarti eksploitasi. Tujuan yang diburu bukan hanya sekedar untuk makan seperti petani yang bermukim di dekat hutan, namun usaha yang semata-mata mengejar kekayaan (*profit oriented*).

Perusahaan tersebut meskipun mendapat ijin dari departemen pemerintahan manapun, kalau tidak bertanggung jawab menanam kembali, berarti akan meninggalkan *mafsadah*. Dalam konteks ini, hukum *taklifi* “*haram*” bisa berlaku. Namun, bagi perusahaan yang bertanggung jawab mau menanam kembali hutan yang telah ditebang, maka berlaku hukum boleh (*mubah*). Hal-hal yang menjadi akibat dari adanya usaha eksploitasi juga harus dipertanggungjawabkan, seperti memperbaiki jalan akses menuju hutan, berusaha melindungi satwa yang hidup, serta melakukan amal sosial kepada masyarakat sekitar. Hal ini penting untuk dilakukan, mengingat, bagaimanapun juga kepentingan (kemaslahatan) publik (lingkungan) harus menjadi perhatian utama.

Berdasarkan paparan di atas, maka menjaga lingkungan menjadi kewajiban, wajib yang tidak bisa digururkan apabila ada salah satu pihak telah menunaikannya (*wajib kifayah*). Menjaga lingkungan ber hukum kewajiban yang hanya gugur apabila setiap insan di muka bumi ini menunaikannya (*wajib ‘ain*). Inilah produk fikih lingkungan (*fiqh al-bi’ah*) yang mewajibkan menjaga lingkungan dan mengharamkan merusak lingkungan.

F. Kesimpulan

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal: *pertama*, konsep fikih lingkungan pada hakikatnya adalah konsep aturan-aturan yang dirumuskan oleh Islam dalam rangka mengatur pemanfaatan yang berorientasi pada kelestarian lingkungan sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Hadits. *Kedua*, hubungan manusia sebagai khalifah di muka bumi terhadap lingkungan hidupnya harus berdasarkan atas asas pemanfaatan yang benar dan menghindarkan kerusakan. *Ketiga*, kesadaran akan tata kelola lingkungan hidup sebagaimana yang

sudah digariskan oleh fikih Islam perlu ditanamkan kepada setiap pribadi muslim, dan menjadi tanggung jawab bersama, lebih-lebih pemerintah sebagai pemegang regulasi dalam rangka menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dan mengantisipasi dampak kerusakan lingkungan.

Sekalipun beberapa sandaran hukum telah membahas tentang prinsip pengelolaan lingkungan, namun hal ini belum sepenuhnya diketahui masyarakat awam. Melalui fikih lingkungan (*fiqh al-bi'ah*), pesan lingkungan dari agama bisa ditransfer dan menjadi inspirasi baru bagi pengelolaan lingkungan hidup. Ijtihad *fuqaha'* tentang lingkungan sejatinya dapat digunakan sebagai panduan tindakan preventif agama supaya perilaku manusia tidak melawan alam.

Pelacakan ajaran konservatif (dan restorasi) lingkungan hidup dalam Al Qur'an maupun as-Sunnah memerlukan metodologi yang tidak terjebak pada pemahaman tekstual atau literal. Jika tidak demikian, maka kekayaan dan keunggulan ajaran Islam yang luhur dan universal tidak akan berarti sama sekali. Metodologi dan pendekatan baru perlu dirumuskan secara serius sebagai piranti untuk melakukan reinterpretasi terhadap ajaran Islam, khususnya yang menyangkut masalah lingkungan hidup. Dalam hal ini, upaya revitalisasi *ushul al-fiqh* menjadi signifikan dan mempunyai bobot urgensi yang cukup tinggi untuk mendukung upaya-upaya hermeneutis ini.

Pada akhirnya, semua berpulang kepada kesungguhan para ulama, cendekiawan, dan umat Islam secara keseluruhan untuk mewujudkan fikih lingkungan ini menjadi kekuatan dalam melakukan upaya konservasi dan restorasi alam. Dengan terpelihara dan terjaganya alam, maka makrokosmos dapat terselamatkan dari ambang kehancuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penerjemah. 2014. *Mushaf Al Qur'an Terjemah*. Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu
- Budimanta, Arif dkk. 2005. *Environmental Leadership*. Jakarta: ICDS.
- Hallaq, Wael B. 1991. *The Primacy of The Quran in Syatibi Legal Theory*. Leiden: Ej-Brill.
- Handhari, Transtoto. 2007. *Hutan dan Pemanasan Global*. Jakarta: Kompas.
- Keraf, Sonny. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Khallaf, Abdul Wahhan. Tanpa Tahun. *‘Ilm Ushul Fiqh*. Mishr: Darul Qolam.
- Nashr, SH. 1978. *Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. London: Boulder.
- Soemarwoto, Ottoe. 2003. *Analisis Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Syafi'i, Ahmad SJ. "Fikih Lingkungan; Revitalisasi Ushul Al-Fiqh Untuk Konservasi dan Restorasi Kosmos", Paper disampaikan pada 9th Annual Conference of Islamic Studies, Surakarta 2–5 November 2009.
- Thohari, Ahmad. "Epistimologi Fikih Lingkungan: Revitalisasi Konsep Mashlahah". Dalam Jurnal Az Zarka. Vol. 5. No. 2. Desember 2015.

BAGIAN KE 12

TEOLOGI LINGKUNGAN BERBASIS ALQURAN : SOLUSI PENANGGULANGAN KERUSAKAN LINGKUNGAN MENUJU MURUNG RAYA EMAS (ELOK, AMAN, DAMAI DAN SEJAHTERA) (Oleh Rini Estika, Kabupaten Gunung Mas)

A. Pendahuluan

Berbagai kasus kerusakan alam yang terjadi baik dalam lingkup global maupun nasional, sebenarnya berakar dari perilaku manusia yang tidak bertanggungjawab terhadap lingkungannya. Manusia terus bertambah dengan kebutuhannya yang terus meningkat. Sementara itu sumber-sumber alam abiotik yang berupa tambang-tambang yang tidak dapat diperbaharui lagi semakin berkurang. Menurut perkiraan sumber-sumber alam abiotik di dunia hanya dapat bertahan beberapa tahun lagi, seperti: aluminium sampai tahun 2125, besi sampai tahun 2500, emas dan minyak sampai tahun 2025. Jika manusia tidak menggunakan dengan sehemat dan sebaik mungkin tentulah dalam kurun waktu yang singkat persediaan akan habis dan akan membawa dampak negatif bagi generasi berikutnya. (Kaelany,

1992:175) Keamanan dan kenyamanan hidup di muka bumi kini semakin rapuh akibat eksploitasi alam yang semena-mena. Konsekuensi dari eksploitasi sumber daya alam dan penebangan hutan mengakibatkan 673 bencana terjadi di Indonesia sejak tahun 1998-2004 dan lebih dari 65% diantaranya adalah dampak dari pengelolaan hutan dan pengambilan sumber daya alam yang tidak benar sehingga menimbulkan banjir, pencemaran air, longsor dan kerusakan hutan. (Quddus, 2012:316). Hal ini pun sudah mulai nampak terasa di Kalimantan Tengah khususnya Kabupaten Murung Raya.

Kerusakan lingkungan yang terjadi di Kabupaten Murung Raya menarik untuk dikaji agar Murung Raya aman damai dan sejahtera dapat diwujudkan. Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menyoroti dua masalah yang menyebabkan kerusakan lingkungan di Murung Raya yang merupakan daerah jalur mineralisasi yang menghasilkan berbagai mineral bernilai ekonomi tinggi, yakni kerusakan lingkungan Akibat Perusahaan Tambang dan Pencemaran Lingkungan Akibat Sampah.

Berdasarkan sampel penelitian WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) Kelteng Februari-Maret 2016 telah ditemukan kandungan logam berat di daerah Murung Raya, yakni: di sungai Briwik dekat PT Maruwei Coal, di sungai kuhung dekat Asmin Koalindo Tuhup dan sungai Bambang yang berdekatan dengan PT Marunda Graha Mineral. Hasil penelitian WALHI menunjukkan bahwa kandungan logam berat di tiga sungai tersebut melebihi batas baku mutu yang telah ditetapkan oleh perundang-undangan dan sangat berbahaya jika airnya dikonsumsi warga dalam jangka panjang, bahkan bisa menyebabkan kematian. (www.mongabay.co.id)

Berbagai upaya formal telah dilakukan oleh pemerintah seperti menetapkan Peraturan Daerah Kabupaten Murung Raya

No 18 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Usaha Pertambangan Umum di Kabupaten Murung Raya, dalam pasal 27 ayat (2) disebutkan pemegang Izin Usaha Pertambangan (IUP) wajib melakukan pengelolaan dan pemeliharaan kelestarian lingkungan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Menetapkan Peraturan Daerah Kabupaten Murung Raya No 06 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah di Kabupaten Murung Raya terdapat dalam pasal 20 ayat (1) disebutkan: Setiap orang dilarang membuang sampah tidak pada tempat yang telah ditentukan, dilarang membuang sampah di jalan-jalan, saluran air (drainase), dan di sungai. Dalam pasal 22 disebutkan bahwa setiap orang yang melanggar sebagaimana diatur dalam peraturan daerah ini diancam pidana kurungan paling lama 3 bulan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah). (Peraturan Dearah Kab. Murung Raya)

Berdasarkan realita dan fakta di lapangan berbagai upaya formal yang telah dilakukan pemerintah kurang membuahkan hasil yang maksimal, terbukti meskipun sudah ditetapkan Peraturan Pengelolaan Pertambangan namun realita di lapangan masih banyak pemegang Izin Usaha Pertambangan (IUP) tanpa melakukan perbaikan dan masih dijumpai masyarakat yang membuang sampah di sembarang tempat. Akibatnya menimbulkan dampak negatif terhadap manusia, lingkungan maupun hewan. Dengan demikian maka perlu adanya tawaran pemikiran melalui arikel dengan judul *“Teologi Lingkungan Berbasis Al-Qur'an”*.

B. Pembahasan

1. Makna Teologi

Secara harfiah, ilmu teologi berarti “ilmu tentang Tuhan dari kata “teos” yang berarti Tuhan dan “logos” yang berarti ilmu”. Dalam perspektif Al-Qur’an, berteologi dipandang sebagai sumber inspirasi dalam mempergunakan nalar untuk meneropong firman Tuhan dalam rangka menjawab beragam persoalan praktis yang dihadapi komunitas Islam. (Romas, 2000:10) Teologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungannya dengan alam dan manusia. (Esha, 2008:12) Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Fergilius Ferm yang menjelaskan pengertian teologi yaitu “*The discipline which concern God (or the Divine Reality) and God’s relation on the world*”. (Teologi ialah pemikiran sistematis yang berhubungan dengan alam semesta). Dalam (Hanafi, 1995:11)

2. Teologi Lingkungan

Teologi lingkungan adalah bentuk teologi konstruktif yang menjelaskan hubungan agama dan alam (*interrelationships of religion and nature*), khususnya dalam hal lingkungan. Dasar pemahaman teologi lingkungan adalah kesadaran bahwa krisis lingkungan tidak semata-mata masalah yang bersifat sekuler, tetapi juga merupakan problem religius dan harus segera ditangani. (Quddus, 2012:317) munculnya gagasan teologi lingkungan tidak lain didorong oleh adanya fenomena alam yang sudah tidak kondusif. Masalah kerusakan lingkungan sudah sepatutnya direspons tidak saja melalui pendekatan yang bersifat ilmiah semata, tetapi juga respons tersebut harus menyentuh aspek-aspek batiniah manusia. Itu sebabnya, teologi lingkungan penting dihadirkan untuk menggugah semangat umat manusia dalam mengelola alam secara lebih baik. (Esha, 2008:24)

3. Konsep Manusia dalam Al-Qur'an

Problem lingkungan seyogyanya menggugah pemahaman keberislaman kita untuk meninjau kembali makna khalifah (aktif memakmurkan bumi). Disamping sebagai khalifah, manusia juga bagian dari hamba Allah yang menerima rambu-rambu Allah untuk melestarikan dan memanifestasikan ajaran dan sifat-sifat Allah di muka bumi. (Rusli, 2012:241). Pada surah al-An'am ayat 101 Allah berfirman yang artinya: "Dia Pencipta langit dan Bumi, Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu." Dari ayat ini dapat dipahami bahwa urusan lingkungan hidup adalah bagian integral dari ajaran Islam. Seorang muslim justru menempati kedudukan strategis dalam lingkungan hidup sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (al-Baqarah:30)

Dari deskripsi ayat tersebut, secara eksplisit dapat dipahami bahwa manusia memiliki kelebihan dari makhluk lain. Manusia disertai tugas hidup yang merupakan amanat dari Allah. Tugas itu akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah pada saatnya nanti. Tugas besar yang dipikul manusia di muka bumi adalah tugas khalifah, yaitu tugas kepemimpinannya sebagai wakil Allah di muka bumi, pengelola dan pemelihara alam. (Khozin, 2013:48) Sasaran tugas khalifah antara lain memakmurkan bumi dengan IPTEK yang merupakan hasil rekayasa akal pikirannya. Atas perbuatannya ini khalifah harus bertanggungjawab dalam menjaga kelestarian sumber daya alam. Kepentingan ini bukan

saja untuk kesejahteraan manusia itu sendiri, akan tetapi juga kesejahteraan makhluk lainnya.

4. Jawaban Al-Qur'an Terhadap Kerusakan Lingkungan di Murung Raya

Agama Islam adalah petunjuk, arahan dan indikator benar atau salahnya suatu aktivitas manusia. Ketika kita membuka, memahami dan menelaah kalam-kalam Allah dalam kitab suci Al-Qur'an akan kita temukan bagaimana Al-Qur'an memberikan jawaban dan solusi dalam setiap persolaan yang melanda manusia di muka bumi. Dalam pembahasan ini penulis mencoba mengajak pembaca untuk mengetahui bagaimana jawaban Al-Qur'an terhadap kerusakan lingkungan. Allah swt berfirman dalam surah ar-Ruum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ١٤

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar. (ar-Rum:41)

Dalam *Tafsir al-Misbah* dikatakan bahwa ayat di atas mengisyaratkan kerusakan yang terjadi dapat berdampak lebih buruk. Tetapi, rahmat Allah masih menyentuh manusia karena Dia baru mencicipkan, bukan menimpakan kepada mereka. Dosa dan pelanggaran atau (*fasad*) yang dilakukan manusia mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Sebaliknya, ketiadaseimbangan di darat dan di laut mengakibatkan siksaan kepada manusia. Semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya terhadap manusia. (Shihab, 2002:238) Dalam *Tafsir*

Fi Zhilalil Qur'an Sayyid Quthb menjelaskan tujuan dari kerusakan yang dinampakkan adalah agar manusia bertekad untuk melawan kejahatan, dan kembali kepada Allah, serta beramal saleh dan meniti manhaj yang lurus. Al-Qur'an mengingatkan kepada manusia pada akhir perjalanan ini bahwa mereka dapat mengalami apa yang dialami oleh orang-orang musyrik sebelum mereka. Mereka pun mengetahui akibat yang diterima oleh orang sebelum mereka. Mereka juga melihat bekas-bekas para pendahulunya itu ketika mereka berjalan di muka bumi. (Quthb, 2012:150)

Dari pendapat para mufasir tentang tafsir surah ar-Ruum ayat 41 dapat ditarik benang merah bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi akibat ulah tangan manusia melalui kegiatan eksploitasi sumber daya alam yang tanpa memperhatikan ekosistem yang ada. Akibat ulah tangan manusia yang sembrono dan menempatkan cara pandang bahwa manusia adalah pusat segala-galanya dalam kehidupan sehingga menimbulkan pengeksploitasian yang tanpa batas, sehingga manusia mengambil sumber daya alam lebih dari yang dibutuhkan. Dari kerusakan lingkungan yang telah nampak Allah menghendaki agar manusia yang mau berpikir menyadari kesalahan dan keserakahannya dan kembali kejalan yang benar dengan mengelola alam secara baik dan menjaga lingkungan kebersihan.

5. Analisis Kerusakan Lingkungan

Agama merupakan dasar untuk mengatur bagaimana berhubungan dengan Sang Pencipta, dan hubungan dengan sesama manusia atau berhubungan dengan alam semesta. Interaksi antara manusia dengan sumber-sumber alam harus berlangsung berdasarkan kaidah-kaidah yang diatur oleh Allah swt. dan sunnah Rasulullah saw. Alasannya bahwa alam telah

memberikan segalanya kepada manusia. Artinya tanpa sumber daya alam, maka manusia tidak akan bisa hidup dengan baik di muka bumi ini.

a. Kerusakan Lingkungan Akibat Perusahaan Tambang di Puruk Cahu

Operasi tambang PT Indo Muro Kencana yang mengancam cagar budaya dan mencemari beberapa sungai, seperti sungai Pute, Manawing dan pada akhir desember 2010 meluapnya kolam penampungan limbah yang mengakibatkan banyak ikan mati di sungai Barito. Selama perusahaan beraktivitas kerusakan hutan semakin meluas dan sekitar 33 lubang tambang tidak ditutup. (www.mongabay.co.id)

Sampel penelitian WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) Kalteng pada Februari-Maret 2016 yang diolah di Laboratorium PT ALS Enviromental Indonesia. Hasil uji Labratorium PT. ALS Indonesia terhadap sampel air sungai di Murung Raya

Lokasi Pengambilan Sampel Air	Perusahaan	Kandungan Logam Berat
Sungai Briwik	PT. Maruwei Coal	Barium (Ba), Iron (Fe), Manganese (Mn), Zinc (Zn)
Sungai Kuhung	PT. Asmin Koalindo Tuhup	Barium (Ba), Iron (Fe), Manganese (Mn), Zinc (Zn)
Sungai Bambang	PT. Marunda Graha Mineral	Barium (Ba), Iron (Fe), Manganese (Mn), Zinc (Zn)

Dampak Kandungan Logam Bagi Kesehatan Manusia

Jenis Logam	Dampak
Barium (Ba)	Kelumpuhan, kesulitan bernapas, tekanan darah meningkat, iritasi lambung, kelemahan otot, pembengkakan otak dan hati, ginjal bahkan bisa menyebabkan kematian
Iron (Fe)	Gangguan pada ulu hati, paru-paru, tuberkulosis, jantung, diare, kanker bahkan bisa menyebabkan kematian
Manganese (Mn)	Gejala gangguan permanen sistem syaraf, gangguan kejiwaan serta sirosis hati
Zinc (Zn)	Sakit lambung, diare, mual dan muntah

Kandungan logam berat berdasarkan temuan WALHI Kalteng, di sungai-sungai tersebut jauh melebihi ambang batas yang diperkenankan berdasarkan PP. No. 82/2001, yang menyebutkan kandungan logam besi (maksimal 300ug/L. Hasil uji Laboratorium menunjukkan semua sungai yang diteliti berada jauh di atas ambang batas yang ditentukan. Kandungan besi (Fe) sungai Briwik 991 ug/L, sungai Bambang 1.640ug/L, dan sungai Kuhung 784 ug/L. (www.mongabay.co.id)

Dalam jurnal Studi Keislaman tentang ecotheology karya Abdul Quddus, Fritjof Capra berpendapat bahwa, krisis lingkungan merupakan akibat dari *worldview* (cara pandang) dan keserakahan manusia terhadap alam, baik keserakahan karena kemiskinan, kebodohan atau keserakahan untuk menghimpun kekayaan yang banyak. Wakil presiden Amerika AlGore, juga menyatakan:

Semakin dalam saya menggali akar krisis lingkungan yang melanda dunia, semakin mantap keyakinan saya bahwa krisis

ini tidak lain adalah manifestasi nyata dari krisis spiritual kita. (Quddus, 2012:312-313)

Dari kedua pernyataan di atas dapat ditarik benang merah bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi akibat perusahaan tambang di Murung Raya adalah akibat dari keserakahan manusia dan krisis spiritual serta orientasi hidup manusia modern yang cenderung materialistik dan hedonistik. Dalam jurnal Studi Islam karya Ahmad Khoirul Fata disebutkan bahwa keinginan manusia yang tidak terbatas melahirkan kerakusan (materialistik) yang mendorong pengeksploitasian tidak terbatas terhadap sumber-sumber alam karena manusia mengambil dari alam lebih dari apa yang dibutuhkananya. (Fata, 2014:136)

Kerusakan lingkungan yang terjadi di Murung Raya bila dikaitkan dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 8 ayat (1) Sumber daya alam dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat (Muljono, 2000:10) dan dengan Misi GBHN poin (e) bahwa penjaminan kondisi aman, damai, tertib, dan ketentraman masyarakat dan poin (i) perwujudan kesejahteraan rakyat yang ditandai oleh meningkatnya kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat. (Sukaya dkk, 2002:155)

Ditemukan ketidaksesuaian antara realitas (kenyataan) dan idealitas (harapan) dimana suatu keadaan yang dialami masyarakat Murung Raya tidak berwujud sebagaimana yang diharapkan dalam Undang-undang dan misi GBHN (Garis Besar Haluan Negara). Terbukti dengan adanya perusahaan tambang, gejolak sosial pun terjadi, sebelum ada pertambangan, lingkungan hutan menjadi supermarket dan apotik bagi masyarakat Dayak di Murung Raya. Ikan, binatang buruan, sayur-sayuran dan obat-obatan sampai peralatan rumah tangga

juga perlengkapan ritual adat gratis dari hutan dengan aturan pemanfaatan terbatas dengan penuh kearifan. Tapi kini semua hancur yang tampak adalah kerusakan hutan yang luas, lubang-lubang galian yang tidak ditutup dan pencemaran-pencemaran sungai yang membuat rakyat resah serta penggusuran, aksi kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia, dan perusahaan tidak segan-segan menggunakan satuan Brimob agar masyarakat meninggalkan tambang mereka. Korban berjatuhan, dua masyarakat ditembak mati Brimop pada 5 juni 2001, seorang remaja ditembak pada 27 Agustus 2001. Dan seorang laki-laki ditembak kepala dengan peluru karet pada 19 Januari 2002, begitu banyak masyarakat yang dikriminalisasi saat memperjuangkan hak-hak mereka. (www.mongabay.co.id)

Bila kita analisis kerusakan dan pelanggaran yang terjadi ini melalui ayat-ayat Allah, maka akan kita temukan suatu jawaban dalam surah Hud ayat 85

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ٥٨

Artinya: “Dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan berbuat kerusakan. (Hud:85)

Dalam Al-Qur'an surah al-Qasas ayat 77

وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (al-Qasas:77)

Hadis Rasulullah saw:

لا ضرر ولا ضرار

Artinya: “Tidak boleh membuat kerusakan pada diri sendir dan tidak boleh berbuat kerusakan pada orang lain (H.R Ahmad dan Ibnu Majah)

Bila dikaji melalui pendekatan ushul fiqh, maka larangan yang terdapat dalam surah Hud ayat 85, al-Qasas ayat 77 dan hadis Rasulullah tentang larangan berbuat kerusakan di muka bumi adalah haram hukumnya. Jumhur ulama menetapkan bahwa asal hukum larangan itu haram, sebab setiap larangan mengakibatkan kerusakan. Kaidahnya:

الأصل في النهي للتحريم

“Pada dasarnya larangan itu menunjukkan arti haram. (Usman, 2002:30)

Dari kaidah ayat Allah dan kaidah ushul fiqh di atas dapat ditarik benang merah bahwa berbuat kerusakan seperti kerusakan lingkungan yang ditimbulkan perusahaan tambang di Murung Raya yang dapat merugikan manusia, alam dan hewan maka hukumnya adalah haram.

b. Kerusakan Lingkungan Akibat Sampah

Islam memerangi sampah karena sampah dapat menimbulkan berbagai macam dampak negatif jika tidak dikelola secara benar dan baik. Sampah dapat menjadi media berbagai macam penyakit, menimbulkan bau yang tidak sedap (pencemaran udara), merusak keindahan pandangan dan menjijikan. (Mufid,

2010:120) Islam mengajarkan umatnya agar menjadi umat yang bersih lahir dan batin serta bersih lingkungannya, karena Allah menegakkan Islam di atas prinsip kebersihan.

Jika diliha dari kondisi penduduk Kabupaten Murung Raya, maka berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Tahun 2013 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Agama	Jumlah	Persentase
Islam	67 182	64%
Protestan	16 899	16%
Katholik	5 111	5%
Hindu	50	0%
Budha	6	0%
Konghuchu	16	0%
Kaharingan	15 836	15%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk di Kabupaten Murung Raya adalah beragama Islam, yakni sebesar 67,182 jiwa dengan persentase 64% namun ajaran tentang kebersihan dalam Islam belum diamalkan dengan baik, terbukti bahwa kebiasaan masyarakat membuang sampah di sembarang tempat termasuk di sungai Barito yang sering menyebabkan banjir dan hilangnya keindahan lingkungan masih terus terjadi setiap harinya, sehingga menimbulkan kemudharatan masyarakat Murung Raya sendiri. Islam sangat konsen dalam melihat kemudharatan dan manfaat. Hal ini didasarkan atas kaidah ushul fiqh yang berbunyi: *Dar 'ul mafasid muqadamun ala jalbil mashalih* artinya: “Menolak kerusakan harus diutamakan daripada menarik kemaslahatan (manfaat)”. Dan dalam kaidah lain berbunyi:

الضَّرُّ يُرَأَى

Artinya: “Kemudharatan harus dihilangkan”. (Usman, 2002:132)

Dari kaidah ushul di atas dapat ditarik benang merah bahwa membuang sampah disembarang tempat adalah suatu perbuatan yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan yang dapat memudharatkan terhadap manusia, lingkungan dan hewan. Oleh karena itu kebiasaan mencemari lingkungan sudah seharusnya dihilangkan. Prinsip kerusakan di darat dan di laut akibat perbuatan tangan manusia sendiri mengisyaratkan peluang terjadinya penumpukan dan kesemrawutan sampah di mana-mana sehingga menimbulkan kerusakan atau dampak yang merugikan diri dan lingkungannya. Dalam konteks ini resiko yang mereka terima hendaknya menjadi kesadaran bagi manusia sebagai peringatan dari Allah. Ingat tragedi longsornya tumpukan sampah di Leuwi Gajah yang memakan korban jiwa puluhan manusia akibat ulah manusia lainnya. (Mufid, 2010:125)

6. Menuju Masyarakat Murung Raya Peduli Lingkungan

Setelah penulis paparkan bagaimana jawaban Al-Qur'an terhadap kerusakan lingkungan serta betapa pentingnya menjaga lingkungan menurut ajaran Islam, maka pada pembahasan ini penulis akan mengajak pembaca untuk untuk mengambil posisi dan mengompakkan aksi guna mengimplementasikan ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini perlu dilakukan mengingat kerusakan lingkungan yang terjadi seperti di Murung Raya perlu penanganan yang cepat dan tepat sehingga Murung Raya Emas Elok Damai Aman Sejahtera tidak hanya sekedar semboyan tapi benar-benar terwujud nyata dan seluruh lapisan masyarakat dapat merasakan keberkahannya. Gagasan ini dapat dilakukan melalui:

a. Pembumian Teologi Lingkungan

Pembumian teologi lingkungan dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Seluruh khalifah yang mendapat amanah oleh Allah dan masyarakat Murung Raya termasuk yang membuat aturan (Undang-undang) harus dapat menegakkan aturan dengan adil, arif dan bijaksana mampu bertindak secara bijak dan melihat segala keputusan berdasarkan asas manfaat dan mudharat bagi seluruh lapisan masyarakat.
- 2) Mengelola alam harus didasarkan atas asas manfaat dan mudharat serta sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Seluruh komponen baik pemerintah atau pun agamawan harus saling bekerjasama dalam mensosialisasikan bagaimana konsep menjaga lingkungan yang diperintahkan oleh Al-Qur'an dan hadis kepada seluruh lapisan masyarakat Murung Raya.

Dengan pembumian teologi lingkungan maka seluruh aspek kegiatan pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan berbagai sumber daya alam harus diletakkan dalam konteks ibadah kepada Allah swt. Dengan pembumian teologi lingkungan, diharapkan manusia akan sadar bahwa semua ciptaan Allah baik manusia, alam, maupun hewan mempunyai hak untuk bereksistensi.

b. Membudidayakan Hidup Bersih

Menjaga kelestarian daya dukung lingkungan, memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan merupakan hal yang terpuji dan disukai Allah swt, sebagaimana hadis Rasulullah saw yang artinya: “Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan(kebersihan).” (H.R. At-Tirmizdi)

Menurut penulis ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kerusakan lingkungan akibat sampah di Murung Raya dan harus mendapat dukungan dari pemerintah dan agamawan.

- 1) Pemerintah bekerjasama dengan masyarakat untuk membangun organisasi TPS (Tempat Pengelolaan Sampah) disetiap sudut kota, kecamatan dan setiap desa, dimana anggota dari organisasi TPS ini hendaknya diambil dari masyarakat sendiri, adapun kegiatan di TPS adalah mengelola sampah-sampah organik menjadi pupuk kompos misalnya dan sampah-sampah anorganik menjadi barang baru seperti plastik dan besi, sehingga sampah itu menjadi sesuatu yang bermanfaat.
- 2) Pemerintah bekerjasama bersama agamawan menggerakkan dan memberdayakan masyarakat untuk tertib dalam menjaga kebersihan baik melalui pendekatan agama maupun sosialisasi secara umum.

Menurut penulis apabila pemerintah mampu menegakkan hukum secara adil berdasarkan peraturan daerah dalam menangani kasus-kasus pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan tambang yang ada di Murung Raya dan masyarakat mampu merubah pola hidup dan menjaga kebersihan dengan adanya organisasi TPS (Tempat Pengelolaan Sampah) tersebut maka 3 (tiga) dari tujuan *maqasid syari'ah* akan terwujud yakni: *hifz an-nafs* (memelihara jiwa), *hifz an-nasl* (memelihara keturunan) dan *hifz al-mal* (memelihara harta).

C. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan:

1. Teologi Lingkungan adalah ilmu yang membahas interrelasi antara alam dan manusia.
2. Teologi lingkungan penting dihadirkan untuk mewujudkan Murung Raya Emas Elok Damai Aman Sejahtera sehingga seluruh masyarakat dapat merasakan keberkahan dari

semboyan Kota Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya tersebut.

3. Apabila pemerintah mampu menegakkan hukum secara adil berdasarkan peraturan daerah dalam menangani kasus-kasus pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan tambang yang ada di Murung Raya dan masyarakat mampu merubah pola hidup dan menjaga kebersihan dengan adanya organisasi TPS (Tempat Pengelolaan Sampah) tersebut maka 3 (tiga) dari tujuan *maqasid syari'ah* akan terwujud yakni: *hifz an-nafs* (memelihara jiwa), *hifz an-nasl* (memelihara keturunan) dan *hifz al-mal* (memelihara harta).

DAFTAR PUSTAKA

- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Murung Raya
- Esha, I. M. 2008. Teologi Islam Isu-isu Kontemporer, Malang: UIN-Malang Press.
- Fata, K. A. 2014. Teologi Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* Volume 15, No 2.
- Hanafi. 1995. Pengantar Theology Islam, Jakarta: PT Al Husna Zikra.
- Kaelany, 1992. Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan, Jakarta: Bumi Akasara.
- Kementerian Agama. 2012. Al-Jamil (Al-Qur'an dan Terjemah, Jawa Barat: Cipta Bagus Segera.
- Khazin. 2013. Khazanah Pendidikan Agama Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufid, A. Sofyan. 2010. Ekologi Manusia, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muljono, L. E. 2000. Undang-undang Republik Indonesia No 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Peraturan Daerah Kabupaten Murung Raya Nomor 06 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah Dikabupaten Murung Raya.
- Peraturan Daerah Kabupaten Murung Raya Nomor 18 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Usaha Pertambangan di Kabupaten Murung Raya.

- Quddus, Abdul. 2012. Ecotheologi: Teologi Lingkungan Atasi Krisis Lingkungan. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 16 Nomor (2)
- Qutbh, Sayyid. 2004. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 9, Jakarta: Gema Insani.
- Romas, S. C. 2000. Wacana Teologi Islam Kontemporer, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rosyadi, R. Dan Ahmad R. 2006. Formalasi Syariat Islam dalam Perspektif Tata Hukum Indonesia, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rusli, M. 2012. Ecotheologi: Reorientasi Kajian Teologi Islam: Ikhtiar Kontributif Atasi Problem Kekinian. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislam* Volume 16 Nomor (2)
- Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati.
- Sukaya, Z.E. dan Zubaidi, A.H. 2002. Pendidikan Kewarganegaraan, Yogyakarta: Paradigma.
- Usman, M. 2002. Kaidah-kaidah Ushul Istimbath Hukum Islam, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Indra Nugraha, <http://www.mongabay.co.id/2016/06/14/walhi>, di akses 17 April 2017.

BAGIAN KE 13

UPAYA PERLINDUNGAN SUMBER DAYA ALAM DAN LINGKUNGAN DEMI KESEJAHTERAAN UMAT BERDASARKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS

(Oleh Nurul Fazriyanti, Kabupaten Barito Selatan)

A. Latar Belakang

Masalah lingkungan hidup merupakan persoalan global yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Lingkungan yang baik dan sehat menjadi barang langka yang sulit untuk didapatkan, karena hampir setiap ruang sudah terjadi kerusakan. Kerusakan lingkungan ini salah satunya dipicu oleh tingginya nafsu manusia untuk mengambil manfaat dari alam. Padahal Allah SWT menciptakan alam dan sumberdaya alam dimaksudkan untuk kemakmuran manusia (Subagyo. 2002: 4). Oleh karena itu seharusnya manusia tidak melakukan perusakan lingkungan dengan mengeksploitasi sumberdaya alam secara berlebihan.

Eksplotasi sumberdaya alam yang berlebihan akan berdampak pada kerusakan lingkungan, baik terhadap aspek kepentingan manusia, maupun terhadap kualitas dan daya

dukung bagi makhluk hidup lainnya. Contoh kongkritnya, kerusakan hutan akan berpengaruh terhadap perubahan iklim dan terjadinya pemanasan global (*global warming*). Akibat lebih jauh dari kerusakan hutan tersebut akhirnya akan mempengaruhi kehidupan manusia. Selain itu pertambahan jumlah penduduk juga akan berdampak pada kerusakan lingkungan, karena semakin banyaknya jumlah manusia yang menghuni bumi maka akan semakin tidak terbendungnya aktivitas manusia dalam mengeksplotasi sumberdaya alam. Akibatnya akan mempercepat kerusakan lingkungan dan mempercepat habisnya sumberdaya alam yang ada di bumi.

Adanya tindakan manusia melakukan eksploitasi yang berlebihan terhadap sumberdaya alam diakibatkan oleh adanya pandangan manusia yang memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Sehingga alam dipandang sebagai objek yang dapat dieksplotasi hanya untuk memuaskan keinginan manusia. Padahal Allah SWT telah mengingatkan manusia dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41 yang menyatakan :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Berdasarkan ayat ini Allah SWT telah menegaskan kerusakan di bumi disebabkan oleh tangan manusia. Sejatinya ayat ini menjadi bahan introfeksi kepada manusia sebagai

mahluk yang diberikan oleh Allah SWT pesan untuk mengelola lingkungan agar tidak terjadi kerusakan di alam semesta ini.

Agus Sofyan menyatakan bahwa kehidupan mahluk-mahluk Allah SWT saling terkait, sehingga harus saling menjaga satu sama lain, karena jika terjadi gangguan pada salah satunya, maka yang lain akan terkena dampaknya (Sofyan, 2011 : 18) . Artinya hubungan manusia dengan lingkungan hidup adalah hubungan kebersamaan dalam ketundukan dan kepatuhan kepada Allah SWT. Dari latar belakang tersebut dalam topik makalah ini penulis mengambil judul “ *Upaya Perlindungan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan Untuk Kesejahteraan Umat Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*”. Semoga didalam pembahasannya kita dapat bersama-sama melestarikan lingkungan hidup kita, sebagai amanah yang harus kita jaga keberadaannya untuk warisan anak cucu kita kelak.

B. Sumberdaya Alam

Sumber daya alam (biasa disingkat SDA) adalah segala sesuatu yang berasal dari alam yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, yang tergolong didalamnya tidak hanya komponen biotik, seperti hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme, tetapi juga komponen abiotik, seperti minyak bumi, gas alam, berbagai jenis logam, air dan tanah. Inovasi teknologi kemajuan peradaban dan populasi manusia serta revolusi industry telah membawa manusia pada era eksplotasi sumber daya alam sehingga persediannya terus berkurang secara signifikan terutama pada abad belakang ini (Soerjani, 2008: 41).

Pada umumnya sumberdaya alam berdasarkan sifatnya dapat digolongkan menjadi SDA yang dapat dipengaruhi dan SDA yang tidak dapat diperbaharui. SDA yang dapat diperbaharui adalah

kekayaan alam yang dapat terus ada selama penggunaannya tidak dieksploitasi berlebihan. Tumbuhan, hewan, mikroorganisme, sinar matahari, angin dan air adalah beberapa contoh SDA terbaharukan. Sedangkan SDA yang tidak dapat diperbaharui kan adalah SDA yang jumlahnya terbatas karena penggunaannya lebih cepat daripada proses pembentukannya dan apabila digunakan secara terus menerus akan habis. Minyak bumi, emas, besi, dan berbagai bahan tambang lainnya pada umumnya memerlukan waktu dan proses yang sangat panjang untuk kembali terbentuk sehingga jumlahnya sangat terbatas (Facrudin.2005 : 60).

C. Lingkungan

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumberdaya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral serta flora dan fauna yang tumbuh diatas tanah maupun didalam lautan. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat menjelaskan mengenai lingkungan secara profektif. Al-Qur'an dan *sains* sangat berkaitan jika dipelajari dan ditelaah. Diantara keterkaitannya lingkungan sebagai suatu system menjadi tanggung jawab manusia untuk memeliharanya dan dilarang merusaknya (Otto,1997 : 87).

Lingkungan suatu sistem terdiri atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan. Allah SWT berfirman didalam QS. Al-Hijr ayat 19-20 yang menyatakan :

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾ وَجَعَلْنَا
لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya : *dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran dan Kami telah menjadikan untukmu di*

bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya.

Berdasarkan ayat di atas Allah SWT telah menjelaskan lingkungan sebagai suatu sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang menentukan kesejahteraan manusia dan makhluk lainnya. Sedangkan lingkungan sebagai sumberdaya mempunyai regenerasi yang terbatas. Selama eksplotasi dan penggunaannya masih dibawah batas regenerasi maka sumber daya terbeharui dapat digunakan secara lestari. Namun apabila telah melampaui batas maka sumberdaya akan mengalami gangguan dan kerusakan.

Oleh karena itu, pembangunan lingkungan hidup pada hakekatnya untuk mengurangi resiko lingkungan dan memperbesar manfaat lingkungan. Sehingga manusia mempunyai tanggung jawab untuk memelihara dan memakmurkan alam sekitar nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Huud ayat 61:

وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَنْقَوْمِرَ آعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: *dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).”*

Berdasarkan ayat tersebut Allah SWT memerintahkan manusia untuk memelihara dan memakmurkan alam demi kelestarian lingkungan yang dapat menopang secara kelanjutan pertumbuhan dan perkembangan alam agar kelangsungan hidup generasi selanjutnya dapat terjamin pada tingkat mutu hidup yang baik.

D. Perilaku Manusia Terhadap Lingkungan Hidup

Perilaku manusia terhadap lingkungan hidup telah dapat dilihat secara nyata sejak manusia belum peradaban, awal adanya peradaban dan sampai sekarang pada saat peradaban itu menjadi modern dan semakin canggih setelah didukung oleh ilmu dan teknologi. Ironisnya perilaku manusia terhadap lingkungan hidup tidak semakin arif tetapi sebaliknya (Hamdi, 2013: 79). Didalam Al-Qur'an Allah SWT telah menjelaskan didalam QS. Al-A'raf ayat 85

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۖ قَالَ يَنْقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۚ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya : dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang

demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman”.

Berdasarkan ayat tersebut Allah SWT menerangkan bahwa manusia dilarang membuat kerusakan dimuka bumi ini setelah Allah SWT memperbaikinya. Tetapi kemajuan ilmu dan teknologi yang diciptakan manusia menjadikannya malapetaka yang semakin banyak dan kompleks seperti kekeringan dan kelaparan berawal dari pertumbuhan penduduk yang tinggi, penggundulan hutan, erosi tanah yang meluas, dan kurangnya dukungan terhadap bidang pertanian, bencana longsor, banjir dan terjadinya berbagai ledakan bom merupakan kelalaian manusia terhadap lingkungan.

Adapun perilaku manusia yang semestinya adalah tidak merusak tanah, tidak menggunakan air secara berlebih, tidak membuang sampah sembarangan. Dalam rangka usaha untuk menjaga lingkungan hidup banyak bermuculan perilaku nyata berupa gerakan peduli lingkungan baik bersifat individu, kelompok, swasta maupun pemerintah.

E Kondisi Lingkungan Saat Ini Yang Mempengaruhi Kualitas Lingkungan

Bumi, telah diciptakan oleh Allah SWT dengan kekuasaannya, dan diserahkan kepada manusia untuk dimanfaatkan demi kemaslahatan bersama. Bagaimanapun dan apapun keadaan isi bumi ini, yang jelas tidak ada sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT dengan sia-sia, asalkan dikelola dengan baik dan penuh keimanan untuk kebaikan manusia, tanpa itu semua, yang ada hanya kerusakan yang menimpa dunia ini. Oleh karena itu, maka hendaknya diusahakan agar jangan sampai bumi yang satu-satunya ini rusak ditangan manusia.

Sehubungan dengan hal tersebut ada 7 macam ancaman yang menghadang manusia saat ini yaitu: (Manan, 2015: 231)

1. Ledakan penduduk yang tetap mengancam bumi. Diperkirakan bahwa dalam waktu kurang dari 40 tahun kedepan nanti, bumi harus menampung kenaikan jumlah penduduk dari 4 Miliar menjadi 8 miliar jiwa dalam ruang lingkup yang tidak berubah.
2. Kelaparan dan kekurangan gizi mengancam jutaan penduduk negara-negara berkembang dan belum ada tanda-tanda bahwa krisis ini dapat segera diatasi dimasa yang akan datang.
3. Semakin langkanya sumber alam berhadapan dengan kebutuhan yang semakin meningkat, seperti minyak bumi, mineral, kayu, dan sebagainya.
4. Menurunnya kualitas lingkungan hidup sehingga semakin sulit menopang kehidupan manusia.
5. Ancaman nuklir yang berkembang ditangan lebih banyak terdapat pada sebagian bangsa tanpa kendali.
6. Pertumbuhan ilmu dan teknologi yang pesat diluar kendali manusia.
7. Runtuhnya moral manusia dengan kadar kesadaran yang rendah dan agak sulit diperbaiki.

Beberapa permasalahan tersebut bisa dipecahkan dengan hubungan spiritual yaitu manusia kembali kepada ajaran Allah SWT atau kembali kepada Al-Qur'an dan hadis. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ma'idah ayat 117

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ آعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ^ع وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ^ط فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي^ط كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ^ع وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

Artinya : *aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya Yaitu: “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu”, dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan Aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu.*

Berdasarkan ayat tersebut Allah SWT telah menerangkan kepada manusia hendaknya menyadari bahwa segala yang ada dialam semesta ini adalah milik Allah SWT. Dan manusia harus taat atas petunjuk dari Allah SWT agar dapat memecahkan permasalahan yang sedang terjadi di alam semesta ini.

Manusia sebagai khalifah Allah SWT di bumi ini haruslah mempergunakan alam secara bertanggung jawab sesuai dengan amanah yang diberikan Allah SWT kepadanya. Manusia tidak berhak memanfaatkan dan menggunakan alam secara sembarangan dan bertentangan dengan ketentuan yang ditetapkan Allah SWT.

F. Pandangan Al-Qura’n dan Sains Berkaitan dengan Upaya Melindungi Sumberdaya Alam dan Lingkungan Untuk Kesejahteraan Umat

Al-Qur’an sebagai kitab suci agama Islam di dalamnya banyak terangkum ayat-ayat yang membahas mengenai lingkungan, seperti perintah untuk menjaga lingkungan, larangan untuk merusaknya, akan tetapi manusia banyak mengingkarinya. Allah SWT berfirman pada QS. Al-Baqarah ayat 11:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Artinya : *dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi" mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."*

Berdasarkan ayat tersebut kerusakan terjadi disebabkan karena keserakahan dan mengingkari petunjuk Allah SWT dalam mengelola bumi, sehingga terjadilah bencana alam dan kerusakan di bumi karena ulah tangan manusia. Seperti firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : *telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Berdasarkan ayat tersebut Allah SWT menyampaikan bahwa kerusakan yang terjadi di bumi adalah karena ulah manusia yang lalai dengan kedudukannya sebagai khalifah di bumi untuk menjaga dan memelihara alam. Pemanfaatan yang mereka lakukan terhadap alam seringkali tidak diiringi dengan usaha pelestarian.

Dampak dari kelalaian dalam pemanfaatan sumberdaya alam tersebut berimbas pada generasi selanjutnya maka kita sebagai manusia wajib kembali melestarikan untuk kesejahteraan dimasa mendatang maka usaha yang dapat kita lakukan untuk memelihara lingkungan hidup diantaranya:

1. Memanfaatkan tanah tandus

Dalam Al-Qur'an QS. Yasin ayat 34-35, Allah berfirman :

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِّيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِمْ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air supaya mereka dapat Makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka Mengapakah mereka tidak bersyukur?

Selanjutnya dalam QS. Al-A'raf ayat 58, Allah SWT berfirman :

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۚ وَالَّذِي خَبَثَ لَا يُخْرِجُ إِلَّا نَكْدًا ۚ كَذَٰلِكَ نَصْرَفُ الْأَيَّاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya : dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

Berdasarkan firman Allah SWT yang terdapat dalam QS. Yasiin ayat 34-35 dan QS. Al-A'raf ayat 58, bahwa Allah SWT menciptakan bumi (tanah) adalah untuk kemanfaatan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Tentunya manfaat dari bumi yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia haruslah diikuti dengan usaha dan upaya. Adapun bentuk upaya yang

dilakukan adalah penggarapan dan pemanfaatan terhadap tanah tanah terlantar.

Tanah terlantar diartikan sebagai tanah yang tak bertuan. Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang mengatakan bahwa “ *Barang siapa yang menghidupkan sebidang tanah yang mati, maka tanah itu menjadi miliknya, dan apabila diambil oleh para pencari rezeki, maka itu adalah sedekah baginya* ”.

Dalam hadis tersebut, Nabi telah menegaskan bahwa status kepemilikan tanah yang kosong adalah bagi yang menghidupkannya. Hal ini dimaksudkan sebagai motivasi dan anjuran bagi mereka yang menghidupkannya.

2. Penanaman pohon dan melakukan penghijauan

Penghijauan atau reboisasi merupakan amalan sholeh yang mengundang banyak manfaat bagi manusia didunia dan juga membantu kemaslahatan manusia di akhirat. Penanaman dan pemeliharaan pohon dapat dilakukan dipekarangan rumah, kompleks perumahan, taman, jalan, dan lingkungan lainnya. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut (Niam:2014: 424) :

- Menghasilkan oksigen (O_2)
- Menyerap karbondioksida (CO_2)
- Menyerap panas
- Menyaring panas dan debu
- Meredam kebisingan
- Menjaga kestabilan tanah, habitat bagi fauna
- Mengikat air di pori tanah dengan mekanisme kapilaritas dan tegangan permukaan sehingga bermanfaat untuk

menyimpan air pada musim hujan dan memberikan air pada musim kemarau.

Dalam sebuah hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan muslim tentang Begitu besar manfaat dari penghijauan atau reboisasi yaitu :

“Tidaklah seorang muslim menanam pohon atau sebuah tanaman kemudian dimakan oleh burung, manusia, atau binatang melainkan ia mendapat pahala sedekah.”

3. Menjaga kebersihan lingkungan

Keimanan seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya ritual ditempat ibadah. Tapi juga menjaga dan membersihkan lingkungan merupakan hal yang sangat fundamental dalam kesempurnaan iman seseorang. Tidak iman seseorang jika tidak peduli lingkungan (Marzuki, 2010 : 12). Demikian hal tersebut telah ditegaskan Nabi dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yaitu *“Kebersihan adalah sebagian dari iman”*.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa kebersihan sebagai salah satu elemen dari pemeliharaan lingkungan merupakan bagian dari iman. Apalagi dalam tinjauan qiyas aulawi, menjaga lingkungan secara keseluruhan, sungguh benar-benar yang sangat terpuji dihadapan Allah SWT.

Dalam hadis lain dari Abu Hurairoh, bahwa Nabi pernah bersabda : *“hati-hatilah terhadap dua macam kutukan, sahabat yang mendengar bertanya : apakah dua hal itu wahai Rasulullah? Nabi menjawab: yaitu orang yang membuang hajat ditengah jalan atau ditempat yang berteduh.*

Dari hadis tersebut, jelas aturan-aturan agama Islam yang menganjurkan untuk menjaga kebersihan dan lingkungan. Semua larangan tersebut dimaksudkan untuk mencegah agar

tidak mencelakan orang lain, sehingga terhindar dari usibah yang menimpanya.

Sebagai contohnya dalam hal ini adalah sungai-sungai yang dulu sebagai organisme yang mampu memamah biak benda-benda yang dibuang ke dalamnya dan memberikan pasokan air bersih yang memadai untuk kehidupan. Sekarang sungai-sungai tersebut lebih berwujud berupa tempat pembuangan sampah yang terbuka, dijejali dengan limbah pabrik industri dan pembuangan rumah tangga yang tidak mungkin lagi atau tidak mudah dicerna guna menghasilkan air yang sedikit bersih sekalipun.

4. Menjaga keseimbangan alam

Dalam memanfaatkan sumberdaya alam, manusia tidak boleh melebihi standar kebutuhan yang layak karena harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan kehidupan, kelestarian alam dan keseimbangan ekosistem. Hal ini berarti bahwa pemanfaatan hutan dan berbagai kandungan alam lainnya tidak dieksplorasi dan dieksploitasi secara besar-besaran melebihi kebutuhan yang semestinya.

Dewasa ini, pemanasan global telah menjadi permasalahan bagi kehidupan masyarakat di dunia. Rangkaian bencana alam seperti banjir bandang, longsor, kekeringan, dan kebakaran hutan telah memusnahkan jutaan tumbuhan dan hewan. Secara simbiolis semua itu menunjukkan betapa alam telah marah kepada manusia atas perlakuan yang tidak bermoral terhadapnya (Efendi, 2011 : 21).

Dalam konteks moral, kehadiran agama Islam memberi petunjuk yang praktis dalam rangka menyempurnakan moralitas manusia. Agama Islam tidak menyangkal bahwa manusia dengan akalnya sudah mampu membedakan antara kebaikan

dan keburukan, akan tetapi agama juga mewartakan bahwa manusia tidak akan mampu menangkap hakikat moralitas hanya dengan mengandalkan kekuatan akal (Muhyiddin. 2010 : 813).

F. KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan :

1. Melindungi dan menjaga kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan merupakan bagian dari akhlak mulia.
2. Berbagai permasalahan yang terjadi didalam bumi bisa dipecahkan dengan pendekatan spiritual yaitu manusia kembali kepada ajaran Allah atau kembali kepada Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam melindungi kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan.
3. Upaya yang dapat dilakukan dalam melindungi sumberdaya alam dan lingkungan untuk kesejahteraan umat berdasarkan Al-Qur'an dan *sains* adalah memanfaatkan tanah tandus, penanaman pohon dan melakukan penghijauan, penanaman pohon dan melakukan penghijauan dan menjaga keseimbangan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi.2011. *Sumberdaya Alam Dalam Islam*.Banda Aceh : Jurnal Ilmu Hukum
- Facrudin, M. Mangunjaya.2005. *Konservasi Alam*. Jakarta : Yayasan Obor
- Hamdi Fahmi. 2013. *Lingkungan Hidup Dalam Persfektif Fikih Islam*.Surakarta : Conference of Islamic Studies
- Joko Subagyo. 2002. *Hukum Lingkungan, Masalah dan penanggulangannya*.Jakarta : Rineka Cipta
- Manan Abdul. 2015. *Pencemaran dan Perusakan Dalam Hukum Islam*. Bandung : Lembaga Penelitian Hukum Dan Kriminologi Universitas Padjadjaran
- Marzuki DR, M.Ag. 2010. *Mensikapi Bencana Alam dalam Islam*.Yogyakarta: UIN SUKA
- Muhyiddin, H. Asep. 2010. *Dakwah Lingkungan dalam Al-Qur'an*. Bandung : UIN SGD
- Niam Ulin Masruri. 2014. *Pelestarian Lingkungan Dalam Persfektif Sunnah*.Semarang : UIN Walisongo
- Otto Budiharjo. 1997. *Lingkungan Binaan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Soerjani Moh. 2008. *Sumberdaya Alam dan Kependudukan*. Jakarta : UI press
- Sofyan Agus. 2011. *Pengelolaan Lingkungan yang Terpadu*. Jakarta : Kompas

BAGIAN KE 14

SISTEM BUKA TUTUP PENANGKAPAN IKAN MENGATASI *OVERFISHING* IKAN TUNA DI INDONESIA (KAJIAN BERDASARKAN SURAT AL-A'RAF AYAT 163)

(Oleh Nurhaliza Kabupaten Pulang Pisau)

A. Pendahuluan

Indonesia dikaruniai oleh Allah swt dengan luas wilayah perairan atau lautan mencapai 5,9 juta km² yang terdiri dari 3,2 juta km² perairan territorial dan 2,7 km² ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif), luas tersebut belum termasuk landas kontinen. Luasnya laut Indonesia merupakan limpahan karunia dan nikmat yang Allah berikan kepada manusia. Manusia berhak untuk memanfaatkan apa yang ada didalam laut, termasuk hewan yang terdapat didalamnya, karena hewan yang berada didalam laut termasuk hewan yang halal (Mas'ud, 2015 : 4)

Salah satu hewan yang banyak diburu di dalam laut adalah ikan. Sumberdaya perikanan Indonesia memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dan dikembangkan dalam membantu perekonomian sehingga mampu meningkatkan devisa negara

dengan kontribusi sebesar Rp. 45 milyar per tahun (Mas'ud, 2015 : 1)

Perikanan memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia dan salah satu jenis ikan ekonomis penting adalah ikan tuna. Indonesia merupakan negara dengan potensi tuna tertinggi di dunia. Perairan laut Indonesia kaya dengan sumber daya ikan tuna karena terletak di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia yang menjadi habitat utama dari ikan tuna (Mas'ud, 2015 : 1)

Total produksi tuna mencapai 613.576 ton per tahun dan nilai produksi sebesar 6,3 triliun rupiah per tahun (KKP, 2014). Pada tahun 2015 produksi ikan tuna dengan berbagai jenis memiliki rata-rata produksi dari triwulan I – triwulan III yaitu sebesar 79.087 ton (KKP, 2015).

Ikan tuna banyak dijumpai di daerah Indonesia terutama Indonesia bagian timur seperti laut Makasar, laut Banda, laut Arafuru, dan laut Papua. Hal ini menyebabkan tingginya hasil produksi ikan tuna, apalagi harga ikan tuna juga sangat mahal yaitu sebesar Rp. 55.000,00 per kg untuk komoditi dalam negeri dan harga jual ekspor sebesar Rp.65.000,00 per kg, serta kandungan lemak yang rendah dan proteinnya yang tinggi yaitu sebesar 22,6 – 26,2 gram per 100 gram daging tuna, sehingga banyak nelayan Indonesia yang menjadikan ikan tuna sebagai tangkapan utama (KKP, 2014).

Status ikan tuna yang merupakan ikan ekonomis penting menyebabkan terjadinya *overfishing* dan penurunan jumlah ikan tuna di perairan. Data yang diperoleh dari *Asosiasi Tuna Longline Indonesia* (ATLI 2014) menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah penangkapan ikan tuna dari tahun 2009 sampai tahun 2013 (ATLI, 2014).

Upaya pengelolaan secara tepat dan berkelanjutan sangat penting karena hal ini sesuai dengan mandat Undang-Undang Perikanan Nomor 31 tahun 2004 bahwa pengelolaan perikanan dilakukan untuk tercapainya manfaat yang optimal dan berkelanjutan serta terjaminnya kelestarian sumber daya ikan (Sutardjo, 2014). Untuk itu dibutuhkan suatu solusi alternatif dalam upaya menjaga kelestarian sumberdaya ikan tersebut. Segala solusi sebenarnya ada di dalam Al-Qur'an, tidak terkecuali solusi untuk permasalahan *overfishing* ikan tuna ini. Ayat yang ada didalamnya seringkali memberikan makna yang tersirat kepada hambanya selama hambanya mau berpikir. Secara tersirat terdapat sebuah solusi alternatif untuk *overfishing* yang terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 163. Ayat ini menjelaskan bahwa pada hari tersebut terdapat satu hari dimana diterapkannya pelarangan perburuan ikan, padahal pada hari tersebut ikan-ikan tersedia lebih banyak dan lebih mudah untuk diambil daripada hari lainnya (Kemenag RI, 2012 : 510-511).

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil makna secara tersirat bahwa terdapat waktu dimana penangkapan ikan ditutup untuk sementara waktu, meskipun pada waktu tersebut ikan sedang berada dalam jumlah yang berlimpah. Penutupan penangkapan ikan tuna pada waktu-waktu tertentu dapat dijadikan sebagai salah satu solusi alternatif untuk mengurangi tingkat *overfishing* ikan tuna di Indonesia.

Dengan berlatarbelakang masalah tersebut maka dapat diangkat sebuah solusi alternatif yang dituangkan dalam sebuah tulisan dengan judul “Sistem Buka Tutup Penangkapan Ikan Mengatasi Fenomena *Overfishing* Ikan Tuna di Indonesia (Kajian Berdasarkan Surat Al-A'raf ayat 163)”.

Tulisan ini memaparkan fenomena dan faktor yang menyebabkan *overfishing* ikan tuna di Indonesia, dampak yang terjadi dari fenomena *overfishing* ikan tuna di Indonesia, memaparkan kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan pemerintah guna mengatasi permasalahan perikanan yang ada serta memaparkan solusi alternatif yang ditawarkan berdasarkan Al-Qur'an dalam surat A-A'raf ayat 163.

B. Fenomena Overfishing di Indonesia

Hingga kini masih ada pandangan bahwa sumberdaya ikan tidak terbatas sehingga tidak dibutuhkan pembatasan dalam kegiatan penangkapan. Dengan bertambahnya penduduk dunia dan berkembangnya teknologi kelautan, maka memberikan gambaran kepada kita bahwa sumberdaya ikan dapat habis apabila dieksploitasi secara tidak baik. Eksploitasi sumberdaya ikan secara berkelanjutan menghendaki berbagai upaya untuk mengendalikan "*race to fish*", yang mengarah pada *overcapacity* dan *overfishing*. Kebanyakan perikanan saat ini dicirikan oleh *exces capacity* pada armada penangkapan, nelayan dan penerimaan ekonomi rendah, yang pada gilirannya menimbulkan fenomena *overfishing* (Nikijuluw, 2002).

Overfishing dapat diartikan sebagai jumlah ikan yang tertangkap melebihi jumlah yang dibutuhkan untuk mempertahankan stok ikan dalam daerah penangkapan tertentu. *Overfishing* merupakan masalah serius bagi nelayan yang hidupnya tergantung pada sumberdaya ikan, dan bagi masyarakat yang ekonominya tergantung pada penangkapan ikan, serta mereka yang bergantung pada sumberdaya ikan sebagai sumber pangan (FAO, 2005).

Indikator *overfishing* suatu wilayah perairan antara lain :
(i) menurunnya produksi dan produktivitas penangkapan; (ii)

ukuran ikan yang menjadi target penangkapan semakin kecil; (iii) hilangnya spesies ikan yang menjadi target penangkapan ikan; dan (iv) munculnya spesies ikan non-target dalam jumlah banyak (Greenpeace, 2011 : 4).

C. Faktor Penyebab Overfishing Ikan Tuna di Indonesia

Ikan tuna merupakan salah satu ikan ekonomis penting di dunia dan merupakan komoditi perikanan terbesar ketiga setelah udang dan ikan demersal (dasar). Menteri Perekonomian Maritim dan Sumberdaya, Rizal Ramli mengatakan menurut data FAO pada tahun 2014, sekitar 6,8 juta metrik ton tuna dan sejenis tuna ditangkap oleh banyak negara di seluruh dunia. Dan 16% nya atau setara dengan 1,1 juta ton per tahun merupakan pasokan dari Indonesia (Statistik Kelautan dan Perikanan, 2013).

Penangkapan ikan tuna juga semakin meningkat dengan armada penangkapan dan alat tangkap yang semakin modern dan bertambah banyak dari tahun ke tahun. Data KKP dan KNTI (Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia) pada tahun 2015, sebanyak 635.820 kapal atau 99% armada perikanan Indonesia beroperasi di perairan kurang dari 12 mil laut. Kapal tersebut berspesifikasi kapal tanpa mesin dan atau mesin temple. Sedangkan 4.320 kapal besar berukuran diatas 30 *gross tonnage* (GT) atau 1 % dari jumlah armada kapal di Indonesia yang beroperasi di perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), (WWF, 2015 : 2).

Menurut Luky Ardianto, Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB dalam trobos.com (2011) menyatakan bahwa berkurangnya jumlah ikan tuna juga disebabkan oleh permintaan pasar yang terus naik. Permintaan pasar untuk tuna luar biasa dan setiap tahun meningkat, hanya permasalahannya

krisis sumberdaya ikan tunanya sehingga antara permintaan dan pasokan tidak seimbang .

Data yang dikeluarkan *Indian Ocean Tuna Commission* (IOTC) menunjukkan, sejak 2010 sampai 2014 tuna di hampir seluruh wilayah perairan Indonesia sudah ditangkap secara berlebihan (*overfishing*). Jika penangkapan tidak dibatasi, stok tuna dalam 3-10 tahun, khususnya jenis *yellowfin* (sirip kuning) dan cakalang akan berkurang drastis dan terancam punah (Mas'ud, 2015 : 2)

D. Tingkat Overfishing Ikan Tuna di Indonesia

Tren perikanan ikan tuna secara global mengalami penurunan beberapa tahun terakhir termasuk di Indonesia. Produksi perikanan tangkap Indonesia hingga triwulan III tahun 2015 (angka sementara) mengalami penurunan sebesar 0,94 %. Perincian tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel. Produksi Perikanan Indonesia hingga Triwulan III 2014 – 2015 (KKP, 2015).

Parameter	2014	2015*	Pertumbuhan (%)
Produksi Perikanan	14.453.295	14.794.174	2,36
Produksi Perikanan Tangkap	4.764.835	4.720.160	-0,94
- Laut	4.430.104	4.394.970	-0,79
- Umum	334.731	325.190	-2,85
Produksi Perikanan Budidaya	9.688.460	10.074.014	3,98

Keterangan : *. Angka sementara

Menurut data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP, 2015) angka produksi ikan tuna dipaparkan dalam tabel dibawah ini.

Komoditas	Produksi (Ton)			Pertumbuhan (%)	Rata-rata Produksi (%)	Standard Deviasi (Ton)
	Tw. I	Tw. II	Tw. III		Tw. I - Tw.III	
Tuna	75.590	71.150	90.520	27,22	79.087	10.147
-Albakora	860	1.530	6.420	319,61	2.937	3.035
-Madidihang	56.620	51.460	59.800	16,21	55.960	4.209
-Tuna sirip biru	650	170	280	64,71	367	251
-Tuna mata besar	17.460	17.990	24.020	33,52	19.823	3.644

E. Upaya yang Dilakukan Pemerintah Saat Ini

Adanya status eksploitasi yang mengkhawatirkan menyebabkan terjadinya penurunan produksi tuna, selanjutnya akan mengancam keberlangsungan mata pencaharian sebagian besar nelayan yang menangkap tuna. Dampak ini juga dirasakan oleh pembisnis tuna yang berpotensi mengalami kerugian karena bisnis ekspor tuna terhenti dan tidak adanya ikan akibat penurunan populasi.

Beberapa kebijakan yang telah dilakukan pemerintah guna mengurangi fenomena *overfishing* perikanan saat ini antara lain dengan menerapkan (Fauzi A, 2005) :

1. Kebijakan pembatasan alat tangkap dengan menetapkan besar lubang mata jaring. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan selektifitas alat tangkap, sehingga yang tertangkap hanya spesies target saja, sedangkan spesies lain dapat lolos melalui lubang jaring dengan ukuran yang tidak sesuai dengan ikan non-target tersebut.
2. Pembentukan kawasan konservasi laut
3. Menerapkan kebijakan pengendalian usaha perikanan melalui perizinan

Kebijakan pengendalian usaha perikanan ini dituangkan dalam UU no. 31 dan no. 32 tahun 2004. Berdasarkan undang-undang tersebut, perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari pra produksi, produksi dan pengolahan merupakan landasan hukum bukan saja bagi pemanfaatan kekayaan alam di laut, tetapi juga untuk pengembangan perikanan darat.

Dari berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan *overfishing* tersebut juga tidak dapat mengatasi secara keseluruhan permasalahan yang ada. Hal ini dikarenakan ketiadaan kesadaran lingkungan dari masing-masing individu. Kesadaran lingkungan adalah perhatian atau kepedulian (*concern*) masyarakat dunia terhadap lingkungan sebagai akibat terjadinya berbagai kasus lingkungan di dunia, salah satunya yakni permasalahan perikanan dan kelautan yang ada di Indonesia (Akib, 2014 :11).

F. Solusi Alternatif Permasalahan Overfishing Ikan Tuna di Indonesia berdasarkan Kajian Surat Al-A'raf ayat 163

Begitu banyaknya limpahan karunia dan nikmat yang Allah berikan kepada manusia, salah satu diantaranya adalah sumberdaya perikanan agar manusia itu bisa memanfaatkan dan menikmatinya. Seperti yang difirmankan dalam Surat An-Nahl ayat 14 :

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : *“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur”*.

Pada ayat ini, Allah swt menyebutkan nikmat-nikmat yang terdapat di lautan yang diberikan kepada hamba-Nya. Dijelaskan bahwa Dia yang telah mengendalikan lautan untuk manusia. Maksudnya ialah mengendalikan segala macam nikmat-Nya yang terdapat di lautan agar manusia dapat memperoleh makanan dari lautan itu berupa daging yang segar, yaitu segala macam jenis ikan yang diperoleh manusia dengan jalan menangkapnya (Kemenag RI Jilid 5, 2012 : 295).

Penyerupaan ikan dengan daging yang segar agar dipahami bahwa yang boleh dimakan dari segala jenis ikan yang terdapat

di dalam lautan itu ialah yang ditangkap dalam keadaan segar, meskipun binatang itu mati tanpa disembelih. Akan tetapi, apabila segala jenis ikan yang diperoleh itu dalam keadaan tidak segar, mati, apalagi telah membusuk, maka tidak boleh dimakan karena dikhawatirkan membahayakan kesehatan. Yang dimaksud dengan binatang yang mati di lautan ialah binatang yang mati dengan sendirinya atau karena sebab-sebab yang lain sehingga mengambang di permukaan air, bukan yang mati karena ditangkap oleh manusia (Kemenag RI Jilid 5, 2012 : 295).

Upaya-upaya praktis penyelamatan lingkungan dengan memanfaatkan kemajuan sains dan teknologi rupanya tidak cukup untuk mengendalikan kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia. Permasalahan lingkungan ternyata bukan hanya masalah teknis ekologi semata, akan tetapi juga menyangkut teologi (ilmu ketuhanan). Permasalahan yang menyangkut lingkungan sangat kompleks dan multi dimensi. Oleh karena itu nilai-nilai agama (*ad-diin*) yang universal dan juga multi-dimensi bisa digunakan sebagai landasan berpijak dalam upaya penyelamatan lingkungan baik dalam skala nasional maupun global (Asaad, 2011 : 4).

Fenomena *overfishing* ikan tuna di Indonesia membutuhkan solusi konkrit dari berbagai kalangan. Islam adalah agama yang solutif, ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai solusi selama hamba-Nya mau untuk berpikir. Fenomena *overfishing* ikan tuna yang terjadi di Indonesia ini dapat diatasi dengan menerapkan sistem buka tutup dalam musim penangkapan ikan.

Dengan fenomena *overfishing* tersebut muncul sebuah solusi alternatif yang ditawarkan oleh Al-Qur'an dalam surat Al-A'raf ayat 163 sebagai upaya penanganan dari masalah

penangkapan ikan secara berlebihan yang terjadi saat ini. Firman Allah dalam Qur'an Surah Al-A'raf ayat 163 :

وَسَأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ^١ لَا تَأْتِيهِمْ^٢ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Artinya : “Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat, (yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, padahal pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik”.

Kata *Nablu* dalam ayat ini merupakan kata kerja dalam bentuk *mudari* (untuk sekarang dan yang akan datang). Sedangkan bentuk *madi* (masa lalu) darinya adalah *bala-yablu-bala'*, yang artinya menguji atau mencoba. Kata ini banyak dipergunakan dalam Al-Qur'an yang tersebar pada berbagai surah dan ayatnya. Pemakaian kata ini, dalam banyak ayat dan berbagai bentuknya, untuk memberikan informasi bahwa segala hal yang diberikan Allah kepada manusia, baik yang berupa anugerah kenikmatan atau musibah dan bencana sesungguhnya merupakan cobaan atau ujian bagi mereka. Apakah dengan segala rahmat yang berupa anak, harta, kedudukan, dan lain sebagainya itu seorang akan menjadi yang bersyukur atau yang kufur. Demikian pula halnya dengan musibah, seorang diuji seteguh apa imannya kepada Allah (Kemenag RI Jilid 3, 2012 : 510).

Ayat ini diturunkan di Mekah, pada saat agama Islam mulai disiarkan dan disampaikan Nabi Muhammad saw, yang waktu itu beliau belum pernah berhubungan langsung dengan ulama-ulama Yahudi, dan beliau adalah seorang yang tidak tahu menulis dan membaca, sebagaimana firman Allah swt :

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَا رَتَابَ
الْمُبْطِلِينَ

Artinya : *“Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkari.”* (al-‘Ankabut/29: 48)

Ayat ini menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an yang menerangkan berita, peristiwa, atau kejadian yang telah terjadi pada masa yang lalu, tanpa seorang pun yang memberikan beritanya, selain dari Tuhan Yang Mahatahu (Kemenag RI Jilid 3, 2012 : 510-511).

Ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad agar beliau menerangkan kepada orang Yahudi di Madinah pada waktu itu, tentang tindakan yang telah dilakukan oleh nenek-moyang mereka, yang selalu mengingkari seruan para Nabi, walau bukti-bukti apapun yang telah dikemukakan kepada mereka. Yang menceritakan tentang tindakan dan sikap nenek-moyang mereka itu adalah Nabi Muhammad seorang Nabi yang buta huruf, belum pernah berhubungan dengan orang-orang Yahudi pada waktu menerima ayat ini (Kemenag RI, 2012 : 511).

Pada masa dahulu nenek-moyang Bani Israil yang berdiam di Ailah, suatu kota di pantai Laut Merah antara kota

Madyan dan Sinai yang bermata pencaharian menangkap ikan, pernah diuji oleh Allah, untuk menguji keimanan dan ketaatan mereka. Mereka diperintahkan melakukan ibadah pada setiap Sabtu, dan dilarang menangkap ikan pada hari itu. Ketika ikan banyak bermunculan di permukaan air (laut) pada hari Sabtu yang nampak jinak dan mudah ditangkap, mereka melanggar larangan Allah pada hari tersebut untuk menangkap ikan dan tidak melakukan ibadah sebagaimana yang diperintahkan Allah pada hari itu (Kemenag RI Jilid 3, 2012 : 511).

Pada waktu penutupan penangkapan ikan tuna diberlakukan maka seluruh pelaku penangkapan harus patuh pada peraturan ini, karena jika terjadi pelanggaran pada peraturan ini maka pelaku penangkapan juga akan ikut merasakan dampaknya yaitu terjadi kelangkaan ikan tuna. Lebih lanjut dijelaskan dalam Surat Al-A'RAF ayat 163 bahwa beberapa dari bangsa Yahudi tidak mematuhi larangan penangkapan ikan pada hari Sabtu, lalu Allah mengutuk mereka menjadi seekor kera. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 65 :

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

Artinya : *“Dan sungguh, kamu telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat, lalu Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina!”*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa dalam ketentuan syariat agama Yahudi, pada hari ketujuh, *Sabat* (dari bahasa Ibrani, *shabbath*, berarti “istirahat”) orang dilarang mengerjakan apa pun karena hari itu khusus untuk ibadah. Menurut Perjanjian Lama, mereka yang melanggar kekudusan Sabat, termasuk menangkap ikan pada hari itu, dapat dijatuhi hukuman mati

: “Siapa yang melanggar kekudusan hari Sabat itu pastilah ia dihukum mati, sebab orang yang melakukan pekerjaan pada hari itu, orang itu harus dilenyapkan dari antara bangsanya (Kemenag RI Jilid I, 2012 : 124).

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil makna secara tersirat bahwa terdapat waktu dimana penangkapan ikan ditutup untuk sementara waktu, meskipun pada waktu tersebut ikan sedang berada dalam jumlah yang berlimpah. Penutupan penangkapan ikan tuna pada waktu-waktu tertentu dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengurangi *overfishing* ikan tuna di Indonesia. Penutupan penangkapan ikan tuna ini sebaiknya dilakukan ketika ikan tuna dalam keadaan berkembangbiak, sehingga telur ikan tuna tidak ikut terambil dan jumlah bibit tuna tetap aman untuk persediaan ikan tuna berkelanjutan.

Overfishing juga erat kaitannya dengan sikap berlebih-lebihan yang sangat dibenci oleh Allah, sebagaimana difirmankan dalam surat Al-A’Raf ayat 31 :

يٰۤاٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرُّوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ
لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya : “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Kata *Al-Musrifin* dalam ayat ini berasal dari kata *asrafayusrifu* yang dapat diartikan dengan melampaui batas atau berlebih-lebihan. Seseorang yang mengerjakan sesuatu atau

menggunakan sesuatu dengan sikap tidak wajar dan melebihi batas yang normal, dapat dikatakan bahwa ia telah bersikap *israf* atau melampaui batas kewajaran (Kemenag RI, 2012 : 323).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. Larangan berlebihan itu mengandung beberapa arti, diantaranya (Kemenag RI, 2012 : 325-326). :

1. Jangan berlebihan dalam porsi makan dan minum itu sendiri. Sebab, makan dan minum dengan porsi yang berlebihan dan melampaui batas akan mendatangkan penyakit.
2. Jangan berlebihan dalam berbelanja untuk membeli makanan atau minuman, karena akan mendatangkan kerugian. Kalau pengeluaran lebih besar dari pendapatan, akan menyebabkan hutang yang banyak. Oleh sebab itu, setiap orang harus berusaha agar jangan besar pasak dari tiang.
3. Termasuk berlebihan juga adalah makan dan minum yang diharamkan Allah.

Perbuatan berlebihan yang melampaui batas selain merusak dan merugikan, Allah juga tidak menyukainya. Setiap pekerjaan yang tidak disukai Allah, kalau dikerjakan juga, tentu akan mendatangkan bahaya (Kemenag RI Jilid 3, 2012 : 326).

Sebenarnya diterapkannya sistem buka tutup penangkapan ikan akan sangat bermanfaat bagi kelestarian ikan tuna di masa mendatang. Tujuan dari buka tutup penangkapan ini adalah untuk bisa mengembalikan kondisi laut, memperbaiki terumbu karang dan daerah bertelur ikan dapat pulih kembali. Dengan begitu, ikan dapat kembali ke area penangkapan.

G. Alur Penerapan Sistem Buka Tutup Penangkapan Ikan

Alur penerapan sistem buka tutup penangkapan di Indonesia yaitu dengan cara penentuan waktu kapan saja harus

dilakukan penutupan untuk selanjutnya dibuka kembali, beserta jangka waktunya. Penentuan waktu tersebut berbeda-beda setiap daerah, tergantung pada kemampuan ekonomi daerah tersebut. Kemudian pengumpulan data daerah penangkapan ikan tuna juga harus dilakukan. Jika ikan tuna sedang dalam keadaan berkembangbiak, maka daerah tersebut dilarang untuk diambil ikannya atau dengan kata lain ditutup sementara waktu daerah penangkapannya. Setelah itu perlu dirancang undang-undang tentang peraturan penangkapan terkait dengan penerapan sistem buka tutup penangkapan tersebut, agar penerapan sistem ini lebih memiliki kekuatan hukum. Langkah selanjutnya yakni dengan mensosialisasikan penerapan ini di seluruh Indonesia, khususnya kepada para nelayan (Mas'ud, 2015 : 10).

Disamping dari penerapan sistem buka tutup penangkapan ikan di Indonesia, untuk mendapatkan kualitas ikan tuna yang bagus dan harga yang tinggi, dibutuhkan langkah-langkah persiapan pengelolaan perikanan tuna yang baik, khususnya metode penangkapan dan penanganan pasca tangkap yang baik sebagai berikut (WWF, 2015 : 2-3) :

1. Persiapan administrasi

Tersedia dokumen kapal yang masih berlaku, perizinan dan catatan hasil tangkapan sebelum kegiatan penangkapan ikan tuna.

2. Persiapan navigasi dan keamanan laut, berupa :

- a. Pelampung
- b. *Global Positioning System* (GPS)
- c. Radio

3. Persiapan operasional penangkapan, berupa :
 - a. Kebutuhan teknis penangkapan (seperti alat tangkap, umpan, dan es)
 - b. Kondisi dek dan palka dalam keadaan baik dan bersih
 - c. Mengetahui lokasi penangkapan ikan tuna. Lokasi penangkapan ikan tuna harus sesuai dengan peruntukan pemanfaatannya sebagaimana ditetapkan oleh pemerintah.
4. Persiapan penanganan ikan di atas kapal, berupa :
 - a. Kebutuhan proses penanganan ikan setelah penangkapan, antara lain : sarung tangan, tombak, pentungan dan paku besar untuk mematikan ikan tuna, tempat penyimpanan tuna dan es.
 - b. Kemudian perlengkapan yang diperlukan untuk proses penanganan tuna antara lain : pisau, sikat, tempat penampungan, es.

H. Penutup

Adapun simpulan dari makalah ini antara lain sebagai berikut :

1. Perikanan memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia dan salah satu jenis ikan ekonomis penting adalah ikan tuna. Indonesia merupakan negara dengan potensi tuna tertinggi di dunia. Perairan laut Indonesia kaya dengan sumber daya ikan tuna karena terletak di antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia yang menjadi habitat utama dari ikan tuna.
2. Fenomena *overfishing* ikan tuna di Indonesia ini terjadi karena adanya penangkapan ikan tuna yang terus meningkat sebagai dari berkembangnya armada dan alat tangkap yang

semakin banyak dari tahun ke tahun. Selain itu fenomena ini juga terjadi karena berkurangnya jumlah ikan tuna yang disebabkan oleh permintaan pasar yang terus naik. Permintaan pasar untuk tuna luar biasa dan setiap tahun meningkat, hanya permasalahannya krisis sumberdaya ikan tunanya sehingga antara permintaan dan pasokan tidak seimbang.

3. Kegiatan penangkapan ikan secara berlebihan tentu memiliki dampak negatif. Karena jika penangkapan ini tidak dibatasi, stok tuna dalam 3-10 tahun, khususnya jenis *yellowfin* (sirip kuning) dan cakalang akan berkurang drastic. Hal ini akan menyebabkan sumberdaya ikan di Indonesia terancam punah.
4. Kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan pemerintah guna mengurangi angka kejadian *overfishing* ikan tuna di Indonesia antara lain dengan menerapkan kebijakan pembatasan alat tangkap dengan menetapkan besar lubang mata jaring, pembentukan kawasan konservasi laut dan menerapkan kebijakan pengendalian usaha perikanan melalui perizinan. Yang mana dari berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah tersebut masih belum cukup berhasil untuk mengatasi fenomena *overfishing* di Indonesia.
5. Dengan fenomena *overfishing* tersebut muncul sebuah solusi alternatif yang ditawarkan oleh Al-Qur'an dalam surat Al-A'raf ayat 163 sebagai upaya penanganan dari masalah penangkapan ikan secara berlebihan. Dimana dalam ayat tersebut tersirat bahwa terdapat waktu dimana penangkapan ikan ditutup untuk sementara waktu, meskipun pada waktu tersebut ikan sedang berada dalam jumlah yang berlimpah. Penutupan penangkapan ikan tuna pada waktu-waktu tertentu dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengurangi

overfishing ikan tuna di Indonesia. Penutupan penangkapan ikan tuna ini sebaiknya dilakukan ketika ikan tuna dalam keadaan berkembangbiak, sehingga telur ikan tuna tidak ikut terambil dan jumlah bibit tuna tetap aman untuk persediaan ikan tuna selanjutnya.

BAGIAN KE 15

URGENSI MENJAGA KELESTARIAN HUTAN MANGROVE TERHADAP HARMONISASI EKOSISTEM PANTAI

(Oleh Toto Irwandi, Kabupaten Katingan)

A. Pendahuluan

Allah telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Allah yang Maha Kuasa dan Maha Penyayang menciptakan alam semesta dengan penuh keindahan. Keindahan Alam semesta akan terus dirasakan apabila manusia dapat menjaganya dengan baik, dan jika manusia tidak dapat menjaganya dengan baik maka keindahan itu tidak dapat dirasakan lagi. Hal ini senada dengan firman Allah surah Ar-Rum ayat 41-42.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: “Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).”(QS. Ar-Rum 41-42).

Ayat di atas menjelaskan tentang penciptaan alam semesta, bumi sebagai kehidupan manusia dan Allah menjelaskan kerusakan yang terjadi di daratan dan di lautan. Allah memerintahkan kepada manusia supaya mengadakan perjalanan di muka bumi untuk memperhatikan tingkah laku manusia terhadap alam semesta, agar tidak terjadi kerusakan terhadap penciptaan-Nya. Begitu sama halnya dengan hutan mangrove sebagai salah satu penciptaan Allah.

Mangrove merupakan salah satu ekosistem di wilayah pantai. Hutan mangrove juga disebut hutan bakau. Hutan mangrove merupakan salah satu hutan yang berpotensi dan mempunyai ekosistem yang unik dan memiliki nilai lebih. Hutan mangrove itu terletak antara perbatasan daratan dan lautan, yang mempunyai ekosistem yang rumit yang berkaitan dengan ekosistem pantai dan lepas pantai (Wibowo dan Handayani, 2006: 227-228).

Pemanfaatan sumberdaya wilayah pesisir dapat menciptakan kesejahteraan yang optimal dan berkelanjutan, manakala hubungan antara sistem dalam wilayah tersebut dapat terpelihara dengan baik. Seperti dalam wilayah ekosistem laut mangrove, bahwa ekosistem mangrove merupakan himpunan antara komponen hayati dan non hayati yang secara fungsional

berhubungan salah satu dengan yang lain dan saling berinteraksi membentuk sebuah sistem. Apabila terjadi perubahan pada salah satu dari kedua komponen tersebut, maka dapat mempengaruhi keseluruhan sistem yang ada baik dalam kesatuan struktur fungsional maupun dalam keseimbangannya. Kelangsungan suatu fungsi ekosistem sangat menentukan kelestarian dari sumberdaya hayati sebagai komponen yang terlibat dalam sistem hayati tersebut perlu memperhatikan hubungan-hubungan ekologis yang berlangsung di antara komponen-komponen yang terlibat dalam sistem tersebut.

Berdasarkan data, pada tahun 1984, Indonesia masih memiliki kawasan hutan mangrove seluas 4,25 juta ha, kemudian berdasarkan hasil interpretasi citra landsat pada tahun 1992 luas hutan mangrove 3, 812 juta ha, bahkan berdasarkan data Ditjen RRL pada tahun 1999 hutan mangrove hanya tersisa 3,7 ha (Tim RPI, 2010: 47-48). Indonesia kehilangan hutan mangrove disebabkan oleh manusia yang tidak bijaksana dalam tindakannya sehingga menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan sekitarnya, misalnya dampak kerusakan hutan mangrove mengakibatkan hancurnya tempat tinggal ikan dan mengakibatkan terjadinya mengikis daratan dan erosi pantai. Padahal fungsi dari hutan mangrove itu sendiri adalah sebagai pelindung dan penahan pantai, tempat berpijah, penghasilan ekonomi, sumber bahan industri, dan sebagai kawasan pariwisata. Oleh karena itu pelestarian hutan mangrove harus dijaga. Sebagaimana Allah telah menjelaskan tentang penciptaan-Nya agar menjaga kelestarian. Allah menjamin harmonisasi alam pantai, karena Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang ditugaskan mengurus dan menjaga bumi beserta isinya. Dari uraian di atas maka penulis tertarik mengangkat judul “Urgensi Menjaga Kelestarian Hutan Mangrove Harmonisasi Ekosistem Pantai”.

B. Fungsi Hutan Mangrove untuk Harmonisasi Ekosistem Pantai

Segala sesuatu yang berada di bumi dan di langit adalah milik Allah. Ia juga yang memberitahukan bahwa alam semesta beserta isinya adalah ciptaan-Nya. Allah sebagai Maha Pencipta yang menguasai alam semesta yang luas (Khalid, 2015: 14). Allah menciptakan alam semesta secara terencana dengan sangat sempurna. Hal ini senada dengan firman Allah yang menggambarkan pencipta-Nya secara terencana dengan sangat sempurna. Firman Allah surah Ar-Rahman ayat 1-7.

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝
الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ نَحْسَبَانِ ۝ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ۝ وَالسَّمَاءَ
رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۝

Artinya:

”Tuhan yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan Kedua-duanya tunduk kepada-Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan).”(QS. Ar-Rahman: 1-7).

Ayat ini menjelaskan bahwa keteraturan dan makna dalam penciptaan. Allah menciptakan secara berasang-pasangan, hal ini terjadinya keseimbangan dalam kehidupan. Selain itu juga, jika matahari dan bulan tidak mengikuti orbitnya yang telah ditetapkan, maka penciptaan-penciptaan lainnya tidak berfungsi sesuai seperti yang direncanakan (Khalid, 2010: 31).

M. Quraish shihab menjelaskan, bahwa Allah berfirman: matahari dan bulan beredar sesuai porosnya menurut perhitungan yang sangat sempurna dan ketetapan yang tanpa cacat. Bukan saja kedua benda itu yang tunduk kepada perintah Allah melainkan tumbuhan-tumbuhan yang tak berbatang dan pepohonan yang berbatang dan tegak pun keduanya tunduk kepada Allah (Shihab, 2002:280).

Dari penjelasan di atas maka penulis berpendapat, bahwa Allah telah menggambarkan bentuk penciptaan dengan penuh rencana, teratur secara sempurna. Hal ini seperti yang telah nampak dan jelas dalam kehidupan manusia. Allah telah menciptakan segala bentuk kejadian di langit dan di bumi bahkan sampai ke hal yang kecil sekalipun. Dari itulah seharusnya manusia memahami tentang penciptaan Allah.

Demikian pula dengan ekosistem pantai, sebagai daerah pertemuan lautan dan daratan. Hal ini senada dengan pengertian pantai.

“Pantai adalah sebuah bentuk geografis yang terdiri dari pasir, dan terdapat di daerah pesisir laut. Daerah pantai menjadi batas antara daratan dan perairan laut. Panjang garis pantai ini diukur mengelilingi seluruh pantai yang merupakan daerah teritorial suatu negara (Kodoatie dan Sjarief, 2010: 317).

Daerah dengan beraneka ragam hayati sebagai komponen ekosistem yang saling bergantung dan membentuk harmonisasi kehidupan dalam pantai lestari. Harmonisasi ekologi pantai sangat bergantung dengan hutan mangrove sebagai komponen yang terlanting dari ekosistem pantai. Hutan mangrove adalah komonitas vegetasi pantai tropis, dan merupakan komonitas lembap dan berlumpur serta dipengaruhi oleh pasang surut air

(Irwan, 2010, 135) . Hutan mangrove bisa juga disebut hutan pantai, hutan payau atau hutan bakau. Menurut Begen bahwa:

“Hutan mangrove merupakan komonitas vegetasi pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa spesies pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkempang pada pasang surut pantai berlumpur. Komonitas vegetasi ini umumnya tumbuh pada daerah intertidal yang cukup mendapatkan genangan air laut secara berkala dan aliharan air tawar, dan terlindung dari gelombang besar arus pasang surut yang kuat (Harahab, 2010: 28).

Menurut penulis, bahwa hutan mangrove merupakan tumbuhan yang hidup di pinggir pantai dan muara sungai, ekosistem hutan pantai yang bermanfaat bagi makhluk hidup, dan sumber utama pada lahan pesisir laut. Hutan mangrove berfungsi sebagai benteng dari pertemuan laut dan daratan yang rawan abrasi.

Hutan mangrove juga berfungsi sebagai tempat tinggal ikan dan udang, dan pembesaran bagi jenis-jenis ikan dan udang, kemudian sebagai penghasil organik yang sangat produktif, sebagai bahan baku industri, dan sebagai tempat berlindung, berpijah atau berkembang biak serta daerah asuhan berbagai jenis satwa liar (Sugiarto dan Ekariyono, 2003: 36).

Sempurnanya harmonisasi ekosistem alam pantai ini, tentunya tidak terjadi begitu saja dan tidak karena kebetulan. Semuanya telah terencana sejak awal penciptaannya sebagai *master plan* atau perencanaan yang sangat matang dari Allah (Khalid, 2010: 14). Hal ini senada dengan firman Allah surah Al-Furqan ayat 2.

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.” (QS. Al-Furqan: 2)

Ayat diatas menjelaskan segala sesuatu yang dijadikan Allah, diberi-Nya perlengkapan-perengkapan dan persiapan-persiapan, sesuai dengan naluri, sifat-sifat dan fungsinya masing-masing dalam hidup.

C. Urgensi Manjaga Kelestarian Hutan Mangrove untuk Harmonisasi Ekosistem Pantai

Master plan atau *sunatullah* yang telah ditetapkan sejak awal penciptaan alam pantai adalah sebuah perencanaan yang bukan saja sempurna, tetapi perencanaan yang maha sempurna dari Allah. Sebagai *master plan* yang maha sempurna, tentu telah tertata dengan sempurnanya pula, sehingga harmonisasi sistem kehidupan alam pantai sudah pasti terjamin lestari dengan sangat sempurna sepanjang masa.

Indonesia memiliki garis pantai sepanjang 81.000 km atau sekitar 14% garis pantai, dan luas perairannya mencapai 5,8 juta km². Pada akhir 1980 luas hutan mangrove yang tercatat mencapai 4,25 juta ha, dengan sebaran terluas ditemukan di kawasan Papua 69%, Sumatera 16%, dan Kalimantan 9% (Iskandar, 2002: 3). Namun sayang, berbagai potensi kawasan pesisir dan laut mendapatkan berbagai tekanan dari tindakan manusia yang

tidak bijaksana sehingga menimbulkan kerusakan. Penebangan pada hutan mangrove mengakibatkan hancurnya tempat tinggal bagi ikan dan udang sejenisnya. Pembuangan sampah dan pencemaran minyak dalam jumlah besar dapat mengakibatkan matinya pohon-pohon mangrove. Kemudian ditambah lagi dengan penambangan yang mengakibatkan musnahnya daerah asuhan ikan dan udang (Harahab, 2010: 66-67).

Namun demikian, Allah menjamin kelestarian harmonisasi alam pantai tersebut, karena Allah telah menciptakan manusia sebagai khalifah yang ditugaskan mengurus dan menjaga bumi dan isinya (Kementerian Hidup, Majelis Lingkungan Hidup Pengurus Pusat Muhammadiyah, 2011: 10). Hal ini senada dengan firman Allah surah Al-An'am ayat 165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-An'am: 165)

M. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa Allah menjadikan manusia khalifah-khalifah di bumi, yakni menggantikan umat-umat yang lalu dalam memelihara dan mengembangkannya. Allah meninggikan derajat akal, ilmu, harta, kedudukan sosial, kekuatan jasmani, dan lain-lain. Sebagai manusia atas sebagaian

yang lain dengan meninggikan beberapa derajat (Shihab, 2012: 400).

Bertanggung jawab terhadap *master plan* yang berlaku pada ekosistem mula pantai, karena apabila *master plan* yang sempurna tersebut mengalami perubahan atau bahkan beralih fungsi karena keserakahan manusia. Maka harmonisasi sistem kehidupan alam pantai juga terganggu, maka kerusakan alam pantai tidak dapat di hindar, yang pada akhirnya berakibat pada manusia itu sendiri, hal ini senada dengan firman Allah surah Ar-Rum ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Ar-Rum: 41)

Ayat ini menjelaskan bahwa di dunia ini telah nyata terjadi berbagai kerusakan atau bencana itu adalah akibat dari perbuatan manusia sendiri. Penyebabnya yaitu karena kemusyrikan, keingkaran, kemunafikan dan kesesatan fikiran manusia (Depertemen Pendidikan RI, 2002: 237).

M. Quraish Shihab menjelaskan, bahwa kata *الْفَسَادُ* adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini digunakan menunjuk apa saja, baik jasmani, jiwa, maupun hal-hal lain. Beberapa ulama kontemporer memahami dalam arti kerusakan lingkungan, karena ayat di atas mengaitkan kata *الْفَسَادُ* dengan darat dan laut. (Shihab, 2002: 76).

Syaikh Imam Al-Qurthubi menjelaskan, bahwa **الْفَسَاد** adalah kekeringan, sedikitnya hasil tanaman, hilangnya berkah. Seperti ini juga yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas RA, "Kurangnya berkah pada pekerjaan hamba, agar mereka bertaubat." ada juga yang berpendapat bahwa kerusakan adalah tingginya harga dan sedikitnya pendapatan hidup. Ada juga yang berpendapat bahwa kerusakan adalah karena kemaksiatan, perampokan, dan kedzaliman. Artinya perbuatan ini menjadi penghalang bercocok tanam, pembangunan, dan perniagaan. Namun semua makna diatas tidaklah jauh berbeda (Al-Qurthubi, 2009: 95-96). "... agar mereka kembali kejalan yang benar" sehingga mereka pun bertekat melawan kejahatan dan kembali kejalan Allah, serta beramal shaleh, dan meminta jalan yang lurus (Quth, 2012: 150).

Dari uraian di atas maka penulis berpendapat, bahwa kerusakan dan kehancuran yang ada di alam semesta ini disebabkan manusia sendiri. Rusaknya bencana lautan daratan yang melanda lingkungan hidup manusia tidak lain kareana ulah manusia itu sendiri yang lalai dan tidak mau bertakwa kepada Allah.

Berbicara dari permasalahan diatas, maka harmonisai ekosistem pantai menjadi sangat urgen, karena itu tugas manusia dan akan menjadi ibadah. Merusak alam setelah Allah mengaturnya dengan *master plan* yang baik sangat dilarang dan merupakan perbuatan buruk (Khalid, 2015: 43). Hal ini senada dengan firman Allah surah Al-Qasas ayat 77.

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”(Al-Qasas:77)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Ahmad Mushthafa Al-Maraghi menjelaskan sesungguhnya Allah tidak akan memuliakan orang-orang yang suka mengadakan kerusakan malah menghinakan dan menjauhkan mereka dari dekat kepada-Nya, dan tidak memperoleh kecintaan serta kasih sayang-nya (Maraghi, 2000: 158). Firman Allah Surah An-Nisa ayat 79 (Praja, 2011: 438).

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ
وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٨﴾

Artinya: “Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada

segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi.” (QS. An-Nisa: 79)

M. Quraish Shihab menjelaskan, awal dari kejahatan adalah dari manusia sendiri. Bukanlah Allah sejak semula menginginkan kebaikan (Shihab, 2002: 632). Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni menjelaskan, bahwa apa saja nikmat dan kebaikan yang kamu peroleh hai mausia semuanya dari Allah sebagai karunia, anugerah dan cobaan, ada apa saja musibah yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh kesalahan-kesalahan manusia sendiri. Allah mengutus Nabi Muhammad menjadi Rasul bagi manusia seluruhnya, dan mewajibkan menyampaikan syariat-syariat Allah, dan cukup bagi Allah menjadi saksi risalah Nabi Muhammad (Ash-shabuni, 2010,: 681-682). Kemudian hadits Rasulullah menjelaskan tentang perbuatan manusia sebagai berikut (Muslim, t.th: 564).

Artinya: “Dari Ibnu Umar bin Zubair bin Abdullah diterangkan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda: Orang yang memelopori melakukan perbuatan yang baik dalam Islam dia akan mendapat pahala dan pahala orang-orang yang mengerjakan sesudahnya, tanpa dikurangi sedikitpun dari pahala orang-orang yang ikut mengerjakannya. Dan orang yang memelopori melaksanakan perbuatan yang buruk ia akan menanggung dosa dan dosa orang-orang yang ikut mengerjakan sesudahnya, tanpa dikurangi sedikitpun dari dosa orang-orang yang ikut mengerjakannya.”(H.R. Muslim)

Dari penjelasan diatas maka penulis berpendapat, merusak alam semesta setelah Allah mengaturnya dengan *master plan* yang baik sangat dilarang merusak alam pantai mendatangkan kerugian bagi manusia, misalnya secara materiil berupa nilai wisata, hasil biota, keamanan daratan dan lain-lain. Secara sosiologis budaya melahirkan konflik sosial tinggal cerita,

dan tidak dapat dirasakan oleh generasi berikutnya dan lain sebagainya. Serta sebab-sebab lain yang menjadikan pentingnya menjaga hutan mangrove.

Allah tidak memberikan sesuai kemampuannya. Allah sudah memberi akal, hasrat dan petunjuk. Jika manusia berkomitmen dan berpikir panjang, pasti manusia bisa, dan segala sesuatu yang dilakukan sesungguhnya bukan untuk siapa-siapa melainkan untuk manusia itu sendiri, untuk lestarnya hidup manusia, sudah waktunya pengrusakan disudahi. Semoga yang lalu dapat terampuni dan pulih kembali pada masa yang datang. Hal ini senada dengan firman Allah surah Al-Baqarah ayat 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن كُنَّا نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdo’a): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma’afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.”(QS. Al-Baqarah: 286).

Dari penjelasan diatas maka penulis berpendapat, bahwa untuk menjaga kelestarian huta mangrove, maka yang harus ditumbuhkan adalah kesadaran manusia terhadap alam sekitarnya, menanamkan jiwa kepedulian terhadap diri sendiri, orang lain, dan makhluk hidup lainnya. Kemudian menanamkan pola pikir yang mendalam sebelum bertindak sehingga tidak mengakibatkan kerugian.

D. Penutup

Allah menciptakan alam semesta dan isinya dengan cara terencana dan sempurna, mulai dari hal kecil hingga yang besar. Allah menggambarkan atas apa yang diciptakan-Nya, misalnya Allah menciptakan bumi dan langit sehingga terjadinya siang dan malam, sehingga membuktikan bahwa hal itu rencana dan aturan oleh Allah. Ekosistem pantai merupakan ciptaan Allah yang terencana misalnya hutan mangrove sebagai tempat tinggal ikan dan udang, serta benteng terjadinya erosi.

Master plan telah ditetapkan pada awal penciptaan oleh Allah adalah sebuah perencanaan yang sempurna. Allah memerintahkan manusia untuk menjaga dan mengurus bumi dan isinya guna keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Ketika alam yang dijaga maka keharmonisasian yang akan didapat dan jika tidak dijaga maka hal buruk yang didapat. Allah menjamin harmonisasi alam pantai dengan melalui manusia sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas menjaga dan mengurus bumi dan isinya. Sebagai manusia ciptaan Allah hendaknya beribadah dan bertaqwa kepadanya sehingga tidak terjadi kerusakan di alam semesta ini. Menjaga alam semesta dan tidak melakukan kerusakan, merupakan perbuatan mulia yang dicintai Allah. Rasulullah mengajarkan kepada manusia agar mencintai lingkungan. Dari hal itu manusia harus menjaga amanah yang dititipkan kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al- Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir Al-Maraghi 20*, Semarang: Toha Putra, 2000.
- Al-Qurthubi, Syaik Imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Ash-Shabuni, Syaik Muhammad Ali, *Shafwatut Tafsir: Tafsir-tafsir Pilihan (Jilid I)*, Jakarta: Putaka Al-Kausar, 2010.
- Deperteman Pendidikan RI, *Qur'an Hadits Madrasah Aliyah Kelas III, Direktor Jenderal Kelembagaab Islam*, Jakarta, 2002.
- Harahab, Nuddin, *Penilain Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove dan Apalikasinya dalam Perencanaan Wilayah Pesisir*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Irwan, Zoer'aini Djamal, *Prinsip- prinsip Ekologi; Ekosistem, Lingkungan, dan Pelestariannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Iskandar, Johan, *Manusia Budaya dan Lingkungan; Ekologi Manusia, Bandung*, Humaniora Utara Press, 2001.

Kementerian Lingkungan Hidup, Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Teologi Lingkungan Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, Deputi Komonikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2010.

Khalid, Fazlun M, *Al-Qur'an Ciptaan dan Konservasi*, Jakarta: Pusat Perjajian Islam Universitas Nasional, 2015.

Kodoatie, Robert J dan Roestam Sjarief, *Tata Ruang Air*, Yogyakarta: Andi, 2010.

Muslim, *Shahih Muslim Jilid II*, Baerut: Dar Al- Fikr, t. th.

Praja, Hujaya S. Praja, *Dasar- dasar Epistemonologi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Quth, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insan, 2012.

Tim Rencana Penelitian Integratif, *Pengelolaan Hutan Mangrove*, Jakarta, 2010.

Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, Tangerang: Lantera Hati, 2012.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol, 2, Jakarta: lantera Hati, 2002.

, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol, 11, Jakarta: Lantera Hati, 2002.

_____, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol, 13, Jakarta: Lantera Hati, 2002.

Sugiarto dan Willy Ekariyono, *Penghijauan Pantai*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2003.

B. Jurnal

Wibowo, Kusno dan Titin Handayani, *Pelestarian Hutan Mangrove melalui Pendekatan Mina Hutan (Silvofishery)*, Jurnal Tek. Ling, Vol. 7, No. 3, September 2006.

BAGIAN KE 16

URGENSI PEMELIHARAAN AIR PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Oleh Munawarah, Kabupaten Kotawaringin Timur)

A. Pendahuluan

Maret lalu, kita kembali memperingati hari air dunia. Sebagaimana dilansir dari situs berita resmi UN Water, peringatan hari air sedunia secara global memfokuskan pada pentingnya air tawar dan advokasi pengelolaan sumber daya air tawar secara berkelanjutan, dengan target untuk meningkatkan daur ulang air dan menggunakannya dengan aman. (UN Water, 12/04/2017)

Peringatan hari air tak lepas dari permasalahan ketersediaan dan pengelolaan sumber daya air bersih yang semakin memprihatinkan. Berbarengan dengan hari air dunia, kondisi memprihatinkan masih dirasakan warga pada empat kecamatan di kabupaten Kotawaringin Timur yaitu kecamatan Teluk Sampit, Mentata Hilir Selatan, Mentaya Hilir Utara, dan Pulau Hanaut. Pada musim kemarau setiap tahunnya wilayah tersebut dilanda krisis air bersih dikarenakan sumber air yang mengering dan sungai-sungai terasa asin tidak layak konsumsi akibat intrusi air laut. (Antara Kalteng, 12/4/2017). Bahkan krisis air tersebut dikhawatirkan mengancam pelaksanaan MTQ Kotawaringin Timur 2017 kemarin (Republika.co.id, 12/04/2017)

Permasalahan air di musim penghujan pun sangat memprihatinkan pula, di beberapa wilayah Kotawaringin Timur, sering terendam banjir, sebagaimana dilansir dari situs berita sampit, wilayah kelurahan Sawahan, kecamatan Mentawa Baru Ketapang yang dialiri sungai Sirotol Mustaqim meluap, hingga menyebabkan banjir setinggi 30 cm. (Berita Sampit, 12/04/2017)

Air merupakan kebutuhan pokok dan esensial bagi manusia dan makhluk hidup di muka bumi. Al-Qur'an menjelaskan bahwa hujan itu turun dari langit, kemudian jatuh ke bumi, sehingga bumi tempat manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan hidup menjadi tempat penampungan dan penyimpanan air yang turun dari langit. Al-Qur'an lebih jauh menjelaskan hal ini.

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنْتَهُ فِي الْأَرْضِ وَ إِنَّا عَلَى دَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ

Dan kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran: lalu kami jadikan air itu menetap di bumi, dan kami berkuasa menghancurkannya. (QS. Al-Mu'minun [23]:18)

Surat Al-Mu'minun ayat 18 di atas menjelaskan bahwa air yang turun dari langit itu mengikuti dan tunduk pada *qadar*. Konservasi air yang diciptakan Allah dalam sebuah siklus air mengacu pada prinsip keseimbangan dengan desain yang begitu sempurna yang dirancang untuk kebaikan dan kemaslahatan hidup dan kehidupan manusia bersama makhluk Allah yang lain (Ismail, 2012: 342)

Dengan memperhatikan posisi dan fungsi air yang sangat penting bagi kehidupan, maka tulisan ini kiranya dapat memberikan sumbangan tentang tinjauan Al-Qur'an mengenai air, siklus air, konservasi air, manfaat dan kegunaan air dalam Al-Qur'an, serta jawaban Al-Qur'an atas permasalahan tata kelola air.

B. Makna Air dalam Al-Qur'an

Air dalam Al-Qur'an disebutkan dalam bentuk mufrad *ma'* (ماء) dan tidak disebutkan dalam bentuk jamak *amwah* (هوام) atau *miyah* (هوام) dan terdapat sebanyak 63 kali dalam 41 surat yaitu al baqarah (22, 74, 164), An-Nisa' (43), Al-Maidah (6), al-An'am (99), Al-A'raf (50,57), A-Anfal (11), Yunus (24), Huud (7, 43, 44), Ar-raad (4,14,17), Ibrahim (16, 32), Al Hijr (22), An-Nahl (10, 65), Al-Kahfi (29, 45), Tohaa (53), Al-Anbiya (30), Al hajj (50, 63), Al-Mu'minuun (18), An-Nuur (39, 45), Al-Furqon (48,54), An-Naml (60), Al-Qasash (23), Al-Ankabut (63), Ar-Ruum (24), Luqman (31), As-Sajdah (8,27), Faatir (27), Az-Zumar (21), Fushshilat (39), Az-zukhruf (11), Muhammad (15), dan seterusnya. (Baqi', 2007: 779-780).

Banyaknya penyebutan Al-Qur'an terhadap air sebanding dengan makna pentingnya air bagi kehidupan, selain sebagai isyarat keharusan, memerhatikan, memanfaatkan, dan menjaganya. Diantara aya Al-Qur'an yang menjelaskan fungsi sentral air bagi kehidupan adalah ayat 30 surat Al-Anbiya sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“dan apakah orang-orang yang kafir tidak melihat bahwa langit dan bumi keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan keduanya dan kami jadikan dari air segala sesuatu hidup. Maka apakah sehingga mereka tiada beriman?”(QS. Al-Anbiya [21]: 30)

Shihab (2002:445) dalam tafsirnya *Al-Misbah* memaparkan penjelasan ujung dari ayat tersebut FirmanNya (و جعلنا من الماء كل (شئ حي

Para pengarang *tafsir al-Muntakhab* berkomentar bahwa ayat ini telah dibuktikan kebenarannya melalui penemuan lebih dari satu cabang ilmu pengetahuan. Sitologi (ilmu tentang susunan dan fungsi sel) menyatakan bahwa air adalah komponen terpenting dalam pembentukan sel yang merupakan satuan bangunan pada setiap makhluk hidup. Adapun Biokimia menyatakan bahwa air adalah unsur yang sangat penting pada setiap interaksi dan perubahan yang terjadi di dalam tubuh makhluk hidup. Air dapat berfungsi sebagai media, faktor pembantu, bagian dari proses interaksi, atau bahkan hasil dari sebuah proses interaksi itu sendiri. Sedangkan fisiologi menyatakan bahwa air sangat dibutuhkan agar masing-masing organ dapat berfungsi dengan baik.

Dari penafsiran ayat tersebut dapat diketahui bahwa air adalah sumber dari semua kehidupan yang diciptakan Allah, dengan demikian air menjadi unsur yang sangat penting dalam kehidupan, hal ini memberi konsekuensi bahwa manusia harus bersikap positif dan bertanggung jawab untuk keberlanjutan ketersediaan dan kebersihan air di alam semesta ini.

C. Siklus Air Perspektif Al-Qur'an

Berkenaan dengan proses terjadinya air atau siklus air, Al-Qur'an secara tegas menyatakan:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَفْلَحَ سَحَابًا ثِقَالًا سَقْنَاهُ لِيَلْدِي مَيِّتٍ فَأَنْزَلْنَاهُ إِلَيْنَا بِالْمَاءِ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah

yang tandus, lalu kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. (QS. Al-A'raf [7]:57)

Siklus air menurut ayat diatas terjadi dalam tiga fase yaitu angin, awan dan hujan. Fase pertama Angin, bumi yang dihuni manusia ini diselimuti oleh atmosfer atau lapisan udara. Angin adalah udara bergerak yang disebabkan oleh perbedaan suhu atau perbedaan tekanan (Idris, 2013:109). Angin dalam konsep ilmu fisika dapat diartikan sebagai aliran udara yang terbentuk diantara dua zona atau tempat yang memiliki suhu berbeda, dan mengakibatkan udara terus-menerus mengalir dari tekanan tinggi ke tekanan rendah. (Mulyono, 2006: 62)

Fase kedua Awan, awan berasa pada mata rantau kedua dalam siklus air, awan memiliki beberapa tahap agar dapat menghasilkan hujan. Pada mulanya awan awan ditiup oleh angin kemudian awan awan tersebut berkumpul membentuk awan yang lebih besar hal ini menyebabkan awan membesar keatas dan memasuki kawasan yang lebih sejuk di atmosfer di mana titik-titik air dan salju terbentuk dan mulai berkembang menjadi lebih besar. Mengenai hal ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nuur: 43 sebagai berikut

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ مِنْهُ طَلْقًا فَنَزَلَ الْأَوْدَقُ يَخْرُجُ مِنْ حَلَاهُ وَيُنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ ۚ يَكَادُ سَنَاقِبُهُ يَقْذِرُ بِهَا الْبَصِيرَ

Tidaklah kammu me;ihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)-nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka terlihat olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah juga menurunkan butiran-butiran es dari langit, (yaitu) dari gumpalan gumpalan

awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hamper-hampir menghilangkan penglihatan. (QS. An-Nuur 43)

Dari surat An-Nuur ayat 43 di atas dapat disimpulkan bahwa hujan lebat ataupun hujan es yang dibawa awan mempunyai tahapan-tahapan sebelum menghasilkan hujan. Serta, atas kehendak Allah lah butiran hujan tersebut mengairi wilayah-wilayah bumi.

Fase ketiga Hujan. Mata rantai yang ketiga dalam siklus air adalah hujan. Fakta lain yang diberikan dalam Al-Qur'an mengenai hujan adalah bahwa hujan diturunkan ke bumi dalam kadar tertentu. Hal ini disebutkan dalam surat Az-Zukhruf sebagai berikut:

وَالَّذِي تَرَىٰ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ بَلَدَةً مَّيِّتًا كَذَلِكَ
تُخْرِجُونَ

Dan kami yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)” (QS. Az-Zukhruf [43]:11)

Kadar dalam hujan ini telah ditemukan melalui penelitian modern. Diperkirakan dalam satu detik, sekitar 16 juta ton air menguap dari bumi. Angka ini menghasilkan 513 triliun ton air per tahun. Angka ini ternyata sama dengan jumlah hujan yang jatuh ke bumi dalam satu tahun. Hal ini berarti air senantiasa berputar dalam suatu siklus yang seimbang menurut ukuran atau kadar tertentu. (Mulyono, 2006:79)

Penjelasan secara fisika soal peristiwa turunnya air dari langit adalah apabila air yang ada di atmosfer mengalami presipitasi maka uap air akan berubah menjadi partikel-partikel air yang pada gilirannya jatuh kembali ke bumi sebagai air hujan atau sebagai salju. Air yang turun akan berinteraksi dengan material kulit bumi, ada yang meresap kedalam pori-pori tanah, adapula yang mengalir ke saluran-saluran sungai dan laut, dan sebagian lagi ada yang tertahan oleh akar-akar tanaman. (Noor, 2005: 65)

Satu penyimpangan kecil dari siklus air akan mengakibatkan ketidakseimbangan ekologi di alam yang akan menyebabkan krisis air di musim kemarau, dan banjir di musim hujan. Hal ini diungkapkan Al-Qur'an dalam surat ar-Ruum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ مَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Ruum :41)

Kerusakan siklus air sebagai pemicu terjadinya banjir dan krisis air bersih diungkapkan Al-Qur'an dengan pernyataan *dhahr al fasad fi al ardhi* dimana titik berat dari pernyataan tersebut adalah kata *fasad*. Kata *al-fasad* menurut Al-Ashabuni yang dikutip oleh Shihab (2002) dalam tafsir *al-Misbah* adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan baik sedikit maupun banyak kata ini bisa merujuk apa saja baik jasmani, jiwa maupun hal lain-lain. Ia juga diartikan antonim dari kata *ash-shalah* (الصلاح) yang berarti manfaat atau berguna.

Al Baidhawi dalam *shafwatut tafasir* yang dikutip oleh Ash-Shabuuni menjelaskan bahwa yang dimaksudkan kerusakan adalah panceklik, banyak kebakaran, tenggelam, sirnanya berkah, dan banyaknya kerugian karena maksiat manusia (Ash-Shabuni, 2011: 146). Sementara itu, dalam arti luas ulama kontemporer memahaminya sebagai kerusakan laut dan darat antara lain terganggunya keseimbangan siklus air yang menyebabkan kekurangan air di musim kemarau dan banjir besar di musim hujan yang menjebol tanggul dan menghancurkan lingkungan hidup merupakan akibat langsung dari manusia itu sendiri (Ismail, 2012:356)

Melihat berbagai permasalahan air yang selama ini terjadi, manakah kemungkinannya, apakah hal itu merupakan gejala alamiah ataupun merupakan akibat dari tangan-tangan manusia? Yang jelas ada semacam indikasi bahwa bencana tersebut lantaran ulah manusia dibarengi dengan gejala alam biasa (An-Nakhrawie, 2011:177).

Dalam buku *geologi lingkungan* dijelaskan bahwasanya permasalahan air meningkat dari waktu ke waktu beriringan dengan bertambahnya jumlah penduduk, perluasan kawasan pemukiman, pembukaan lahan-lahan baru, pengembangan kawasan industri, dan lain lain. (Noor, 2005: 67)

Hal ini menunjukkan peran dan kontribusi manusia terhadap terjadinya kerusakan sumber daya air sangatlah besar. Maka dari itu, manusia perlu menyadari tanggung jawab sosialnya melalui konservasi air dengan memberikan kontribusi, pemikiran, penyadaran, pendidikan masyarakat dan terlibat dalam berbagai kegiatan guna merawat sumber daya air

D. Konservasi Air

Konservasi sumber daya air menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2004 adalah upaya memelihara keberadaan serta keberlanjutan keadaan, sifat dan fungsi sumber daya air agar senantiasa tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup, baik pada waktu sekarang maupun yang akan datang. (UUD RI Nomor 7 tahun 2004 tentang sumber daya air, 2004:4)

Ismail (2012:359) dalam bukunya *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial* merumuskan tiga pilar konservasi air sebagai upaya jihad untuk melestarikan sumber daya air.

1. Pilar Politik

Konservasi air harus menjadi kesadaran dan tanggung jawab pemerintah kabupaten dan kota serta Pemerintah Provinsi dan Pemerintah pusat, dalam hal ini pemerintah harus memiliki *political action*, yaitu tindakan politik tegas dalam menindak berbagai macam kasus pelanggaran dan penyimpangan terhadap UUD Nomor 41 tahun 2004 tentang Kehutanan, UUD Nomor 7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air, dan UUD Nomor 26 tentang Tata Ruang.

2. Pilar pendidikan

Pendidikan merupakan bagian penting untuk membangun kesadaran memelihara air yang perlu ditegakkan melalui pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat.

Dalam keluarga diusahakan tumbuh kesadaran menghemat air, tidak membuang sampah sembarangan yang ditanamkan sejak dini kepada anggota keluarga dengan konsisten dan

berkesinambungan sehingga melahirkan generasi baru yang memiliki kebiasaan menghemat air dan tidak mencemari sungai.

Dalam pendidikan sekolah, langkah-langkah konservasi air perlu diinterasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal hingga ke perguruan tinggi. Dengan pola seperti ini, upaya konservasi air menjadi sikap bersama seluruh civitas akademika, guru, siswa, dan karyawan sekolah untuk menghemat air dengan pemakaian yang efisien dan efektif serta tidak mencemari air dengan tidak membuang sampah ke sungai, selokan, atau parit.

Adapun dalam pendidikan masyarakat bisa dilakukan melalui berbagai kelembagaan lokal seperti Masjid, Majelis Taklim, Remaja Masjid, Karang Taruna, Forum Warga dan lainnya, hal tersebut bertujuan memberitahu dan meyakinkan masyarakat tentang tanggung jawab manusia untuk memelihara sumber daya air, membimbing masyarakat melakukan usaha-usaha pemeliharaan sumber daya air. Diantaranya dengan menghemat pemakaian air secara efisien dan efektif, menghindari pencemaran air dengan tidak membuang sampah ke sungai, selokan atau parit, serta menggerakkan masyarakat untuk melakukan reboisasi hutan.

3. Pilar Budaya

Untuk memelihara sumber daya air tidak cukup dengan hanya menegakkan pilar politik, serta pilar pendidikan, tetapi juga harus ditopang dengan pilar budaya. Masyarakat harus disadarkan kembali untuk memelihara sumber daya air dengan menumbuhkan kembali nilai-nilai kearifan lokal seperti budaya malu untuk melakukan penebangan liar, *pamali* atau tabu membuang sampah ke sungai, selokan atau parit.

E. Manfaat dan kegunaan air bagi kehidupan

Manfaat dan kegunaan air secara khusus dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sarana untuk bersuci atau membersihkan diri.

Air berguna sebagai sarana ibadah, bagi seorang muslim, air yang bersih atau air yang suci lagi mensucikan digunakan bukan hanya untuk mandi namun juga untuk berwudhu dan mandi junub (Ismail, 2012: 366). Hal ini dinyatakan Al-Qur'an dalam surah al-Anfal ayat 11

و يُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ

Dan allah menurunkan air hujan dari langit kepadamu untuk mensucikan kamu dengan hujan itu. (QS. Al-Anfal [8]:11)

2. Untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia

Kebutuhan air bersih untuk minum merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan manusia, ternak, hewan, serta tumbuh-tumbuhan (Ismail, 2012: 367). Allah berfirman

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنِ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَن يَأْتِيكُم بِمَاءٍ مَّعِينٍ

Katakanlah (Muhammad), “terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering, maka siapa yang akan memberi kamu air yang mengalir?”. (QS. Al-Mulk [67]:30)

Bayangkan saja, jika dibanyak tempat di dunia ini mengalami kekeringan akibat siklus air yang tak seimbang, maka akan terjadi kekeringan yang dahsyat dan tanah tanah menjadi tandus sehingga sulit untuk ditanami. Begitu pula siklus air tak seimbang dimusim hujan, air yang berlebihan akan menjadi malapetaka bagi makhluk hidup.

3. Air bermanfaat bagi pertanian

Air selalu menjadi faktor yang menentukan tingkat keberhasilan pertanian. Maka dari itulah Al-Qur'an mendorong kaum muslim untuk meningkatkan pengelolaan sumber daya air. (Rahman, 2000: 222) seperti dalam firmanNya:

وَالْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوْسِي أَنْ يَمْيِدَ بِكُمْ فَأَثَرًا وَ سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk . (QS. An-Nahl [16]: 15)

Ayat ini telah menginspirasi jutaan kaum muslim sepanjang sejarah untuk menciptakan system irigasi yang menopang tingkat keberhasilan pertanian dan mengembangkan daya air bagi kemaslahatan hidup orang banyak. (Ismail, 2012: 370)

4. Sebagai daya pembangkit tenaga listrik

Air memiliki sumber daya yang sangat besar untuk menjadi Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), bukan hanya yang dikelola oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN), namun juga yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat untuk masyarakat dengan biaya murah, tetapi menghasilkan listrik yang melimpah (Ismail, 2012:370).

F. Penutup

Segala apa yang diciptakan Allah pasti memiliki desain yang sempurna. Allah meniupkan angin, menggerakkan awan, dan menurunkan hujan untuk kemaslahatan hidup manusia. Maka dari itu, kita sebagai makhluk Allah wajib menjaga dan memelihara air agar selalu seimbang didalam siklusnya. Jika

terjadi ketimpangan kecil dari siklus air, maka akan berakibat pada rusaknya keseimbangan alam, seperti banjir di musim hujan, dan krisis air di musim kemarau yang mana hal tersebut menjadi malapetaka bagi kita semua. Al-Qur'an pun telah menjelaskan dengan gamblang hal tersebut, kesemuanya dipercayakan kepada manusia untuk dijaga keseimbangannya. Karena apa-apa yang diciptakan oleh Allah semuanya mempunyai mata rantai yang tak terputus dalam menjaga keseimbangan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- An Nakhrawie, Asrifin. 2011. *Jangan Paksa Allah Murka. Lumbung Insani*. t.tp
- Ash Shabuni, Syaikh Muhammad Ali. 2011. *Shafwatut Tafasir: Tafsir-Tafsir Pilihan*. Terj. Yasin. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Baqi', Muhammad fu'ad Abd. 2007. *Mu'jam Mufahraz Al Alfadz Al-Qur'an Al-Kariim*. Kairo: Dar al-hadits
- Idris, M, dkk. 2013. *Kamus Mipa: Matematika, Fisika, Kimia, Biologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ismail, Asep Usman. 2012. *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial Islam yang Berkeadilan Berkesejahteraan: Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam yang berkeadilan dan Berkesejahteraan*. Tangerang: Lentera Hati
- Mulyono, Agus, Ahmad Abtokhi. 2006. *Fisika dan Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press
- Noor, Djauhari. 2005. *Geologi Lingkungan*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu
- Rahman, Afzalur. 2000. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Terj. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2004
tentang Sumber Daya Air

Internet

Berita Sampit. *Banjir di Sampit Belum Selesai*. <http://www.beritasampit.co.id/2017/03/04/banjir-di-sampit-belum-selesai>. Diakses pada tanggal 12 April 2017 pukul 20.00

Norjani. *Krisis Air Bersih Landa Kotawaringin Timur*. <http://www.antarakalteng.com/berita/245224/krisis-air-bersih-landa-kotawarinigin-timur>. Diakses pada tanggal 12 April 2017 pukul 20:00

UN Water, <http://www.worldwaterday.org.theme>. Diakses pada tanggal 12 April 2017 pukul 20.00

Yulianto, Agus. *Kesulitan Air Bersih Ancam MTQ Kotawaringin Timur*. <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/religi-nusantara/17/02/06/okydk6396-kesulitan-air-bersih-ancam-mtq-kotawaringin-timur>. Diakses pada tanggal 12 April 2017 pukul 19:00